

TATAKRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM CERITA RAKYAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TATAKRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM CERITA RAKYAT

SUBDIT

KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT
DIREKTORAT KEPERCAYAAN - NBSF

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Editor
Dra. Nurana

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul "Tatakrama di Lingkungan Keluarga dalam Cerita Rakyat", adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, "Tatakrama di Lingkungan Keluarga dalam Cerita Rakyat", adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

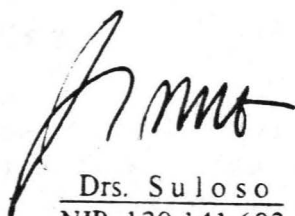
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Penulisan "Tatakrama di Lingkungan keluarga dalam Cerita Rakyat", adalah sebagai salah satu usaha mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita-cerita rakyat daerah. Tulisan ini mencoba mengkaji dan mengungkapkan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau, khususnya nilai tatakrama dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya lainnya.

Di dalam kajian ini pula diupayakan melihat persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu sebagai pembanding, diambil cerita rakyat Bali yang juga berisi tatakrama di dalam lingkungan keluarga. Diambilnya cerita Bali sebagai pembanding, mengingat kebudayaan Bali yang patrilineal memiliki perbedaan yang cukup kontras dengan kebudayaan Minangkabau yang matrilineal.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, segala kritik dan koreksi untuk kesempurnaan naskah ini akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga naskah ini akan bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah khusus, dan usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional pada umumnya.

Jakarta, November 1989

Penanggung jawab

Drs. H.A. YUNUS
NIP. 130146112

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Daerah Penelitian	4
1.5 Metodologi	5
1.6 Kerangka Teoritis	6
 BAB II. DESKRIPSI CERITA DAN ANALISA BAGIAN PERTAMA : Cerita-Cerita tentang Tatakrama di dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Minang- kabau	 10
1. Gadih Ranti	10
2. Raja Baduatai	22
3. Gando Hilang	39
4. Si Kantan	61
5. Alang Manjauhari	72

6. Siti Johari	87
7. Bujang Lunang	97
8. Malin Deman	105
9. Puti Intan	115
10. Abu Nawir	123
11. Malin Kundang	135
12. Sutan Pangaduan	146
13. Bujang Pamenan	154
14. Puti Gadis Ganilai	172
 BAGIAN KEDUA : Cerita Tatakrama di Ling- kungan Masyarakat Bali	 182
 BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	 205
A. Kesimpnlan	205
B. Saran-Saran	214
 LAMPIRAN—LAMPIRAN :	
1. DAFTAR PUSTAKA	217
2. DAFTAR INFORMAN	219

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat adalah salah satu usaha untuk menggali kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air. Hal ini penting dilakukan mengingat kebudayaan daerah adalah akar kebudayaan nasional.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara, bahwa nilai-nilai budaya Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Pengertian ini sangat luas dan majemuk, karena mencakup keseluruhan aspek hidup dan kehidupan manusia yang memberi corak, warna dan arah perkembangan serta pertumbuhannya.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki dan mengembangkan kebudayaannya masing-masing sesuai dengan lingkungan dan kemampuan mereka menanggapi dan mengadaptasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya. Kebudayaan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok masyarakat itu, sekaligus juga membentuk tata kehidupan masyarakat, yang merupakan acuan bagi setiap anggota masyarakat untuk melaksanakan dan melestarikan hidupnya. Kemampuan mereka untuk mengenal simbol-simbol serta mengkatagorikan gejala-gejala yang dihadapi dalam kehidupannya memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan kehidupannya.

Sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok masyarakat itu, maka kebudayaan-kebudayaan daerah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat itu pun memperlihatkan keberagaman. Namun demikian, apabila ditelaah, keanekaragaman kebudayaan daerah itu memiliki prinsip-prinsip kesamaan, yang memungkinkan tiap-tiap suku bangsa itu mengikatkan dan menyatukan diri dalam suatu wadah berbangsa dan bernegara, serta membentuk kebudayaan bersama, yakni kebudayaan nasional yang sifatnya supraethnic.

Sesuai dengan harkat setiap makhluk hidup, manusia pun memiliki dorongan untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupannya. Hal ini bukan saja bagi dirinya, melainkan juga nalurinya untuk melestarikan keturunannya; karena itulah manusia mengajarkan kebudayaan kepada generasi pelanjutnya. Di antara cara yang dipergunakan ialah memakai tutur kata atau memberikan contoh tauladan yang baik dalam pendidikan keluarga.

Dalam bercerita, pesan dan amanat yang mengandung unsur pendidikan, khususnya dalam etik dan moral disampaikan oleh penutur, agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Adapun fungsi utamanya ialah pengukuhan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku anggota masyarakatnya.

Nilai-nilai lama yang tersimpan dalam cerita rakyat, apabila dikaji dan dianalisa banyak yang memiliki sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Karena itu, cerita-cerita rakyat daerah yang masih hidup perlu segera direkam, sebelum terlanjur punah karena dianggap sudah usang. Terlebih lagi dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga sentuhan-sentuhan dengan budaya asing semakin kerap terjadi. Hal ini tidak mustahil akan mengakibatkan semakin tersisihkannya kebudayaan asli daerah, termasuk di dalamnya cerita rakyat, apabila kebudayaan daerah itu sendiri tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberadaannya dan tidak mampu mengembangkan diri secara kreatif.

Hal lain yang mendorong usaha pengungkapan nilai budaya dalam cerita rakyat ini ialah kenyataan semakin berkurangnya kalangan muda yang berminat menekuni dan memahami kebudayaan daerahnya sendiri. Apabila keadaan ini berlarut-larut, maka akan semakin terlantarlah kelestarian kebudayaan daerah, dan ini

berarti kita kehilangan sumber potensi budaya bangsa.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Banyak aspek-aspek kehidupan dan nilai-nilai budaya yang dapat diungkapkan dari cerita-cerita rakyat daerah. Cerita rakyat itu sendiri pada dasarnya adalah sarana untuk mengekspresikan dan mencetuskan aspirasi masyarakat, dan sarana sosialisasi dan enkulturasi. Karenanya cerita rakyat daerah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Salah satu aspek kehidupan yang dapat diungkapkan dari cerita-cerita rakyat daerah adalah aspek tata krama. Tata krama unsur penting dari suatu mekanisme sosial. Konsep tata krama mencakup norma-norma dan aturan-aturan yang membatasi perilaku seseorang kepada orang lainnya; bagaimana seseorang harus bersikap saat ia berbicara, bertegur sapa, makan, duduk, dan berbagai kegiatan keseharian lainnya, serta kepada siapa atau dengan siapa seseorang itu melakukan interaksi. Kegiatan-kegiatan seperti itu adalah gejala-gejala yang dengan mudah dapat diamati, yang secara induktif dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang melatar-belakanginya.

Nilai-nilai tata krama yang merupakan rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, dapat diungkapkan melalui penelaahan pola-pola hubungan dan sopan santun pergaulan, baik pergaulan di dalam lingkungan ketetanggaaan, di dalam lingkungan kerabat maupun dalam lingkungan keluarga. Pola-pola hubungan dan sopan santun pergaulan inilah yang menjadi fokus penulisan dalam naskah ini untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai tata krama. Lebih khusus lagi, pola-pola hubungan dan sopan santun pergaulan ini dibatasi pada lingkungan keluarga, yang materinya dirujuk dari cerita-cerita rakyat daerah yang bertema tata krama.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Pembinaan kebudayaan nasional dalam kenyataannya masih sering terbentur pada nilai-nilai kebudayaan daerah yang lebih dominan pada anggota masyarakatnya, karena nilai-nilai itu telah dihayati selama hidupnya. Hanya dalam hubungan yang sifatnya

formal, antara lain dalam kedinasan, umumnya berlaku tata krama yang bersifat nasional, walaupun sering tercampur oleh tata krama tradisional yang telah lama dikenalnya.

Pengkajian dan penganalisaan cerita rakyat yang berisi tata krama dalam lingkungan keluarga, akan dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan kultural masyarakat pemiliknya, terutama mengenai nilai-nilai yang dapat dijadikan penunjang pembinaan kebudayaan nasional.

1.3.2. Tujuan Khusus

Pengkajian dan penganalisaan cerita rakyat yang berisi tata krama dalam lingkungan keluarga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penyebaran informasi budaya, dan sekaligus memperkaya khasanah kepustakaan serta menyediakan bahan bacaan bagi kalangan masyarakat, khususnya yang berminat dalam bidang kebudayaan.

1.4. Daerah Penelitian

Penulisan tata krama di lingkungan keluarga dalam cerita rakyat ini dibatasi pada suku bangsa Minangkabau, dan sebagai pembandingnya adalah suku bangsa Bali. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki corak budaya yang kontras, di mana masyarakat Minangkabau menganut sistem *matrilineal*, sedangkan masyarakat Bali menganut sistem *patrilineal*.

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu dari sekian banyak kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia. Daerah yang dianggap sebagai kampung halaman mereka adalah di daerah Sumatera Barat. Secara administratif Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat terdiri atas 14 Daerah Tingkat II, yakni 8 kabupaten dan 6 kotamadya. Enam kabupaten terletak di dataran tinggi sepanjang Bukit Barisan, yakni Kabupaten Agam, Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Sawah Lunto; dan dua kabupaten terletak di daerah pesisir Barat, yakni Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Adapun negeri asal orang Minangkabau disebut *Luhak Nan Tigo*, yakni dataran tinggi di sekitar Gunung Merapi, Singgalang dan Sago. Daerah inilah yang merupakan pusat kebudayaan

Minangkabau, yang disebut *Ranah Minang*. Dari *Ranah Minang* ini mereka menyebar ke dataran rendah Pantai Barat, sehingga terbentuk *Rantau Pesisir*. Persebaran ke arah Timur melalui sungai-sungai besar sampai di pantai Timur Sumatera, yang kemudian menjadi *Rantau Timur*. Daerah-daerah rantau ini kemudian disebut *Darek*, yang menjadi bagian integral dari Alam Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau hidup berdasarkan *suku*, yakni suatu paroh masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok keluarga matrilineal yang berasal dari satu nenek, dan diperhitungkan menurut garis ibu. Dengan demikian, pengertian *suku* pada masyarakat Minangkabau ini disebut juga dengan *matriclan*.

Adapun *suku* yang dipandang sebagai suku induk adalah *Koto Piliang* dan *Bodi Caniago*. Kedua suku induk ini dihubungkan dengan kedua pendiri dan pembentuk adat Minangkabau, yakni *Koto Piliang* dihubungkan dengan *Datuk Ketemanggungan*, dan *Bodi Caniago* dihubungkan dengan *Datuk Perpatih Nan Sebatang*. Kedua suku induk ini memiliki perbedaan dalam cara mengambil keputusan dan pemilihan kepala adat (*penghulu*). Pada suku *Koto Piliang*, ada tingkatan kedudukan penghulu. Sistem pengambilan keputusan pada suku *Koto Piliang* dilakukan secara bertingkat, yang disebut *berjenjang naik*, *bertangga turun*. Sedangkan pada suku *Bodi Caniago* lebih bersifat demokratis. Pada dasarnya hampir tidak ada tingkatan penghulu pada suku *Bodi Caniago*, kecuali seorang penghulu yang dituakan berdasarkan wibawanya yang disebut *Pamuncak Adat*. Adapun penghulu-penghulu lain tingkatannya adalah sama, yang dikatakan dengan *duduk sama rendah*, *tegak sama tinggi*.

Dari ketua suku induk ini pecah menjadi empat suku, *Koto*, *Piliang*, *Bodi*, *Caniago*. Dalam perkembangan selanjutnya keempat suku itu terpecah-pecah lagi menjadi beberapa macam nama suku sesuai dengan perkembangan penduduknya. Sejalan dengan itu, daerah persebarannya pun semakin meluas, yang terutama disebabkan oleh adanya adat merantau. Bodi yang patrilineal sudah dijelaskan?

1.5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *naratif analisis* yang bersifat kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data

dilakukan melalui penelitian lapangan, mengumpulkan cerita-cerita khususnya yang berisi tata krama di dalam lingkungan keluarga. Cerita-cerita ini direkam, lalu ditranskripsikan untuk kemudian dievaluasi dan dianalisis guna mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang memahami adat istiadat Minangkabau dan cerita-cerita rakyat yang hidup dan berkembang di sana.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, dilakukan juga penelitian pustaka untuk memperoleh bahan pembandingan serta konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan materi penulisan dan dapat mendukung analisis.

1.6. Kerangka Teoritis

Perlunya kerangka teoritis dalam suatu penulisan adalah untuk memberikan arah, mempertajam dan sekaligus menguatkan setiap pernyataan dalam mengungkapkan suatu gejala atau realitas. Kebenaran teoritis tidak perlu diragukan, karena teori itu pada dasarnya adalah hipotesis yang telah dibuktikan kebenarannya dan secara metodologis telah dibakukan.

1.6.1. Orientasi Nilai Budaya

Telah banyak para ahli ilmu sosial yang memberikan batasan dan definisi kebudayaan. Di antara sekian banyaknya definisi kebudayaan yang dirasa paling tepat untuk membicarakan masalah tata krama di lingkungan keluarga adalah yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto, yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai budaya dan gagasan utama merupakan inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala, dan benda-benda sebagai kesatuan material (Nugroho Notosusanto, dalam Haryati Soebadio, 1981).

Sistem nilai budaya dan gagasan utama berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkat yang lebih konkrit, sehingga sistem nilai budaya itu benar-benar dihayati oleh para pendukungnya. Penghayatan ini biasanya dominan pada kurun waktu tersebut mendominasi keseluruhan kehidupan para

pendukungnya, dalam arti mengarahkan tingkah laku mereka di dalam masyarakatnya.

Sistem nilai dan gagasan utama itu dapat bertahan dari individu ke individu dan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan (enkulturasi) semenjak anggota masyarakat bersangkutan dilahirkan. Sistem nilai budaya itu pengaruhnya sedemikian kuat, sehingga setiap tindakan, setiap pengambilan keputusan untuk bertindak ataupun tidak bertindak, ditentukan oleh sistem nilai itu. Dengan demikian, sistem nilai budaya itu memberi pola untuk bertindak ataupun bertingkah laku dalam masyarakatnya, atau dengan kata lain memberi seperangkat model sebagai contoh untuk bertingkah laku dan bertatakrama.

6.2. Konsep Dasar Tata Krama di Lingkungan Keluarga

Setiap kelompok masyarakat mengembangkan aturan-aturan tata krama di lingkungan keluarga, yang mengatur dan membatasi interaksi dan hubungan antara seorang anak dengan orang tua, di antara orang-orang yang bersaudara, dan di antara suami dengan istri. Tata krama ini mewujudkan pola hubungan yang dibakukan di dalam masyarakat yang bersangkutan dan dijadikan pedoman dalam melakukan interaksi dan komunikasi di lingkungan keluarganya.

Tata krama atau bahasa sehari-hari sering disebut dengan adat sopan santun atau sering pula disebut etiket, telah menjadi bagian dalam hidup manusia. Ia menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari, malah telah meningkat menjadi tuntutan masyarakat. Menurut Fuad Hasan (1981), istilah tata krama biasanya cenderung diasosiasikan dengan berbagai gejala kehidupan masyarakat, yang paling mudah dapat diamati melalui sistem sosial. Tata krama juga sering diasosiasikan dengan kesusilaan (etika), ataupun sopan santun (etika), yang sangat berkaitan dengan pola tingkah laku yang kelayakannya diukur dari kerangka tradisi, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya.

Apapun yang diasosiasikan dengan istilah tata krama, satu hal yang menunjukkan suatu tolok ukur, yaitu merupakan kelayakan perilaku yang berlaku dalam suatu bentuk kebersamaan, seperti kebersamaan keluarga, marga, masyarakat, bangsa, dan pengelompokan-pengelompokan khusus lainnya yang punya kepentingan

bersama.

Secara umum terdapat dua tipe pola hubungan di dalam lingkungan keluarga. Pertama adalah pola hubungan yang bersifat sungkan atau segan, yang dikenal dengan istilah *avoidance relationship*; dan yang kedua adalah pola hubungan yang bersifat senda gurau atau *joking relationship*.

Dalam pola hubungan yang pertama, interaksi atau hubungan seseorang dengan orang lainnya banyak dibebani dengan aturan-aturan yang sifatnya "kaku", dan larangan-larangan yang mempertegas kedudukan dan peranan masing-masing anggota keluarga di dalam lingkungan keluarganya. Sedangkan dalam pola hubungan yang kedua, aturan-aturan ikut bersifat agar longgar, tidak kaku dan lebih bersifat senda gurau, sehingga tampak lebih mesra dan terbuka.

Walaupun kedua pola hubungan di atas menampakkan bentuk yang berbeda, tetapi pada dasarnya mengandung prinsip yang sama, yakni prinsip hormat dan menjaga keselarasan dan keseimbangan di antara sesama anggota keluarga.

1.6.3. Konsep Dasar Pandangan Orang Minangkabau tentang Keluarga

Pengertian keluarga pada masyarakat Minangkabau adalah kesatuan terkecil dalam unit kekerabatan menurut garis keibuan. Pranata ini terdiri dari nenek perempuan dan saudara-saudaranya, anak laki-laki dan anak perempuan dari nenek perempuan yang terdiri dari ibu dan saudara-saudara ibu, serta anak ibu dan anak saudara-saudara perempuan ibu (Syafnir Abu Nain, dan kawan-kawan 1988 : 47-48).

Pengertian keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin, tidak begitu populer di kalangan masyarakat Minangkabau. Ini adalah sebagai konsekuensi dari sistem penarikan garis keturunan yang didasarkan pada garis ibu, sehingga ayah secara adat tidak termasuk ke dalam kerabat istri dan anaknya. Kedudukan ayah dalam keluarga istri dan ayahnya adalah sebagai *urang sumando*, yakni pendatang atau tamu yang wajib dihormati.

Pengertian *urang sumando* ini erat kaitannya dengan adat menetap setelah menikah. Menurut ketentuan adat Minangkabau, se-

orang suami bertempat tinggal di rumah istrinya (*matrilokal*). Demikian pula halnya dengan mamak, karena perkawinan ia akan tinggal di rumah istrinya. Selanjutnya seluruh laki-laki dari kerabat ibu berada di rumah istrinya masing-masing. Di dalam kerabat ibu, mamak berfungsi sebagai pembimbing kerabat, sedangkan ia dalam kehidupan sehari-hari berada di rumah istrinya, maka akhirnya wanitalah yang memelihara dan mengendalikan harta pusaka. Wanita pulalah yang melaksanakan segala kegiatan upacara adat di kalangan kerabat keluarga itu.

Prinsip matrilineal ini juga menentukan pewarisan dalam gelar pusaka yang disebut *sako*, yaitu gelar jabatan dalam keluarga. Seorang lelaki akan mendapatkan warisan gelar sesuai dengan gelar mamaknya. Kalau ada orang mendapat gelar dari kerabat bapaknya, disebut meminjam gelar, dan tidak dapat diwariskan lagi. Gelar pinjaman ini tidak mempunyai pengaruh terhadap pusaka.

Hubungan mamak dan kemenakan merupakan kerabat keluarga yang menjadi turutan dan anutan sepanjang adat. Mamak di sini mempunyai pengertian pimpinan yang membimbing kemenakan dalam kehidupan masyarakat matrilineal. Adapun kemenakan secara hukum adat adalah pelanjut tradisi keluarga atau kaum. Kemenakan mendapat bimbingan dan pembinaan dari mamaknya. Demikian pula, kemenakan mendapat warisan gelar pusaka dari mamaknya.

BAB II

DISKRIPSI CERITA DAN ANALISA BAGIAN PERTAMA .

CERITA-CERITA TENTANG TATAKRAMA DI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT MENINGKABAU

1. GADIH RANTI I

Pada zaman dahulu, di negeri Tilatan Kamang yang terbentang di dataran tinggi Agam sebelah utara, terkenal seorang putri yang bernama Gadih Ranti. Ibunya seorang kaya, bapaknya bertuah, mamaknya sembahang orang banyak. Mamak si Gadih Ranti bergelar Datuk Rajo Agam.

Datuk Rajo Agam terkenal orang beradat tinggi. Katanya selalu benar, janjinya selalu ditepati. Menghukum ia adil, tanpa membedakan saudara atau orang lain. Dalam menjalankan hukum ia mempunyai prinsip *Tiba di mata tidak boleh dipicingkan, tiba di perut tidak boleh dikempiskan. Kata dahulu kata yang ditetapi, kata kemudian kata dicari-cari, sudah keluar dari kebenaran.* Berdasarkan pendapat itu, apa yang telah menjadi hukum, tidak mau ia melanggar.

Sebagai kemenakan orang yang beradab, Gadih Ranti dididik keras. Ia harus menekuni ilmu agama dan ilmu adat. Ilmu agama dipelajarinya dari seorang alim yang terkenal pandai pada zamannya. Ilmu mengenai adat istiadat dipelajarinya langsung dari mamak dan bapaknya, sedangkan ibunya mengajarnya segala pengetahuan dan kepandaian yang berhubungan dengan rumah

tangga. Dari ibunya ia memperoleh keterampilan memasak, menjahit, bertenun dan mengurus rumah. Adat basa basi dalam negeri telah dipahaminya. Mengaji pun ia sudah pandai.

Puti Gadih Ranti mempunyai seorang adik laki-laki yang baru berumur 10 tahun. Nama adiknya adalah Sutan Bajabatan. Seperti halnya Gadih Ranti, Sutan Bajabatan adalah seorang anak yang cerdas dan pintar. Bedanya hanya kalau kakaknya menguasai segala pekerjaan rumah tangga, ia menguasai segala macam silat dan bela diri. Walaupun ia masih kanak-kanak, tangkasnya sudah menyamai para pendekar.

Sebagai anak laki-laki ia juga sudah mengenal tanggung jawab. Ia menjadi pagar dan pelindung keluarga. Oleh karena itu setiap kakaknya bepergian ke luar rumah, selalu diikutinya. Tidak seorang pun yang berani mengganggu Gadih Ranti kemana pun ia pergi. Kalau ada pemuda yang dekat mengikuti Gadih Ranti, tahu-tahu antara dia dengan Gadih Ranti sudah ada adiknya, Sutan Bajabatan. Cepat datangnya bagai kijang, jauh lompatnya bagai harimau. Jangankan niat jahat akan kesampaian, niat baik malah tidak terkatakan.

Hal ini menyebabkan anak-anak muda di Tilatang merasa penasaran. Gadih Ranti, kembang yang dilingkar duri itu semakin menawan hati. Setiap anak muda menghayal, kiranya nanti ia akan menjadi pilihan Datuk Rajo Agam untuk menjadi mantunya. Mereka berlomba-lomba menarik perhatian. Ada yang menonjolkan kekayaan, ada yang menonjolkan kegagahan, ada yang keberanian. Sampai sedemikian jauh tampaknya belum ada yang terpilih.

Kekecewaan mereka akhirnya menimbulkan pikiran yang kurang pantas. Beberapa orang anak muda bermupakat untuk membuat fitnah. Pada suatu sore, mereka bersembunyi di tepi jalan yang biasa dilalui Gadih Ranti saat pulang dari surau. Salah seorang di antaranya berdiri di tengah jalan sambil bersiul-siul. Melihat tingkah pemuda ini, si buyung kecil Sutan Bajabatan, dengan segera mengiringkan kakaknya dari belakang.

Sampai di jalan sepi, anak-anak muda itu berlompatan dari tempat persembunyiannya, menghadang jalan Gadih Ranti. Dengan cepat Sutan Bajabatan maju mendekati kakaknya. Saat itu satu diantara anak muda itu menarik sarung Sutan Bajabatan, sedang yang lain menarik selendang Gadih Ranti.

Mereka menghilang kembali masuk semak tanpa bicara apa-apa. Anak-anak muda itu langsung menemui Datuk Rajo Agam. Mereka mengatakan bahwa mereka telah menangkap basah Gadih Ranti dengan Sutan Bajabatan berbuat yang tidak pantas, berjalan berdua-dua di tempat sepi. "Telah tertukik jejak mendaki, tersindorong jejak menurun, telah tertanda terbukti. Inilah tanda penangkapan," kata mereka sambil menyerahkan selendang Gadih Ranti dan sarung Bajabatan kepada Datuk itu.

Terbelalak Datuk Rajo Agam. Mukanya merah, tubuhnya gemetar. Apakah memang kemenakannya telah mencoreng arang di keningnya. Secara pikiran, jelas ini tidak mungkin. Namun kenyataan dengan apa ia berbantah, bersaksi, terbukti. Ia terkenal menghukum adil selama ini tidak pernah membedakan. Siapa berhutang siapa membayar, yang bersalah menerima hukuman. Karena kemenakannya yang telah dikatakan orang banyak berbuat salah, maka hukuman harus tetap dijalankannya. Inilah yang terlalu pahit baginya. Kemenakannya yang selama ini di bimbing dan disayangnya, kini telah mencoreng arang di mukanya.

Tanpa berpikir dua kali, Datuk segera ke rumah kemenakan. Sampai di sana dilihatnya adiknya, Suto Sari dan semendanya. Datuk Bandoro, sedang duduk di hadapan kedua anaknya, Gadih Ranti dan Sutan Bajabatan. Kedua anak itu sedang mengadakan halnya yang telah dirampok oleh anak-anak muda di kampung itu. Ayah dan ibu maklum sudah apa yang diperbuat oleh anak-anak muda itu. Suatu fitnah sudah diambil, ujungnya jelas akan datang malapetaka.

Belum sempat ayah dan ibunya mencari jalan keluar, mamaknya sudah datang. Buat Mak Datuk, tidak berlaku pembelaan. "Mulut tabuh dapat ditutup, mulut orang banyak dengan apa harus ditutup." Demikian kata beliau. Tanpa bicara panjang lebar, putuslah hukuman dari mulut. Gadih Ranti dan Sutan Bajabatan harus dibuang dari negeri. Tidak menanti hari siang Gadih Ranti dan Sutan Bajabatan harus sudah meninggalkan rumah.

Yakin dirinya tidak bersalah, kedua kakak dan adik berserah diri kepada Tuhan. Setelah memohon ampun kepada ibu dan bapak, berangkatlah kedua anak itu malam itu juga meninggalkan kampung halaman. Mereka berjalan sampai batas negeri. Sampai di pinggir hutan Bukit Barisan mereka beristirahat menanti hari

siang. Setelah sembahyang subuh, dan hari sudah mulai terang mereka meneruskan perjalanan memasuki hutan Bukit Barisan, menempuh jalan setapak. Beberapa lama mereka berjalan sampailah mereka keperkampungan di balik bukit. Beberapa buah kampung telah dilewati, Suayan, Siung Beringin, Silantuk Aie Liki, tembus ke Suliki dan Kato Tinggi. Dari sana mereka menurun bukit lagi, sampai ke Bonjol.

Sampai di Bonjol terpikirlah oleh kedua anak itu. Kalau mereka masih tetap bersama-sama tentu lain pula pandangan orang. Sedangkan orang yang tahu bahwa mereka seibu seapak masih dapat membuat fitnah, apalagi orang lain yang tidak mengetahui siapa mereka. Untuk itu mereka bersepakat untuk berpisah. Si Gadih melanjutkan perjalanan ke arah kanan, si Buyung Sutan Bajabatan menuju ke arah kiri. Mereka pergi membawa nasib masing-masing.

Adapun si Gadih Ranti, lama sudah berjalan sendiri, masuk kampung ke luar kampung belum berkenan di hatinya untuk menetap. Pada suatu hari sampailah ia di desa Pua ranah. Di pinggir desa tinggal seorang ibu tua seorang diri. Ibu itu sudah tidak punya sanak saudara lagi, sedang punya anak pun tidak pula. Ibu itu menetap di pondok ladang, berkebun di sana. Kehidupannya amat sederhana, namun ibu itu tetap ceria dan gembira. Pondoknya bersih, halamannya bersih. Halamannya yang tidak begitu luas terpelihara dengan baik.

Gadiah Ranti bertemu dengan ibu tua ini di pancuran, saat ibu itu mengambil air, dan Gadiah Ranti berhenti hendak minum. Si Gadiah Ranti menolong ibu itu membawa perian airnya ke pondok. Sampai di pondok ibu tua menyuguhi si Gadiah makanan apa yang ada. Sambil menghirup air kopi si ibu berbincang-bincang dengan si Gadiah.

"Rubiah, namaku. Orang kampung ini memanggilku Mande Rubiah. Aku tinggal di sini sendirian. Anakku satu-satunya meninggal, sedangkan suamiku jauh sebelumnya sudah meninggal. Itu kuburan mereka di dekat rumpun bunga. Sebenarnya aku berasal dari kampung seberang sana. Tinggal di sini mengikuti suami. Suami meninggal, hubungan dengan keluarga mertua putus sudah. Apalagi sesudah anak meninggal. Aku orang asing di desa ini. Akan kembali ke kampung halaman, aku tidak tega meninggalkan kuburan anak dan suami begitu saja. Tinggalah aku

di sini menanti hidup ini berakhir pula,” kata Mande Rubiah.

Mendengar cerita Mande Rubiah itu, jatuhlah hati Gadih Ranti. Ia merasa patut mendampingi orang tua yang malang itu.

”Ibu! Kiranya ibu tidak keberatan, terimalah saya jadi pengganti anak ibu. Berdua kita di sini.”

Gadiah Ranti sudah tinggal di rumah Mande Rubiah beberapa hari. Setiap hari ia membantu orang tua itu bekerja, membersihkan kebun bunga. Kalau hari sudah petang mereka bekerja di rumah membuat berbagai ragam anyaman. Sekali seminggu Mande Rubiah pergi ke pekan membawa hasil kebun dan hasil anyamannya. Sementara Mande Rubiah pergi ke pasar, Gadiah Ranti berbenah di rumah, membersihkan rumah, membersihkan pekarangan. Barang-barang bekas yang tidak terpakai lagi disusunnya baik-baik.

Ketika itu bertemulah olehnya setumpuk kayu bekas alat tenun bertumpuk di loteng dangau itu. Alat tenun itu diturunkannya, dan dibersihkannya. Setelah disusunnya ternyata alat tenun itu masih baik. Gadiah Ranti amat gembira mendapatkan alat tenun itu. Keinginannya untuk bertenun akan terpenuhi. Tinggal lagi mencari benang.

Kebetulan dekat alat tenun itu terdapat pula sebuah karung. Karung itu rupanya berisi benang yang sudah kusut. Gadiah Ranti bertepuk tangan karena girangnya. Benang itu pun diturunkannya. Sejak hari itu ia mulai membereskan benang-benang kusut itu. Yang sudah selesai lalu dipintalnya. Benang-benang yang ada diaturnya sedemikian rupa, direntangnya untuk ditenun. Walaupun benang-benang itu sudah sisa-sisa benang, karena pandainya Gadiah Ranti menyusun, akhirnya menjelma jadi selembur sarung yang manis. Hasil pertama ini mendorongnya untuk meneruskan pekerjaan menenun, lebih-lebih setelah kain tenunan Gadiah Ranti yang pertama itu laku dijual Nenek Rubiah waktu dibawanya ke pekan. Hasil penjualan kain itu dibeli lagi oleh nenek Rubiah untuk benang tenun. Lembar demi lembar kainnya terus terjual, bahkan ada pula orang yang mulai memesan.

Beberapa bulan sudah berjalan, terbetiklah berita di pekan, bahwa Raja Muda, raja dari Kampung Dalam meramaikan gelanggang. Terniat pulalah di hati Nenek Rubiah untuk pergi berjualan ke gelanggang itu. Di samping menjual bunga-bunga, dibawanya

pulalah beberapa lembar sarung hasil tenunan Gadih Ranti. Baru saja nenek Rubiah menggelarkan dagangannya, lewatlah Raja Muda beserta pengiringnya, melihat-lihat apa yang dijual orang. Raja Muda tertarik melihat sarung sutera yang indah terhampar di kedai nenek. Raja Muda pun mendekati, memperhatikan tenunan itu. Dari rapinya tenunan dan indahnya paduan warna, Raja Muda dapat menerka bahwa kain itu adalah hasil tangan seorang gadis. Siapa konon gadis yang berselera tinggi itu, ia ingin tahu.

Raja Muda menanyai Nenek Rubiah, hasil tangan siapa konon kain itu. Nenek Rubiah mengaku bahwa itu adalah hasil tenunannya sendiri, sesuai dengan jawabannya kepada semua orang. Ia menjawab demikian oleh karena Gadih Ranti melarang nenek itu menceritakan kehadirannya di negeri itu kepada orang banyak.

Raja Muda tidak percaya pada jawaban nenek itu. Ia pun menyuruh pengiringnya diam-diam mengikuti nenek Rubiah sewaktu akan pulang dari gelanggang. Pengiringan raja itu melihat seorang gadis jelita menyambut kedatangan si nenek pulang berjualan. Dari jauh diperhatikannya betapa sopannya gadis itu. Dengan cekatan ia menyambut barang bawaan neneknya, lalu mengiringkan neneknya naik ke atas pondoknya. Pengiring raja segera kembali ke negeri dan menceritakan semua yang dilihatnya itu kepada Raja Muda.

Besoknya waktu nenek itu datang lagi berjualan. Raja Muda telah menyusun siasatnya. Ia mendatangi lagi Nenek Rubiah, menanyai kembali siapa konon penenun kain yang dijual itu. Oleh karena Nenek Rubiah bersikeras mengatakan bahwa kain itu adalah hasil tenunannya sendiri, maka Raja Muda menguji nenek itu dengan menanyakan setiap jenis ragi sarung itu. Rupanya nenek itu tidak menguasai nama ragi kain itu satu persatu, sehingga ia tersendat-sendat menjawabnya.

Raja Muda menuduh nenek mencuri kain itu dari seseorang. Nenek Rubiah pura-pura ditangkap, dan dibawa ke istana raja. Raja mengancam akan memenjarakan Nenek Rubiah kalau nenek itu tidak mau berterus terang. Akhirnya Nenek Rubiah terpaksa mengaku bahwa kain itu adalah hasil tenun cucunya.

Raja menyuruh pengawal menjemput cucu si nenek. Kalau ia tidak datang untuk membuktikan, neneknya akan dipenjarakan.

Gadiah Ranti tidak sampai hati membiarkan nenek yang baik hati itu masuk penjara. Oleh karena itu segeralah ia menghadap raja. Dengan air mata yang berderai ia memohon kepada raja agar membebaskan neneknya, oleh karena nenek itu tidak bersalah apa-apa. Kalaulah nenek itu berbohong, dialah yang menyuruh neneknya berbohong. Ia tidak mau ada orang yang mengetahui kehadirannya di sana.

Raja pun maklum maksud gadis itu. Beliau berjanji akan membebaskan nenek itu asal cucunya mau berterus terang di mana ia belajar bertenun. Tenunan yang demikian bukan tenunan orang biasa, tetapi tenunan putri-putri bangsawan. Raja tidak percaya kalau penenun kain ini anak orang kampung biasa.

Oleh karena sayang kepada nenek yang telah menolongnya, Gadiah Ranti mengaku terus terang, bahwa ia lari dari istana orang tuanya yang terletak di Kampung Dalam, Tilatang. Raja Muda amat senang mendengar berita itu. Ia pun langsung meminang Gadiah Ranti untuk jadi permaisurinya. Gadiah mau menerima dengan syarat nenek Rubiah tidak dipisahkan dari dia.

Nenek Rubiah sebenarnya keberatan meninggalkan kediamannya di tengah-tengah kebun bunga itu. Terbitlah lagi di sana terhantar pula kuburan anak dan suaminya. Tetapi karena sayangnya sudah tertumpah pula kepada anak gadis yang telah mengangkatnya sebagai orang tua itu. Nenek Rubiah pun rela ikut bersama tinggal di istana.

Adapun pihak sanak keluarga Raja Muda tidak begitu senang anak mereka menikah dengan anak pungut itu. Kalaupun ia mengaku anak raja, itu tidak dapat diterima begitu saja. Di mana negerinya, belum dilihat. Siapa ayah ibunya, belum dikenal, sedangkan Gandiah Ranti menolak ajakan mereka untuk datang meminang ke negeri asalnya. Kalau itu yang dikehendaki biarlah ia tidak jadi dikawini raja.

Raja Muda pun terpaksa mengalah. Perkawinan dilangsungkan dengan perayaan sepihak saja. Putri Gadiah Ranti bersama Nenek Rubiah dibawa tinggal di istana. Bagi Gadiah Ranti tinggal di istana sudah biasa. Dengan cekatan ia mengatur segala sesuatunya. Bunga-bunga disusun di tiap pojok. Istana semakin indah dan menarik. Setiap orang yang datang jadi betah berlama-lama. Raja Muda pun amat bahagia didampingi istri yang jelita serta cekatan itu.

Gadiah Ranti tidak hanya mengatur ruang istana saja, pekarangan pun ditanami aneka macam tanaman, dihiasi dengan pelbagai bunga. Gadis-gadis dikumpulkannya, diajarinya menjahit, menenun dan merangkai bunga. Tidak ketinggalan pula memasak segala macam gulai dan penganan. Gadiah Ranti jadi sanjungan orang senegeri.

Namun demikian Gadiah Ranti tidak lepas pula dari kesulitan. Ia berkumpul di istana dengan adik-adik Raja Muda. Di antaranya ada yang sudah bersuami dan ada yang masih gadis. Menonjolnya Gadiah Ranti dalam pandangan orang banyak tidak disenangi oleh mereka. Selama ini antara keluarga raja dengan orang-orang sekitar tidak terdapat hubungan yang demikian erat. Hubungan mereka hanya hubungan tuan dengan budak. Datangnya kalau dipanggil, perginya kalau disuruh.

Berbagai sindiran dilakukan mereka kepada Gadiah Ranti. Kata Putri Tua, "Kakak Raja Muda, asal ayam pulangnya ke lesung juga, asal itik pulangnya ke pelimbahan." Pedih hati Gadiah Ranti bukan kepalang. Namun demikian ia tetap bersabar. Apalagi suaminya sendiri ikut mendukung pendapatnya. Raja Muda merasa senang dan berbagai istrinya dapat mencerdaskan rakyatnya. Kalau di antara saudaranya itu diketahuinya memburuk-burukkan Gadiah Ranti, ia tetap membela istrinya.

Sikap Raja Muda yang demikian, menambah sakit hati saudara-saudaranya. Mereka menjadi berdendam dalam batin. Dendam yang ibarat api membakar sekam itu lama-lama menghanguskan juga. Pada suatu hari setelah sepuluh tahun berlalu, ketika Raja Muda sedang bepergian, saudara-saudara Raja Muda sepakat mengusir Gadiah Ranti. Gadiah Ranti tidak kuat lagi menahan hinaan dan cercaan yang sudah berlebih-lebihan. Ia terpaksa meninggalkan istana. Anaknya yang masih kecil dituntunnya berjalan ke luar dari istana tanpa membawa apa-apa.

Setelah beberapa hari Raja Muda dalam perjalanan kembalilah ia ke istana. Ia amat terkejut melihat anak dan istrinya tidak ada lagi. Saudara-saudaranya semua malah menyalahkannya yang selama ini memilih istri di tengah jalan, orang tak tentu asal usulnya Raja Muda tidak mau mendengar segala hasutan saudara-saudaranya. Dengan segera ia berkemas-kemas menyusul istrinya dan anaknya. Diantar oleh beberapa orang pengiringnya Raja Muda menanyai orang-orang kampung kalau-kalau ada yang me-

lihat anak dan istrinya. Dari jawaban orang-orang itu tahulah dia bahwa istrinya berjalan ke selatan menuju Bukit Barisan. Tahulah ia, bahwa istrinya kembali ke Kampung Dalam.

Raja Muda segera menuju ke negeri itu. Ia berharap di jalan nanti dapat menyusul istrinya. Rupanya Gadih Ranti bersama anaknya dan Nenek Rubiah tidak kalah cepat dari dia. Raja Muda sampai di Kampung Dalam saat orang di kampung beramai-ramai menyambut pulangunya putri kesayangan mereka. Rumah gadang Datuk Rajo Agam penuh sesak oleh pengunjung. Tidak termuat dalam rumah, di halaman melimpah pula. Kegembiraan mereka mulai bertambah dengan datangnya Raja Muda. Gadih Ranti maklum betapa besar kasih sayang suaminya. Hilangnya dicari, hanyutnya dipintasi.

Hari istimewa itu dirayakan besar-besaran oleh orang Kampung dalam. Berpuluh-puluh ayam dipotong, begitu pula kambing dan sapi. Hampir setiap orang datang membawa talang makanan, ikut bergembira atas kembalinya putri mereka. Helat berjalan tujuh hari tujuh malam. Sampailah pula kabar ke negeri tempat adik Gadih Ranti menetap.

Sutan Bajabatan yang kini sudah menjadi menantu raja pula, pulang ke Kampung Dalam membawa istrinya. Helat semakin menjadi-jadi, dari tujuh hari menjadi lima belas hari. Selain dari bergembira ria dengan segala macam permainan, diadakan pulalah musyawarah negeri, mengaji baik buruknya adat pusaka. Dalam rapat itu Gadih Ranti dan Sutan Bajabatan beserta Raja Muda membuat suatu kesimpulan yang berisi pengukuhan adat, bahwa terlarang anak lelaki duduk atau berjalan berdua dengan saudara perempuannya. Janganlah membawa istri tinggal serumah dengan saudara perempuan.

Semua aturan diingat, sirih dipulangkan ke gagangnya, pinang dipulangkan ke tampuknya, kemenakan dipulangkan ke mamaknya.

Analisa Cerita

Cerita Gadih Ranti ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat daerah Tilalang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Masyarakat pendukung cerita ini adalah suku bangsa Minangkabau. Cerita ini benar-benar dikenal oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya disampaikan oleh seorang *tukang kaba* (tukang cerita) yang biasa

disebut *bakaba*. Adakalanya cerita ini disampaikan melalui pertunjukan randai dengan diiringi oleh *saluang*, rebab, atau alat musik tradisional lainnya.

Cerita Gadih Ranti ini dapat digolongkan ke dalam folktaile, cerita rakyat yang didasarkan kepada suatu peristiwa dalam kehidupan manusia (Walter Benjamin, 1976 : 227–282). Cerita Gadih Ranti menceritakan tentang suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, seorang anak gadis bernama Gadih Ranti, seorang anak laki-laki bernama Sutan Bajabatan, dan seorang mamak Datuk Rajo Agam, Fungsi cerita ini menyampaikan kritik atau kontrol sosial terhadap suatu kepincangan dalam masyarakat, digarap dengan perantaraan tokoh-tokoh cerita ini.

Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah *matrilineal descend*, yang menghitung anggota kekerabatan melalui garis keturunan ibu. Keturunan dihitung melalui garis ibu, maksudnya ialah segala macam hak dan kewajiban dalam keluarga hanya diperhitungkan melalui garis keturunan ibu.

Di Minangkabau perkawinan bersifat *matrilokal*, yakni suami bertempat tinggal di rumah istrinya, ia tidak menjadi anggota kelompok kerabat istrinya. Dia disebut *urang sumando*. Tempatnya syah adalah dalam garis keturunan ibunya. Di mana dia berfungsi sebagai mamak dari garis keturunan ibunya.

Orang Minangkabau pada umumnya adalah penganut agama Islam yang taat. Agama Islam telah diterima sejak beberapa abad yang lampau, sehingga dalam kehidupan, agama tidak dapat dipisahkan dengan adat, karena pertaliannya yang amat dalam. Mereka telah berhasil membentuk suatu kebudayaan yang dipengaruhi Islam, dengan dipaterinya ikrar yang mengatakan bahwa : "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*". Artinya adalah, adat Minangkabau bersendikan pada agama Islam, sedangkan agama Islam bersendikan pada Al-Qur'an. Pengaruh agama Islam sangat besar terhadap adat Minangkabau, karena dijadikan sendi-sendinya. Agama Islam melengkapi yang kurang, membetulkan yang salah, mengulas yang singkat, mengurangi yang berlebih, sehingga adat Minangkabau tidak menempati posisi kebenaran sejati.

Pada mulanya, adat Minangkabau diciptakan oleh dua tokoh adat, yaitu Datuk Katamanggungan dan Datuk Perpatih Nan Seba-

tang. Adat Minangkabau ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Adat Minangkabau yang diwariskan secara tradisional meliputi segala sesuatu yang mengatur tata kehidupan, seperti sistem sosial, sistem budaya, sistem kepribadian, sistem organisasi sosial dan sistem kehidupan dalam masyarakat. Dalam perpaduannya dengan nilai agama, adat Minangkabau demikian kokohnya hidup dalam masyarakat, sehingga sendinya tidak dapat digoyahkan oleh bermacam pengaruh. Adat Minangkabau dapat bertahan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan.

Perwujudan kehidupan adat Minangkabau, tercermin dalam kehidupan tokoh cerita ini; Gadih Ranti sebagai kemenakan Datuk Rajo Agam, dididik secara keras. Ia harus mempelajari seluk beluk adat, pengetahuan agama, dan keterampilan kerumahtanggaan. Dalam seluk beluk adat kemenakan dibimbing langsung oleh mamaknya. Para kemenakan dikumpulkan di rumah gadang, diberi pengetahuan adat, silsilah kaum, pengelolaan harta pusaka. Pelajaran agama biasanya didapat dari seorang ulama, yang mendatangi ke surau tempatnya mengajar. Surau adalah tempat orang mempelajari ilmu agama, yang dimiliki oleh setiap kampung. Keterampilan mengurus rumah tangga, menjahit dan memasak diterima langsung oleh anak perempuan dari ibunya. Di samping itu ibunya menanamkan ajaran budi pekerti yang baik, nilai-nilai dan norma-norma yang perlu dijadikan patokan, dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai anak laki-laki di Minangkabau, Sutan Bajabatan, juga menekuni seluk beluk adat, pengetahuan agama, belajar silat sebagai seni bela diri. Seni bela diri mempunyai etik; "*musuh tidak dicari, jika berpantang dielakkan*". Saudara perempuan mendapat perlindungan yang lebih dari saudara laki-laki, karena anak perempuan merupakan pelanjut keturunan dan warisan dalam sistem kekerabatan matrilineal. Oleh karena itu Sutan Bajabatan harus menjaga martabat dan kehormatan Gadih Ranti dan mengawalinya ke mana Gadih Ranti bepergian. Orang-orang terutama anak-anak muda tidak leluasa menyapa Gadih Ranti karena ia selalu dikawal adiknya.

Gadih Ranti adalah gadis yang elok parasnya, manis budi bahasanya. Senyum senantiasa mekar kepada siapa yang menyapanya. Kecantikan dan tingkah lakunya yang baik menjadi idaman bagi setiap pemuda. Setiap anak muda di Tilatang kala itu berkhayal,

kiranya nanti ia akan terpilih oleh Datuk Rajo Agam untuk jadi menantunya. Mereka berlomba-lomba menarik perhatian Gadih Ranti. Lagi pula orang-orang tidak leluasa menyapa Gadih Ranti, karena dia selalu dikawal oleh adiknya, Sutan Bajabatan.

Karena mereka tidak dapat memikat Gadih Ranti ini maka mereka dendam. Beberapa anak muda bermufakat untuk membuat fitnah. Fitnah yang mereka siarkan ialah bahwa Gadih Ranti dan adiknya sudah *melanggar adat*. Adiknya yang selalu mengawal Gadih Ranti, menjadi pagar dan pelindungnya, dikatakan pagar makan tanaman. Tidak berapa lama kemudian berita yang mengandung bisa itu tersebar luas di daerah itu. Mamak mereka, Datuk Rajo Agam, sangat marah mendengar berita itu.

Orang Minangkabau takut benar kalau dikatakan melanggar adat. Melanggar adat berarti orang tersebut melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikianlah, mamak Gadih Ranti, yaitu Datuk Rajo Agam, malu besar karena kemenakannya dikatakan melanggar adat. Terhadap kasus melanggar adat, biasanya kerapatan adat dalam negeri yang bersangkutan akan menjatuhkan hukuman *dibuang sepanjang adat*. Tetapi Datuk Rajo Agam tanpa selidik dan tanpa musyawarah dulu, telah menjatuhkan hukuman kepada kemenakannya, yakni hukuman *dibuang sepanjang adat*. Yang bersangkutan harus meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke daerah lain.

Dalam cerita ini terlihat bahwa Gading Ranti ingin melakukan pembaharuan dalam masyarakat. Ia tidak memperhitungkan nilai-nilai budaya yang sudah berakar dalam masyarakat. Gadih Ranti yang telah mempelajari ajaran Islam, mengetahui bahwa berjalan berdua dengan adiknya yang laki-laki tidak dilarang, bahkan dianjurkan saudara laki-laki menjaga saudara perempuannya sebagai muhrim. Tetapi di daerah Minangkabau ini nilai adat sudah tertanam dalam, berjalan berdua-dua dengan saudara laki-laki adalah pantang. Dalam adat Minangkabau sudah tertanam ajaran bahwa anak perempuan tidak boleh dekat bergaul dengan saudaranya yang laki-laki. Telah menjadi adat pula kalau anak laki-laki meningkat remaja, tidak boleh tidur di rumah ibunya lagi. Untuk mereka disediakan surau. Sutan Bajabatan yang sudah remaja masih saja tinggal di rumah ibunya, bahkan bepergian bersama kakaknya ke mana-mana. Hal ini menimbulkan peluang bagi orang-orang yang dendam padanya untuk membuat fitnah.

Dalam cerita ini, tokoh bapak Gadih Ranti, yaitu Datuk Bandaro memperlihatkan gambaran fungsi ayah dalam masyarakat tradisional Minangkabau. Ia ikut bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, tetapi tidak berhak menentukan seutuhnya. Yang berhak menentukan adalah mamak dari anak-anak itu. Dalam cerita ini, ayah Gadih Ranti tidak berusaha membela anak-anaknya, padahal si ayah mengetahui bahwa anak-anaknya tidak bersalah. Orang-orang memfitnah karena iri hati saja.

Ibu Gadih Ranti, Suto Sari menerima saja keputusan kakaknya, Datuk Rajo Agam, karena Datuk Rajo Agam adalah *Penghulu*, ninik mamak pemangku adat suku mereka. Ninik mamak pemangku adat itu memakai gelar kebesaran dengan sebutan Datuk. Datuk Rajo Agam sebagai penghulu, telah melupakan sendi hukum adat, yaitu : kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke adat, adat beraja ke kata mufakat, musyawarah terlebih dahulu, mufakat untuk mencari kebenaran. Dalam ungkapan tradisional disebutkan : "*Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja ke alur dan patut*". Maksudnya adalah, bahwa pimpinan kemenakan adalah mamak, pimpinan mamak adalah penghulu, pimpinan penghulu adalah mufakat, sedangkan pimpinan mufakat adalah garis hukum dan garis kepatutan dan kepantasan (A.A. Navis, 1984 : 77).

2. RAJA BADUATAI

Pada zaman dahulu, di pesisir barat daerah Sumatera Barat terdapat sebuah kerajaan. Raja negeri ini bernama Baduatai dan terkenal sebagai raja yang amat zalim. Hukum yang berlaku di kerajaannya ialah keinginannya sendiri. Pertimbangan buruk dan baik tidak ada. Apa yang diinginkannya, itulah yang baik. Kehendak rakyat tidak berlaku. Dalam kerajaan itu tidak ada Dewan Perwakilan Rakyat. Kata orang dahulu raja itu beraja di hatinya, bersutan di matanya.

Raja itu mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Berbeda dengan ayahnya, putri itu rendah hati, tidak angkuh. Ia sangat disayangi oleh rakyatnya, baik tua maupun muda. Kalau ia berjalan-jalan di sekitar istananya, semua rakyat keluar menyalaminya.

Mereka mempersembahkan buah-buahan yang lezat dan kembang yang indah-indah. Putri sangat senang menerimanya. Putri itu bernama Putri Sawang Dilangit.

Kian hari putri ini makin besar. Kini dia telah gadis remaja, telah patut dicarikan jodoh. Untuk memilih jodoh yang patut buat sang putri, diramaikanlah sebuah gelanggang. Gelanggang itu ramai siang malam. Berbagai-macam pertunjukan diadakan. Ada pertunjukan silat, ada randai, ada panjat batang pisang, dan ada pula adu ayam. Untuk menghadiri gelanggang ini dilepas undangan ke negeri sekitarnya.

Tidak jauh dari daerah pesisir ini, ada suatu negeri bernama Muaro Bodi. Di negeri Muaro Bodi ini memerintah seorang raja bernama Sutan Panduko. Sutan Panduko ialah raja yang masih muda.

Walaupun begitu ia seorang yang bijaksana. Negerinya makmur, rakyatnya sentosa. Rajanya selalu bertindak adil, menghormati hukum yang berlaku. Baginda lemah lembut kepada siapa saja yang menjalankan hukum negeri. Akan tetapi baginda sangat keras kepada orang yang melanggar hukum. Baginda mau mempertaruhkan nyawanya untuk menegakkan hukum.

Dalam menjalankan pemerintahan, baginda selalu minta nasihat kakaknya, seorang putri yang bernama Siti Asanah. Putri ini terkenal arif budiman, ia pengasih kepada rakyatnya, penyayang kepada tamu. Ia selalu menasihatkan kepada adiknya agar memperhatikan kepentingan orang banyak, tidak boleh mementingkan diri sendiri.

Putri ini mempunyai seorang anak laki-laki, bernama Bujang Kirai. Bujang Kirai adalah pewaris Kerajaan Muaro Bodi. Menurut adat Minangkabau, warisan pusaka kerajaan harus diturunkan kepada kemenakan. Oleh karena Kerajaan Muaro Bodi berada dalam lingkungan masyarakat suku Minangkabau, maka Bujang Kirailah yang menjadi pengganti Sutan Panduko Nantinya. Menyadari anaknya akan menjadi ikutan orang banyak nantinya, Siti Asanah selalu membekali anaknya dengan ajaran adat dan agama. Dialah nanti yang akan menggantikan raja hilang yang akan mencari, lulus yang akan menyelam.

Mendapat undangan dari negeri pesisir, Sutan Panduko dianjurkan oleh kakaknya mengunjungi gelanggang itu. Segala yang perlu

dalam perjalanan telah disiapkannya. Ayam kurik rintik, ayam yang terkenal tangkas dalam aduan. Selama ini belum pernah ayam itu terkalahkan oleh ayam lainnya. Emas untuk taruhan permainan beberapa buntul. Kuda tunggangannya kuda hitam yang gagah dan tangkas. Pelana kuda itu berhias permata yang mahal-mahal. Keberangkatan Sutan Paduko juga dilengkapi dengan pesan-pesan. "Jangan mencari keributan dalam pergaulan. Perlakukanlah setiap orang dengan sopan. Apabila orang memperlakukan dengan tidak adil, sadarkan ia dengan baik. Jika ia tidak dapat disadarkan, baru ia ditantang. Jangan takut darah tertumpah dalam menegakkan kebenaran."

Sutan Paduka berangkat menuju daerah pesisir. Pesan kakaknya tetap diingatnya baik-baik. Di setiap daerah lain yang dilaluinya, ia minta izin kepada orang tua-tua di kampung itu. Banyak anak muda yang tertarik untuk ikut bersama dia menjadi pengiringnya. Namun demikian ia menolak dengan halus, "Kalau datang dengan rombongan besar, nanti dianggap orang kita akan menyering." demikian kilahnya.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan, sampailah Sutan Panduko di Kerajaan Ampu Baroyo. Kehadirannya di gelanggang mengejutkan orang-orang yang ada di situ. Selama ini belum pernah ada seorang raja yang segagah ini. Rupanya yang tampan ditambah pula dengan sikapnya yang ramah. Ia memberi salam dengan hormat, dan menyapa orang-orang dengan sopan.

Kehadiran Sutan Panduko di gelanggang itu, sampai pula ketelinga Putri Sawang Dilangit. Ia mengintip dari anjung peranginan. "Sungguh gagah dan tampan raja yang datang ini. Raja dari manakah gerakan?" kata hatinya. Dia berharap semoga ayahnya berkenan bermenentukan raja yang baru datang itu.

Setelah menyampaikan persembahan selamat datang, tua gelanggang yang bernama Juaro Medan, memperkenalkan Sutan Panduko dengan Raja Baduatai. Melihat harta kekayaan yang dibawa oleh Sutan Panduko terbitlah niat jahat Raja Baduatai. Baginda ingin memperdayakan raja ini agar harta kekayaannya dapat dikuasai.

Berpura-pura manis, ia mempersilakan Sutan Panduko beristirahat di rumah peristirahatan. Sementara itu ia telah mempersiapkan siasat untuk menjebak Sutan Panduko. Di antara tamu yang

hadir itu ada pula seorang raja yang bernama Sutan Dihulu. Sutan Dihulu juga terkenal licik dan busuk hati. Raja Baduatai ingin memeralat Sutan Dihulu untuk mengalahkan Sutan Panduko. Kalau Sutan Panduko telah terkalahkan, untuk menjebak Sutan Dihulu tidak begitu sukar. Baginda nanti akan berpura-pura mau mengambil Sutan Dihulu sebagai menantunya. "Sutan Dihulu yang ceroboh ini akan mudah menaklukkannya," pikirnya.

Sore itu ayam Sutan Panduko dipasangkan dengan ayam Sutan Dihulu. Juri sudah disiapkan selengkapnyanya. Taruhan masing-masing sudah diserahkan kepada Juaro Medan. Penonton penuh sesak sekelilingnya. Ada yang memihak Sutan Dihulu, ada pula yang berpihak kepada Sutan Panduko. Setelah memberi semangat kepada ayam masing-masing dengan mengimbaukan tuahnya, ayam pun dilepas.

Ayam Sutan Dihulu menyerang ayam Sutan Panduko. Dengan tangkas ayam Sutan Panduko mengelak, ayam Sutan Dihulu jatuh terjerembab. Para penonton bersorak. Ayam itupun bangun dan menyerang lagi, akan tetapi ayam kurik rintik milik Sutan Panduko sudah terlatih mengelakkan setiap serangan. Akhirnya ayam Sutan Dihulu letih sendiri. Dalam keletihan lawannya inilah baru ayam kurik rintik mulai membangun serangan. Dengan sekali terjang saja, ayam Sutan Dihulu jatuh tersungkur. Taji kecil di kaki ayam kurik rintik tepat mengenai pangkal leher ayam Sutan Dihulu. Ayam Sutan Dihulu menggelepar, darah mencucur dari lukanya. Sorak penonton semakin riuh, apalagi yang berpihak kepada Sutan Panduko. Uang taruhan langsung mereka rampas.

Melihat kejadian ini Sutan Dihulu menjadi panas. Ia juga ikut melompat merampas semua uang taruhan. Orang-orang lain pun ikut-ikutan. Ramailah suasana, Saling tarik dan saling rebut. Yang kuat mendapat banyak yang lemah hanya mendapat abunya. Sutan Panduko dengan cepat meraih ayamnya. Dilepasnya taji ayam itu, lalu ayamnya diberinya minum.

Setelah selesai mengurus ayamnya, Sutan Panduko kembali ketengah gelanggang. Baginda mendatangi Juaro Medan menuntut uang taruhannya. Juaro Medan yang berusaha untuk menenangkan orang banyak, makin bingung, lebih-lebih menghadapi Raja Dihulu yang tidak mau menerima kekalahannya. Dengan sombong ia menantang. "Siapa yang berani mengambil emas ini dari tanganku,

langkahlah dulu mayatku! Akulah Raja Dihulu, yang kalah pantang membayar, menang pantang memberi," katanya.

Sutan Panduko dengan sabar mendekati Raja Dihulu. Baginda berkata dengan lemah lembut, katanya, "Tuanku Raja Dihulu. Kalah memang merupakan hal biasa, Menurut adat yang dipakai oleh orang yang beradat, kalau menang menerima, kalau kalah membayar. Secara basa basi yang menang tidak makan sendiri. Banyak dibagi berumpuk, maksudnya dibagi sama rata, sedikit dibagi bercacah, artinya dibagi sama sedikit."

Raja Dihulu merasa tersinggung, dia marah sekali. Dengan mata merah, dilompatinya Sutan Panduko, "Kau tak dengar beritanya. Akulah Raja Dihulu. Apapun yang terjadi, aku terpegang di hulunya, orang terpegang di matanya. Siapa yang lunak aku sudu, siapa yang keras aku takik, tahankan makan kakiku!" katanya.

Lalu diterjangnya Sutan Panduko. Sutan Panduko mengelak sedikit. Raja Dihulu hanya menyambar angin. Demikianlah berlangsung beberapa lama. Akhirnya Raja Dihulu bertambah panas dan marah sekali. Ia langsung mencabut kerisnya. "Sekarang tahankan makan kerisku ini!" serunya. Langsung ditikamnya Sutan Panduko.

Sutan Panduko tetap menghadapinya dengan sabar dan tenang. Tikaman keris Raja Dihulu dielakkannya tanpa membalas. Raja Dihulu semakin panas diperlukan demikian. Tanpa memperhitungkan langkahnya lagi, diserangnya terus Sutan Panduko. Sutan Panduko agak terdesak. Dia harus memilih mati di tangan lawan atau membunuh lawan. Bila ia mengalah, ia akan mati. Raja Dihulu makin sewenang-wenang menyerangnya. Kalau Raja Dihulu dilawanya, ia akan menjadi pembunuh, akan tetapi kezaliman akan terhenti.

Akhirnya ia bertekad untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Sewaktu Raja Dihulu hendak menikamkan kerisnya, ditangkap tangannya oleh Sutan Panduko dan ditepisnya, hingga mata keris berbalik menikam dada Raja Dihulu sendiri. Matilah Raja Dihulu oleh ujung kerisnya sendiri, terkapar di tengah gelanggang. Orang-orang pun hiruk pikuk. Ada yang menyumpah, "Biarlah dia mampus karena kerakusannya," kata mereka.

Sesudah keadaan gelanggang agak reda, turunlah Raja Baduatai ke gelanggang. Dihimpunnya semua juara gelanggang dan para

undangan. Diadakan sidang kilat untuk mengusut peristiwa yang baru saja terjadi. Kemudian ia membuka keputusan yang disampai-kannya waktu itu juga. Ia bertitah. "Telah terjadi keributan yang tidak saya inginkan. Saya membuka gelanggang dengan maksud mencari jodoh anak saya, Putri Sawang Dilangit. Perhelatan kami belum selesai, jodoh anak saya belum didapat, tuan-tuan telah membuat keributan. Sutan Dihulu sebagai pelaku pertama sudah mati di ujung kerisnya sendiri. Dia telah menerima hukumannya. Oleh karena ia orang yang bersalah bumi kami tidak akan bersedia mengandung tubuhnya. Jenazah ini harus dihanyutkan ke laut, biar habis dimakan ikan.

Pelaku kedua ialah Sutan Panduko. Walaupun ia tidak terbukti membunuh, tetapi ia juga penyebab keributan ini. Untuk Sutan Panduko diberi hukuman penjara dan seluruh harta kekayaannya disita. Demikian titah tak boleh ditawar lagi. Panglima, laksanakan segera!''.

Titah selesai, ia beranjak menuju istana. Juaro Medan mengumpulkan semua harta kekayaan Sutan Panduko dan Raja Dihulu. Para panglima bergerak menangkap Sutan Panduko dan mengikat-nya tanpa menanya ini dan itu lagi. Sutan Panduko diseret kepenjara. Baginda dimasukkan ke ruang dalam, ruang penyiksaan. Kakinya dirantai erat diikatkan pada sebuah balok tebal. Makanannya diberikan dengan tempurung batok kelapa yang dibelah, tanpa sayur dan ikan.

Berita di gelanggang ini sampai ke telinga Putri Sawang Dilangit. Ia sangat sedih mendengarkannya. Angan-angan untuk dipersunting oleh raja yang gagah perkasa itu, yang pernah diintip-nya dari atas anjungan, lenyap dengan tiba-tiba. Tidak ada jalan satu pun yang dapat mengubah keputusan ayahnya. Berhari-hari kerjanya bermenung saja. Makan tidak, minim pun tidak, tidur pun susah. Badannya semakin kurus. Tinggal kulit pembalut tulang.

Pada suatu hari Putri Sawang dilangit tidak sadarkan diri lagi, nafasnya tinggal satu-satu. Sudah banyak dukun yang mengobati, namun tidak juga sadar. Raja menitahkan untuk mencari dukun ke mana saja, Tidak satu pun dukun yang berhasil. Perihal raja mencari dukun itu pun sampai juga ke penjara. Hal itu terdengar oleh Sutan Panduko. Bagaimanapun berat penderitaannya, baginda tidak menaruh dendam. Baginda menyampaikan kepada pengawal

penjara, bahwa baginda ada mempunyai sedikit ilmu pengobatan. Baginda menyuruh pengawal membawakan sekapur sirih kepenjara. Sirih itu dimanterai oleh Sutan Panduko, lalu dikunyahnya, kemudian ampas sirih itu disuruh bawa ke istana. Disuruh rendam dengan air, air bekas rendaman itu dibalurkan ke tubuh Putri Sawang Dilangit.

Pengawal penjara segera membawa ampas sirih itu ke istana. Pada waktu Sutan Panduko mengunyah sirih tersebut, Putri Sawang Dilangit mulai membuka matanya. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, akan tetapi badannya belum dapat digerakkan. Setelah pengawal penjara sampai di sana dan air rendaman ampas sirih itu dibalurkan ke seluruh tubuhnya, barulah badannya dapat digerakkan. Badannya makin terasa segar, perutnya pun sudah mulai terasa lapar. Beberapa hari kemudian, sembuhlah Putri Sawang Dilangit.

Walaupun Sutan Panduko telah berhasil menyembuhkan anaknya, Raja Baduatai masih tetap tidak mau mengubah keputusannya. Sutan Panduko pun tidak merasa dendam. Baginda menyadari kesalahannya sudah membunuh seseorang. Oleh karena itu baginda rela menerima hukumannya.

Selama Sutan Panduko pergi meninggalkan Kerajaan Muaro Bodi, kerajaan dipegang oleh Kakaknya, Putri Siti Asanah. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari baginda dibantu oleh ninik mamak dan orang tua-tua di kampung itu. Walaupun pemegang tampuk kerajaan sedang tidak ada, pemerintahan negeri berjalan lancar. Siti Asanah tidak mau rakyatnya terlantar, adiknya pergi entah kapan akan kembali. Untuk menghadapi segala kemungkinan, beliau mempersiapkan anaknya, Si Bujang Kirai.

Bujang Kirai telah berangkat besar. Umurnya sudah hampir 14 tahun. Pengetahuan dasar untuk dunia dan akhirat telah dimilikinya. Ia sudah khatam Al-Quran. Buku hadis dan tauhid sudah dibacanya. Pengetahuan tentang adat istiadat raja-raja dan pengetahuan tentang kerajaan telah disampaikan oleh ayah dan ibunya. Begitu pula tentang keterampilan pencak silat telah pula dikuasainya.

Mendengar cerita sejarah keluarganya, Bujang Kirai mengetahui bahwa mamaknya, Sutan Panduko, hilang tak tentu rimbanya. Apakah sekarang baginda masih hidup, tidak ada kepastiannya.

Kalau baginda hidup, tidak ada kabar beritanya. Kalau mati pun tak tentu kuburnya. Buat orang Minangkabau adalah suatu penghinnaan, kalau ada salah seorang keluarga yang hilang begitu saja. Setiap anak laki-laki wajib mencari ke mana perginya keluarga yang hilang itu.

Bujang Kirai tahu benar hal itu. Oleh sebab itu timbullah niatnya untuk pergi mencari mamaknya, Sutan Panduko, yang hilang sejak beberapa tahun yang lalu. Niatnya itu disampaikannya kepada ibunya. Ibunya pun menyetujui tekad si Bujang Kirai, karena memang demikian itulah seharusnya seorang anak laki-laki di Minangkabau. Hilang ia harus mencari, lulus ia harus menyelami, hutan ia harus membayar, dan piutang ia harus menerimakannya. Akan tetapi sebelum seorang anak laki-laki pergi merantau, ia terlebih dahulu dibekali dengan ajaran tata tertib, sopan santun dan keterampilan yang matang.

Sebelum kamu berangkat, kamu harus pergi kepada guru yang telah lama kau kenal untuk mematangkan ilmumu. Guru itu ialah Pendekar Sutan,"kata ayahnya.

Pendekar Sutan ialah orang yang berilmu, baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia. Keterampilannya dalam bidang ilmu bela diri tidak diragukan lagi. Kepadanyalah Bujang Kirai diantar oleh ayahnya untuk melengkapi ilmunya sebelum merantau.

Dua tahun lamanya Bujang Kirai menyempurnakan ilmunya sehingga Pendekar Sutan tidak khawatir lagi melepaskan ke mana saja. Bujang Kirai telah diizinkan pergi. Adapun tujuannya yang utama ialah untuk mencari mamaknya yang hilang. Oleh karena itu ia mulai berjalan ke arah rantau pesisir barat. Beberapa lama ia berjalan, ia pun sampai ke daerah Raja Baduatai. Sebelum ia memasuki negeri itu, terlebih dahulu ia menyamar sebagai pedagang sirih.

Dijunjungnya sirih sebakul, lalu ia meminta izin kepada pengawal perbatasan negeri itu. Pengawal itu seorang bapak yang telah tua dan sudah pernah kematian anak bujangnya. Anaknyanya meninggal karena penyakit. Tidak lama sakitnya, langsung meninggal. Semenjak itu sifat orang tua itu berubah. Kepada orang yang seumur dengannya, dia tetap galak, akan tetapi terhadap anak muda ia cepat jatuh hati. Rasa-rasanya anaknyaalah yang datang kembali menjumpainya.

Melihat si Bujang kirai lewat tertatih-tatih menjinjing bakul dan dengan hormatnya dia menyapa, orang tua pengawal itupun jatuh hati. Dipanggilnya anak itu mendekat, dinasihatnya baik-baik. "Lebih baik kamu kembali saja. Raja di negeri ini sangat galak dan zalim, Sirihmu ini biarlah aku yang beli. Kamu pulanglah ke negerimu, lain kali kamu tidak usah datang lagi ke sini. Kalau bukan aku yang mengawal di sini, kamu akan celaka." katanya.

Bujang Kirai termenung mendengar nasihat orang tua itu. Sambil bermenung, direnuninya wajah orang tua itu. Dari air mukanya jelas kelihatan hatinya yang baik. "Orang ini mungkin dapat kua-jak bekerja sama," pikir Bujang Kirai. Berkatalah ia dengan hormatnya.

"Bapak, saya berterima kasih atas nasihat Bapak. Bapak adalah orang baik. Orang yang baik sudah pasti menginginkan kebaikan itu berkembang, orang itu akan berusaha menentang kejahatan. Dapatkah Bapak saya ajak menghapuskan kejahatan yang terbentang di pelupuk mata Bapak?" kata Bujang Kirai sambil menentang mata pengawal tua itu.

"Apa katamu Nak? Apakah aku tidak salah dengar? Engkau yang semuda ini berani berkata demikian. Apakah engkau tidak pernah mendengar kekejaman raja kami?" balas pengawal itu.

Sudah pernah Bapak," kata Bujang Kirai dengan mantap. "Oleh karena itulah hamba datang ke sini. Tahukah Bapak seorang raja yang bernama Sutan Panduko? Dulu baginda datang ke negeri ini dan tidak kembali lagi. Hamba ini kemenakannya. Hamba datang mencari baginda dan hendak membawa baginda pulang kembali ke Muara Bodi. Kalau baginda masih hidup, akan hamba bawa orangnya, kalau sudah wafat, akan hamba bawa tulang belulanganya. Itulah bukti hilangnya mencari, lulusnya berselami".

Pengawal itu mengerutkan keningnya, kemudian sambil mengelus janggutnya ia berkata, "Sutan Panduko orang yang berani menegakkan kebenaran itu mamakmu? Ia sudah bertahun-tahun dipenjara, hidup sudah sama dengan mati. Sungguh sengsara dia. Akan mampukah engkau membebaskannya?"

Ia dikurung dalam penjara yang berdinging tujuh lapis. Setiap lapis pintunya dijaga ketat, penjaganya galak, tidak mengenal tolok banding. Jangankan orang yang akan dibiarkan masuk, tikus kecil pun akan dia bunuh. Saya khawatir kalau kehadiranmu

akan menambah korban belaka," katanya menjelaskan.

"Bapak jangan mengkhawatirkan hamba." jawab Bujang Kirai. "Andaikata darah saya tertumpah, saya rela, biarlah itu untuk penyubur tanah yang sudah kering tandus ini. Tetapi andaikata dengan izin Tuhan hamba dapat meruntuhkan dinding penjara, akan hancurlah kezaliman."

Melihat bulatnya tekad Bujang Kirai, hialanglah was-was penjaga tua itu. Ia yakin anak muda ini tentu bukan orang sembarangan. Dalam hatinya ia ikut mendoakan, semoga anak muda itu berhasil mengalahkan Raja Baduatai. Ia pun memberi keterangan tentang titik-titik kelemahan raja itu. Raja Baduatai akan berkurang kekuatannya, sebelum ia buang air kecil pagi, sewaktu bangun pagi. Ia menyarankan agar raja itu dihadapi waktu itu.

Bujang Kirai disuruhnya menunggu sampai besok pagi. Malam itu ia disuruh bermalam dulu di balik penjara itu. Sementara menunggu, Bujang Kirai mempersiapkan tenaga dan batinnya. Ia bersemedi memohon kepada Tuhan, semoga ia berhasil. Malam itu ia tidak tidur sekejap juga.

Pagi sekali, sebelum raja bangun, ia sudah duduk di tangga istana menghadapi keranjang sirih. Pada saat raja melangkah turun, ia mulai berdatang sembah. "Ampun Tuanku, hamba ini anak kampung yang melarat. Orang tua hamba sakit keras. Hamba perlu uang untuk pembeli obat. Oleh karena itu hamba datang menawarkan sirih ini kepada Tuanku. Semoga Tuanku berkenan membeli," katanya.

Melihat ada anak kecil yang berani mengganggunya pada pagi hari itu, marahlah Raja Baduatai. Tanpa pikir panjang disepakinya bakul sirih itu. Daun sirih pun bertebaran di halaman. "Anak bincacak bincacau, anak singian-ngian rambo, anak hantu katulegenan, anak pembawa rasi sial. Ayo angkat pantatmu, cepat !" bentaknya.

Bujang Kirai menyembh dengan sabarnya. "Ampun Tuanku, tidak ada yang menyuruh hambake sini. Hamba datang dibawa keyakinan hamba sendiri, bahwa hamba akan mendapat pertolongan dari Tuanku," sembahnya.

"Angkat kakimu dari sini ! Atau akan aku suruh pengawal mengusir kamu !" bentak Raja Baduatai.

"Ampun Tuanku, siapa pun yang mengusir hamba dari sini, hamba tidak akan pergi sebelum hamba mendapat yang diminta, sebelum bersua yang hamba cari," kata si Bujang Kirai.

Mendengar perkataan anak muda itu, semakin bertambah marah Raja Baduatai. Dilompatinya anak itu. Terjadilah perkelahian seru antara seorang raja yang sudah dewasa dengan seorang yang masih muda. Mereka saling menyerang dan saling menghantam. Akhirnya Raja Baduatai terdesak hendak buang air. Tenaganya menurun, pikirannya bercabang. Waktu itu baginda lengah mempertahankan dirinya. Melihat kelemahan Raja Baduatai, Bujang Kirai langsung menusukkan sirautnya, pisau kecil yang ujungnya bengkok. Kenalah rusuk Raja Baduatai. Baginda rebah ke tanah. Darah mencucur bagai anak sungai. Badannya semakin lemah, akhirnya matilah baginda.

Mengetahui bahwa raja telah mati, ributlah orang dalam istana. Dipalulah tabuh kerajaan. Bunyi tabuh ini terdengar sampai ke segala penjuru, dan ditimpali pula oleh tabuh di kampung-kampung. Orang banyak berkumpul ke istana. Salah seorang juru bicara, menanyakan apa gerakan yang telah terjadi. Berkatalah penjaga pintu. "Wahai rakyat negeri Pesisir, ketahuilah bahwa raja kita sudah tidak ada lagi. Baginda mati di ujung siraut anak muda penjual sirih ini," katanya.

Mendengar pembicaraan itu, rakyat bukannya bersedih hati, melainkan bersorak bergembira ria. "Hancurlah sudah kezaliman, mari kita tegakkan kebenaran ! Hidup si anak muda !" sorak mereka.

Juru bicara tampil ke depan, sambil menenangkan rakyat. Dia berkata, "Saudara-saudara, yang mati kita kuburkan, yang tinggal kita pelihara. Sesuai dengan adat negeri ini, hilang raja kita ganti dengan raja, maka kita harus memilih raja baru sekarang juga. Saudara-saudara boleh mengajukan usul, siapa pengganti raja ini ?" katanya.

Rakyat bnyak sepakat untuk mengangkat Bujang Kirai menjadi. Akan tetapi Bujang Kirai menolak. "Maksud hamba datang ke sini bukan untuk merebut kekuasaan Raja Baduatai. Hamba datang ke sini hanya untuk menjemput mamak hamba yang telah lapuk di penjara. Mengenai kepercayaan bapak-bapak kepada hamba, hamba ucapkan terima kasih. Maafkanlah hamba, oleh karena

hamba tidak dapat menabulkannya. Lebih baik punting pulang ke hulunya, sirih pulang ke gagangnya. Kita serahkan kepada keturunan Raja Baduatai juga. Busuk tebu sebatang, belum tentu busuk keserumpunnya. Demikianlah buah pikiran hamba,” sembah Bujang Kirai.

Bulatlah kata dan mufakat untuk pengganti Raja Baduatai, diangkatlah anaknya, Putri Sawang Dilangit. Setelah itu rakyat beramai-ramai membuka pintu penjara. Dikeluarkanlah semua orang tahanan yang masih hidup. Riuh rendahlah ratap tangis di penjara itu, tangis duka dan tangis haru.

Sutan Panduko dibawa orang ke luar, benar-benar tinggal kulit pembalut tulang, berjalanpun sudah tak kuat lagi. Digendonglah ia oleh pengawal penjara. Melihat kemenakannya berdiri di hadapannya, baginda pun langsung menjatuhkan diri ke pangkuan Bujang Kirai. Bujang Kirai merangkul mamaknya, dipeluknya tubuh yang sudah ringkih itu, digendong dan dibawanya ke luar. Air hangat pun dibawa ke hadapan Bujang Kirai. Dibersihkannya tubuh mamaknya dan dicarikan pakaian yang baru.

Sesudah beberapa hari, kesehatan Sutan Panduko mulai pulih. Bujang Kirai kembali ke Muaro Bodi bersama mamaknya, diantar oleh rakyat Pesisir.

Beberapa tahun sudah berlalu. Sutan Panduko telah kembali ke Muaro Bodi, kerajaan diserahkan kembali ke tangannya. Baginda menata kembali pemerintahan negeri itu, dibantu oleh kemenakannya, Bujang Kirai. Negeri bertambah maju, rakyat aman sentosa.

Sementara itu di negeri Pesisir, kerajaan Raja Baduatai, dipegang oleh Putri Sawang Dilangit dibantu oleh suaminya dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari. Putri Sawang Dilangit sudah mempunyai seorang putri. Putri itu bernama Putri Awan Cerah. Putri ini telah meningkat remaja. Sudah patut pula dicarikan jodohnya. Untuk itu Putri Sawang Dilangit telah mengangan-angankan calon menantu yang tepat. Hatinya terpaut akan ketinggian budi pekerti Bujang Kirai. Sekalipun ia telah mengalahkan raja negeri Pesisir itu, namun ia tidak berkehendak untuk menjadi raja. Jelas ia bukan manusia serakah.

Sementara itu di negeri Pesisir, kerajaan Raja Baduatai, dipegang oleh Putri Sawang Dilangit dibantu oleh suaminya dalam me-

laksanakan pemerintahan sehari-hari. Putri Sawang Dilangit sudah mempunyai seorang putri. Putri itu bernama Putri Awan Cerah. Putri ini telah meningkat remaja. Sudah patut pula dicarikan jodohnya. Untuk itu Putri Sawang Dilangit telah mengangan-angankan calon menantu yang tepat. Hatinya terpaut akan ketinggian budi pekerti Bujang Kirai. Sekalipun ia telah mengalahkan raja negeri Pesisir itu, namun ia tidak berkehendak untuk menjadi raja. Jelas ia bukan manusia serakah.

Keinginan Putri Sawang Dilangit ini didukung pula oleh suaminya. Akan tetapi mereka masih ragu-ragu, apakah nanti raja Muaro Bodi, Sutan Panduko, akan menerimanya. Tidak akan mendendam atas kejahatan ayahnya dulu. Untuk menghilangkan waswas mereka mengirimkan utusan ke Muaro Bodi, meninjau pendapat Sutan Panduko. Kalau Sutan Panduko berkenan menerima, mereka akan datang meminang Bujang Kirai untuk menjadi suami Putri Awan Cerah.

Niat baik keluarga kerajaan Pesisir itu disambut baik oleh Sutan Panduko dan Putri Siti Asanah. "Dendam tidak boleh diperturukkan, sifat yang paling mulia adalah pemaaf. Dengan terikatnya tali kekeluargaan antara kita dengan kerajaan Pesisir, akan lenyaplah dendam kesumat," begitu kata Putri Siti Asanah.

Utusan kembali ke Pesisir dengan gembira. Putri Sawang Dilangit menerima beritaitu dengan rasa syukur. Peminangan pun segera dilakukan. Setelah pinangan diterima secara resmi, maka ditetapkanlah hari nikahnya. Pesta perkawinan meriah sekali, beberapa ekor sapi dan kerbau dipotong, ayam tidak terhitung jumlahnya. Setiap tamu yang datang diberi makan dan minum. Gelanggang diramaikan siang dan malam, berbagai pertunjukan diperagakan. Hanya dua yang ditiadakan, yaitu sabung ayam dan judi. Putri Sawang Dilangit ingin menghapus kenangan pahit yang telah terjadi pada zaman ayahnya.

Analisa Cerita

Cerita Raja Baduatai ini hidup dalam masyarakat Pesisir Barat Sumatera Barat. Dalam cerita ini Raja Baduatai dikisahkan sebagai seorang raja yang kejam dan zalim. Dia tidak memiliki tatakrama dan sopan santun, apa yang dikatakannya adalah undang-undang keinginannya harus berlaku. Menurut orang Minangkabau, sifat jelek yang dimiliki Raja Baduatai ini dikatakan dalam ungkapan

tradisional *Beraja di hatinya, bersutan di matanya*. Cerita ini disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya, agar anak cucu mereka jangan meniru tingkah laku Raja Baduatai yang tidak terpuji itu.

Dalam cerita ini, keluarga Raja Baduatai memperlihatkan keluarga inti, walaupun tidak lengkap, hanya Raja Baduatai dengan putrinya yang bernama Puti Sawang Dilangit. Raja Baduatai sebagai seorang ayah bertanggung jawab mencari dan menentukan jodoh anaknya. Sebagai seorang anak ia berbakti kepada ayahnya, walaupun tindak-tanduk ayahnya banyak yang tidak disukainya. Ayahnya terlalu kejam dan tidak pernah memperdulikan rakyatnya. Untuk mengimbangi tindak-tanduk ayahnya yang jahat, dalam kesempatan apa pun Puti Sawang Dilangit sangat baik terhadap rakyatnya.

Pada suatu kali Raja Baduatai memancing gelanggang untuk mencari jodoh putrinya. Untuk meramaikan gelanggang ini diundanglah raja-raja yang masih muda di sekitar daerah-daerah tetangganya. Banyak raja muda yang datang karena putri Raja Baduatai terkenal kecantikan dan kemanisan budi bahasanya. Salah seorang raja muda yang datang adalah Sutan Panduko, raja dari Muara Bodi. Melihat harta kekayaan yang dibawa Sutan Panduko, timbullah niat jahat Raja Baduatai, ia ingin memperdayakan Sutan Panduko agar harta kekayaan itu dapat dimilikinya. Untuk mengalahkan Sutan Panduko ia telah mempersiapkan siasat dengan Raja Dihulu.

Dalam keluarga Sutan Panduko, diperlihatkan keluarga luas yang terdiri dari Sutan Panduko, kakaknya Siti Asanah, suaminya dan anaknya, Bujang Kirai anak Puli Asanah. Hubungan Sutan Panduko dengan kakaknya amat baik, demikian pula dalam menjalankan pemerintahan Sutan Panduko selalu meminta nasehat kakaknya, Siti Asanah. Pada waktu Sutan Panduko akan pergi ke gelanggang Raja Baduatai, kakaknya Siti Asanah berpesan : 'Jangan mencari keributan dalam pergaulan. Perlakukanlah setiap orang dengan sopan. Apabila orang memperlakukan dengan tidak adil, sadarkan ia dengan baik. Jika ia tidak dapat disadarkan, baru ia ditantang. Jangan takut darah tertumpah dalam menegakkan kebenaran.'

Dalam cerita ini dikisahkan Raja Baduatai yang zalim kontra Sutan Panduko, raja Muara Bodi yang baik dan bijaksana. Gelang-

gang yang dilaksanakan Raja Baduatai hanya untuk mengeruk harta orang saja, sebab jodoh anaknya sudah diputuskannya. Karena itu dalam mengadu ayam di gelanggang dia berpedoman *menang pantang memberi, kalah pantang membayar*. Ayam Sutan Panduko dipasang dengan ayam Sutan Dihulu. Dalam pertarungan antara kedua ayam itu, ayam Sutan Panduko menang. Sutan Dihulu tidak mau menerima kekalahannya, dia berpedoman *kalah pantang membayar, menang pantang memberi*.

Menurut Sutan Panduko, kalah dan menang dalam pertarungan adalah hal yang biasa. Menurut adat yang dipakai oleh orang yang beradat, *kalau menang menerima, kalau kalah membayar*. Secara baso basi, yang menang tidak makan sendiri, banyak dibagi bertumpuk, sedikit dibagi bercacah. Sutan Dihulu marah sekali, lalu diserangnya Sutan Panduko. Sambil marah dia berkata, : "*Akulah raja Dihulu, apapun yang terjadi aku terpegang di hulunya, orang lain terpegang di matanya.*" Maksudnya ialah, Sutan Dihulu lebih kuat karena ia memegang hulu pedang, sedangkan Sutan Panduko terpegang di mata pedang. "*Siapa yang lunak aku sudu, siapa yang keras aku takik*". Maksudnya yang lemah akan dimakannya, yang keras akan dipukulnya. Dalam perkelahian itu, Sutan Dihulu mati oleh kerisnya sendiri.

Raja Baduatai cepat membuat keputusan, karena ada yang membuat keributan dalam gelanggang. Sutan Dihulu sebagai pelaku pertama sudah mati di ujung kerisnya sendiri, jadi dia telah menerima hukumannya. Pelaku kedua 'Sutan Panduko, dianggap penyebab keributan ini. Sutan Panduko dikenakan hukuman penjara, dan seluruh harta kekayaannya disita. Sutan Panduko diseret masuk penjara, kakinya dirantai dan diikatkan ke sebuah balok. Demikianlah kejam dan tidak berperikemanusiaan Raja Baduatai dan berhasil merampas harta kekayaan dua orang raja, Sutan Dihulu dan Sutan Panduko. Bagi Raja Baduatai, apa yang dikatakannya adalah undang-undang, keinginan harus berlaku.

Selama Sutan Panduko pergi meninggalkan Kerajaan Muara Bodi, kerajaan dipegang oleh kakaknya, Puti Siti Asanah. Dalam pemerintah sehari-hari, Puti Asanah dibantu oleh ninik mamak dan orang tua-tua di kerajaan itu. Sementara Sutan Panduko dipenjara oleh Raja Baduatai, kemenakannya, Bujang Kirai sudah dewasa.

Puti Asanah selalu membekali anaknya dengan ajaran adat dan agama. Setelah berunding dengan suaminya dikirimlah Bujang Kirai berguru, belajar ilmu lahir dan batin. Karena Bujang Kirai amat cerdas, satu yang diajarkan, dua tiga didapatnya. Setelah segala ilmu dikuasainya, maka diputuskanlah untuk mencari mamaknya, Sutan Panduko. Dia akan mencari mamaknya untuk membangkitkan *batang terendam*. Maksudnya ialah mengangkat kembali nama baik mamaknya yang sudah lama hilang karena sesuatu sebab.

Menurut adat Minangkabau, warisan pusaka kerajaan harus diturunkan kepada kemenakan. Hubungan kekerabatan mamak dan kemenakan merupakan tali kerabat yang tumbuh berkenaan dengan keperluan untuk kesinambungan dan kestabilan kepemimpinan di lingkungan sosial, sejak dari rumah gadang, kampung, sampai ke negeri. Yang menjadi tali hubungan kekerabatan antara mamak dan kemenakan itu adalah terjaminnya kesinambungan dan kestabilan penurunan dari satu generasi ke generasi berikutnya atas unsur turunan manusia, harta pusaka dan gelar kebesaran yang melambangkan kepemimpinan seorang mamak dengan segala kewenangan serta kewajiban-kewajibannya. Gelar pusaka beserta lambang-lambanya inilah yang diwarisi oleh kemenakan laki-laki.

Dengan berbekal keterampilan ilmu silat dan ilmu kesaktian, berangkatlah Bujang Kirai mencari mamaknya ke kerajaan Baduatai. Ditantanginya Raja Baduatai berkelahi. Dalam kesempatan itulah Bujang Kirai dapat membunuh Raja Baduatai. Bujang Kirai mencari mamaknya dalam penjara, dirangkulnya mamaknya, digendong dibawa keluar. Sedih hati Bujang Kirai melihat keadaan mamaknya yang tinggal kulit pembalut tulang. Setelah beberapa hari dirawat, kesehatan Sutan Panduko mulai pulih kembali. Bujang Kirai kembali ke Muara Bodi bersama mamaknya.

Orang Minangkabau pada batas tertentu percaya dengan hukum pembalasan. Bahwa seseorang yang cacat, yang tidak berkata benar dan tidak bertindak benar, dapat dihukum oleh tingkah lakunya sendiri. Pepatah Minangkabau mengatakan : *Nan bungkuak dimakan saruang*. Mereka mengambil ibarat sebuah pisau dengan sarungnya, jika pisau itu bengkok, sedang sarungnya lurus, maka mata pisau itu akan rusak sendiri oleh sarungnya itu. Seperti Raja Baduatai yang selama hidupnya berbuat jahat, bertindak

kejam, rakus dan cureng, akan dihukum oleh tingkah lakunya itu sendiri.

Kematian Raja Baduatai menggembirakan rakyatnya. Rakyatnya bersorak gembira. "Hancurlah sudah kezaliman, tegakkan kebenaran." Rakyat pesisir menghendaki agar Bujang Kirai menggantikan Raja Baduatai. Tetapi Bujang Kirai menolaknya, karena kedatangannya bukan untuk merebut kekuasaan, ia datang mencari mamaknya yang ditahan Raja Baduatai. Lebih baik Kerajaan Pesisir diserahkan kepada keturunan Raja Baduatai. "*Busuk tebu sebatang, belum tentu busuk serumpunnya*". Bulatlah mufakat untuk pengganti Raja Baduatai diangkatlah Puti Sawang Dilangit.

Beberapa tahun kemudian, Putri Sawang Dilangit yang bernama Puti Awan Cerah sudah meningkat dewasa. Sudah patut juga dicarikan jodohnya. Puti Sawang Dilangit telah mengangankan calon menantunya yang tepat. Dia terpaut akan ketinggian budi pekerti Bujang Kirai. Sekalipun ia telah mengalahkan negeri pesisir itu, namun tidak berkeinginan untuk menjadi raja. Dikirimlah utusan ke Muara Bodi, meninjau pendapat Sutan Panduko. Kalau Sutan Panduko berkenan, Puti Sawang Dilangit akan datang meminang Bujang Kirai untuk suami Puti Awan Cerah.

Niat baik keluarga kerajaan Pesisir itu disambut baik oleh Sutan Panduko dan Puti Asanah. Menurut Puti Asanah, dendam tidak boleh diperturukkan, sifat yang mulia adalah pemaaf. Dengan terikatnya tali kekeluargaan antara Kerajaan Muara Bodi dengan Kerajaan Pesisir, akan lenyaplah dendam kesumat itu. Kedua negeri terikat sebagai besan dan saling menghormati satu sama lain.

Utusan kembali ke Pesisir dengan gembira. Puti Sawang Dilangit menerima berita tersebut dengan rasa syukur. Peminangan segera dilakukan. Setelah pinangan diterima secara resmi, maka ditetapkanlah hari nikahnya. Upacara perkawinan dilaksanakan dengan meriah, beberapa ekor sapi, kerbau dan ayam dipotong. Setiap tamu yang datang, disuguhi makan dan minum. Gelanggang diramaikan siang dan malam, berbagai pertunjukan dan permainan rakyat diperagakan, hanya dua yang ditiadakan, yaitu sabung ayam dan permainan judi. Puti Sawang Dilangit ingin menghapus kenangan pahit yang terjadi pada zaman ayahnya.

Dalam cerita ini diperlihatkan ketinggian budi Puti Asanah, bijaksana dan tidak pendendam. Puti Asanah ini adalah gambaran

pola ideal ibu Minangkabau, *amban puruak rumah nan gadang*. berkat didikan Puti Asanah, Bujang Kirai tumbuh menjadi pemuda yang baik, terampil, berani menegakkan kebenaran dan memiliki harga diri. Bujang Kirai adalah gambaran pola ideal Pemuda Minangkabau, *ayam nan tangkeh di gelanggang*. Sutan Panduko digambarkan sebagai seorang raja dan mamak yang bijaksana. *Manimbang samo barek, mahukum samo adie* (menimbang sama berat, menohukum sama adil). Raja atau mamak yang bijaksana disebut *acang-acang dalam nagari*.

Selain aspek tatakrama, lebih jauh lagi dari cerita ini dapat diungkapkan mengenai prinsip-prinsip moralitas tentang baik dan buruk, hitam dan putih. Penggambaran kedua sifat ini sangat menonjol yang masing-masing dipersonifikasikan kepada kedua tokoh sentral, yakni Raja Baduatai dan Bujang Kirai. Raja Baduatai sebagai tokoh hitam dengan pelukisan perilaku yang mencerminkan sifat-sifat kejahatan, sedangkan Bujang Kirai sebagai tokoh putih, figur orang baik dengan pelukisan sifat dan perilaku yang kontradiktif dengan tokoh Raja Baduatai. Kedua tokoh yang mewakili dua kutub ini dipertentangkan secara frontal, yang pada akhirnya Bujang Kirai yang berdiri di pihak yang benar dapat mengalahkan Raja Baduatai.

Dari pelukisan peristiwa ini dapat dipetik suatu pesan moral, bahwa yang jahat bagaimana pun kuatnya, pada akhirnya pastilah akan mengalami kehancuran. Sebaliknya orang yang baik dan benar akan memperoleh kebahagiaan.

3. GANDO HILANG

Dahulu kala di daerah Pesisir Sumatera Barat berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kuala Teluk Dewa. Raja yang memerintah pada waktu itu adalah Raja Tua dan permaisurinya bernama Puti Lindung Bulan. Raja Tua sangat terkenal. Ia seorang raja yang bijaksana, pemurah, dan penyayang kepada fakir miskin.

Baginda Raja Tua tidak mempunyai putra yang akan dapat menggantikan baginda kelak apabila baginda telah tiada. Berbagai upaya telah dilakukan oleh baginda dan permaisuri, sudah payah berobat ke sana kemari. Baginda telah mendatangi setiap tempat keramat, meminta berkah agar mendapat anak. Namun

semua usahanya rupanya belum dikabulkan oleh Tuhan. Akhirnya diputuskannya untuk mengambil anak saudaranya, Tuanku Labai Panjang, yang bernama Buyung Angek.

Buyung Angek dibawa ke istana, diasuh dan dibesarkan oleh Puti Lindung Bulan dengan penuh kasih sayang. Ia diajari tatakrama anak raja-raja, diajari menulis dan membaca, tata tertip dan sopan santun, dan diajari pula hukum dan peraturan negeri. Ditunjukkan pula kepadanya batas-batas daerah kekuasaan Raja Tua. Lengkaplah sudah ilmu yang dimilikinya, baik ilmu bela diri maupun ilmu pemerintahan.

Setelah si Buyung Angek menginjak dewasa, tanpa disangka-sangka Puti Lindung Bulan pun hamil. Genap usia kandungan sembilan bulan, disiapkanlah semua keperluan untuk menyambut kelahiran putra sang raja. Berkumpullah segala orang pandai serta para dukun ahli. Beberapa saat menjelang kelahiran, berdentumlah petir tunggal. Asap tebal menyelimuti kerajaan. Gelap gulita pemandangan. Tiba-tiba terdengarlah jerit seorang bayi. Suaranya nyaring mengimbangi bunyi petir. Setelah suara itu menghilang, hari pun menjadi terang. Semua orang dapat melihat bahwa Puti Lindung Bulan telah melahirkan, tetapi bayinya tidak ada. Di tempat sang bayi lahir, tampak kasur putus, lantai dan tanah di bawahnya berlubang. Bayi yang baru lahir itu terbenam di dalam lubang. Dari dasar lubang itu terbit cahaya yang gilang gemilang.

Ributlah semua orang di istana. Mereka serempak, ada yang mengambil cangkul, ada yang mengambil tembilang, semua siap hendak menggali untuk menyelamatkan sang bayi. Anehnya, semakin digali lubang itu, si bayi semakin jauh. Tidak seorang pun dapat menjamahnya. Sadarlah Raja Tua bahwa usaha itu tidak akan berhasil. Akhirnya dia berdoa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberi petunjuk bagaimana caranya mengeluarkan bayi itu dari dalam lubang.

Doa Raja Tua dikabulkan. Selesai baginda raja berdoa, bergoyanglah tanah tujuh lapis, berbunyi guruh dari hulu, terlompatlah kembali bayi ke atas kasur. Raja Tua segera menangkap anak itu, digendong dan dipeluknya erat-erat. Sementara itu dukun telah menyiapkan alat pemotong tali pusat dan air kembang untuk memandikan bayi itu. Disiapkan pula pakaian kebesaran lengkap dengan keris pusaka.

Setelah segalanya siap dipukullah beduk istana. Bunyi beduk ini disahuti oleh beduk di kampung-kampung. Rakyat pun berbondong-bondong pergi ke istana. Sejurus kemudian petugas istana menyampaikan pengumuman, bahwa Puti Lindung Bulan telah melahirkan seorang bayi yang sudah lama didambakannya. Bayi yang baru lahir itu adalah seorang putra yang oleh kedua orang tuanya diberi nama Gando Hilang.

Setelah mereka mengetahui kelahiran putra mahkota, rakyat bersorak bergembira ria. Diselenggarakan acara syukuran menyambut kelahiran itu. Ada yang membawa kembang, ada yang membawa buah-buahan, ada yang membawa ayam dan ada pula yang membawa kambing. Semua mereka persembahkan untuk menyambut kelahiran putra mahkota. Di setiap pelosok negeri diadakan keramaian. Berbagai macam pertunjukan diadakan.

Menyaksikan sambutan rakyat yang begitu meriah, timbulah iri hati Buyung Angek. "Kalau begini keadaannya, akan gagallah aku menerima mahkota kerajaan," pikirnya. Perasaan itu tumbuh menjadi dendam yang membara di hatinya. Ia lupa kebaikan pamannya, Tuanku Raja Tua. Timbullah niatnya hendak membinasakan Raja Tua dan semua keluarganya, termasuk si Gando Hilang.

Baginda Raja Tua pun menyadari perasaan kemenakannya yang telah dijanjikan akan menjadi penggantinya kelak. Baginda tahu kalau anak itu kecewa. Baginda berusaha meyakinkan Buyung Angek, bahwa Buyung Angek akan tetap dicalonkan sebagai penggantinya.

Pada suatu hari Raja Tua mengajak Buyung Angek pergi keliling daerah untuk memperkuat ingatan Buyung Angek tentang batas-batas wilayahnya. Buyung Angek minta kepada baginda agar mereka pergi berdua saja. Apabila mereka membawa hulu-balang, tentu istana akan kosong, sedangkan rakyat sedang banyak berdatangan. Pendapat Buyung Angek dibenarkan oleh Raja Tua. Baginda bangga mempunyai kemenakan yang sudah dapat berpikir sejauh itu.

Berangkatlah mereka berdua menelusuri batas negeri. Setiap batas mereka amati, setiap parit mereka periksa. Sampai di suatu tempat, mereka sudah merasa letih. Beristirahatlah mereka sejenak di bawah pohon beringin. Dekat pohon beringin itu ada sebuah

telaga yang airnya sangat jernih. Mereka minum air telaga itu untuk pelepas dahaga. Karena waktu sembahyang telah datang, baginda langsung mengambil air wudhu untuk sembahyang lohor. Dibentangkanlah alat sembahyang. Dibukanya pakaian kebesaran, destar dan keris pusaka, diletakkannya di sebelahnya.

Raja Tua sembahyang dengan khusuk sekali. Apapun yang terjadi di sekelilingnya tidak diindahkannya. Pada waktu Raja Tua sedang rukuk, Buyung Angek mengambil keris di sebelahnya. Tepat pada waktu Raja Tua bersujud di tikar sembahyang, Buyung Angek menusukkan keris pusaka yang berbisa itu ke punggung Raja Tua. Keris itu menembus sampai ke dada, darah mencucur dengan derasny. Raja Tua terguling, dan tewas seketika.

Melihat Raja Tua sudah tak berdaya lagi, Buyung Angek menyeretnya ke tepi rawa, lalu dibenamkannya. Ia kembali ke pinggir telaga, dibersihkannya noda-noda darah yang melekat di pakaiannya. Setelah itu dilepaskannya ikatan kuda Raja Tua dan dihalaunya kuda itu masuk ke dalam hutan. Kemudian ia menaiki kudanya dan memacunya menuju istana.

Sesampainya Buyung Angek di kerajaan, dengan segera di perhatikannya para panglima untuk mengumpulkan seluruh isi negeri. Setelah semua orang berkumpul di depan istana, mulailah Buyung Angek berpidato. Ia menyampaikan kepada rakyat bahwa Raja Tua sudah tiada. Waktu mereka melewati hutan lebat di batas kerajaan, kuda mereka dipintasi oleh seekor harimau. Kuda baginda tidak dapat dikendalikan lagi arahnya. Kuda baginda melompat ke dalam sebuah rawa. Kuda itu tidak dapat bergerak lagi, sedikit demi sedikit ditelan oleh rawa itu. Raja Tua berusaha menyelamatkan diri, akan tetapi tidak berhasil. Pada waktu baginda akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, baginda berpesan agar kerjaan dikendalikan oleh Buyung Angek. Buyung Angek harus melaksanakan perintah itu. Dengan itu ia sekaligus menyatakan dirinya menjadi raja dengan nama Rajo Angek Garang.

Sesudah ia menobatkan dirinya menjadi raja, Rajo Angek Garang segera masuk ke dalam istana, dengan kasar ia memanggil Puti Lindung Bulan, ibu angkatnya, agar turun ke halaman. Mendengar suara anak angkatnya yang kasar itu, Puti Lindung Bulan sadar kalau ia dalam bahaya. Diperintahkannya pengasuh

Gando Hilang membawa Gando Hilang pergi lewat pintu belakang. Ia sendiri turun ke halaman depan menemui Buyung Angek.

Berpura-pura tidak tahu apa-apa, Puti Lindung Bulan menanyakan kepada Buyung Angek ke mana Raja Tua. "Suamimu sudah mati ditelah rawa. Koni akulah raja di negeri ini. Kamu harus tunduk perintahku. Bawa anakmu si Gando ke sini . . .!" perintah Buyung Angek.

Buat ibu siapa saja yang menjadi raja tidak menjadi masalah. Tidak mati pun bapakmu, kamu juga sudah dicalonkan untuk menjadi raja. Ibu hanya ingin tahu bagaimana keadaan bapakmu," kata Puti Lindung Bulan dengan lemah lembut.

"Hai perempuan jahanam, engkau jangan berpura-pura baik. Raja dengan calon raja tidak sama. Kedudukanku sebagai calon raja telah kau bahayakan. Semenjak anakmu lahir, rakyat negeri ini telah melupakan aku. Sekarang engkau jangan banyak tanya. Akulan raja yang memerintah negeri ini. Kalau dulu si Buyung Angek, kini gelarku Rajo Angek Garang," ujar si Buyung Angek. "Bawa anakmu ke sini!"

Rajo Angek Garang memerintahkan pegawai istana mengambil si Gando Hilang ke atas anjungan. Setelah diketahui si Gando Hilang tidak ada, makin marahlah dia. Diseretnya Puti Lindung Bulan, disuruhnya menunjukkan tempat anaknya. Puti Lindung Bulan tidak menjawab. Setelah disiksa dipukuli dan disepak-sepak, Puti Lindung Bulan diseret ke dalam penjara.

Di penjara, Puti Lindung Bulan tidak dimasukkan ke dalam tahanan, akan tetapi digalikan lubang. Dia dibenamkan hingga pinggang, kedua tangannya diikatkan pada tiang. Makanan dan minuman diletakkan dalam batok kelapa. Kalau Puti itu hendak makan, ia harus memasukkan mulutnya ke dalam batok kelapa, sama dengan seekor anjing. Siapa yang berani menolongnya diancam oleh Rajo Angek Garang.

Orang-orang istana yang berpihak kepada Puti Lindung Bulan ditangkap dan dipenjarakan beserta seluruh keluarganya. Penuh sesaklah penjara waktu itu. Orang yang belum sempat tertangkap melarikan diri. Ada yang pergi ke negeri lain, ada pula yang bersembunyi masuk ke dalam hutan.

Sementara itu si Gando Hilang dibawa lari oleh pengasuhnya ke dalam hutan. Berhari-hari ia dalam perjalanan, belum juga

dapat tempat yang dirasakan aman. Ia masih saja terus masuk ke dalam hutan lebat. Pengasuh si Gando terus saja berjalan sambil menggendong si Gando. Sampai pada suatu tempat, ia tidak dapat berjalan lagi. Karena sangat lelahnya, maka tertidurlah ia sambil tak lepas memeluk si Gando Hilang.

Beberapa lama ia tertidur. Ketika terbangun ia menjadi heran. Hutan rimba yang ditempuhnya tadi, telah berubah menjadi taman yang indah, di sekitarnya penuh bunga-bunga. Di dekat itu ada sebuah telaga yang airnya jernih sekali. Beberapa orang anak gadis bermain berkejar-kejaran sambil berebutan menggendong si Gando Hilang. Pengasuh Gando Hilang kebingungan. Didekatinya gadis-gadis yang tengah asyik bermain itu hendak bertanya.

"Jangan bingung Ibu. Ibu sekarang berada di istana Nenek Bunian. Kami diperintahkan oleh Nenek Bunian menjemput Ibu. Oleh karena Ibu sedang tidur, kami bermain-main menunggu Ibu terbangun," kata salah seorang gadis itu kepada pengasuh si Gando.

"Siapakah Nenek Bunian itu?" tanya pengasuh si Gando. Gadis itu menjelaskan bahwa Nenek Bunian ialah raja mereka. Negeri mereka itu bernama negeri Si Bunian. Nenek Bunian dulunya berasal dari negeri Kuala Teluk Dewa juga. Oleh karena beliau orang keramat, beliau dinobatkan oleh rakyat negeri Si Bunian menjadi raja mereka.

Lalu mereka membawa pengasuh Gando Hilang ke dalam istana. Istana itu bagus sekali, lantainya pualam, dihampari permadani. Dindingnya kaca berkelambu sutera berenda. Semua serba indah, serta menakjubkan. Belum pernah ada istana sebegus itu. Hanya satu benda yang sama dengan itu pernah dilihat di Kuala Teluk Dewa, yaitu sebuah keris yang terletak dalam almari kaca.

Kedatangan mereka disambut oleh Nenek Bunian. Wajah nenek itu hampir sama dengan wajah Puti Lindung Bulan, hanya rambutnya telah berwarna putih seperti kapas. Nenek itu tersenyum ramah menyambut kehadiran mereka. "Jangan bingung Pengasuh. Kalian sekarang tidak usah khawatir akan dikejar oleh si Buyung Angek yang congkak itu. Ia tak malu mengatakan dirinya pewaris negeri Kuala Teluk Dewa yang sah. Beristirahatlah

engkau di sini sambil menunggu Gando Hilang besar. Pada suatu waktu nanti, ia akan kusuruh kembali ke Kuala Teluk Dewa untuk membebaskan ibunya dan menuntut bela kematian ayahnya." Demikian kata Nenek Bunian.

Gando Hilang makin hari kian bertambah besar. Badannya tegap, sehat, akalinya cerdas, gerakannya lincah cekatan. Semua penghuni istana sayang kepadanya. Setelah agak besar ia diajari ilmu bela diri, ilmu pengetahuan alam semesta, ilmu pengetahuan tentang alam gaib dan tentang berbagai hal. Menurut pandangan Nenek Bunian, lengkaplah sudah ilmu yang dimiliki Gando Hilang, dan sudah waktunya dilepas kembali untuk menuntut bela.

"Gando ," kata nenek, "sekarang telah tiba masanya nenek memberi tahu kamu, siapa kamu sebenarnya. Ibumu bernama Puti Lindung Bulan, dari negeri Kuala Teluk Dewa, cucu nenek. Setelah ibumu dinikahkan dengan ayahmu, negeri Kuala Teluk Dewa nenek serahkan, dan nenek diminta oleh rakyat Bunian ini. Ibumu kurang sabar menunggu kelahiranmu, sehingga ia terburu-buru mengangkat anak. Setelah kamu lahir, kakak angkatmu itu mulai cemburu. Ia telah mencelakakan ayahmu. Ayahmu dibenamkan ke dalam rawa di perbatasan negeri Kuala Teluk Dewa. Ibumu dipenjarakan, ditanam hidup-hidup sebatas pinggang. Sekarang telah tiba saatnya kamu menuntut bela. Bunuhlah kakak angkatmu yang bergelar Rajo Angek Garang, dan bebaskanlah rakyat dari kekejamannya. Bebaskan ibumu dari penjara. Kemudian bangkitkan ayahmu yang terbenam di dalam rawa itu!"

Nenek Bunian mengantarkan Gando Hilang ke taman bunga. Dibekalinya dengan keris pusaka dan kemenyan putih. "Apabila engkau dalam bahaya, bakarlah kemenyan ini, akan datang pertolonganku," kata nenek itu. Sampai di taman bunga, Nenek Bunian menyuruh Gando Hilang menutup matanya.

Ketika si Gando membuka kembali matanya, hilanglah taman bunga yang indah itu, yang tampak di sekelilingnya hanyalah hutan belantara. Si Gando menjadi bingung, ke mana ia harus pergi, tiada orang tempat bertanya. Ia bertanya-tanya dalam hati, di manakah arahnya negeri Kuala Teluk Dewa itu? Karena kebingungan ia duduk bermenung bersandar pada pohon kayu.

Dihembus angin sepoi-sepoi, tertidurlah Gando Hilang. Dalam tidur ia bermimpi didatangi oleh seorang tua berjenggot putih. Ia menyuruh si Gando berjalan menuju arah matahari terbit.

Ketika terbangun ia melihat kiri kanan, tak seorang pun yang kelihatan.

Berangsur-angsur disingkirkannya duri yang merintang, dikuakannya ranting yang menghalangi. Dia maju setapak demi setapak menuju ke arah matahari terbit. Beberapa lama ia berjalan sampailah ia pada sebuah hutan bekas peladangan. Jauh di ujung tampak asap mengepul tipis. Ia berjalan menuju ke arah asap itu. Sampailah ia di halaman sebuah pondok mungil.

Dengan ragu-ragu Gando mendekati pintu pondok itu. Belum lagi dia memanggil yang punya pondok, tersembullah kepala dari pintu. Seorang perempuan setengah baya berwajah lembut, tersenyum menyambut kehadiran Gando Hilang. Anak itu diperilaskannya naik ke dalam pondok.

Di dalam pondok Gando Hilang menanyakan di mana letak negeri Kuala Teluk Dewa. Ibu itu yang menyambut namanya Mande Rubiah, memberi tahu bahwa negeri itu jauh sekali tidak akan sampai dua tiga bulan perjalanan. Di samping itu jalan ke negeri itu melalui suatu daerah yang rajanya jahat sekali. Raja negeri itu bernama Sang Gemanta.

Raja Gamenta itu sangat pencemburu. Bagian tidak ingin melihat ada orang yang menandinginya, baik kekayaannya, kegahannya, dan ketangkasaannya. Siapa saja yang dianggapnya ingin menandinginya, dihancurkannya langsung. Anak Mande Rubiah yang bernama Sutan Rentak Alam mati dibunuh oleh Sang Gemanta.

Beberapa hari Gando Hilang tinggal di pondok Mande Rubiah. Pada suatu hari anak-anak muda di kampung itu ramai membicarakan gelanggang yang sedang dibuka di istana Raja Gamenta. Mereka mengajak Gando Hilang pergi ke gelanggang itu. Gando Hilang minta izin kepada Mande Rubiah. Mula-mula Mande Rubiah tidak mengizinkannya. Setelah kawan-kawan Gando Hilang berjanji akan menjaga Gando Hilang, akhirnya Mande Rubiah pun mengizinkannya.

Berangkatlah Gando Hilang bersama kawan-kawannya. Ia ingin melihat apa gelanggang itu dan mengapa saja orang di sana. Selama berada dengan Nenek Bunian, ia belum pernah melihat gelanggang. Ia belum pernah melihat orang mengadu ayam, belum pernah me-

lihat orang berkelahi. Ia dibesarkan dengan kasih sayang. Oleh karena itu ia selalu memperlakukan semua orang dengan baik.

Sesampai di gelanggang, dilihatnya orang ramai sekali. Ada yang mengadu ayam, ada yang berjudi dan ada yang mengadu ilmu silat. Di gelanggang adu ayam, beberapa aduan telah selesai. Tidak berapa lama kemudian, orang di gelanggang menyisih ke pinggir sambil membungkuk memberi hormat. "Raja Gemanta datang," baik Gando Hilang. Gando Hilang ikut menyisih dan memberi hormat seperti teman-temannya.

Raja langsung memasuki tempat pengaduan ayam. Baginda menantang siapa yang mau melawannya. Raja meletakkan taruhannya sepundi-pundi emas. Seorang tamu maju ke depan, melayani taruhan Raja Gemanta. Ia pun meletakkan pula emas taruhannya. Mulailah mereka mengadu ayam mereka. Rupanya ayam tamu itu lebih ulet, hingga ayam Raja Gemanta kalah. Waktu tamu itu hendak mengambil taruhannya, Raja Gemanta maju ke depan menentangnya berkelahi. Terjadilah perkelahian yang amat seru, saling menendang dan saling menghempaskan.

Pada waktu Raja Gemanta hampir kalah, ia melambatkan tangannya pada pengawalnya. Pengawal tersebut melepaskan tembakan, tepat mengenai kepala tamu itu. Darah mengucur ke luar, dan tamu itu pun mati seketika. Beberapa orang maju ke gelanggang untuk membawa mayat ke luar gelanggang. Tidak seorangpun berani mendekatinya.

Menyaksikan semua kejadian itu, timbul kemarahan Gando Hilang. Ia ingin menumpas Sang Gemanta yang jahat itu. Ia berusaha menahan kemarahannya. Sorenya mereka pulang tanpa berkata apa-apa. Semua merasa ingin berontak, tetapi tidak seorangpun yang berani melakukannya.

Malam itu Gando Hilang tidak bisa tidur. Ia berpikir bagaimana caranya untuk menyingkirkan raja yang kejam itu. Dibangkannya Mande Rubiah dari tidurnya. Ia pun menceritakan apa yang dilihatnya tadi di gelanggang. Rasanya tidak mungkin lagi perbuatan raja itu dibiarkan begitu saja. Kezalimannya sudah melewati batas. Ia bermaksud akan menghadapi raja yang zalim itu. Ia rela mati demi menumpas kezaliman.

Mande Rubiah mengerti perasaan anak angkatnya. Ia pun merasakan mungkin telah tiba masanya Raja Gemanta menerima

balasan sebagai hukuman atas kejahatannya. Mande Rubiah merasa gembira, kematian anaknya akan mendapat bela. Akan tetapi untuk membiarkan anak itu pergi, ia merawa was-was. Ia ingin terlebih dahulu menguji keterampilan anak ini.

"engkau boleh pergi untuk menuntutkan bela atas kematian abangmu kepada Raja Gemanta," katanya. "Akan tetapi untuk sehari dua hari ini engkau harus bersiap-siap dahulu. Mande mempunyai seekor kuda pusaka, kuda kuning berkaki hitam, kepalanya berbercak bintang putih. Tangkasnya bukan alang kepalang. Apabila engkau dapat mengendarainya, tandanya memang engkau yang dapat mengalahkan Raja Gemanta."

Besoknya disuruhnya Gando Hilang mengendarai kuda itu keluar masuk sawah yang padinya sedang menguning. Gando Hilang berkuda hilir mudik di sawah itu. Jangan akan terinjak rumput padi, gugur pun buahnya sebutir tidak. Gando Hilang bermain kuda sambil mempermainkan kerisnya, keris pemberian Nenek Bunian. Burung terbang di udara dilemparnya dengan keris itu. Burung jatuh, keris pun kembali ke sarungnya. Demikianlah keterampilannya bermain keris.

Melihat ketangkasan anak muda ini, Mande Rubiah membolehkan ia pergi menghadapi Raja Gemanta. Untuk memancing Raja Gemanta, ia harus diajak mengadu ayam terlebih dahulu. Apabila ayamnya kalah dan ia tidak mau membayar kekalahannya, barulah ia dilawan.

Setelah mendapat izin dari Mande Rubiah, besoknya berangkatlah Gando Hilang menuju gelanggan Raja Gemanta. Mande Rubiah mengeluarkan pakaian kebesaran anaknya dahulu, disuruhnya dipakai oleh Gando Hilang. Diambilnya pula seekor yang bertuah sejak dalam telur. Ayam itu tiga bersaudara. Telur yang satu menetas menjadi elang, yang kedua menetas menjadi ular tedung, dan yang ketiga menetas jadi ayam itu. Ayam itu besarnya hanya sebesar balam, kakinya kuat seperti besi, paruh dan kukunya tajam bagaikan pisau. Mande Rubiah pun memberikan pula emas untuk taruhan.

Gando Hilang berangkat ke gelanggang sendirian. Ia tidak mau membawa teman-temannya. Ia tidak mau melibatkan temannya kalau ia kalah nanti menghadapi Raja Gemanta. Dipacunya kuda kuning itu menuju ke gelanggang. Bunyi derap langkah

kuda menarik perhatian orang di gelanggang. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengenalinya.

Tiba di gelanggang ia disambut oleh tua gelanggang. Ia dipersilahkan istirahat. Dihidangkan sirih di cerana, tanda menyambut kedatangan orang yang terhormat. Gando Hilang pun menuruti tata cara bertamu sebaik-baiknya. Sirih dibalas dengan sirih, rokok dibalas dengan rokok, kata berjawab, gayung bersambut, persembahan diterima.

Selesai menjalani upacara penyambutan ini, Gando Hilang menyampaikan sembah, mohon ikut mengadu ayam, dan untuk padanan ayamnya ditantanginya ayam raja. Raja Gemanta pun berpantang menolak sembah. Tantangan itu dikabulkan dengan menepuk dada. "Kalau hanya taruhan sekupang dua kupang, janganlah aku diajak menyabung," katanya dengan angkuh. Baginda minta taruhan dua tahlil emas. Akan tetapi Gando Hilang meletakkan dua pundi-pundi berlian. Raja kekurangan uang taruhan. Gando Hilang menawarkan bahwa taruhan itu tidak usah ditambah dengan uang. Raja dapat menambahnya dengan tunangannya yang bernama Puti Sarimanah.

Raja Gemanta menerima taruhan itu. Ia yakin bahwa ayamnya dapat mengalahkan ayam anak ini yang kelihatan hanya sebesar balam. Apabila nanti ayamnya menang, orangnya sendiri harus dikalahkan.

Mulailah ayam diadu. Ayam Raja Gemanta memakai taji, ayam Gando Hilang tidak. "Kaki ayamku yang kecil ini tidak kuat digantungi taji," demikian kata Gando Hilang. Orang banyak heran dan ragu.

Beberapa lama kedua ayam itu saling menyerang, saling menyepak dan saling mematuk. Berkali-kali ayam Gando Hilang memperlihatkan kehebatannya. Serangan dari ayam Raja Gemanta disambutnya dengan patukan. Mata ayam Raja Gemanta telah kena terpatuk hingga ayam itu menjadi buta. Kemudian menyusul lehernya terkena sabetan taji ayam Gando Hilang. Darah mengucur dari leher ayam Raja Gemanta. Akhirnya ayam Raja Gemanta jatuh tergeletak. Kalahlah ayam Raja Gemanta.

Gando Hilang menangkap ayamnya, dibersihkannya bulu ayam itu, lalu dilepaskannya. Ayam pun terbang ke angkasa, pulang sendiri ke kandangnya. Dikemasilah semua emas taruhan,

kemudian dituntutnya pula tambahan taruhan raja, yaitu tunangannya, Puti Sarimanah.

Raja Gemanta naik pitam. Ia menghardik menghantam tanah. Ditantanginya Gando Hilang berkelahi. "Wahai anak kecil yang tiada tentu asal usulmu, tidakkah engkau tahu? Akulah Raja Gemanta. Kataku pantang dibantah, perintahku pantang dilawan. Aku menghukum di ujung lidah, berkata di ujung pedang. Menang aku harus menerima, kalah aku pantang membayar. Kalau lawan lunak aku sudu, kalau lawan keras aku takik. Tidak ada bagiku lurah yang berbatu, tidak ada ijuk yang bersaga, tidak ada kayu yang berteras. Kalau kau ingin mencoba bagaimana asin garamku, kalau kau ingin mencoba bagaimana pedas ladaku, tahanlah seranganku ini," gertaknya. Selesai berkata, Sang Gemanta langsung menyerang Gando Hilang.

Lama mereka terlibat dalam perkelahian yang seru. Keduanya sama-sama tangkas, dan sama-sama berani. Hilanglah akal Raja Gemanta. Bagaimana caranya agar ia dapat mengalahkan Gando Hilang. Kalau ia kalah, tergadailah tunangannya, dan hilang pulalah harga dirinya. Orang tidak akan takut lagi kepadanya. Tidak ada lagi yang mau tunduk di bawah perintahnya. Dibulatkannya hati dan tekadnya, dipusatkan kekuatannya. Sang Gemanta meningkatkan serangannya. Disepakinya Gando Hilang, kena ulu hati anak itu, ia jatuh terguling.

Pada saat ia terguling itu, datanglah Nenek Bunian. Ditepuknya bahu Gando Hilang, "Mengapa engkau lupa pesanku. Cabutlah keris pusaka pemberianku itu ! "kata Nenek Bunian. Gando Hilang sadar, lalu dicabutnya keris pusaka pemberian Nenek Bunia dulu. Melihat Gando Hilang tergeletak di tanah, Raja Gemanta dengan segera menyergapnya. Tetapi dengan cepat Gando Hilang menusukkan kerisnya, tepat menembus dada Raja Gemanta. Darah tercurah, tubuhnya pun terkulai lemas. Matilah Raja Gemanta.

Melihat raja sudah tergeletak, ributlah orang dalam gelanggang. Seorang tua maju ke hadapan Gando Hilang sambil menyembah. "Ampunilah kami Tuan Muda, kami ini rakyat bodoh. Digantung kami akan tinggi, dibuang kami akan jauh. Kami diimbau akan datang, kami disuruh akan pergi. Apa titah tuan Muda akan kami turut," katanya.

Gando Hilang pun menjawab, "Bapak- yang hamba hormati dan semua yang tua-tua di negeri ini yang hamba muliakan. Hamba telah berlancang tangan membunuh raja negeri ini. Sebagai suatu tindak yang di luar hukum, hama minta ditentukan kesalahan hamba, minta ditetapkan hukum hamba, supaya tenang pikiran hamba."

Menjawablah orang tua tadi, "Tuan Muda yang lemah lembut. Benar Tuan telah bersalah menumpahkan darah orang di gelanggang, akan tetapi telah bersaksi mata orang banyak, bahwa pangkal bala ialah Raja Gemanta. Baginda yang mencari musuh. Baginda yang memulai perkelahian. Tuanku hanya membela diri dalam mempertahankan kebenaran. Menurut hukum di kampung ini, Tuanku bebas dari hukuman. Sesuai dengan undang-undang negeri, hilang raja berganti raja. Maka kami anak negeri ini telah sepakat akan mengangkat Tuanku menjadi raja kami."

Semula Gando Hilang menolak permintaan itu. Setelah memikir-mikir beberapa kemungkinan, Gando Hilang berjanji tiga hari sementara rakyat berkabung atas kematian Raja Gemanta. Gando Hilang kembali ke pondok mande Rubiah yang cemas menantikan anak angkatnya ini.

Sesampai di rumah Mande Rubiah, si Gando segera naik ke pondok, diciumnya lutut Mande Rubiah. "Berkat doa Mande, hamba selamat dalam perjalanan," katanya. Diceritakannyalah semua yang dialaminya di gelanggang, serta permintaan rakyat negeri itu agar dia suka menjadi raja. "Apabila hamba terima permintaan rakyat itu, berarti hamba harus menetap di negeri ini, sedangkan tugas hamba belum selesai," katanya.

Bermusyawarahlah Gando Hilang dengan Mande Rubiah. Terbukalah rahasia Mande Rubiah, bahwa kerajaan itu dahulu adalah milik saudaranya. Saudaranya itu pergi bertapa ke puncak Gunung dan kerajaan diserahkan kepada Mande Rubiah. Waktu itulah si Gemanta datang menyerang. Anak Mande Rubiah satu-satunya yang bernama Sutan Sentak Alam mati di tangan si Gemanta. Mande Rubiah menyingkir ke tepi hutan menyamar sebagai seorang peladang. "Kalau Gando Hilang mau pergi, pergilah ke puncak Gunung Ledang. Temuilah Tuanku Bajubah Putih, minta dia kembali ke kerajaan."

Permintaan Mande Rubiah itu pun dituruti oleh Gando Hilang. Ia pergi ke puncak Gunung Ledang, langsung ditemuinya Tuanku

Bajubah Putih. Bertemu dengan Gando Hilang, Tuanku Bajubah Putih tidak heran, Jauh sebelumnya telah dilihatnya dalam firasatnya, seorang anak keramat datang ke daerah ini untuk menumpas segala kejahatan dan kezaliman. Diajaknya Gando Hilang bersembahyang bersama dan mengiringi doanya.

Selesai sembahyang barulah mereka berbincang-bincang. Tuanku Bajubah Putih menyarankan agar Gando Hilang memberi kesempatan kepada rakyat untuk memilih sendiri rajanya. Siapa yang diangkat rakyat dialah yang berhak menduduki kerajaan. Yang terpilih harus menghormati suara rakyat.

Gando Hilang kembali ke rumah Mande Rubiah. Ia menyampaikan apa yang dikatakan oleh Tuanku Bajubah Putih. Mande Rubiah pun menyetujui. Esok harinya Gando Hilang pergi menghadiri pertemuan dengan orang tua-tua negeri. Pada kesempatan itu Gando Hilang memperkenalkan siapa sebenarnya dia dan siapa pula Mande Rubiah. Setelah itu barulah ia menyampaikan pesan Tuanku Bajubah Putih kepada rakyat negeri itu.

Rakyat sangat gembira mendengar penjelasan itu, kemudian mereka segera menabuh beduk larangan, yang disahuti oleh tabuh di mesjid-mesjid. Rakyat datang berbondong-bondong, berhimpun di lapangan depan istana. Ketika diadakan pemilihan, rakyat semuanya memilih Gando Hilang sebagai raja, dan Mande Rubiah sebagai penasihatnya. Kemudian mereka memilih pula wakil tiap-tiap negeri dan kampung untuk duduk dalam dewan pemerintahan. Disusunlah suatu tata cara pemerintahan baru. Selesai semua ini barulah Gando Hilang dilepas oleh rakyatnya meneruskan perjalanannya menuju negeri Kuala Teluk dewa.

Tiba di batas negeri, Gando Hilang membuka baju kebesarannya. Ia mulai memasuki hutan belantara. Setelah beberapa lama Gando Hilang dalam perjalanan, sampailah ia ke sebidang ladang yang subur. Di pinggir ladang itu terdapat kolam tempat memelihara ikan, dan di atas kolam terdapat beberapa kandang. Seorang bapak tua sedang membungkuk-bungkuk membersihkan kandang itu.

Gando hilang mengucapkan salam yang disambut oleh bapak tua itu dengan ramah. Bapak tua itu segera berdiri menyambut tamunya. Gando Hilang dipersilakan naik ke pondoknya. Kemudian Gando Hilang dijamu makan. Selesai makan ia dipersilakan

beristirahat, sementara bapak tua itu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Malam harinya, bapak tua itu bercerita kepada Gando Hilang. Ia berasal dari Kuala Teluk Dewa. Dahulu semasa kerajaan diperintah oleh Tuanku Raja Tua, negeri ini aman dan sentosa. Tak pernah ada kelaparan dan kejahatan. Raja Tua mati dibunuh oleh anak angkatnya yang kemudian menobatkan dirinya menjadi raja dengan nama Raja Angek Garang.

Permaisuri Raja Tua dipenjarakan oleh Rajo Angek Garang, ditanam hingga pinggang di penjara batu, dan sampai sekarang masih hidup. Keluarga yang lain melarikan diri, di antaranya orang tua itu sendiri. Anak Raja Tua satu-satunya yang bernama Si Gondo Hilang diselamatkan oleh pengasuhnya. Sampai sekarang belum ketahuan di mana kini ia berada. "Sudah hampir seluruh hutan saya jelajahi, tetapi jeleknya belum saya temukan," kata orang tua itu.

Mendengar cerita orang tua itu, mengalirlah air mata Gando Hilang. Ia terharu mengalami pertemuan yang tak disangka-sangka dengan saudara ibunya ini. Ia juga sedih mendengarkan penderitaan ibu kandungnya yang telah sekian lama hidup tersiksa. Ia pun memperkenalkan dirinya kepada mamaknya, bahwa dialah si Gando Hilang. Mereka pun berpelukan penuh rasa haru dan bahagia.

Setelah beberapa hari beristirahat di pondok mamaknya, disusunlah rencana oleh Gando Hilang dengan mamaknya. Dicari pelangkahan yang baik, ketika yang tepat untuk menyerang Rajo Angek Garang. Setelah ada kesepakatan, berangkatlah Gando Hilang sendirian menuju negeri Kuala Teluk Dewa. Ia memakai pakaian peminta-minta.

Mendekati istana, ia diteguroleh penjaga istana, Gando Hilang mengatakan hendak meminta obat untuk kakinya kepada raja. Penjaga raja mengusirnya, akan tetapi ia tetap berdiri tidak beranjak. Melihat tingkah peminta-minta itu timbullah syakwasangka di hati penjaga itu, maka ia segera memberitahukan kepada Raja Angek Garang.

Mendengar ada seorang pengemis ingin meminta obat tukak kepadanya, raja merasa terhina. Segera ia mengambil kerisnya, langsung turun ke halaman menghampiri pengemis itu. Pengemis

itu diusirnya dengan kasar

Berkatalah Gando Hilang, "Ampunlah Tuanku Raja negeri ini, saya dengar dari cerita nenek saya, raja di sini terkenal arif bijaksana, penyayang kepada orang melarat, pengasih kepada fakir miskin. Itulah sebabnya hamba datang kemari. Bukan emas yang hamba minta, bukan uang yang hamba harap, hanya mohon berkat kasih Tuanku, setetes ludah pun boleh, asal mujarap pengobat borokku ini".

Raja Angek Garang merasa tersindir. Ia menghardik menghantam tanah, sambil menyumpah menyumpah.

"Anak setan, anak iblis, anak bincacak anak bincacau, anak singiang-ngiang rimbo, anak pancar panarahan! Kau sangka aku ini pelayan, budak nenek moyangmu, kau suruh mencongkel-congkel kerak tukakmu!?" katanya katanya membentak.

Gando Hilang pun menyilang tangan di dadanya sambil berkata. "Kalau Tuanku telah merasa demikian, apa boleh buat. Pengakuan Tuanku itulah yang hamba ingini," katanya.

Mendengar kata-kata Gando Hilang, Rajo Angek Garang tidak dapat lagi menahan dirinya. Tanpa perhitungan diterjangnya pengemis itu. Gando Hilang melompat ke samping, sehingga Rajo Angek Garang terdorong ke depan. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Gando Hilang. Ia menendang, tepat mengenai rusuk Rajo Angek Garang. Rajo Angek Garang semakin bernaflu. Ia menyerang lagi, tetapi setiap kali serangannya dapat dielakkan oleh Gando Hilang.

Berjam-jam mereka terlibat dalam perkelahian yang sangat seru. Karena sudah sedemikian lamanya belum juga dapat menamatkan lawannya, Rajo Angek Garang menjadi semakin kelap. Ia tidak lagi memperhitungkan langkah, keseimbangannya mulai goyah. Saat itu Gando Hilang mencabut keris pusaka pemberian Nenek Bunian. "Kiranya berkat kesaktian nenekku, wahai keris pusaka, tuntutlah bela kematian ayah, tumpaslah kebatilah di negeri ini!" katanya menetapkan hati.

Suatu ketika Rajo Angek Garang terdorong ke depan karena salah langkah. Melihat kedudukan Rajo Angek Garang yang sedang lemah, Gando Hilang menyabetkan kerisnya, tepat mengenai Hulu hati Rajo Angek Garang. Ia jatuh terkapar.

Gando Hilang segera mendekat, lalu dengan lembut dibisikkannya kepada Rajo Angek Garang siapa dia. "Aku Gando Hilang, adik angkatmu. Aku datang untuk membebaskan bunda dan mencari ayah. Demi Tuhan yang akan mengampuni dosamu, katakanlah di mana ayah engkau kubur," katanya.

Angek Garang sadar dengan siapa ia berhadapan. Rupanya Tuhan telah memberikan ganjaran kepada siapa yang bersalah. Untuk mengurangi sesalnya atas perbuatannya yang jahat selama ini, diberitahukannya tempat ia membenamkan mayat Raja Tua. "Ayah aku benam di dalam rawa di bawah kelapa condong, batas kerajaan sebelah timur. . . ," katanya. Belum habis ia bercerita, tenaganya sudah hais dan nafasnya terputus.

Setelah Rajo Agneek garang terkapar, para pengawal segera berlutut menyembah Gando Hilang. "Ampunkan kami Tuanku, kami menyerahkan diri kepada Tuanku. Apa pun perintah Tuanku akan kami patuhi," sembah mereka. Gando Hilang memerintahkan mereka mengusung mayat Rajo Angek garang ke dalam istana. Kemudian ia memerintahkan membuka pintu penjara dan membebaskan semua tawanan.

Gando Hilang memasuki penjara ruang demi ruang. Tiba di ruang yang paling dalam dan berbau apek, Gando Hilang menyuruh menyalakan pelita. Samar-samar di sudut paling dalam, kelihatan kepala tersembul hingga dada. Kepal itu berambut berkepal-kepal terjantai di tanah. Matanya cekung, pipinya lisut, giginya habis rontok. Melihat ada cahaya, keluarlah jerit yang memilukan. "Ampunilah ibu, Angek! Ibu tak kuat lagi menahan siksa, lebih baik ibu dibunuh menyusul Tuanku Raja tua," katanya sambil meratap.

Gando Hilang angkat terharu mendengar ratap itu, tetapi ditahannya perasaannya. Tanpa banyak bicara, digalinyalah tanah di sekitar tubuh itu. Dikeluarkannya Puti Lindung :Bulan dari lubang itu, lalu ia gendong. Tiba di luar penjara, dimandikannya tubuh yang tinggal kulit pembalut tulang itu, dibersihkannya rambut yang sudah berkepal-kepal itu.

Selesai memandikan Puti Lindung Bulan, Gando Hilang memerintahkan pengawal istana mencarikan pakaian yang bersih buat ibunya. Kemudian dibuatkan makanan yang lembut-lembut.

Puti Lindung Bulan diangkat ke atas anjang peranginan dan diistirahatkan di situ.

Selanjutnya Gando Hilang turun ke halaman. Dipanggilnya semua pengawal istana, disuruhnya memukul tabuh larangan memberi tahu rakyat bahwa permaisuri kerajaan itu telah bebas dan Rajo Angek Garang telah mati. Kemudian ia pergi untuk menjemput mayat ayahnya.

Di tengah rawa dilihatnya serumpun teratasi tumbuh subur. Di bawah rumpun teratai inilah rupanya terbenam tubuh Raja Tua. Gando Hilang bersemedi sejenak sambil membakar kemenyan putih pemberian Nenek Bunian. Asap kemenyan tercium oleh Nenek Bunian, dan ia pun memerintahkan anak buahnya mencari asal bau kemenyan itu. Turunlah orang Buniah ke alam nyata.

Orang-orang Bunian itu berbaris di hadapan Gando Hilang. Kemudian Gando Hilang menyampaikan kesulitannya untuk mengangkat tubuh Raja Tua. Orang-orang Bunian itu pun segera melakukannya tanpa mengalami kesulitan sedikit pun. Jasad Tuanku Raja Tua diangkat oleh orang-orang Bunian itu, lalu dibawa ke istana Kuala Teluk Dewa.

Gando Hilang kemudian memerintahkan para pengawal istana pergi menjemput mamaknya di pondok ladang. Setelah diberi tahu bahwa Raja Angek Garang telah tewas dan Puti Lindung Bulan sudah bebas, bergegaslah si peladang itu pergi ke istana. Gando Hilang pun mengundang semua orang tua-tua hadir dalam istana. Setelah semua orang hadir, berpidatonya si peladang, yaitu Malin Duano, saudara Puti Lindung Bulan.

Ia memperkenalkan dirinya dan Gando Hilang kepada rakyat Kuala Dewa. Puti Lindung Bulan pun sudah terkumpul ingatannya. Ia tidak bingung lagi. Gando Hilang segera mencium telapak kaki ibunya.

Diceritakanlah oleh Gando Hilang segala pengalamannya semenjak dibesarkan di istana Nenek Bunian. Nenek Bunianlah yang telah memberi tahu dia tentang ayah dan ibunya. Nenek Bunian pulalah yang menyuruh turun kembali ke Kuala Teluk Dewa untuk membuat perhitungan dengan Angek Garang.

Berkatlah salah seorang orang tua di negeri itu. "Oleh karena kerbau gila telah terhindar, silangkakeh telah tersingkir, sekarang sirih dipulangkan ke gagangnya, pinang dipulangkan ke tampuknya, kerajaan dipulangkan kepada yang berhak menerima pusakanya, kerajaan dipulangkan kepada yang berhak menerima pusakanya. Dengan kebulatan kata mufakat kami mohon Gando Hilang langsung memegang kerajaan," demikian sembahnya.

Gando Hilang dengan segala kerendahan hati memohon agar yang memegang tampuk kerajaan selama hayat masih dikandung badan ialah Mamanda Malin Duano. Gandho Hilang akan tetap membantu untuk memikul yang berat dan menjemput yang jauh.

Usul ini pun disetujui oleh Puti Lindung Bulan. Maka sahlah Malin Duano menjadi raja negeri Kuala Teluk Dewa. Pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh Gando Hilang dibantu oleh orang tua-tua di kampung serta wakil tiap negeri.

Tiga bulan telah berlalu, rakyat merasa puas. Negeri aman dan sentosa. Terpikirlah oleh Gando Hilang untuk berkunjung ke tempat Mande Rubiah. Ia minta izin kepada bunda dan mamaknya akan membawa mande Rubiah berkunjung ke negerinya. Diceritakan pula hubungannya dengan Mande Rubiah dan kerajaan Gemanta.

Setelah mendapat izin dari bunda dan mamaknya, berangkatlah Gando Hilang diiringkan satu pasukan pengawal. Sampai di perbatasan negeri, mereka mulai merambah hutan dan membuat jalan. Berkat keuletan mereka, setelah tujuh purnama tembuslah ujung jalan ke pinggir hutan, bersambung dengan jalan kampung Kerajaan Gemanta.

Penduduk kampung Kerajaan Gemanta segera melaporkan kedatangan rombongan itu kepada Mande Rubiah. Mande Rubiah pun segera menyongsong rombongan itu, yang telah diduganya bahwa rombongan itu dipimpin oleh anak angkatnya. Dari jauh sudah dilihatnya Gando Hilang di tengah-tengah rombongan yang tengah merambah jalan. Mande Rubiah langsung mendapatkan anak angkatnya. Mereka langsung menuju ke istana.

Tabuh larangan dipukul, para petugas kerajaan memberi tahu seluruh rakyat bahwa Gando Hilang telah kembali. Rakyat pun menyambutnya dengan suka cita. Semalam-malaman mereka ber-

kumpul di depan istana. Semua anggota rombongan dijamu oleh mereka. Terjalinlah persaudaraan yang intim sekali.

Dengan izin Tuanku Bajubah Putih dan Mande Rubiah, Gando Hilang mengundang segenap wakil rakyat untuk bermusyawarah. Dalam pertemuan itu Gando Hilang menceritakan keadaan hutan yang memisah kerajaan mereka. Gando Hilang menyarankan untuk membuka hutan itu menjadi tempat pemukiman. Dengan terbukanya hutan itu, hubungan kedua kerajaan akan lancar. Pertanian dan perdagangan akan lancar dan mudah dikembangkan.

Saran Gando Hilang disetujui oleh Tuanku Bajubah Putih dan Mande Rubiah, begitu juga oleh wakil-wakil rakyat tiap negeri. Tidak memakan waktu setahun, selesailah pembangunannya. Hubungan antara kedua kerajaan menjadi lancar. Masing-masing negeri menyadari, bahwa semua ini tercapai berkat kebijaksanaan Gando Hilang. Mereka pun akhirnya sepakat untuk bergabung menjadi satu di bawah satu pemerintahan. Urusan daerah masing-masing dikerjakan sendiri-sendiri oleh rakyatnya.

Analisa Cerita

Cerita "Gando Hilang" aslinya adalah sebuah prosa lisan yang hidup di daerah pesisir barat Sumatera Barat. Cerita ini banyak bertutur tentang persoalan-persoalan di dalam keluarga, khususnya menyangkut masalah adat pewarisan, dan tentang bakti dan kewajiban anak laki-laki kepada orang tuanya, dan kerabat keluarganya.

Untuk memudahkan pembahasn, cerita ini dapat dibagi ke dalam dua penggalan. Yang pertama menceritakan persoalan di lingkungan keluarga Kerajaan Kuala Teluk Dewa, dan penggalan yang kedu amenceritakan persoalan di lingkungan keluarga kerajaan Gemanta.

Secara ringkas isi persoalan yang pertama adalah seperti berikut. Di kerajaan Kuala Teluk Dewa memerintah Raja Tuan bersama permaisurinya Puti Lindung Bulan. Sang raja tidak mempunyai putra, oleh karena itu ia mengangkat anak saudara laki-lakinya yang bernama Buyung Angek. Setelah Raja Tua mengangkat anak, Puti Lindung Bulan pun melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Gando Hilang. Dengan lahirnya Gando Hilang, Buyung Angek merasa tersaingi. Ia menyadari bahwa tahta

kerajaan tidak turun kepadanya. Akhirnya Buyung Angek memutuskan akan membunuh Raja Tua dan memenjarakan Puti Lindung Bulan. Sementara itu si Gando Hilang diselamatkan oleh inang pengasuhnya, sampai akhirnya ia dipelihara oleh Nenek Bunian di negeri Bunian. Sesungguhnya Nenek Bunian ini adalah pemilik syah kerajaan Kuala Teluk Dewa. Ia adalah nenek Puti Lindung Bulan. Ketika ia hendak meninggalkan kerajaan Kuala Teluk Dewa, ia menyerahkan kerajaan itu kepada cucunya, Puti Lindung Bulan, kemudian yang menjalankan pemerintahan adalah suami Puti Lindung Bulan, yakni Raja Tua. Seharusnya yang mewarisi kerajaan adalah saudara laki-laki Puti Lindung Bulan, yaitu Malin Duano.

Dari sini dapat ditelusuri siapa-siapa yang berhak secara adat untuk mewarisi tahta kerajaan Kuala Teluk Dewa. Pada masyarakat adat Minangkabau ada ketentuan, bahwa yang berhak menerima harta pusaka adalah anggota perempuan dari suatu keluarga. Adapun anggota laki-laki sebenarnya tidak berhak memiliki harta pusaka, mereka hanya mempunyai kewajiban menjaga harta pusaka tersebut, sehingga harta pusaka itu tidak menjadi hilang dan benar-benar memberikan kegunaan bagi kaum kerabatnya (Umar Yunus, 1975 : 235).

Dalam cerita ini, pemilik syah Kerajaan Kuala Teluk Dewa adalah Nenek Bunian. Nenek Bunian menyerahkan kerajaan itu kepada Puti Lindung Bulan, dan bukan kepada Malin Duano.

Selanjutnya dikisahkan, bahwa Raja Tuan mengangkat anak saudara laki-lakinya yang bernama Buyung Angek, dan ia dijanjikan akan menjadi pengganti raja kelak kalau Raja Tua sudah tiada, jelas ini sudah menyimpang dari ketentuan adat Minangkabau. Dilihat dari sistem kekerabatan, Buyung Angek berada di luar struktur kekerabatan Puti Lindung Bulan, karena ia adalah kerabat dari pihak Raja Tua, sedangkan Raja Tua sendiri secara adat hanya berkedudukan sebagai *sumando* di lingkungan kerabat Puti Lindung Bulan.

Keadaan ini rupanya dsadari pula oleh Buyung angek, dan ia merasa tersingkir dengan lahirnya si Gando Hilang. Itulah rupanya yang mendorong si Buyung Angek membunuh Raja Tua dan sekaligus akan membunuh si Gando Hilang juga.

Adapun kedudukan si Gando Hilang dalam lingkungan keluarga Kerajaan Kuala Teluk Dewan adalah cukup menentukan. Ia adalah anak Puti Lindung Bulan, dan secara adat ia berhak menjadi raja di kerajaan itu. Tetapi dalam proses pewarisannya harus melalui mamak, dalam hal ini Malin Duano, saudara laki-laki Puti Lindung Bulan. Hal ini sejalan dengan prinsip pewarisan, *dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan*.

Oleh karena itu, ketika Gando Hilang akan diangkat menjadi raja menggantikan setelah Buyung Angek disingkirkan, ia menolak dan menyerahkannya kepada mamaknya, yakni Malin Duano. Dia sendiri membantu mamaknya dalam melaksanakan jalannya pemerintahan sehari-hari, sekaligus persiapan sebagai kader yang akan menggantikan mamaknya kelak. Sedangkan Puti Lindung Bulan berkedudukan sebagai penasihat raja.

Dengan demikian, penguasaan kerajaan Kuala Teluk dewa telah kembali kepada proporsi adat yang sebenarnya. *Sirih telah dipulangkan ke gagangnya, dan pinang telah pulang ke tampuknya, kerajaan telah kembali pada yang berhak menerima pusakanya*.

Penggalan kedua mengisahkan Kerajaan Gemanta. Raja Gemanta adalah seorang raja yang angkara murka. Ia merebut kerajaan itu dari Sutan Rentak Alam, orang yang berhak atas kerajaan itu. Sutan Rentak Alam adalah anak Mande Rubiah. Adapun pemilik pertama dari kerajaan itu bernama Tuanku Bajubah Putih. Jadi sesungguhnya orang-orang yang berhak atas kerajaan itu adalah Tuanku Bajubah Putih, Mande Rubiah, dan Sutan Rentak Alam yang telah meninggal.

Mengenai kedudukan si Gando Hilang di Kerajaan ini, secara adat tidak berhak atas kerajaan itu, a hanya anak angkat dari mande Rubiah. Tetapi kedudukannya diperikut oleh pernyataan Tuanku Bajubah Putih, bahwa orang yang pantas menjadi raja di kerajaan itu adalah orang yang terpilih oleh rakyatnya. Dan yang paling menentukan bagi kedudukan Gando Hilang adalah pernyataan rakyat sendiri yang sepakat memilihnya sebagai raja. Adapun kedudukan Mande Ruibah secara adat tidak hilang. Ia duduk sebagai penasihat raja, dan ia masih tetap sebagai pemilik syah dari kerajaan itu. Penggalan cerita ini membuktikan bahwa kesadaran berdemokrasi telah tumbuh di Minangkabau sejak dahulu, dimana pendapat rakyat telah dihormati.

Aspek lain yang dapat diungkapkan dari cerita ini ialah mengenai kewajiban seorang anak laki-laki terhadap kedua orang tuanya dan mamaknya. Gando Hilang sebagai seorang anak laki-laki dari Puti Lindung Bulan dan Raja Tua, mempunyai kewajiban untuk menuntut bela atas kematian ayahnya dan penderitaan ibunya. Anak laki-laki harus mampu menjadi *paagar rumah gadang*; dan Gando Hilang telah mampu memenuhi fungsi itu dengan baik.

Begitu pula terhadap mamaknya, si Gando telah dapat membuktikan diri sebagai seorang kemenakan yang ideal menurut adat Minangkabau. Sebagai seorang kemenakan, ia mempunyai kewajiban menjemput mamaknya; dan itu telah dilakukannya terhadap Malin Duano.

Dapatlah dikatakan bahwa si Gando Hilang adalah figur anak laki-laki yang ideal dalam masyarakat adat Minangkabau. Ada suatu norma pada masyarakat Minangkabau tentang kewajiban anak laki-laki dalam keluarganya, yang diturunkan dalam kata-kata adat : *Hilang ia harus mencari, lulus ia harus menyelami, utang ia harus membayar, dan piutang ia harus menerimakannya*.

Si Gando Hilan gtelah menanamkan pula prinsip negara kesatuan dengan menyatukan dua negeri di bawah satu pimpinan dengan hak mengurus daerah masing-masing, yaitu negeri Teluk Dalam dan negeri Gumanta.

Demikianlah aspek-aspek nilai budaya yang dapat dapat diungkapkan dari cerita *Si Gando Hilang*.

4. SI KANTAN

Pada waktu ayahnya meninggal, si kantan baru berumur enam tahun. Mereka tinggal di Kampung Ladang, di negeri Sungai Lasi. Kini si kantan hidup bersama ibunya, Putri Bunga Bayam. Sepeninggal ayahnya, kehidupan merek semakin melarat. Untuk melangsungkan kehidupannya, terpaksa mereka mencari kayu api untuk dijual. Si Kantan ikut bekerja bersama ibunya, menolong apa yang bisa dikerjakannya. Memikirkan keadaannya itu, memang teringat oleh si Kantan untuk pergi merantau saja. Kalau pergi merantau, mungkin kehidupannya akan berubah, sehingga

ibunya akan dapat dibantunya. Tetapi ini akan dilakukan kelak apabila ia telah mulai dewasa.

Waktu pun berjalan terus. Sudah empat belas tahun si Kantan sekarang. Pada suatu pagi hari, telah sampai mereka di rimba. Mereka mulai memotong-motong kayu yang akan dibawa pulang. Sedang asyik bekerja, berkicaulah seekor burung murai di atas batang kayu, kemudian terdengar suara, "Janganlah mamak mengambil kayu di sini, nanti mamak jatuh sakit". Mereka kaget mendengar suara itu, dan mereka percaya akan apa yang dikatakannya. Ditinggalkannya pekerjaan yang sedang terbengkelai, lalu mereka terus pulang.

Tiba di rumah, hari sudah tengah hari. Dilihat, memang beras tidak ada. Betapa sedihnya. Lalu si Kantan pergi ke pasar untuk meminjam saja dulu beras kepada langganannya tempat menjual kayu api.

Sementara itu, ibu si Kantan yang sedang menanti di rumah, karena terlalu letih, lalu tertidur. Dalam tertidur itu dia bermimpi. Di dalam mimpi itu datang seorang tua berserban putih. Orang itu berkata, "Wahai orang tua yang sedang tertidur, adakah mau merubah nasib. Turutlah nasehatku. Di bukit Siguntang, sehari perjalanan dari sini, ada seekor ular naga. Ia menggelungi sebuah tongkat emas. Ambillah tongkat itu engkau tidak akan digigitnya".

Kemudian ia terbangun di saat si Kantan telah kembali dari pasar membawa beras pinjaman. Dimasaknya beras itu, kemudian mereka makan dengan lahapnya. Lalu berceritalah ibu si Kantan tentang mimpinya. "Apakah itu sebenarnya", tanya si Kantan. Ya, dia tidak akan menggigit kalau emas itu kita ambil", ujar ibunya. "Kalau demikian biar aku pergi", kata si Kantan. Maka putuslah bahwa besok pagi si Kantan akan berangkat.

Pagi-pagi si Kantan berangkat. Membawa perbekalan secukupnya. Setelah sehari dalam perjalanan, maka sampailan di Bukit Siguntang. Di kaki bukit itu ia menadahkan tangan, meminta pada yang keramat, "Wahai segala yang keramat penghuni bukit ini izinkanlah aku ke sini untuk mengambil tongkat emas karena demikianlah isi mimpi ibuku. Selamatkanlah aku, sebab aku disuruh ibu untuk mengambilnya". Kemudian maka ia melanjutkan perjalanan mendaki bukit itu. Tiba di puncak bukit, memang tampak seekor ular naga. Tingginya kira-kira sebesar pondok,

besar badannya tiga kali batang rumbia, panjangnya tiga kali sepanjang pohon kelapa.

Timbul takutnya yang amat sangat. Keberaniannya untuk mengambil tongkat itu menjadi hilang. Tongkat itu terletak di depan kepala ular naga itu. Ia tidak menampak jalan bagaimana bisa mengambilnya. Lalu diputuskannya untuk kembali saja pulang.

Ia berangkat pulang dengan keringat dingin. Ia dibebani oleh perasaan takut di samping malu pada ibunya. Malam itu juga sampailah si Kantan di rumah. "Tidak sanggup aku mengambilnya", katanya melaporkan perjalanannya. Berpikir-pikir ibunya, mencari akal. Kemudian diputuskannya, dia sendiri pergi walau bagaimanapun akibatnya. Berkata ia pada si Kantan, "Biarlah aku yang pergi, tapi kalau aku tidak pulang dalam tempo dua hari, tandanya sudah mati dimakan naga".

Pagi harinya berangkat pula ibu si Kantan, petang hari baru ia sampai di sana. Didaknya bukit itu pelan-pelan. Kemudian sampailah dia ke dekat naga itu. Tongkat itu letaknya di antara telinga dan perutnya. Berpikir-pikirlah ia bagaimana caranya mengambilnya.

Dipasrahkanlah hatinya menerima apa saja yang mungkin terjadi. Dipicingkan matanya, dibacanya ayat-ayat, kemudian ia beringsut mendekati naga itu. Tidak ada reaksi dari naga itu. Ditariknya tongkat itu pelan-pelan. Sang naga mengikuti ibu si Kantan dari belakang dengan jarak yang dekat. Ibu si Kantan berpikir, "Bagaimana akal". Dapat akal, dicarinya tongkat kayu dilemparkan pada naga itu. Naga membalut kayu itu, lalu berhenti mengejar. Kini barulah ibu si Kantan dapat pergi dengan aman. Sore hari besoknya sampailah ibu di rumah. Pada malam itu juga telah dapat kesepakatan, bahwa tongkat itu akan dibawa oleh si Kantan besok pagi ke pasar.

Si Kantan pergi ke pasar membawa tongkat emasnya. Di hadapan kepada orang yang mungkin membelinya. Tapi, orang jadi ragu-ragu, oleh karena yang membawa itu adalah si Kantan. Betulkah emas atau tidak. Kalau emas, dari mana dapat oleh si Kantan; tentu dicurinya. Dari pada menjadi penyakit nantinya, orang lebih suka untuk tidak membelinya. Setiap diperlihatkan kepada orang setiap itu pula ditolak oleh orang itu. Tidak ada jalan, maka pulanglah si Kantan kembali membawa tongkat emasnya.

Payah berpikir-pikir, maka dapatlah jalan satu-satunya yang bisa ditempuh, Emas itu harus dibawa ke seberang laut ke tempat saudagar-saudagar dari negara asing berdagang. Tempat yang termasyhur masa itu adalah negeri Talang Petai, yang jaraknya dari Sungai Lasi kira-kira sebulan berlayar.

Dicukupkan perlengkapan yang akan dibawa, lalu si Kantan pun berangkat. Pada waktu akan berangkat, si Kantan berkata, "Seandainya barang ini terjual, aku akan pulang segera"

Betul Nak, bapakmu sudah meninggal sedangkan aku sudah tua, sudah lemah untuk berusaha". Jawab Ibunya, maka dilepasilah si Kantan dengan penuh harapan.

Sebulan dalam perjalanan, sampailah si Kantan di Talang Petai. Memang ramai negeri itu. negeri tempat berkumpulnya saudagar dari seluruh pelosok. Adapun si Kantan, diikutinya petua ibunya, bahsa kalau pergi ke rantau, yang pertama dicari adalah induk semang seorang kepala Kampung. Kepala Kampung itu bernama Datun Banun. Kepada Datuk Banun diceeiterakan oleh si Kantan maksud kedatangannya. "Aku membawa sebatang emas, karena di Sungai Lasi tidak ada orang yang mau membelinya. Aku kesini supaya tongkat ini bisa terjual. Untuk inilah aku minta pertolongan kepada Bapak". Lalu diceriterakan oleh si Kantan tentang asal usul emas itu. Datuk Banun percaya. Kemudian ditunjukkannya orang yang bisa membelinya. Maka terjadilah jual beli yana amat besar jumlahnya. Dibuat surat jual belinya, akan ganti pegangan bagi yang membeli itu.

Di rumah, pada malam hari setelah emas terjual, si Kantan telah berpikir-pikir panjang. Bagaimana sebaiknya dengan uang itu. Mau dibawa pulang ke kampung atau bagaimana. Paginya ia pergi jalan-jalan di seluruh pelosok pasar. Letih berjalan ia kembali pulang. Begitulah kerjanya beberapa hari ini. Tapi semakin dilihatnya keasyikan kehidupan berdagang, semakin besar hasratnya untuk mencobanya, semakin besar pula hasratnya untuk tidak pulang. Apalagi kalau diingat-ingatnya bagaimana payahnya kehidupan mencari kayu, hatinya semakin patah. Dalam pada itu bertanyalah Datuk Banun, "Bagaimana keputusanmu sekarang, mau pulang atau akan tetap tinggal di sini? Tapi tentu akan lebih baik kalau engkau berjualan di sini". Menjawab si Kantan. Memang itulah yang telah payah aku memikirkannya. Tapi kalau demikian

pula pendapat Bapak, biarlah aku putuskan untuk tinggal saja di sini. Akan kucoba berkedai". Jawab si Kantan.

Dengan pertolongan Datuk Banun, si Kantan telah dapat toko tiga pintu. Diisinya lengkap sekali, dan mulailah ia berkedai di sana. Si Kantan tidak bosan-bosannya bertanya dan belajar bagaimana mengusahakan kedai sebaiknya. Dan oleh Datuk Banun sepanjang yang ia ketahui, telah ia ajarkan pada si Kantan Bagaimana semestinya. Di sini si Kantan mengerti bahwa keadaannya tidak semudah dibayangkannya semula. Tapi oleh karena mau bertanya, dan tekun bekerja, usahanya dapat berkembang. Orang-orang dari seberang lautan, banyak berlangganan dengannya. Di dalam masa yang tidak begitu lama, si Kantan telah ternama ke mana-mana.

Telah demikian lama si Kantan tinggal di Talang Petai, satu yang ia lupa, yaitu mengirim kabar pada orang tuanya. Kabar tidak berita pun tidak. Ibunya menjadi gelisah. Ia gelisah mengingat, bagaimanakah anaknya sekarang, apakah selamat, atautkah sudah kena rampas. Sebaliknya puka dirinya terasa semakin tua dan semakin lemah, kalau ia terjatuh siapakah yang akan tahu. Tidak berhenti ia menangis, badannya telah tampak semakin lama semakin kurus dan ubanan. Dicoba jugalah menunggu dengan penuh harap, walau semakin lama ia semakin putus asa karenanya.

Di Negeri Talang Petai ini, memerintah raja yang bernama Raja Tiang Bungkok. Raja ini punya seorang anak gadis, yaitu Siti Halimah. Raja ini termasyhur keras dan kejam, oleh karena itu orang takut untuk menjadi menantunya. Payah mencarinya secara sembunyi-sembunyi, maka sekarang diadakannya pemancangan gelanggang. Diundangnya segala anak raja-raja dan anak orang-orang kaya.

Dalam pada itu, pada suatu hari, sedang tengah malam tepat Kantan bermimpi. Ia bermimpi mendapat burung bulam. Ia berharap cemas dengan mimpinya itu. Untuk memastikannya, ia kepada seorang tukang tenung menanyakan arti mimpi itu. Jawab tukang tenung, "Biasanya itu berarti bahwa ada orang berniat mengambilmu jadi menantu".

Gelanggang Tiang Bungkok telah berjalan beberapa hari. Pada hari yang ditentukan, akan dilepas lagi sebuah sapu tangan keramat; kepada siapa hinggapnya, dialah yang akan menjadi menantu raja.

Pada hari melepas saputangan itu, si Kantan pun hadir di sana. Pada saat itu turunlah Putri Halimah beserta ibunya dari atas anjung, lalu berdiri di hadapan orang banyak. Memang cantik, Putri Halimah, tetapi sebaliknya orang takut-takut terhadap ayahnya. Kemudian berkata Halimah kepada orang banyak, "Aku akan melepas sapu tangan, kepada siapa hinggapnya, dialah yang akan menjadi tunanganku, walau jelek serta miskin sekalipun". Lalu dilepaslah saputangan itu.

Saputangan melayang-layang mengitari setiap pengunjung. Rupanya mujur bagi si Kantan. Saputangan itu hinggap di kepala si Kantan. Melihat itu orang-orang berkerumun, sedang si Kantan bukan main besar hatinya. Kenapa tidak, dengan beristrikan anak raja, kekayaannya akan bertambah-tambah, dan ia akan menjadi sangat bermasyur ke mana-mana.

Telah putus perhitungan, lalu berlangsunglah helat perkawinan si Kantan dengan Halimah. Helat berlangsung selama satu minggu. Helat amat ramai; habis kerbau tujuh ekor, kambing tujuh ekor, dan ayam seratus ekor. Betapalah gembiranya hati mas itu.

Sebetulnya, sebelum helat berlangsung, si Kantan menjumpai ibunya. Mertuanya mengizinkan, disebabkan hendak meminta izin kepada orang tuanya.

Di rumah, betapalah besar hati ibunya melihat bahwa anaknya masih hidup. Menangis ibunya oleh kegirangan, "Adakah engkau selamat saja Nak, dan bagaimana gerakan emas dulu?" Menjawab si Kantan, "Emas telah aku jual, aku telah punya kedai tiga pintu. Namun, ibu masih belum dapat aku bawa sekarang, karena kita belum punya rumah. Nanti kalau telah dibeli rumah, ibu akan saya jemput". "Syukurlah nak, asal engkau ada selamat"

Seminggu lamanya si Kantan di rumah. Ibunya dibawakan kain yang baik, dan sejumlah uang. Bukan main besar hatinya ibunya. Kemudian si Kantan meminta izin untuk kembali ke Talang Petai. Ibunya melepas dengan senang hati. Ia pun berangkat. Tapi satu yang didustakan si Kantan, ia tidak pernah bicara pada ibunya bahwa kepulangannya adalah untuk meminta izin. Ini tidak dilakukannya.

Telah berlangsung perhelatan si Kantan. Maklum Tiang Bung-kuk raja yang sangat kaya, maka si Kantan telah mendapat bagian dari kekayaan itu. Sawah tujuh tumpak, kapal tujuh buah telah

jadi miliknya dengan isterinya. Sejak itu memang semakin termasyhur si Kantan ke mana-mana.

Hidupnya tenteram kini di Talang Petai. Teringatlah orang tua yang tinggal di kampung. Diputuskannya untuk di bawa saja ke Taoang Petai setidak-tidaknya untuk menjaga toko yang tiga pintu itu. Ia hendak pulang. Dari pada payah-payah, akan dibawanya kapal pemberian mertuanya.

Tapi yang di luar dugaannya. Isterinya Halimah tidak mau tinggal. Dia keras hendak pergi melihat mertua, sebab dulu si Kantan terjanji akan membawanya sesudah kawin. Payah membujuknya, tetapi isterinya tetap berkeras hati. Akhirnya dibawa walaupun dengan hati yang setengah-tengah. Tapi tidak apalah. Bukankah dulu waktu si Kantan pulang, di samping kain baju, ia telah meninggalkan uang pada ibunya untuk memperbaiki pondoknya, untuk menukar lantai yang berlobang, atap yang bocor, dinding yang lapuk. Tentu rumahnya sekarang tidak seburuk yang ia tinggalkan dulu.

Dalam pada itu, semenjak si Kantan berangkat dulu, adalah seorang gadis kecil menumpang di rumah ibu si Kantan. Anak ini dipelihara seperti memelihara anaknya sendiri. Maklum orang biasa menderita, sehingga sangat penyang kepada orang miskin. Kain, baju dan uang yang ditinggalkan si Kantan dulu, telah dibagi untuk anak itu. Dinding lantai, atap yang disuruh tukar oleh si Kantan, tidak jadi diganti. Apalagi ibunya berpikir, apa gunanya diganti, toh si Kantan akan menjemputnya untuk tinggal di Talang Petai. Kini yang diharap-harapkan ibunya, adalah pesan si Kantan. Kalau pesan itu tiba ia akan segera berangkat bersama gadis kecil itu. Betapa besar hatinya kalau membayangkan akan tinggal di Talang Petai.

Berlayarlah kapal si Kantan, telah dua tiga pulau terlampau. Telah lama dalam pelayaran. Maka sampailah kapal di Teluk Muara Bunga. Merapat kapal si Kantan di sana. Di sana rupanya ada seorang gadis sedang mandi-mandi. Melihat kapal merapat, melihat orang yang mencogok dari dalamnya, yakinlah ia bahwa yang datang adalah si Kantan. Ia berpakaian cepat-cepat, kemudian berlari-lari pulang. Ia adalah gadis kecil yang menumpang pada ibu si Kantan. Dengan terengah-engah ia berkata, "Ada kapal yang baru berlabuh, mungkin kapal kakak Kantan". Mendengar itu berlari ibu ke tepian. Saking besarnya hati, lupa bahwa pakaian yang

dipakainya adalah pakaian sehari-hari yang tidak beres, yang lapuk dan tidak teratur.

Waktu itu si Kantan dan isterinya baru turun. Melihat ibunya muncul di hadapannya dengan keadaan demikian, merah mukanya. Tapi apa boleh buat, bukankah ia ibunya. Mereka pun bersalam-salaman. "Ini siapa, Nak", tanya ibu si Kantan sambil memandang lurus pada wanita di sebelahnya. Menjawab wanita itu, "Akulah isterinya kakak Kantan", "Eceh, kenapa tidak engkau beritahu aku", jawab ibunya sambil menangis. Ia kesal dan malu. Si Kantan gelisah. Tapi isterinya Halimah tetap tenang. "Marilah kita terus pulang", kata Halimah. Orang-orang yang kebetulan ada di sana telah terheran-heran sebentar-sebentar melihat pada si Kantan. Sebentar-sebentar pada Halimah dan sebentar-sebentar pada ibunya. Si Kantan semakin berkerut seperti orang kalah berjudi.

Mereka beriringan pulang. Halimah bersama mertuanya di belakang mengiringkan si Kantan yang telah jauh ke depan. Tiba di rumah, dilihat pondoknya jangankan akan menjadi baik, malah semakin rapuh. Akar-akar gantung dari pohon sekitarnya telah semakin membalut. Semakin serupa kandang babi. Bangkit panas si Kantan mengingat kesan isterinya. Sedangkan isterinya anak seorang raja yang termasyhur ke mana-mana.

"Kenapa tidak jadi diperbaiki rumah ini, diapakan uang yang saya beri itu? Ini anak perempuan busuk, siapa pulakah dia?, hardik si Kantan kepada ibunya.

"Hai buyung apa pula gunanya diperbaiki, bukankah aku akan kau bawa ke rantau. Bukankah lebih baik untuk belanja kami berdua. Adapun anak ini adalah seorang gadis yang teraniaya karena emiskinan orang tuanya. Untuk mengobat risau bagiku kapan aku teringat kepadamu". Jawa ibunya.

"Ibu telah membuat malu aku; tidaklah ibu tahu bahwa isteriku ini anak dari Raja Tiang Bungkuk yang termasyhur di seberang laut".

"Ialah tapi kenapa tidak kau sebut padaku bahwa engkau akan beristeri, bukankah aku ini ibu kandungmu?

"Malu aku, malu", hardik si Kantan, lalu didorongkan ibunya sehingga jatuh ke dalam lumpur pinggiran sawah. Melihat itu meimeik isterinya, "Kau apakan dia, bukankah dia itu ibu kita.

bukankah dia wanita?" Dikerjanya ibu si Kantan itu, lalu di angkatnya. Si Kantan kembali mendorong ibunya, sehingga sama-sama jatuh dengan isterinya Halimah. Keduanya berkubang lumpur. Dengan mata menyala berkata Halimah, "Lali-laki tidak ber perasaan, tidak membalas guna. Aku jijik melihatmu. Menyakiti hati ibumu berarti menyakiti hatiku, laki-laki semalu, perempuan serasa". Sementara itu si Kantan pergi menuju arah kapalnya terpaut.

Entah apalah sebabnya, entah akibat terlukanya hati ibu, entah karena sumpahnya maka tidak lama kemudian bertiup topan yang kencang, kemudiah sebuah petir tunggal mengelegar. Topan membalikan kapal si Kantan sehingga ia terselungkup, kemudian langsung menjadi batu.

Tinggal Halimah, ibu si Kantan dan si anak gadis kecil di halaman pondok itu. Mendengar hempasan di tepian, mereka pergi ke sana. Dilihat kapal telah terbalik, telah menjadi batu. Ketiganya bertangisan kepada batu besar itu. "Biarlah, Tuhan menghukum orang yang tidak membalas guna ibunya", kata sang ibu sambil memeluk menantu serta gadis kecil peliharaannya. Kemudian keduanya dibawa oleh Halimah ke Talang Petai, untuk berangsur-angsur melupakan apa yang telah terjadi sebelumnya. Itulah riwayatnya batu si Kantan Sekarang.

Analisa Cerita

Anak Durhaka

Pesan-pesan yang terdapat dalam cerita si Kantan jauh berbeda dengan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita Abu Nawir. Dalam cerita Abu Nawir, diceritakan bahwa Abu Nawir sendiri adalah perlu diteladani tingkah lakunya, namun tokoh si Kantan adalah sebagai tokoh anak yang sebaliknya yaitu sebagai anak yang durhaka, yang tidak pantas dijadikan teladan. Padahal kedua tokoh ini sama-sama dibesarkan dan disosialisasikan oleh ibu kandungnya sendiri, serta batas waktu sosialisasi dari kedua tokoh itu hampir sama.

Setelah si Kantan berumur 14 tahun mulailah ia dihindangi sifat-sifat durhaka terhadap ibunya maupun terhadap orang

lain. Bibit kedurhakaan itu mulai dapat dilihat pada waktu ibunya mendapat impian yang isinya agar ibunya mengambil tongkat emas di bukit Siguntang yang dikalungi oleh seekor ular naga. Karena demikian ambisinya, sebab tidak tahan hidup melarat, maka pesan mimpi itu dilanggar oleh si Kantan. Si Kantan. Si Kantan pergi, mengambil tongkat itu sendiri, sesuai dengan apa yang dia katakan setelah sampai di kaki bukit Siguntang..

"Wahai segala yang keramat penghuni bukit ini, izinkanlah aku ke sini untuk mengambil tongkat emas, karena demikianlah isi mimpi ibuku. Selamatkanlah aku, sebab akau *disuruh* ibu untuk mengambilnya".

Kedustaan si Kantan dapat dilihat pada kata *disuruh* ibu. Padahal ibunya sendiri tidak ada menyuruh supaya si Kantan yang pergi mengambil tongkat emas itu. Ternyata orang yang melanggar perintah Tuhan itu tidak berhasil mengejar cita-citanya. Ibu si Dantan jualah yang berhasil membawa pulang tongkat emas tersebut.

Tidak hanya sampai di situ saja, kedurhakaan yang dilakukan oleh si Kantan. Padahal, seharusnya semakin dewasa umur yang dimiliki, maka semakin tinggi pula budi pekerti, tatakrama yang harus dimiliki oleh si Kantan. Ini malah sebaliknya, si Kantan semakin dewasa semakin sering berdusta, ataupun melanggar tatakrama. Tongkat emas yang semestinya untuk ibunya, dijual oleh si Kantan. Yang paling membuat ibunya kesal yaitu ketidak-terustrangan si Kantan terhadap ibunya pada saat ia akan kawin. Padahal kepada calon mertuanya ia mengatakan bahwa kepulangannya adalah untuk meminta izin akan kawin dengan putri raja. Namun itu tidak dilakukan. Sedangkan peristiwa perkawinan bagi orang Minangkabau adalah cukup penting. Oleh karena cukup penting, maka sebelum itu, yaitu pada masa perkenalan, adalah saat yang paling tepat untuk mengetahui asal-usul dari kedua calon mempelai. Asal-usul mempunyai pengertian tahu ibu, bapak, mamak, nenek, dan keluarganya dalam arti pengenalan sikap dan sifat kekeluargaan mereka. Sifat dan sikap ini bagi orang Minangkabau sangat penting sebagai ancang-ancang untuk penyesuaian kedua belah pihak.

Lebih jauh dalam cerita ini dikatakan, si Kantan sampai mendorong ibunya hingga jatuh ke dalam lumpur. Orang tua itu dengan sabar menerima perlakuan anaknya. Tanpa diketahui, apa

yang menyebabkan, tiba-tiba bertiup angin topan yang kencang, dengan petir yang menggelegar. Topan membalikkan kapal yang dinaiki si Kantan hingga ia tersungkup, kemudian langsung menjadi batu. Isteri si Kantan yaitu Halimah cukup bijaksana dan cukup mengerti bahwa seorang menantu harus mengenal mertuanya. Bahkan Halimah yang membujuk si Kantan agar dikenalkan kepada mertuanya. Dengan demikian sifat yang dimiliki Halimah sesuai dengan tatakrama seorang menantu terhadap mertua. Di samping itu Halimah juga mempunyai sifat-sifat seperti cekatan, cerdas dan tanggap terhadap situasi.

Hukum Sebab Akibat.

Segala sebab yang berupa perbuatan, pasti membawa hasil sebagai akibatnya, dan segala perbuatan itu akan membawa hasil, sesuai dengan baik buruk perbuatan itu. Cepat lambat hasil perbuatan itu pasti akan diterima. Hukum sebab akibat ini tidak saja dipakai di Indonesia sebagai sumber ajaran moral, tetapi juga dipakai di dunia barat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Betapa pentingnya pemahaman hubungan sebab-akibat dalam membina dunia kerohanian, sehingga sering lahir ungkapan orang-orang barat seperti di bawah ini.

"Apa yang ditabur seseorang, itulah yang dituainya,
Taburkanlah sebuah pikiran, tuailah perbuatan,
Taburkanlah sebuah perbuatan, tuailah kebiasaan,
Taburkanlah kebiasaan, tuailah karakter,
Taburkanlah karakter, tuailah ansib".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan di atas ialah memberi nasehat atau anjuran dan pertuah, agar orang selalu hidup dengan mengamalkan perbuatan yang baik dan luhur. Perbuatan yang baik dan luhur itu akan mendatangkan pahala yang baik dan luhur pula. Karena itu diharapkan agar menjauhi atau menghindari perbuatan yang buruk dan tak terpuji, sebab pahalanya akan membawa kita ke neraka, kemelaratan, dan kesengsaraan. Maka dari itu biasakanlah berpikir dengan baik, tentu akan lahir kata-kata yang baik dan akhirnya akan lahir pula perbuatan yang baik. Dengan demikian lahirlah suatu konsep yang sangat mendasar pada kepribadian orang Minangkabau melalui semboyan *berjalan lurus, berkata benar*. Berjalan adalah kiasan untuk tingkah laku. Tingkah laku dan perkataan baik

menjadi satu yang menggambarkan kepribadian seorang individu. Budi yang baik akan menyebabkan orang dapat berkata dan berjalan lurus. Si Kantan sebagai salah satu tokoh yang dapat membuktikan adanya hukum sebab akibat ini. Maka wajarlah si Kantan menjadi batu, karena kedustaannya baik terhadap ibu kandungnya maupun terhadap orang lain.

5. ALANG MANJAUHARI

Pada zaman dahulu, di daerah Bonjol Talang Andih, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, hiduplah seorang raja yang bernama Datuk Bandaro dengan istrinya yang bernama Puti Lindung Bulan. Setelah bertahun-tahun Datuk Bandaro kawin dengan Puti Lindung Bulan belum juga mereka memperoleh anak. Berbagai ahli pengobatan telah dimintainya tolong supaya ia mendapat anak. Selain itu ia juga tekun berdoa supaya mendapat anak. Akhirnya doanya dikabulkan Tuhan. Puti Lindung Bulan melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Alang Manjauhari.

Kelahiran Alang Manjauhari disertai dengan kejadian-kejadian yang sangat aneh. Ketika bayi itu tiba di lantai, lantai itu patah, tiba di tanah, tanah berlobang. Dengan penuh kebahagiaan dan kasih sayang Datuk Bandaro dan Puti Lindung Bulan membesarkan anaknya. Ketika anak itu sudah berumur 15 tahun, tibalah saat anak itu diserahkan kepada seorang guru yang termashur untuk belajar mengaji Al-Quran.

Sementara itu, Puti Lindung Bulan telah melahirkan lagi seorang putri. Putri itu diberi nama Murai Randin.

Alang Manjauhari diserahkan kepada seorang guru di Kampung Kaluaran di daerah Mangkudu. Guru itu bernama Tuanku Imam Muda Panjang Jenggot. Alang Manjauhari ternyata seorang anak yang cerdas luar biasa. Satu yang diajarkan, dua yang didapatnya, tiga yang diajarkan, maka enam yang diketahuinya. Karena kecerdasannya, maka tidak sampai lama ia belajar ia sudah jauh melampaui teman-temannya, bahkan melampaui kepandaian gurunya sendiri.

Melihat keadaan demikian, ada di antara kawan-kawannya yang merasa iri. Gurunya pun merasa dilangkahi oleh Alang Manjauhari, sehingga timbul juga rasa dengki. Setiap kali diundang orang untuk mengaji dan berdoa, Alang Manjauhari selalu mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, dan ini menyebabkan kurangnya perhatian orang terhadap kawan-kawannya serta terhadap gurunya sendiri. Oleh karena itu, apabila ada undangan, Alang Manjauhari tidak pernah diperkenankan lagi memperdengarkan suaranya yang merdu di hadapan orang banyak. Timbul niat guru Alang Manjauhari untuk menjauhkan Alang Manjauhari dari kawan-kawannya. Kemudian guru itu mendatangi orang tua Alang Manjauhari. Ia membuat hasut dan fitnah yang memburuk-burukkan si Alang Manjauhari kepada orang tuanya.

"Oh Tuanku Raja Datuk Rajo Bandaro dan Puti Lindung Bulan, maksud kedatangan saya menghadap Tuanku, tiada lain untuk menyampaikan tingkah laku Alang Manjauhari. Kerjanya setiap hari hanya bermain-main saja, menyabung ayam, dan malah hari ia bermain judi. Bahkan anak itu sering juga melakukan pencurian di suraunya. Saya sudah berusaha mengajarnya supaya menjadi anak yang baik, tetapi semua pengajaran saya ditentangnya. Saya tidak sanggup lagi mendidiknya," demikian katanya kepada raja.

Mendengar penjelasan guru mengaji itu, Puti Lindung Bulan dan suaminya sangat sedih. Ia berkata, "Si Alang Manjauhari telah kami serahkan kepada Tuanku Imam untuk mngajarnya. Bagaimana sebaiknya, kami serahkan kepada Tuanku Imam, karena Tuanlah yang lebih mengetahui daripada kami".

"Kalau demikian pendapat Tuanku Puti dan Tuanku Raja, maka menurut hemat saya cara yang terbaik adalah mengembalikan Alang Manjauhari kepada Tuanku. Saya akan mengatakan bahwa Tuan Putri sakit dan Alang Manjauhari disuruh pulang secepatnya," kata guru mengaji.

Selesai pembicaraan Tuanku Imam Muda Panjang Jenggot dengan Datuk Rajo Bandaro dan permaisuri, maka segeralah ia kembali ke surau tempat dia mengajar. Tiba di surau, dipanggilnya Alang Manjauhari, lalu ia berkata.

"Secara kebetulan saya sampai ke kampungmu dan singgah di rumah orang tuamu. Saya dapati ibumu sedang sakit keras

Sebaiknya kamu segera pulang menemui beliau.”

Mendengar kata gurunya, terkejutlah Alang Manjauhari. ”Apa penyakit yang sedang diderita oleh ibu, Pak, dan apa kira-kiranya obat yang baik untuk menyembuhkannya?” Tanya Alang Manjauhari kepada gurunya.

”Ambillah pisang dengan tandannya, sirih beserta gagangnya, lalu singsingkan lengan bajumu sebelah kiri dan kaki celanamu sebelah kanan. Bila ibumu nanti memanggilmu, larilah kamu ke hadapannya dan lecutkan arai pinang itu di hadapannya supaya berserakan. Itulah obatnya yang mujarab,” jawab gurunya.

”Kalau begitu kata Bapak, baiklah akan saya lakukan.” Lalu dicarinyalah pinang dengan arainya, dan sirih dengan gagangnya serta bahan obat-obatan lainnya. Setelah semuanya terkumpul, berangkatlah ia dengan lengan baju kiri dan celana sebelah kanan digulung sesuai dengan petunjuk gurunya.

Puti Lindung Bulan yang melihat keadaan anaknya demikian terkejut. ”Benar-benar sudah gila rupanya anakku ini”, bisiknya.

Ketika melihat ibunya, Alang Manjauhari segera berlari ke hadapannya, lalu dipukulkannya arai pinang yang dibawanya tadi di hadapan ibunya hingga berserakan.

Menyaksikan itu Puti Lindung Bulan semakin yakin bahwa anaknya telah gila. ”Kamu benar-benar sudah gila. Pergilah kamu dari sini. Jangan dijejak lagi rumah ini!”

Mendengar perkataan Puti Lindung Bulan yang mengusirnya, Alang Manjauhari menjadi berduka. Ia lalu berganti pakaian dengan pakaian yang serba usang, dan berkata. ”Rupanya Ibu telah mendengar fitnahan orang. Baiklah, saya akan pergi dari sini

Hanya permintaan saya berilah saya segenggam nasi dan seteguk air untuk bekal di perjalanan.”

”Hai, Alang Manjauhari ! Tidak ada nasi dan air yang akan saya berikan kepadamu. Sedangkan air susu ibu yang telah kau minum pun tidak ibu relakan!”

Alang Manjauhari mendekati ibunya, lalu berduduk sembah meminta maaf. Tetapi ibunya melengos. Ia beranjak dari tempat duduknya, mengambil sebuah tempurung lalu dilemparkan kepada anaknya. Melihat kemarahan ibunya, Alang Manjauhari segera turun dari istana.

"Walau bagaimanapun Budan marah kepada saya, saya mohon direlakan segala apa yang sudah termakan, dan mohon dimaafkan segala kesalahan saya kepada Bunda. Saya akan tetap mematuhi segala perintah Ibunda dan segera akan berangkat dari sini," kata Alang Manjauhari sebelum ia berlalu.

Terlunta-lunta Alang Manjauhari menempuh perjalanan seorang diri. Tiba di Tebing Peninjauan ia merasa badannya letih. Di bawah sebatang pohon bambu yang rindang ia duduk beristirahat. Tengah asyik ia bermenung, lewatlah seseorang di hadapannya. Orang itu menilik-nilik wajah Alang Manjauhari. Tahulah ia bahwa yang sedang duduk di hadapannya berpakaian usang ini ialah Alang Manjauhari, putra raja.

"Tuanku. Tuan anak seorang puti dan raja. Mengapa Tuan duduk bermenung di sini?" tanya orang itu.

Alang Manjauhari menjawab, "Malang telah menimpa diri saya. Baiklah saya berjalan meninggalkan kampung ini supaya senang hati ibu, karena ibu telah mengusir saya."

Mendengar jawaban Alang Manjauhari, menangislah orang itu. Ia membujuk agar Alang Manjauhari kembali ke istana, tetapi Alang Manjauhari tetap berkeras akan melanjutkan perjalanannya. Orang itu pun segera pulang ke kampungnya. Adapun Alang Manjauhari segera bangkit dan meneruskan perjalanannya.

Dengan perut lapar dan haus, Alang Manjauhari terus berjalan tak tentu arah tujuan. Tiba di lurah dituruni, tiba di bukit didakinya. Akhirnya sampailah ia di daerah Pinang Ayam-Ayam. Karena perutnya sudah merasa amat lapar, ia masuk ke dalam hutan akan mencari buah-buahan. Ketika ia sedang mencari buah-buahan lewatlah Raja Kanali. Ia menanyai Alang Manjauhari.

"Bukankah engkau ini Alang Manjauhari, anak Puti Lindung Bulan dan Raja Tua? Mengapa engkau berada di sini? Apakah tidak sebaiknya engkau pulang saja?"

Menjawab Alang Manjauhari, "Saya tidak mungkin lagi pulang, karena saya telah diusir oleh ibunda saya. Hanya tolong beritahu adik saya, Murai Randin bahwa saya ada di sini. Dan suruh juga dia menuruti saya dan membawakan nasi sebungkus dengan air sekendi. Bagi diri saya sendiri telah penuh tekad tidak akan kembali lagi. Kalau saya mati di lurah biarlah menjadi pupuk kayu-kayuan supaya menjadi subur."

”Mendengar jawaban Alang Manjauhari yang kukuh tidak akan kembali lagi ke kampungnya, Raja Kinali pun segera berlalu. Ia pergi ke kampung Alang Manjauhari. Ditemuinya Putri Murai Randin. Kebetulan waktu itu Puti Lindung Bulan sedang tidak di rumah.

Raja Kinali memberitahukan Murai Randin, bahwa kakaknya, Alang Manjauhari berada di Sabiah Tungku Sajarangan di daerah Pinang Ayam-Ayam. Kemudian ia menyampaikan pesan Alang Manjauhari, agar Murai Randin membawakan sebungkus nasi dan air sekendi serta keperluan lainya di perjalanan.

Murai Randin segera menyiapkan segala keperluan yang dipesankan oleh kakaknya. Setelah segalanya siap, Murai Randin pun segera berangkat menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh Raja Kinali. Perjalanan ke tempat itu tidaklah mudah. Banyak lurah yang harus dituruni, banyak bukit harus didaki, dan duri harus dikuakkan. Mukanya telah penuh dengan luka goresan duri. Tiba di tempat yang datar, Murai Randin menyeru kakaknya.

”Oi, Tuan Alang Manjauhari ! Mengapa Kakak meninggalkan adik? Mengapa saya tidak kakak bawa?”

Mendengar teriakan adiknya, Alang Manjauhari segera menghampiri. ”Oh, adik kandung ! Kapan adik tiba?” katanya sambil memeluk adiknya.

”Kakak sudah lapar. Sebaiknya kakak makanlah dahulu. Ini saya ada membawa nasi sebungkus dengan airnya,” kata Murai.

Nasi dan lauknya telah tersedia. Alang Manjauhari pun segera memakannya dengan lahap. Setelah meminum air dalam kendi. Selesai makan dan minum, Murai Randin minta kepada kakaknya agar ia dibawa serta oleh kakaknya. Tetapi Alang Manjauhari menolaknya. Ia berkata kepada adiknya.

”Adik kandung Murai Randin, sekarang kembalilah adik pulang, nanti ibunda dan ayahanda kaget mendapati adik tidak berada di rumah. Selain itu siapa pula yang akan menunngui rumah gadang kita kalau adik ikut denganku. Sedang aku sendiri belum tentu kampung mana yang dituju, dan belum jelas lurah yang akan dituruni serta belum tahu bukit yang akan didaki. Pulanglah adik, biarkanlah kakak berjalan sendirian.”

Menangislah Murai Randin mendengar kata-kata kakaknya. ”Kenapa kakak demikian? Kita hanya dua beradik, ibarat anak

balam seekor betina seekor jantan. Kita harus seia sekata, ke bukit sama didaki, ke lurah sama dituruni, tertelungkup sama makan tanah dan tertelentang sama-sama minum embun. Ke mana kakak pergi, saya juga akan mengikuti, walau apa pun tantangannya."

Alang Manjauhari tidak dapat menahan kehendak adiknya. Akhirnya mereka pun berangkatlah berdua meninggalkan bukti itu. Mereka berjalan menempuh jalan setapak dalam rimba belantara, menurun dan menuju tempat yang belum tentu arahnya. Tengah mereka berjalan, ditemuinya tulang-tulang manusia berserakan di tepi jalan.

"Adakah kakak melihat tulang-tulang manusia itu?" tanya Murai Randin.

"Ya, kakak juga melihatnya. Saya jadi heran kenapa tulang-tulang ini berserakan di sini?" "Sebaiknya kita berhenti dahulu di sini!" kata Alang Manjauhari.

Dipungutnya tulang-tulang itu oleh Alang Manjauhari dan adiknya, lalu diasapinya dengan kemenyan putih. Kemudian Murai Randin berdoa, lalu menanyai tulang-tulang itu. "Wahai Bapak-Bapak yang telah menjadi tulang-tulang yang berserakan, kenapa Bapak sampai begini. Apakah yang telah terjadi pada Bapak-Bapak?"

Menjawab pula tulang-tulang itu. "Hai anak muda, tidak jauh dari sini ada penyamun-penyamun yang sangat kejam. Harta kami dirampasnya dan kami dibunuhnya pula tanpa mengenal ampun. Karena itu kembalilah anak pulang sebelum mereka mengetahui kedatangan kalian."

Terkejut Alang Manjauhari dan adiknya mendengar penjelasan tulang belulang itu. Mufakatlah mereka berdua, "Apakah kita akan terus melalui jalan ini atau kita akan kembali? Kalau kita terus berjalan sudah jelas ada bahaya penyamun yang kejam. Pastilah kita akan dibunuhnya. Bagaimana menurut pendapat adik?"

"Tidak ada jalan lain selain dari jalan setapak ini kalau kita ingin terus berjalan. Oleh kerana itu apapun yang akan terjadi kita harus hadapi. Kita berserah diri kepada Tuhan semoga kita dilindunginya. Lawan tidak kita cari, kalau bertemu jangan dihindari," demikian kata Murai Randin.

"Kalau begitu kata adik, marilah kita berangkat. Adik mengikuti dari belakang dan waspadalah terhadap kemungkinan yang akan terjadi." Mereka pun meneruskan perjalanan.

Tidak lama mereka berjalan, terdengarlah suara hardikan yang keras dari arah semak belukar. "Hai anak muda ! Tidakkah kalian tahu bahwa rimba ini berlarangan ? Tidak ada seorang pun yang dapat lalu dengan selamat di sini. Sekarang tinggalkan segala pakaian dan harta kalian kalau kalian masih ingin hidup. Kalau tidak, maka jiwa kalian akan melayang!"

Mendengar ancaman itu, menjawablah Alang Manjauhari. "Oi Mamak orang di sini, mengapa Mamak berkata demikian? Kami tidak melihat tanda jalan ini berlarangan. Kami adalah anak sengsara, kasihanilah kami dua beradik ini !"

"Hai Buyung, jangan kalian banyak bicara. Bukalah baju kalian dan tinggalkan bersama barang-barang kalian!" kata penyamun itu pula.

"Rupanya Mamak tidak penyayang kepada anak dagang, tidak kasihan kepada kami yang sedang sengsara ini. Tapi kami tidak akan menyerahkan pakaian kami. Biarlah kami mati mempertahankan hak kami!" kata Murai Randin.

Tiba-tiba saja dari arah semak belukar berkelebat sebuah bayangan yang dengan cepatnya menyerang Alang Manjauhari. Alang Manjauhari tidak lengah, ia cepat berkelit. Penyamun yang lain datang pula menyepak, namun Alang Manjauhari dapat menghindarinya.

"Oi Mamak orang penyamun, tubuh mamak sekuat ini. Alangkah baiknya kalau mamak pergi menebang hutan, mamak dapat berladang dan bersawah dan dapat memberi makan anak-anak dari jalan yang halal!" kata Alang Manjauhari.

Mendengar ucapan Alang Manjauhari, para penyamun itu semakin marah. Dengan serempak mereka memukul si Alang, lalu ditangkap dan dilemparkan ke dalam sungai. Melihat kejadian itu, menangislah Murai Randin.

"Manalah Mamak orang penyamun, kiranya Mamak ingin juga pakaian dan barang-barang kami, tunggulah dulu di sini, saya jemput dulu kakak saya ke dalam sungai. Semuanya akan saya berikan bila kakak saya sudah bertemu nanti," kata Murai

Randin. Lalu ia berjalan ke arah sungai. Didapatinya Alang Manjauhari pingsan di tepi sungai itu. Diambilnya seciduk air, lalu dicipratkan ke muka kakaknya. Seketika Alang Manjauhari tersadar. Ia lalu duduk.

"Sebaiknya kita hindari saja para penyamun itu. Mereka terlalu banyak, kita tidak akan kuat melawannya." bisiknya kepada adiknya.

"Jangan kakak berkata demikian, saya sudah berjanji kepada mereka akan kembali ke sana. Kita harus menepati janji, meskipun nyawa taruhannya. Jangan kakak takut, kita akan membalasnya nanti. Percayalah Kak bahwa sebelum ajal berpantang mati dan kita harus menghajar mereka supaya mereka menyadari keburukan perbuatan mereka. Kalau para penyamun itu dibiarkan, maka akan lebih banyak korban yang akan berjatuh," kata Murai Randin meyakinkan kakaknya.

Keduanya berjalan kembali ke tempat para penyamun. Setiba di tempat itu, para penyamun serentak berkata, "Nah, sekarang bukalah pakaian kalian supaya selamat kalian berdua."

"Jangan disebut dua kali untuk membuka pakaian kami. Sekarang kami akan membalas segala kejahatan mamak selama ini terhadap orang-orang yang telah kalian celakai!" jawab Murai Randin. Berdua dengan kakaknya, Murai Randin menyerang para penyamun itu. Murai Randin bersenjatakan sebilah keris pusaka. Dia mengamuk menyabet dan menusuk-nusukkan kerisnya ke dada lawan, hingga banyak para penyamun yang bergelimpangan.

Melihat teman-temannya sudah banyak yang menjadi korban kegagahan Murai Randin dan Alang Manjauhari, pimpinan penyamun itu segera berlutut di hadapan kedua anak muda itu minta diampuni.

"Ampunilah kami, Tuan Muda, kami tidak akan menyamun lagi. Mulai saat ini kami akan menuruti segala perintah Tuan Muda!" kata kepala penyamun itu.

"Sekarang pulanglah mamak ke rumah masing-masing. Perbanyaklah taubat dan beribadat kepada Tuhan. Lebih baik mamak mengerjakan sawah ladang untuk anak dan istri, karena cara hidup demikian itu yang diridhoi Tuhan," kata Alang Manjauhari. Mereka lalu bersalaman. Setelah itu Alang Manjauhari berdua dengan adiknya melanjutkan perjalanan mereka yang tak

tentu arah dan tujuannya.

Tibalah mereka di sebuah tempat yang tertutup dengan kayu-kayuan. Mereka memperhatikan kayu-kayu itu. Tiba-tiba saja mereka melihat kayu-kayu itu bergerak-gerak. Rupanya di balik kayu-kayu itu ada seekor naga yang mengangakan mulutnya, siap mencaplok mereka berdua. Berkatalah Murai Randin kepada naga itu.

"Oi, Nenek naga besar, makanlah kami keduanya kami tidak sanggup lagi menanggung hidup yang sengsara ini."

Menjawab naga itu, "Hai anak-muda, tidak sanggup nenek memakan kalian, karena kalian adalah anak raja yang keramat. Sekarang berjalanlah kalian di sisi nenek terus ke ekor. Ambillah sebetuk cincin yang melingkar di ekorku. Mintalah kepada cincin keramat itu apa yang kalian inginkan."

Mendengar ucapan naga itu, berjalanlah Alang Manjauhari menghampiri ekor sang naga. Dilihatnya sebetuk cincin berkilau melingkar di ekor sang naga. Diambilnya cincin itu, lalu diberikan kepada adiknya. Setelah mengucapkan terima kasihnya kepada sang naga, mereka berdua segera melanjutkan perjalanan.

Setelah cukup lama mereka berjalan, tibalah mereka di sebuah kampung. Di kampung itu orang-orang sedang sibuk bergotong-royong membersihkan dan menghiasi jalan-jalan nagari. Bertanyalah Alang Manjauhari kepada salah seorang, "O. Bapak yang sedang bekerja, ada apakah gerangan hingga orang-orang bergotong royong?"

Menjawab orang yang ditanya itu, "Raja kami akan mencari menantu, dan akan diadakan perhelatan selama tujuh hari tujuh malam. Itulah sebabnya maka kampung ini dibersihkan untuk menyambut tamu yang akan datang ke negeri ini."

"Apa nama kampung ini, Pak?" tanya Murai Randin.

"Nama kampung ini adalah Koto Tinggi," jawab pula orang itu.

"Sungguh sepakat orang-orang di sini, suka saling menolong dan seia sekata. Sejak tadi kami melihat bapak-bapak bekerja bergotong royong," kata Alang Manjauhari pula. Lalu dia bersama adiknya ikut bekerja bersama-sama dengan orang-orang yang sedang bergotong royong.

Sementara itu dari atas anjungan istana negeri itu, Puti

Lenggogeni memperhatikan kedua anak muda yang tengah sibuk membantuk rakyatnya. Ia sangat tertarik kepada kedua anak muda itu. Diperintahkanlah pengawal istana untuk menjemput kedua orang muda itu. Pada mulanya Alang Manjauhari dan adiknya menolak ajakan pengawal istana itu, karena mereka merasa tidak layak masuk ke istana dengan pakaian yang mereka kenakan saat itu. Tetapi karena mereka dipaksa, akhirnya mereka ikut juga ke istana.

Tiba di pintu istana, mereka berdua disambut oleh dayang-dayang yang membawakan pakaian yang pantas untuk menghadap Puti Lenggogeni. Alang Majauhari dan adiknya disuruh mandi dan mengenakan baju itu. Setelah mereka berpakaian yang pantas, maka tampaklah kecantikan dan ketampanan kedua anak muda itu. Namun demikian mereka berdua tidak mau naik ke atas anjungan. Mereka hanya duduk di lantai pertama istana raja.

Pada malam harinya, dipanggillah oleh raja semua, ninik mamak dan pemuka masyarakat negeri untuk merundingkan perhelatan yang mereka lakukan. "Kerja kita membersihkan dan menghiasi negeri sudah selesai. Sekarang kita akan mencari orang yang pantas dijadikan menantu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Menurut pendapat saya, kita tidak perlu pergi mencari orangnya, karena kita telah kedatangan dua orang anak muda yang tadi siang ikut bergotong royong. Melihat tingkah laku dan sopan santunnya, kedua anak muda itu dapat dipastikan adalah keturunan raja-raja dan orang yang terpendang. Oleh karena itu saya ingin minta pendapat dari mamak-mamak semua. Kiranya kita setuju kedua anak muda itu untuk dijadikan menantu. Yang laki-laki untuk menjadi suami Puti Lenggogeni, dan yang perempuan untuk istri kakak Lenggogeni." Demikian raja membuka musyawarah.

Mendengar usul raja, semua ninik mamak dan tua-tua negeri menyetujuinya. Selesai musyawarah, maka dipanggillah Alang Manjauhari dan adiknya, Murai Randin. Berkatalah raja kepada kedua anak muda itu.

"Kami telah mufakat semuanya, bahwa kalian berdua akan kami ambil menjadi menantu, dan ini tidak dapat kalian tolak karena sudah menjadi kesepakatan kami bersama."

Mendengar perkataan raja, terkejutlah Alang Manjauhari

dan adiknya. "Oh Bapak-Bapak yang kami hormati, yang akan menjadi pengganti ibu dan bapak yang telah kami tinggalkan, kami ini adalah anak dagang, orang melarat dan tidak tentu negeri asal. Tidaklah mungkin kami akan dijadikan menantu raja. Bagi kami sudah dapat tempat untuk menopang hidup, sudah cukup rasanya. Anggaplah kami sebagai anak dari Bapak-Bapak semuanya, kata Alang Manjauhari.

"Keputusan ini adalah keputusan bersama dan atas persetujuan anak-anak kami pula. Karena itu, maksud kami ini harus kalian kabulkan," kata raja pula.

Akhirnya mufakatlah, bahwa helat perkawinan akan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Perhelatan diramaikan dengan berbagai macam permainan anak negeri, maklum helat seorang raja yang bermenantu.

Beberapa tahun telah berlalu semenjak perkawinan Alang Manjauhari dengan Puti Lenggogeni. Mereka telah dikaruniai dua orang anak laki-laki, yang diberi nama Sutan Kadidikan, dan Sutan Panyantunan. Ketika kedua anak itu sudah besar, bertanyalah mereka kepada ayahnya, Alang Manjauhari.

"O, Ayah, beri lurus kami bertanya, apakah nenek kami masih hidup, di manakah beliau saat ini?"

Alang Manjauhari pun menjelaskan bahwa nenek mereka masih hidup, dan kini berada di kampung Bonjol Talang Andih. Kedua anak itu mengemukakan maksudnya ingin menemui nenek mereka di Bonjol Talang Andih. Alang Manjauhari pun tidak dapat menolak keinginan mereka.

"Kalau kalian ingin pergi ke sana, tunggulah satu tahun lagi, karena ayah akan pergi berburu ke hutan. Kalian tidak boleh ikut pergi bersama ayah ke hutan." kata Alang Manjauhari.

Keesokan harinya, pergilah Alang Manjauhari sendirian ke daerah Bonjol Talang Andih, ke rumah ibunya. Didapatinya rumah ibunya sudah tidak ada lagi, yang tinggal hanyalah timbunan tanah bekas rumah ibunya. Alang Manjauhari terus memasuki timbunan tanah itu. Di bawah timbunan tanah itu ada sebuah lubang menyerupai gua. Di dalam gua itulah didapati ayah dan ibunya. Melihat keadaan mereka, ia menjadi ragu, betulkah mereka ini ayah dan ibunya yang dulunya adalah seorang raja?. Maka, bertanyalah Alang Manjauhari kepada mereka.

"Siapakah Ibu dan Bapak ini? Apakah Ibu mempunyai anak?"

"Nama saya adalah Puti Lindung Bulan, dan anak kami dua orang. Yang laki-laki bernama Alang Manjauhari dan adiknya Murai Randin. Karena fitnah dari guru mengajinya, maka Alang Manjauhari kami usir. Adiknya mengikuti kakaknya. Sekarang anak-anak kami entah di mana. Sepeninggal mereka, hidup kami menjadi jatuh melarat seperti yang anak muda saksikan sekarang ini. Sedangkan gurunya yang memfitnah anak kami dulu, kini menjadi seekor kera putih, mukanya seperti manusia, tapi kakinya empat." Demikian ibu tua itu menjelaskan.

Mendengar penjelasan ibunya, berkatalah Alang Manjauhari, "Kalau begitu kisahnya, memang Ibulah yang dimaksudkan oleh teman saya di perantauan. Teman saya itu bernama Alang Manjauhari, dan adiknya bernama Murai Randin. Mereka sekarang sudah hidup berbahagia, dan mereka bermaksud hendak pulang tahun depan ke kampung ibunya. Sekarang dia ada berkirim uang dan emas untuk ibu, dengan pesan supaya dibuatkan rumah yang besar menjelang dia pulang." Demikian Alang Manjauhari mengelabui ibunya. Setelah itu ia pun segera meninggalkan Bonjol Talang Andih, pulang ke negeri istrinya.

Hampir setiap hari Sutan Kadidikan dan Sutan Panyantuan mendesak ayahnya untuk pergi menemui neneknya selain itu Murai Randin pun telah pula menyampaikan keinginannya hendak berjumpa dengan ibu dan bapaknya. Tetapi Alang Manjauhari selalu menjanjikan tahun depan akan pergi semuanya ke Bonjol Talang Andih untuk melihat kedua orang tuanya.

Setelah sampai waktu yang dijanjikan, maka pergilah Alang Manjauhari bersama anak istrinya, dan Murai Randin bersama suaminya, dan beberapa orang pengiring mereka ke daerah Bonjol Talang Andih. Tiba di tempat yang dituju, Alang Manjauhari melihat sebuah rumah yang besar telah berdiri kokoh, lengkap dengan lubang dan ternaknya.

Puti Lindung Bulan mempersilakan rombongan itu masuk ke dalam rumahnya. Lalu bertanyalah Puti Lindung Bulan kepada mereka. "Wahai anak muda, dulu anak muda mengatakan bahwa anak kami, Alang Manjauhari berserta adiknya, Murai Randin akan pulang. Sekarang di manakah mereka?"

Menjawab Alang Manjauhari, "Cobalah Ibu amati benar,

di antara kami ini adakah yang serupa dengan anak ibu, Alang Manjauhari dan Murai Randin?"

Puti Lindung Bulan memperhatikan rombongan itu satu persatu, tetapi belum juga dapat menerka yang mana di antara mereka anak kandungnya. Melihat keadaan ibunya, Alang Manjauhari merasa kasihan, maka berkatalah dia.

"Kami inilah anak Ibu. Saya adalah Alang Manjauhari, dan itu adalah adik saya, Murai Randin dengan suaminya." Lalu ia memperkenalkan istri dan kedua anaknya.

Bergegaslah Puti Lindung Bulan memeluk kedua anak kandungnya. "Ibu telah bersalah kepada kalian. Karena kurang periksa, ibu telah mengusir kalian. Maafkanlah ibu, anakku," kata Puti Lindung Bulan sambil menangis.

"Kamilah yang minta ampun Ibu. Mungkin telah banyak kesalahan yang kami perbuat terhadap Ibu. Kini marilah kita lupakan masa yang telah lalu, dan selanjutnya kita kan hidup bersama," kata Alang Manjauhari hampir bersamaan dengan adiknya, Murai Randin.

Demikianlah pertemuan Alang Manjauhari beserta Murai Randin dengan kedua orang tuanya. Mereka kembali hidup bersama dengan aman, damai dan bahagia.

Analisa Cerita

Cerita *Alang Manjauhari* ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Bonjol Talang Andih, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Alang Manjauhari adalah nama tokoh dalam cerita ini, anak Datuk Rajo Bandaro dengan Puti Lindung Bulan. Adik perempuan Alang Manjauhari bernama Murai Randin, gadis yang bijaksana, berani berkata benar. Cerita ini berisi nilai budaya masyarakat Minangkabau dan juga ajaran agama Islam.

Setelah Alang Manjauhari berumur lima tahun, ia diserahkan untuk belajar mengaji kepada Tuanku Imam Muda Panjang Jenggot. Alang Manjauhari tinggal di surau bersama anak-anak lain. Seorang guru bertanggung jawab penuh semenjak anak-anak di-

serahkan orang tua kepadanya. Hubungan guru dengan orang tua ini tertuang dalam pepatah; "*Pataruah indak baunyikan, pesan indak batutuik*". Maksudnya, semenjak orang tua menyerahkan anak mereka kepada guru, anak itu dipercayakan sepenuhnya tanpa kecurigaan apa pun.

Dalam masyarakat Minangkabau, seseorang yang telah memahami tingkat pengajian yang tinggi dalam agama Islam disebut *ulama*. Para ulama bertugas mendidik mental dan spiritual masyarakat ke jalan yang benar, sesuai dengan ajaran Islam. Mereka dikenal dengan sebutan *orang malin*, *orang siak*, atau *Tuanku*. Mereka biasanya memimpin upacara perkawinan, upacara kematian, selamatan, menjadi imam dalam salat, mengajar mengaji di surau-surau. Masyarakat sangat menghormati kelompok ulama ini karena kemampuan mereka dalam bidang keagamaan.

Dalam belajar mengaji, Alang Manjauhari memperlihatkan kecerdasan yang luar biasa; satu diajarkan dua didapatnya, tiga diajarkan enam didapatnya. Tidak berapa lama Alang Manjauhari belajar mengaji, kepandaianya telah melebihi gurunya. Melihat kemampuan Alang Manjauhari tersebut, gurunya merasa iri kepadanya. Hubungan antara guru dengan Alang Manjauhari yang semula baik, kemudian berubah sebaliknya. Gurunya menjauhi Alang Manjauhari, tidak mengajaknya lagi pergi upacara-upacara dan selamatan-selamatan.

Tuanku Imam Muda Panjang Jenggut mendatangi orang tua Alang Manjauhari dengan memfitnah memburuk-burukkan Alang Manjauhari. Orang tua mana yang tidak mempercayai guru anaknya. Selesai pembicaraan dengan orang tua Alang Manjauhari, gurunya kembali ke surau tempatnya mengajar. Ia memanggil Alang Manjauhari dan mengabarkan bahwa ibunya sakit. Gurunya menyuruhnya membawa obat dan menunjukkan cara-cara pemakaiannya. Tanpa berpikir terlebih dahulu, Alang Manjauhari melakukan cara pengobatan yang diajarkan gurunya. Tingkah laku Alang Manjauhari yang tidak wajar inilah yang meyakinkan ibunya bahwa Alang Manjauhari telah berubah akal. Ibunya amat kecewa, lalu mengusir Alang Manjauhari dari rumah, tanpa periksa lebih dahulu.

Orang yang baik menurut masyarakat Minangkabau adalah orang yang *bajalan luruih*, *bakato bana*, artinya berjalan lurus, berkata benar. Berjalan lurus adalah ~~kiasan~~ tingkah laku yang baik.

Orang yang baik akan selalu berkata benar. Budi, ucapan dan tingkah laku terjalin menjadi satu yang baik akan menyebabkan orang dapat berkata benar dan berjalan lurus. Seorang guru haruslah berjalan lurus dan berkata benar. Tuanku Imam Muda Panjang Jenggot telah memfitnah Alang Manjauhari karena iri hatinya. Orang Minangkabau percaya bahwa orang yang tidak berjalan lurus dan tidak berkata benar akan dihukum oleh tingkah lakunya sendiri. Demikianlah, dalam cerita ini Tuanku Imam Muda Panjang Jenggot ini akibat perbuatannya ia menjelma menjadi kera putih.

Dalam cerita ini hubungan antara Alang Manjauhari dengan adiknya, Murai Randin amat baik. Mereka saling menghargai, seia sekata dan saling mengasihi, seperti ungkapan Minangkabau; "*Nan gadang dihormati, samo gadang dibawo baiyo, nan ketek dikasihi*". Murai Randin tidak sampai hati melihat kesengsaraan kakaknya, mereka sepakat untuk pergi sama-sama meninggalkan rumah orang tuanya, mereka pergi mengembara. Dalam pengembaraannya, mereka bertemu dengan para perampok yang ingin merampas pakaian yang mereka pakai. Mereka tidak mau menyerahkan pakaian yang mereka pakai, mereka mempertahankan haknya. Mereka berdua berkelahi untuk menegakkan kebenaran, yang akhirnya para perampok terbunuh oleh keris Murai Randin.

Melalui kedua tokoh dalam cerita ini disampaikan ajaran agama Islam. Pada waktu Alang Manjauhari diusir oleh ibunya, ia minta maaf kepada ibunya atas kesalahan yang diperbuatnya. Pada waktu mereka berdua akan melalui jalan yang dikuasai oleh perampok, mereka berserah diri kepada Tuhan. Lawan tidak dicari, kalau bertemu jangan dihindari. Setelah mereka berhasil mengalahkan para perampok, berkatalah Alang Manjauhari kepada mereka:

"Pulanglah mamak ke rumah masing-masing, perbanyak taubat dan ibadat kepada Tuhan. Lebih baik mengerjakan sawah ladang, supaya dapat rezeki yang halal untuk anak dan istri, karena cara hidup yang demikianlah yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa."

Mereka meneruskan perjalanannya sampai mereka tiba di Kampung Koto Tinggi. Di sana mereka melihat orang sedang bergotong royong membersihkan kampung dan menghiasi jalan. Alang Manjauhari dan Murai Randin ikut pula bergotong royong membantu orang kampung itu.

Gotong royong telah membudaya dalam masyarakat Minangkabau. Gotong royong dilakukan secara spontan oleh anggota masyarakat, kaum, suku, dan tetangga. Tolong menolong secara bersama dilakukan dalam mendirikan rumah, mengerjakan sawah, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Setelah selesai membersihkan dan menghiasi kampung, raja bermusyawarah dengan ninik mamak untuk mencari menantu. Musyawarah untuk mencari kata sepakat, telah membudaya dalam masyarakat, seperti kata pepatah "*Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*".

Dalam cerita ini raja bermusyawarah dengan ninik mamak untuk mengambil Alang Manjauhari dan Murai Randin menjadi menantu. Dalam musyawarah itu dinilai tingkah laku kedua anak itu baik, tutur katanya halus dan sopan, dengan spontan ikut bergotong royong membantu orang kampung. Setelah didapat kata sepakat, dilaksanakanlah upacara perkawinan antara Alang Manjauhari dengan Puti Lenggogeni, dan Murai Randin dengan putra raja.

Cerita ini berisi informasi kepada generasi muda untuk hati-hati dalam hidup ini. Kalau kita pandai, jangan tonjolkan kelebihan kita, kalau kita kaya jangan pamerkan kekayaan kita. Sebab kelebihan yang kita miliki dapat menimbulkan iri hati orang lain. Tingkah laku yang ideal bagi keluarga Minangkabau adalah *berguru kepada alam yang berkembang*. Ibarat padi, semakin berisi semakin tunduk. Hal ini ditegaskan lagi dalam ungkapan tradisional; "*Mandi dihilie-hilie, bakato di bawah-bawah*". Artinya, mandi di hilir, berkata merendah. Maksudnya ialah orang yang mempunyai kelebihan itu, dirinya tidak sombong dan berkata merendah. Sedangkan orang yang besar omong atau memuji-muji diri sendiri adalah ciri-ciri orang dungu. Hal ini dijelaskan pula dalam pepatah yang berbunyi: "Tong kosong nyaring bunyinya yang artinya, orang yang tidak mempunyai ilmu biasanya suka membanggakan diri".

6. SITI JOHARI

Di Teluk Medan Budi dalam daerah Teluk Kiro-kiro di Minangkabau, hidup sepasang suami istri. Si istri bernama Siti Johari, dan suaminya bernama Tuanku Rajo Bana. Mereka mempunyai anak

sepasang, satu anak laki-laki bernama Sutan Sempurna dan saudaranya perempuan bernama Siti Budiman. Sutan Sempurna biasa dipanggil si Buyung Gelang.

Kehidupan keluarga itu berkecukupan. Sawahnya berpiring-piring, mempunyai ladang, jawi kerbau, dan binatang piaraan cukup dimiliki. Pendeknya mereka hidup tidak pernah kesusahan. Segala apa yang diinginkannya selalu ada.

Ketika menginjak usia remaja, Sutan Sempurna mempunyai nama sebutan baru, yaitu Muncak di Labuah. Dia mempunyai sifat tidak terpuji. Kegemarannya hanya berfoya-foya dengan teman-teman sebayanya. Tidak tahu di hari akan sore, tidak tahu pada pasang akan surut. Ia beraja di hati bersutan di mata. Sehari-harian ia hanya bersenang-senang dan berfoya-foya di luar rumah. Bila hari telah sore, ia pulang ke rumah ibunya, yang ditanyanya "sudah matangkah nasi, Bu?". Bila nasi belum matang ia marah-marah. Demikianlah kebiasaan Muncak di Labuah setiap hari.

Melihat kelakuan anaknya, Tuanku Raja Bana sangat gusar. Berkali-kali anaknya dinasehati, tetapi tetap juga tidak berubah. Ayahnya jadi berduka hingga ia jatuh sakit karena memikirkan anaknya. Kian hari penyakitnya kian bertambah parah, sampai akhirnya ia meninggal dunia.

Sepeninggalan ayahnya, Muncak di Labuah bukannya sadar, malahan kebiasaan buruknya semakin menjadi-jadi. Kini ia merasa lebih bebas. Tidak ada lagi yang akan menghalanginya. Ayahnya sudah meninggal, begitu juga mamaknya. Kata-kata ibunya sudah tidak ia dengar lagi. Ia tidak tahu dengan adat istiadat, hanya tahu jalan ke muka saja. Ke belakang tidak diingatnya sama sekali. Sawahnya yang berpiring-piring sudah habis terjual. Kain dan baju sudah habis tergadai. Akhirnya hidup mereka jatuh miskin.

Tiba hari raya. Sudah menjadi adat, bila hari raya tiba semua orang berpakaian serba baru. Mereka saling mengunjungi sesama saudara, kerabat dan tetangga. Semua orang bergembira ria merayakannya.

Konon, Muncak di Labuah melihat teman-temannya sesama besar telah berlainan dengan dirinya. Mereka semua berpakaian Sangkai Medan yang indah dan memakai kopiah Medan. Muncak di Labuah juga mengenakannya, tetapi sudah lapuk dan kopiahnya

sudah memerah. Timbul perasaan malu di hatinya. Sore hari ia pulang ke rumah ibunya.

"Oh, Mandeh! Teman-teman sepermainanku sekarang sudah berbeda dengan kita. Mereka mempunyai pakaian yang indah-indah, rumah ibunya kokoh-kokoh, sedangkan kita. . . . Sawah sudah habis terjual, rumah sudah ketirisan, lantainya sudah terjungkit, ternakpun sudah tak punya. Bagaimana kita sekarang, Mandeh . . . ?" Demikian kata Muncak di Labuah kepada ibunya.

"Oh, anak kandung, si Buyung Gelang! Dulu hidup kita serba berkecukupan. Segala apa kita punya. Tetapi karena kebiasaanmu yang tidak terpuji, maka kita menjadi begini. Harta pusaka habis kamu pakai berfoya-foya. Itulah sebabnya kamu disebut Muncak di Labuah. Rupanya kamu sudah sempurna mewarisi sifat mamakmu. Dulu, mamakmu yang bergelar Datuk Karabih tidak pernah melewatkan keramaian dan gelanggang. Di mana saja ada sabung ayam, dia pasti ikut pula. Gembala dihabiskan. Sawah dan ladang dijual hanya untuk berfoya-foya dan berjudi. Sekarang mamakmu sudah meninggal. Patah tumbuh hilang berganti, menurut pepatah Minangkabau. Mamakmu sudah tiada, kini kamu juga yang menggantikannya. Sudah kamu tiru segala tingkah laku mamakmu, Datuk Karabih. . . , " jawab ibunya. Kemudian ia melanjutkan lagi.

"Sekarang Buyung harus sadar. Janganlah Buyung hanya memanjakan hati saja, tidak mengenal hari akan sore, tidak tahu pasang akan surut. Sekarang anak kandung harus pikir-pikir betul. Lihatlah adikmu Siti Budiman sudah besar. Sudah pantas pula ia punya rumah tangga. Kita ini sekarang miskin, kadang-kadang makan kadang tidak. Kamu juga sekarang sudah berbeda dengan teman-temanmu. Memang kamu berpakaian Sangkai Medan, tetapi sudah usang. Lain dengan yang dipakai orang lain. Cobalah pikir betul, Buyung. . . ! Kini sudah bertemu pepatah orang, jalan ke muka yang kamu lihat, ke belakang tidak diingat. Orang ketawa kamu ketawa pula, padahal yang mereka tertawakan adalah kamu. Coba kamu perhatikan dirimu. Orang lain pergi ke pasar membeli nasi secukupnya, tetapi kamu tidak cukup dan selalu menambah. Bagi orang ada yang akan diambalnya, ada yang akan mendidiknya. Tetapi kau, Buyung Bapakmu sudah meninggal. Kalau bapakmu masih hidup, adalah tempat mengadu, diperhatikannya kamu sehari-hari, dibawa ketawa siang dan

malam. Ingatlah selalu, nak, pasang akan surut. Kalau manja di hatimu saja yang kamu ingat, maka akan semakin susahlah kita. Ketika kecil kamu mendapat pengajaran, sesudah besarnya hendaknya menjadi pegangan hidup. Kala saja Buyung menuruti nasehat ibu dan bapakmu almarhum, belum tentu nasib kita akan jadi begini. Gerak Tuhan siapa yang tahu . . . !" Siti Johari berhenti sejenak memperhatikan anaknya. Kemudian ia melanjutkan lagi.

"Selama ini, karena kamu hanya menurutkan manja di hatimu saja, maka beginilah akibatnya. Sekarang tidak ada lagi yang kita punyai. Sawah dan ladang sudah habis terjual, rumah dan harta pusaka juga sudah habis oleh karena perbuatan mamakmu, Datuk Karabih. Saat ini sudah menurun kepadamu, sesuai dengan pepatah orang kita, *Minang, dari ninik turun kepada mamak, dari mamak turun kepada kemenakan*. Memang perangai mamakmu sudah menurun kepadamu. Kalau dua kali air besar, mungkin tanah keras ini akan habis dibuatnya. Hendaknya batang terendam ini, kalau kamu ada berpikir, kalau untung tercabut juga batang terendam ini. Tadi kamu dibawa pergi oleh temanmu berhari raya ke rumah ibunya. Sudah makan dan minum kamu di sana. Kalau bertepuk tidak bisa sebelah tangan, Nak. Tepuk harus berbalasan. Kalau kita dibawa singgah oleh kawan, tentu dia harus dibawa singgah pula ke rumah kita. Sedangkan kita tidak punya apa-apa yang dapat kita berikan. Jadi kamu hanya memijak jenjang orang, hanya memegang bandur orang. Ini memalukan, Buyung . . . ! Pikirkanlah itu . . . ! Kalau kamu sekarang mengingat awal dan akhir, insyallah dengan diri, cobalah renungkan, mencontohlah hidup baik kepada orang, jangan hati manja saja yang dituruti. . . !" Demikian petuah Siti Johari kepada putranya, Muncak di Labuah. Selanjutnya ia memberikan petuah kepada anak perempuannya, Siti Budiman.

"Siti Budiman, anakku! Kamu juga harus memperhatikan petuah ibu. Kamu seorang gadis yang sudah besar. Seandainya kita orang mempunyai, sudah pantaslah kamu berjunjungan atau bersuami. Akan tetapi tata tertibmu tidak seperti anak gadis, gila bermain saja dari pagi hingga sore. Bagi anak gadis, janganlah kita bertandang-tandang ke rumah orang kalau tidak ada perlu. Kalau ada yang dituju, cepatlah pergi dan cepat kembali. Begitulah sifat gadis. Demikian juga kalau pergi ke pekan. Jangan sebendi dengan

orang. Jika sebendi dengan orang, terlalu banyak berkata-kata, maka banyak pula kata-kata yang buruk. Terbiasa dengan geser menggeser, habis gelai karena bersinggungan, cacat anak muda kata orang. Biarlah kita miskin, asal memiliki tata tertib yang baik. Ini kalian harus perhatikan. Selama ini kalian berdua tidak memiliki tata tertib yang baik. Pergi sepergimu saja, pulang juga sekehendak hati tanpa ada kabar berita. Janganlah begitu, peganglah nasehat ibu . . . , ” kata Siti Johari. Kemudian ia berpaling lagi kepada Muncak di Labuah.

”Sekarang begini, anak kandung! Nama aslimu Sutan Sampurna mengandung arti yang sangat baik. Renungkanlah itu. Sebagai anak laki-laki harus tahu dengan adat istiadat. Tahu dengan onak yang akan menyangkut, tahu dengan ranting yang akan melintang. Begitulah hidup di Minangkabau. Tidaklah terpuji orang yang hanya berfoya-foya. Seandainya Buyung sudah besar nanti, hendaknya terjejak tanah tepi sampai kepada yang baik. Kalau tidak tahu dengan adat istiadat, tentulah susah hidupmu nanti. Bila kelak Buyung berumah tangga, pakailah adat sesuai dengan alam Minangkabau. Kiranya Buyung menjadi orang semenda, banyaklah macamnya. Ada orang *semenda langau hijau*, ada *semenda tikar buruk*, ada *semenda kembang jati*, dan ada pula orang *semenda ninik mamak*. Kalau Buyung belum tahu, baiklah ibu akan jelaskan. Orang *semenda langau hijau*, apabila baru saja lahir anaknya dia lalu pergi ke tempat lain. *Semenda tikar buruk* adalah semenda yang hanya tinggal di rumah saja, di tempat-tempat yang terburuk. *Semenda kembang jati* adalah orang yang tidak mau meminta kepunyaan orang lain dan dia juga tidak mau memberikan kepunyaannya kepada orang lain. Dalam hal semenda menurut adat Minangkabau, warisan yang ibu terima dari neriek moyang kita dulu, semenda yang terbaik adalah *semenda ninik mamak*. *Semenda ninik mamak* dapat menyelesaikan seandainya terjadi perselisihan ipar bisan. Apabila Buyung dapat berlaku demikian, maka di manapun Buyung tinggal di kemudian hari pastilah akan terpakai di alam Minangkabau . . . ” Demikianlah nasehat Siti Johari kepada kedua orang anaknya.

Mendengar nasehat dari ibunya, Sutan Sampurna menangis terisak-isak. Dia mulai menyadari kekeliruannya selama ini. Kini hati dan pikirannya sudah terbuka. Betapa kelakuannya selama ini hanya mendatangkan kesengsaraan bagi keluarga ibunya. Dengan suara terbata-bata ia berkata kepada ibunya.

"Ibu kandung, kata-kata ibu adalah kata yang sebenarnya. Akan saya simpan di dalam hati dan akan saya jadikan pedoman dalam hidup saya. Sekarang saya sadar, Bu! Dulu saya tidak pernah memperhatikan nasehat Ibu dan juga Ayah. Akibatnya hidup kita menjadi susah dan kita jatuh miskin. Kini saya tidak akan berbuat seperti itu lagi. . ."

"Bagus kalau Buyung sudah sadar. Sekarang jalankanlah akal. Biar kita miskin asalkan berbudi baik, maka hidup kita akan selamat. Sekarang kalau Buyung mau menuruti nasehat Ibu, cobalah Buyung berusaha berjualan kecil-kecilan. Tetapi syaratnya, jual dahulu maka dibeli, diambil dahulu berkecil-kecil, jangan diharapkan yang tinggi dahulu. Hati jangan dipertinggi, tetapi cita-cita harus dipertinggi . . ." kata Siti Johari.

"Baiklah, Bu, saya akan mencobanya. Tapi . . . bagaimana Bu, kita tidak punya modal . . . , " kata Sutan Sampurna.

"Ibu ada sedikit simpanan. Bawalah itu buat modal . . . , " jawab Siti Johari.

Keesokan harinya, Sutan Sampurna mulai berusaha berjualan kecil-kecilan. Ia memulai dengan membeli beberapa ekor ayam, lalu dijualnya di pasar. Keuntungannya tidak ia belanjakan, tetapi ia jadikan modal lagi. Demikian seterusnya, hingga tanpa terasa usaha Sutan Sampurna telah berjalan beberapa waktu lamanya. Dengan takdir Allah, dagangan Sutan Sampurna sudah semakin besar. Hidupnya semakin maju. Ia sudah dapat membangun rumah ibunya.

Suatu ketika datang seorang datuk, yaitu Datuk Sampado menemui Siti Johari. Maksudnya ialah akan meminang Sutan Sampurna untuk dikawinkan dengan anaknya yang bernama Siti Rawani. Sementara itu Siti Budiman pun telah bertunangan dengan Sutan Sariman, anak saudagar pasar Pariangan. Dengan demikian, maka anak-anak Siti Johari menjadi satu naik dan satu turun. Kepada anak perempuannya, Siti Johari memberikan nasehat.

"Anak kandung Siti Budiman, sekarang anak sudah bertunangan. Jika nanti anak telah kawin dengan calon suaminya Sutan Sariman, patuhilah segala adat negeri kita. Kalau kita sudah bersuami, kita sudah menjadi orang dewasa. Berdiri bersuami, duduk bersuami, ke mana berjalan haruslah minta izin terlebih dahulu. Peganglah pengajaran ibu ini baik-baik . . . , !" kata Siti Johari kepada Siti Budiman.

"Demikian pula si Buyung. Kalau sampai dijemput Datuk Saripado dan kawin dengan Siti Rawani, harus pula menuruti adat yang berlaku di negeri orang. Jika sampai ke kampung orang, adat orang diisi, lembaga orang dituang. Kalau berkata di bawah-bawah, kalau mandi di hilir-hilir, sebab kita masuk kampung orang . . . , " kata Siti Johari kepada Sutan Sampurna.

"Sepanjang kata ibu pada masa yang lalu belum lagi saya geser. Sekarang apa saja tambahannya, akan saya junjung di kepala, dipakai sepanjang umur. Sebaris pun tidak akan saya lupakan . . . , " jawab Sutan Sampurna.

Demikianlah, akhirnya Sutan Sampurna dijemput oleh Datuk Saripado dan dinikahkan dengan Siti Rawani. Sedangkan Siti Budiman menikah dengan Sutan Sariman.

Setelah perkawinan anak-anaknya, Siti Johari tetap tinggal di rumah besar, turun dengan sukatan padi di mana padi orang akan dijual. Sudah terjejak tanah tepi. Sirih sudah pulang ke gagangnya, dan pinang sudah pulang ke tampuknya.

Analisa Cerita

Cerita *Siti Johari* berkisah tentang sebuah keluarga yang hidupnya berkecukupan. Tetapi karena sifat-sifat yang tidak terpuji dari anak laki-laknya, menyebabkan keluarga itu jatuh miskin. Sutan Sampurna, anak laki-laki keluarga itu, memiliki sifat dan kebiasaan yang tidak baik. Ia seorang pemboros, sombong, tidak tahu adat istiadat dan tata krama, dan ia berlaku sekehendak hatinya. Sutan Sampurna jarang berdiam di rumah. Hari-harinya lebih banyak dihabiskan di luar rumah untuk berfoya-foya bersama teman-teman sebayanya. Karena tabiatnya ini, maka ia mendapat julukan Muncak Dilabuah. Namun berkat ketabahan dan kesabaran ibunya (Siti Johari) dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya, akhirnya Sutan Sampurna menyadari

kekeliruannya. Untuk memperbaiki kehidupannya ia mulai merintis dagang kecil-kecilan hingga menjadi seorang pedagang besar.

Secara sepintas saja dapat dilihat bahwa cerita ini ingin memberikan penekanan pada peranan seorang ibu dalam keluarga Minangkabau, khususnya dalam mendidik anak. Hal lain yang ingin ditunjukkan dalam cerita ini adalah tentang sifat-sifat dan sikap yang diharapkan dari anak laki-laki dan anak perempuan. Ini terlihat dari nasehat-nasehat yang dituturkan oleh tokoh ibu (Siti Johari) kepada kedua orang anaknya.

Ada beberapa hal yang dapat diuraikan dari cerita ini dilihat dari penggambaran sifat-sifat para tokohnya.

Tokoh Ayah

Tokoh ayah dalam cerita ini kurang begitu menonjol, bahkan tidak ditampilkan secara langsung dalam bentuk dialog. Namun demikian, peranannya dalam keluarga, khususnya terhadap anak masih tampak. Sebagai mana tercermin dari penuturan Siti Johari kepada anaknya, bahwa apabila ayah Sutan Sampurna masih ada, tentulah Sutan Sampurna ada yang membimbing, ada tempat mengadu dan ada yang memperhatikan.

Cuplikan di atas mencerminkan bagaimana peranan ayah dalam mendidik anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab dalam pembentukan tata krama individual, dalam arti etika pribadi — dan tidak dalam pembentukan sikap dan tata krama yang berhubungan dengan status si anak dalam masyarakatnya. Hal yang kedua ini secara adat adalah menjadi tanggung jawab mamak dari si anak.

Rupanya tokoh ayah ini pun gagal dalam menjalankan peranannya dalam membentuk tata krama individual anaknya (Sutan Sampurna). Bahkan sampai dia meninggal, dia tidak mampu mengubah jalan hidup anaknya, hingga Sutan Sampurna semakin tererosok ke dalam kebiasaannya yang tidak baik.

Faktor yang mungkin dapat menjadi alasan kegagalan tokoh ayah dalam cerita ini adalah faktor adat. Ayah dalam masyarakat adat Minangkabau tidak memiliki kekuasaan adat yang penuh terhadap anaknya. Bahkan dalam struktur kekerabatan pun ayah berada di luar struktur kekerabatan istri dan anak-anaknya (matri-lineal). Namun demikian ayah tetap berfungsi sebagai pemimpin

atau kepala dalam pranata *rumah tanggo* (rumah tangga) yang hampir menyerupai pranata keluarga inti. Di pihak lain, ia juga berstatus sebagai seorang mamak bagi kemenakannya dalam garis kerabat ibunya. Sudah barang tentu dia juga dibebani tanggung jawab adat untuk membimbing kemenakannya; dan justru peranannya yang kedua inilah yang lebih dituntut pertanggungjawabannya. Jadi dalam hal ini ayah mempunyai fungsi ganda.

Tokoh Ibu

Tidak ditampilkannya tokoh ayah dalam cerita ini, maka semakin menonjollah peranan ibu. Tampaknya cerita ini memang hendak menekankan figur seorang ibu yang sabar dan tabah, meskipun peranannya tidak digambarkan secara utuh, tetapi dikhususkan peranannya dalam membimbing anak-anaknya.

Dengan tidak ditonjolkannya peranan ayah dan mamak dalam cerita ini, maka hampir semua peran kedua tokoh tersebut diemban oleh tokoh ibu (Siti Johari). Hal ini dapat dimengerti mengingat peranan wanita (ibu) dalam lingkungan masyarakat adat Minangkabau yang matrilineal sangat besar. Khususnya dalam proses sosialisasi anak, peranan ibu hampir tidak dapat digantikan oleh yang lainnya. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anak semenjak anak itu terlahir. Apalagi pada masyarakat Minangkabau yang matrilineal, tokoh ibu adalah sebagai transformator penanaman nilai-nilai budaya.

Sutan Sampurna semenjak kecil hidup dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarganya bersama ibu dan ayahnya. Dengan demikian hubungannya dengan orang tua, khususnya dengan ibunya cukup erat, sehingga tidak mengherankan apabila pengaruh ibu ini sangat kuat pada perkembangan sifat dan watak anaknya. Apalagi setelah Tuanku Raja Bana (ayah Sutan Sampurna) dan Datuk Karabih (mamaknya) meninggal, maka semakin dekatlah hubungan Siti Johari dengan anak-anaknya. Dengan tekun dan penuh kesabaran, dia membimbing anaknya yang telah salah langkah sampai akhirnya berhasil meluruskan kembali jalan hidup anaknya.

Tokoh Anak

Dikisahkan dalam cerita ini bahwa Sutan Sampurna mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Siti Budiman.

Rupanya Sutan Sampurna pun kurang memperhatikan adiknya, karena ia hanya menurutkan kemauannya sendiri. Ini merupakan penggambaran yang kontradiktif dengan nilai-nilai yang berlaku di Minangkabau. Tetapi justru dengan cara demikian penutur ingin melukiskan nilai budaya yang menjadi pola ideal masyarakat Minangkabau, mengenai pola hubungan bagaimana yang diharapkan di antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya.

Pada masyarakat Minangkabau, hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan telah dipolakan. Anak laki-laki mempunyai kewajiban melindungi saudara perempuannya. Sebaliknya, anak perempuan wajib menghormati saudara laki-lakinya, karena kelak ia (saudara laki-lakinya) akan menjadi mamak bagi putra putrinya.

Pola hubungan demikian tidak hanya terbatas pada suatu kelompok *samandeh* (orang-orang yang berasal dari satu ibu), tetapi meluas pada lingkungan yang lebih besar. Setiap laki-laki harus memandang gadis-gadis sekampungnya atau sesuku sebagai adiknya sendiri. Mereka dikatakan *berdunsanak* (bersaudara) satu sama lain. Dengan demikian setiap laki-laki wajib melindungi gadis-gadis sekampungnya. Demikian pula setiap gadis harus memandang laki-laki sesukunya sebagai mamak, dan ia harus menghormatinya.

Tokoh Sutan Sampurna dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar berfoya-foya, tidak tahu adat istiadat dan tata krama. Penampilannya dalam cerita ini sangat menonjol, bahkan dapat dikatakan dialah tokoh pelaku utamanya. Karena kebiasaannya yang jelek, maka dia telah menghabiskan semua harta pusaka ibunda. Ini jelas sudah melanggar norma-norma adat, di mana adat Minangkabau menggariskan bahwa anak laki-laki tidak berhak menggunakan harta pusaka. Hal inilah yang menyebabkan kejatuhan keluarga Siti Johari hingga mereka jatuh miskin.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa melalui pelukisan yang kontradiktif justru pencerita ingin mengemukakan keadaan yang sebaliknya, yakni nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat; dalam hal ini ialah sifat-sifat yang menjadi pola ideal masyarakat yang bersangkutan.

Mengenai hal ini jelas terlihat dari bunyi nasehat yang dituturkan oleh Siti Johari kepada kedua orang anaknya. Secara

ringkas isi nasehat itu adalah seperti berikut.

Bagi anak laki-laki, sifat-sifat yang diharapkan ialah mawas diri, berpikiran jauh ke depan, *tidak barajo di hati basutan di mato* atau tidak berbuat sekehendak hati, dan harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Kalau menjadi *sumando* hendaknya menjadi *sumando ninik mamak*, yang dapat menyelesaikan seandainya terjadi pertikaian ipar bisan. Seorang laki-laki juga harus memahami tata krama dan adat istiadat yang berlaku. Apabila menjadi *sumando*, hendaknya adat orang diisi, bicara di bawah-bawah karena sebagai pendatang di rumah orang.

Demikianlah sifat-sifat yang diharapkan dari seorang anak laki-laki yang dapat diungkapkan dalam cerita ini. Jelaslah bahwa cerita *Siti Johari* ini sarat dengan berbagai nasehat. Melalui penelaahan cerita ini, maka dapat diungkapkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan aspek tata krama dan budi pekerti.

7. BUJANG LUNANG

Ada sebuah negeri yang bernama Baruh. Di sini berjangkit dengan dahsyatnya penyakit cacar. Setiap yang terkena tidak ada yang sembuh. Tidak pernah istirahat tembilang bekerja menggali tanah kuburan. Keadaan ini sampai pada puncaknya, sehingga yang masih bertahan dan tinggal lagi di sana adalah keluarga Datuk Lareh. Keluarga Datuk Lareh ini terdiri dari istrinya, anaknya Rubiah, dan menantunya si Labai.

Pada suatu malam, keluarga itu berunding. "Sebaiknya kita pindah dari sini jika ingin selamat", kata si Labai. "Benar, tapi berarti kita harus memulai hidup baru lagi. Tapi kalau betul-betul keras hati, baiklah kita berangkat". Mereka pun bersiap-siap.

Namun untung malang, paginya Datuk Lareh dapat sakit. Hari itu juga, kena pula ibunya. Keduanya kini terbaring dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Tibalah pada puncak kesedihan, di mana Datuk Lareh meninggal dunia; tiga hari kemudian menyusul pula ibunya. Tinggal lagi Labai dengan istrinya Rubiah.

Telah tujuh hari mayat terkubur. Telah selesai pula mereka menujuh hari. Walaupun dengan cara sederhana.

Pada hari berikutnya, si Labai sedang berada di sawahnya. Padi masih kecil. Ia duduk di bawah sebatang kayu yang rindang menghadap ke sawah yang terhampar luas. Sejauh mata memandang tidak ada yang tampak. Kesunyian ini menyentakannya dari lamunan. "Kalau ditunggu juga tentu akan tiba giliran kita. Kita harus berangkat secepatnya", pikirnya dalam hati. Tapi kalau diulanginya lagi memandang, hatinya jadi sedih. Berarti akan ditinggalkan segala sesuatunya yang telah payah diwujudkan selama ini.

Ia bangkit dari duduknya, dan terus pulang. Isterinya sedang di rumah. "Sebaiknya kita berangkat segera menurut yang telah kita putuskan dulu". "Saya menurut saja dalam hal itu", jawab isterinya.

Besoknya, di kala masih sangat pagi, mereka berangkat. Dipikul dan dijinjing segala yang bisa dibawa. Mereka berjalan arah udik. Tapi mereka tidak pasti betul mau ke mana. Pokoknya mereka menjauhi tempat asal mereka.

Dua hari berjalan. Semakin jauh dari tempat asalnya, hutan semakin lebat. Mereka kehilangan pedoman dan arah. Hanya matahari yang dapat dijadikan petunjuk. Akibat terlalu letih, mereka berhenti di bawah kayu besar. Dalam keletihan itu mereka tertidur, dan si Labai bermimpi. Rasanya mendekatlah seekor beruk besar, "Wahai orang yang baru datang, mudiklah batang air dekat ini dan tak berapa jauh akan ada sebuah dataran, daerah yang baik untuk didiami". Mereka terbangun. Kekuatannya pun datang kembali untuk meneruskan perjalanan. Mereka pun berangkat. Tidak jauh dari tempat mereka beristirahat memang dijumpai sebuah batang air. Dimudikilah batang air itu. Beberapa lama berjalan, ditemui sebuah dataran. Mereka berhenti. Dilepaskan pandangan ke sekitar. "Baik betul daerah ini, bagaimana kalau di sini saja mendirikan pondok?" Kata si Labai. "Baiklah kalau demikian", jawab isterinya. Mereka bekerja keras. Mula-mula mencari kulit kayu, batang kayu dan daun puar. Batang untuk tiang, daun untuk atap dan kulit untuk dinding. Lantainya dari buluh. Kemudian mereka mulai *menaruko*. Bermulalah perladangan dan persawahan di daerah itu.

Tibalah pada suatu kali, si Labai sedang mengumpulkan daun-daun di tepi rimba. Ia hendak menambah pondok untuk kandang ternak. Di saat ia bekerja, lalulah seekor babi di depannya. Ia

tidak sempat mengelak waktu babi menggigit kakinya. Empu jarinya putus, sementara babi lari masuk hutan. Ia lari mengadukan pada istrinya. Cepat ia mencari daun sikaduduk, karena itulah obat luka yang paling mujarab pesan neneknya dulu. Daun sikaduduk dikunyah dan ditempelkan pada luka, darah berhenti. Lika bertaut, dan tidak lama kemudian luka pun sembuh.

Pada suatu malam datanglah ilham pada si Labai, "bahwa babi itu adalah penghuni dan penguasa daerah itu. Kalau tidak dia yang mati, maka kita lah yang celaka. Harus mengalah salah satunya". Demikian isi ilham. Di dalam ilham itu juga dinyatakan, bahwa kalau hendak menambah kepandaian pemagar diri, ia dapat pergi ke suatu gua pertapaan kira-kira sehari perjalanan ke arah matahari terbit. Si Labai memutuskan untuk pergi ke sana, sebab kalau ingin hidup, babi itu harus dikalahkan.

Setelah minta izin, pada isterinya, si Labai berangkat menuju rimba besar. Kira-kira sehari berjalan sampailah ia pada sebuah gua besar yang terletak di lereng bukit. Ia masuk ke dalamnya. Di pintu gua ia berkata. "Wahai segala penghuni rimba dan gua ini, izinkanlah aku menuntut ilmu di sini. Berilah aku kepandaian untuk pagar diri memulai hidup pada tempatku yang baru".

Di dalam gua, si Labai duduk bersila membelakang pintu. Ia memusatkan perhatiannya, kemudian meminta pada yang satu supaya kepadanya diberikan suatu kepandaian. Oleh karena pintunya akan terkabul, maka pada malam ketiga datang sesuatu padanya. Datang seorang tua, yang memakai serban putih. Orang tua itu duduk bersila di hadapannya. "Oleh karena engkau sungguh-sungguh, akan kuberikan ilmu yaitu yang dipunyai penghuni gua batu ini secara turun temurun. Adapun ilmu ini tiga hasiatnya: pertama, tidak mempan dianiaya orang; kedua, tidak mempan oleh segala sesuatu yang berasal dari besi; ketiga, tidak mempan oleh segala saing, rantai dan bisa. Sungguhpun demikian, syaratnya pun ada tiga pertama, tidak boleh memulai pergaduhan; kedua, jangan tekebur; ketiga, harus sabar, sopan terhadap siapa pun. Kalau syarat ini diabaikan, maka ia tidak akan makbul. "Aku akan melaksanakan seperti yang nenek syatkan itu", kata si Labai. Maka diajarkanlah ilmu itu kepada si Labai. Jika hari telah malam, si Labai duduk menghadap gurunya; dan kalau hari siang, ia mencari yang akan dimakan. Demikian hal itu berlangsung beberapa lama sampai seluruh ilmu turun kepada si Labai. Setelah pelajaran

selesai, guru itu pun menghilang, berganti dengan segala yang menakutkan sebagai penguji kepandaian yang diperdapat. Dan setelah semuanya selesai, si Labai pun berangkat menuju rumahnya.

Untuk mujur bagi si Labai, sementara ia bertapa di ngalau batu, isterinya hamil. Waktu Labai kembali, kandungannya telah tiga bulan. Bukan main besar hati Labai mendengar hal itu, sebab dengan demikian mudah-mudahan dia akan jaga bertiga.

Baru dua hari Labai berada di rumah, telah datang babi tempo hari. Dan perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Tapi, setelah mendapatkan kepandaian di gua batu, si Labai bukan lagi lawannya babi hutan. Babi itu dengan mudah dapat dibinasakan oleh Labai. Semenjak itu, si Labai telah menjadi penguasa di daerah itu. Dan semenjak itu pula mempunyai seekor harimau dan seekor buaya kompong sebagai penjaga kampung baru itu.

Telah sembilan bulan kandungan si Rubiah, ia telah mulai sakit-sakit. "Jika dapat, laki-lakilah anak kita ini, supaya dapat kuturunkan segala ilmu yang kuperoleh", katanya pada isterinya.

Tanpa diduga-duga, datanglah seorang laki-laki. Ia bertanya kepada si Labai, "Apakah gerangan namanya kampung ini". "Sampai sekarang masih belum diberi nama. Beruk di rimba yang menunjukkan daerah ini untuk didiami. Kalau bisa cobalah ceritakan siapakah engkau sebenarnya", jawab si Labai. "Namaku Karto dari Palembang, tetapi asalku dari Jawa. Saya memang mencari tempat yang baik untuk tinggal". Entah kenapa, si Karto kebetulan pandai menyambut kelahiran. Dan setelah diceritakan Labai kepada isterinya, maka diberikanlah pertolongan oleh si Karto. Dibacanya jampi-jampi ditiup kepala Rubiah, ketuban pecah, anak pun lahir. Kiranya anak laki-laki. "Lanang anaknya engkau Labai", pekik Karto. Betapa gembiranya Labai mendapatkan anak laki-laki, anak lanang.

Maka dipanggil saja anak itu si Bujang Lanang, yang lama-lama menjadi 'Bujang Lunang'. Dan karena inilah anak pertama yang lahir di daerah baru itu, maka dinamakanlah daerah itu sama dengan nama anak tersebut, Lunang.

Daerah ini memang sungguh baik untuk permukiman. Ke daerah lain juga tersebar berita akan berdirinya suatu daerah baru ini. Orang pun mulai berdatangan, dari dekat maupun dari jauh.

Sampai-sampai dari Palembang.

Waktupun berjalan terus. Kini telah terbentuk kampung yang ramai, Lunang tersebut. Yang jadi pusat jala pempunan ikannya adalah si Labai sebab ia yang merintisnya. Waktu pertama pemerintahan disusun, si Labai yang pertama jadi walinya.

Pada suatu kali mupakatlah isi kampung. Isi mupakat itu adalah, akan membantu secara bergotong royong si Labai untuk mendirikan sebuah rumah yang besar. Segera, semua orang ikut berkayu ke rimba, kemudian bertukang. Dan tidak lama kemudian berdirilah sebuah rumah yang besar, yang punya seratus tonggak yang seluruhnya dari jati. Rumah itu didirikan di tepi batang air, di pinggir sebuah lubuk. Di lubuk inilah dipeliharanya buaya kompongnya si Labai. Buaya kompong dengan tujuh ekor harimau piaraan si Labai inilah yang mengawal rumah itu, dan sekaligus mengawal kampung itu.

Waktu pemerintahan pertama disusun, terbentuk tujuh buah suku, Caniago, Sikumbang, Koto, Melayu Gadang, Melayu Menengah, Melayu Kecil, dan Melayu Durian. Di muka rumah si Labai, selalu terpasang tujuh bendera, lambang dari suku yang ada. Maka sampai kini setiap hari raya besar, orang berkumpul ke rumah itu, sebagai penghormatan terhadap leluhurnya.

Lama-lama negeri pun aman dan teratur. Maka setelah sampai umur, meninggallah si Labai. Sekira setahun kemudian menyusul pula isterinya Rubiah. Anakanya hanya si Bujang Lunang seorang. Pada waktu ditinggal orang tuanya, ia berumur dua belas tahun.

Telah dua tahun Bujang Lunang tinggal seorang diri. Namun pada lahirnya ia yang seorang, karena kenyataannya, semua orang kampung itu adalah orang tuanya. Tidak ada yang akan dirisaukannya. Semua datang menolong. Tapi sebaliknya Bujang Lunang tidaklah bersenang hati, "Apa artinya tinggal di kampung, kita laki-laki dan masih seorang diri. Ilmu batin pun cukup banyak diwarisi dari ayah. Timbul hasratnya untuk pergi merantau. Orang kampung tidak dapat menghalanginya. Ia sangat keras hati.

Bujang Lunang pun pergi merantau. Tujuannya adalah nagari Muko-muko. Jauhnya kira-kira dua hari perjalanan dari Lunang. Ia pergi seorang diri. Pada masa itu, jalan masih jalan setapak. Negeri dan penduduk masih belum berapa. Perjalanan itu adalah masuk hutan ke luar hutan. Setelah beberapa lama dalam per-

jalan, maka di pesawangan yang bernama Lubuk Pinang. Ia di-
hadap oleh perampok yang dikepalai oleh Pendekar Punai.
"Wahai anak muda, engkau dapat lalu dengan aman, tapi tinggal-
kan segala harta benda yang kau bawa". Menjawab Bujang Lunang.
"Saya lalu di sini hendak menuju Muko-muko. Tapi kalau demi-
kian lagaknya mamak, bagiku musuh tidak dicari, bertemu pan-
tang pula dielakkan". Mereka menyerang Bujang Lunang. Setelah
ternyata ia agak payah, ia memohon, "Ayahku yang pernah ber-
tapa di Ngalau Batu, datanglah padaku, aku dalam bahaya".
Setelah membaca itu, datanglah kekuatan baru. Ia mengamuk.
Pendekar Punai terkulai, dan kawan-kawannya lari. Bujang
Lunang pun meneruskan perjalanan.

Kemudian ia pun sampai di pesawangan berikutnya yang ber-
nama Parak Kopi. Di sini ia dihadap pula oleh kawanan perampok
yang dikepalai oleh Pendekar Gaguak. Hadangan ini pun dapat
diatasi oleh si Bujang Lunang. Perjalanan pun diteruskan, sehingga
ia sampai Muko-muko.

Muko-muko daerahnya ramai. Usaha kehidupan orang banyak
macamnya. Pedagangnya banyak yang datang dari seberang laut.
Si Lunang pun mencoba pula seperti apa yang dikerjakan orang.
Dicobanya berguru, ilmu yang disenangi, sehingga tidak berapa
lama ia menjadi amat masyhur.

Lima tahun ia berada di Muko-muko. Ia telah menjadi seorang
dewasa. Kehidupannya sudah baik yaitu tidak menjadi anak
semang orang lagi. Dan berkat takdir Tuhan, ia pun berkenalan
dengan seorang gadis, yang bernama putri Rambut Pirang. Per-
kenalan ini berlanjut kepada perkawinan. Kawinlah mereka di
Muko-muko secara sederhana.

Dalam pada itu, si Bujang Lunang pun mulai berpikir-pikir
bagaimana masa depan yang sebaiknya dipilih. Tetap merantau
di Muko-muko seperti keadaan sekarang, atau kembali pulang.
Di Lunang, di kampungnya, yang ditinggalkan adalah rumah besar
yang indah; sawah ladang yang bertumpuk-tumpuk. Akhirnya di-
putuskannya untuk kembali saja pulang. Disampaikannya kepada
isterinya, dan ia setuju. Maka pulanglah mereka ke Lunang.

Kini rumah besar sudah ada penghuninya. Kepemimpinan
diserahkan kepada Bujang Lunang. Bujang Lunang adalah wali
kedua menggantikan ayahnya.

Tujuh hari Lunang telah berada di rumahnya dari rantau. Pada malam ke tujuh tibalah keajaiban pada dirinya. Malam itu, ia 'kepiturunan', yaitu masuknya arwah ayahnya pada dirinya. Dalam keadaan itu, ayahnya memberi mukjizat, berupa air yang menetes, walaupun pada musim kemarau yang panjang. Air itu berkhasiat untuk bermacam penyakit terutama untuk obat batuk.

Kampung Lunang itu sampai sekarang sangat aman. Kalau ada orang ingin berniat buruk di kampung itu, seperti mencuri, berbuat onar dan lain-lain, maka ia akan diserang oleh buaya kompong, ataupun oleh harimau yang tujuh ekor, warisan dari cikao bakal mereka yaitu si Labai.

Kajian Cerita

Arti dan Pengaruh Nenek Dalam Keluarga

Bagi kebanyakan cucu, kehadiran seorang nenek memang merupakan simbol dari kasih sayang dan kesabaran. Namun walaupun demikian, pengaruh nenek kadang-kadang menimbulkan berbagai situasi yang tidak diinginkan. Hal ini dapat terjadi apabila sikap terhadap nenek terhadap cucu berlainan dari cara pendidikan yang dijalankan oleh ayah dan ibu si anak. Efek-efek negatif yang dapat terjadi antara lain pemanjaan, konflik nilai dalam diri cucu, dan perselisihan antara orang tua dengan nenek sendiri.

Sebenarnya nenek memegang posisi yang unik dalam kehidupan anak, nenek sering kali sangat bangsa akan cucu mereka, dan menunjukkan kasih sayang yang berlebihan. Mereka cenderung untuk merasa berhak membebaskan cucunya. Mereka menginginkan agar anak ataupun cucunya dan memberikan banyak sekali anjuran, kadang-kadang dalam bentuk yang sopan, tentang bagaimana cara mendidik, memberi makan kepada bayi, bagaimana cara mengenakan pakaian, dan lain sebagainya. Khusus dalam cerita rakyat yang berjudul *Bujang Lunang* ada dua pesan nenek yang cukup membawa pengaruh positif terhadap anak ataupun cucunya. Dua pesan tersebut pertama, mengenai pesan pengobatan (perawatan), dan kedua, pesan yang bernilai budi pekerti yaitu seperti sopan santun berbicara, bertingkah laku, tidak tekebur, harus sabar dan tidak boleh memulai pergaduhan atau membuat onar.

Pesan ini diterima oleh si Labai di saat ia sedang bertapa. Nenek menengok si Labai dengan pakaian yang serba putih. Simbol pakaian seperti ini adalah menandakan kesucian, yang fungsinya selalu memberi ajaran yang baik bagi anak atau cucunya. Kelekatan antara nenek dan cucu atau anak pada masyarakat Minangkabau masih dapat dibuktikan. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi yang sering diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, terutama nenek dari pihak ayah, yang selalu memperlihatkan suasana kasih sayang, sopan, hormat, dan bersegaran. Sebaliknya kasih sayang kesopanan dan kehormatan atau kesegaran cucu terhadap nenek biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan *balo*. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena kedudukan atau martabat nenek beserta saudara-saudara adalah anak kakek dan nenek. Di samping itu anak merupakan keturunan langsung dari kakek nenek tersebut. Terutama hubungan waris mewaris gelar. Apabila dilihat dari sudut keturunan ibu, justru karena itu pada hakikatnya hubungan antara anak dengan kakek dan nenek sangat dekat, bik kakek dan nenek pihak ibu dan nenek pihak ayah. Di samping itu ada hubungan yang berbentuk *sumando manyumando* antara ibu dari anak di satu pihak disebut oleh kakek dan nenek pihak ayah dengan sebutan *minantu* (menantu), dengan kakek dan nenek yang disebut oleh ibu si anak dengan sebutan *mintuo* atau mertua, yang menurut adat harus bertata krama berkesegaran, maka interaksi antara anak dengan kakek dan nenek tersebut dengan sendirinya akan terpengaruh pula oleh suasana antara minantu dan mintuo itu. Anak sebagai cucu menurut kebiasaan di daerah ini, akan memanggil nenek tersebut antara lain dengan sebutan *anduang*, *iniek*. Sebaliknya nenek memanggil cucunya dengan sebutan *buyuang*, *yuang*, *wa-ang* atau menyebut nama bersangkutan.

Tata Krama Suami Isteri

Hubungan suami isteri yang ideal pada masyarakat Minangkabau juga tercermin di saat isteri sedang hamil. Seorang ayah yang baik seperti dalam cerita Bujang Lunang cukup beralasanlah kalau si Labai pergi bertapa di Ngalau Batu di saat isterinya hamil. Ini menandakan sang suami sudah mulai menanamkan ajaran-ajaran yang baik agar keturunannya menjadi orang yang memiliki tata krama ataupun manusia yang beradat. Si Bujang Labai pergi ber-

tapa setelah isterinya hamil, juga mencerminkan bahwa laki-laki yang telah kawin hanya datang pada malam hari. Oleh karena itu beberapa kaum adat sering menyebutkan sebagai *perkawinan bertandang* atau perkawinan tidak bertempat tinggal (Kedudukan dan Peranan Wanita, IDKD, 1988).

Memang benar rumah gadang Minangkabau (termasuk rumah sekarang) hanya memberi tempat untuk wanita-wanita di rumah itu, dan suami-suami mereka. Bahkan lelaki sudah dididik sebelumnya dimana kaum lelaki sudah diajarkan berdiam di luar rumah. Pemuda yang belum kawin dan yang sudah kawin tetapi belum punya anak atau duda makan tengah hari di rumah kemenakan, rumah, *mandeh*, *rumah amai* atau rumah *dunsanak*.

Kawin dikatakan juga "berumah", mempunyai rumah dan secara adat pemuda yang baru kawin membawa makanan yang belum dimasak ke rumah penganten. Maksudnya untuk mengatakan bahwa pemuda telah mendapat rumah baru dan ibu baru.

Menantu yang terpendang dan dihargai dalam kerabat keluarga adalah laki-laki sebagai *sumando* melaksanakan fungsi mamak, tanpa mencampuri hak mamak. Inilah disebut *sumando mamak rumah*.

Cukup terbukti kalau orang tua (suami-isteri) yang bertabiat pasti anak yang dilahirkannya juga anak yang baik seperti apa yang diceritakan dalam cerita Bujang Lunang ini. Si Bujang Lunang pun adalah orang yang baik, yang mudah bergaul dengan orang yang sedang mengalami kesusahan. Ia disenangi oleh orang banyak sehingga ia menjadi termasyhur.

8. MALIN DEMAN

Adalah seorang raja yang memerintah di negeri Kuala Batang Muara di daerah Minangkabau, terkenal amat baik dan bijaksana. Permaisuri baginda bernama Puti Mayang Sari. Permaisuri baginda ini sangat cantik dan baik budi bahasanya. Suatu ketika permaisuri bermimpi, beliau serasa memeluk bulan. Baginda raja memanggil seluruh ahli nujum yang pandai untuk menanyakan apakah gerangan takwil mimpi permaisuri itu. Semua ahli nujum berpendapat bahwa takwil mimpi permaisuri tidak lain akan mendapat seorang putri.

Tiada berapa lama kemudian Puti Mayang Sari Hamil, dan setelah sampai waktunya lahirlah seorang putra yang elok perasnya dan diberi nama Malin Deman. Pada waktu turun mandi Malin Deman dilaksanakanlah perayaan selama empat puluh hari empat puluh malam dan bermacam bunyi-bunyian dipesan, rakyat bergembira ria. Dibuatlah arak-arakan tujuh tingkat lengkap dengan hiasan beraneka ragam dan tanda-tanda kebesaran. Setelah matahari naik dibawalah Malin Deman dan dinaikkan ke perarakan menuju tepian mand Lubuk Batang Muar yang bernama Lubuk Sari Bulan. Sesampai di tepian dilaksanakan upacara adat untuk putra raja. Malin Deman dinaikkan ke atas batu di hulu lubuk itu, lalu Malin Deman dimandikan secara adat.

Sedang Malin Deman dimandikan, tiba-tiba hanyutlah sebuah munda perak dari kain, berisi ampas jeruk purut dan rambut panjang. Tubuh Malin Deman dilanda oleh munda itu sehingga lepaslah putra raja dari tangan dukun mandi. Malin Deman hanyut masuk kabut dibawa angin. Tubuh Malin Deman hilang seketika. Ributlah orang di tepian mencari putra raja.

Setelah tujuh hari tujuh malam Malin Deman hanyut, berdatangsembahlah pelayan istana yang bernama Bujang Selamat, mohon izin untuk pergi menjala ikan. Bujang Selamat diberi oleh Puti Mayang Sari sebuah jala serawan, jala sutra berpangkal emas. Di hulu Lubuk Sari Bulan, di sanalah Bujang Selamat menjala ikan. Tak terkira besar hati Bujang Selamat karena jalanya ditarik oleh ikan yang besar. Lalu tali jala ditarik Bujang Selamat pelan-pelan. Alangkah terperanjatnya Bujang Selamat karena yang ditarik bukannya ikan, tetapi seorang bayi yang bercahaya dalam air. Demi dilihatnya bayi itu amatlah senang dia karena bayi itu adalah Malin Deman yang hanyut tujuh hari yang lalu. Yang amat mengherankan ialah Malin Deman itu masih hidup tanpa cacat sedikitpun juga.

Dengan gembira dilarikannya Malin Deman ke istana. Terkejutlah raja serta permaisuri ketika dilihatnya Bujang Selamat menggondong Malin Deman. Raja heran melihat rambut panjang yang membelit Malin Deman, lagi pula rambut itu amat harum baunya. Rambut panjang itu dibuka dan disimpan baik-baik di atas tiang tua istana, di anjungan perangan.

Malin Deman makin hari semakin bertambah besar dan tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah tampan serta baik budi

pekertinya. Malin Deman diserahkan mengaji kepada Tuanku Labai Panjang. Setelah tamat mengaji, Main deman diserahkan kepada Datuk Katumanggungan untuk belajar musik seperti bansi dan kecapi. Kemudian diserahkan kepada ahli silat dan ahli ilmu perang agar Malin Deman dididik menjadi seorang yang ahli perang.

Malin Deman mempunyai seorang teman bernama Magek Saulah. Pada suatu hari berceritalah Magek Saulah mengenai masa kecil Malin Deman, bagaimana ia hanyut dan ditemukan kembali, serta diceritakan bahwa Malin Deman waktu diketemukan dibelit oleh rambut yang amat panjang. Rambut itu menjadi obat. Apabila Malin Deman sakit rambut itu diredam dan airnya diminumkan kepada Malin Deman hingga sembuh.

Mendengar cerita temannya itu Malin Deman amat heran karena belum pernah hal itu didengarnya dari orang tuanya. Hal itu amat dirasakan oleh Malin Deman, hingga badannya lemah dan tak tentu apa yang akan dikerjakannya. Yang selalu menjadi buah pikirannya ialah siapa yang punya rambut itu, putri rajakah atau dewi kayangankah.

Kembang Manis, salah seorang pengasuh Malin Deman melihat perubahan Malin Deman yang semakin kurus dan kurang sehat, lalu diambilnya rambut panjang itu, diredam dan diminumkannya kepada Malin Deman. Seketika Malin Deman sehat kembali. Selanjutnya rambut panjang itu dibuhulkan di ujung destar Malin Deman sebagai azimat penangkal penyakit.

Sungguhpun Malin Deman telah sembuh kembali, tetapi hatinya selalu gundah gulana. Ia selalu bermenung-menung saja. Keinginannya untuk berjumpa dengan yang empunya rambut tidak dapat ditahan-tahan lagi. Pergilah ia ke rumah Tuan Mangkhudum untuk meminjam balamnya, karena ia akan pergi memikat balam. Padahal maksud sebenarnya adalah mencari gadis yang empunya rambut panjang, yang telah menjadi angan-angan-nya siang malam.

Berjalanlah Malin Deman masuk rimba keluar rimba, namun yang dicari tidak juga ketemu. Akhirnya sampailah ia ke suatu taman yang sangat indah. Taman itu penuh dengan aneka ragam bunga-bunga, wangi harumnya, sedang pagarnya terdiri dari tujuh lapis. Yang empunya taman itu adalah seorang janda ber-

nama Mande Rubiah. Dengan sangat gembira Malin Deman duduk di bawah pohon cempaka, lalu berbangsilah ia di sana.

Mendengar bunyi bangsi tersiraplah darah Mande Rubiah, hiba rasa hatinya. Selama ia tinggal di sana belum pernah ia mendengar orang meniup bangsi. Tidak pernah tempat itu dikunjungi manusia. Sekarang tiba-tiba terdengar bunyi bangsi yang amat menyayat hati. Timbul keraguan di hati Mande Rubiah, ia melihat Malin Deman duduk di bawah pohon cempaka seorang diri. Turunlah ia ke halaman, ke tempat Malin Deman. Kiranya Malin Deman telah turun ke air, mandi dan bersenang-senang dalam lubuk itu.

"Hai, anak muda ! Ke tepilah ! Mande ingin bertanya. Jangan mandi di situ, hari sedang tengah hari banyak setan bermain-main. Wahai anak muda, siapakah anak muda dan apa maksudmu datang kemari ? Tepian ini ada yang punya, yaitu tujuh putri bersaudara. Mereka berasal dari kayangan. Sekali seminggu mereka datang ke sini untuk mandi dan bersenang-senang."

Mendengar suara itu mendekatlah Malin Deman kepada Mande Rubiah. Kemudian ia diajak pulang ke rumah Mande Rubiah, dan di sana ia disuguhi makan dan minum. Mande Rubiah duduk mendekati Malin Deman sambil berkata.

"Janganlah anak muda gusar. Mande mau bertanya. Apa maksud anak muda datang kemari ?"

Menjawab Malin Deman, "Dengarlah oleh Mande, maka anak sampai ke sini adalah karena dibawa untung perasaian, untung suratan sejak di rahim bunda kandung."

Kemudian berceritalah Malin Deman dari mula sampai akhir ia hanyut dan diketemukan kembali. Selanjutnya ia bercerita pengalamannya sampai ke tepian itu. Destar Malin Deman yang berisi rambut itu dibuka ikatannya. Demi melihat rambut itu tahulah Mande Rubiah siapa yang punya rambut itu. Yang punya rambut itu ialah Putri Bungsi, anak Mambang Suram, raja Sudang-giri yang mempunyai tujuh orang putri. Di antara tujuh bersaudara itu Puti Bungsulah yang tercantik dan sangat elok budi bahasanya. Mereka datang ke sini selalu bersama-sama. Mungkin tiga hari lagi mereka datang ke sini selalu bersama-sama. Mungkin tiga hari lagi mereka akan datang untuk bersenang-senang. Mereka datang ke sini memakai baju *songsong barat*. Semuanya memakai hiasan aneka warna sehingga amat mempesona.

"Seandainya anak ingin bertemu dengan Puti Bungsu, bersiaplah dalam tiga hari ini . . ." kata Mande Rubiah. Lalu ia menyuruh Malin Deman menggali lobang dekat lubang itu, tempat Malin Deman bersembunyi jika ingin melihat putri-putri kayangan itu mandi dan bersuka ria.

Seperti biasanya pada hari Kamis, ketujuh putri itu turun ke bumi. Mereka terbang menempuh kabut dan bayu. Sebentar mereka mengayun, sebentar melayang, bagai pipit terbang sekawan. Akhirnya mereka sampai di halaman rumah Mande Rubiah. Mereka bertujuh naik ke balairung di dalam taman untuk beristirahat.

Ketika hari sudah siang mandilah mereka bersama-sama. Hanya Puti Bungsu yang belum juga mandi. Setelah agak lama kakak-kakaknya mandi, barulah Puti Bungsu mandi. Dibukanya baju songsong barat, dibuka pula gelang dan semua berhiasan, lalu ia melompat ke tepian. Mandilah mereka bersama-sama sambil bersuka ria dan bersimbur-simburan.

Setelah selesai mandi mereka beristirahat sebentar di rumah Mande Rubiah. Setelah cukup beristirahat mereka pulang kembali ke kayangan, beriring-iringan bagai burung terbang sekawan. Setelah ketujuh bidadari itu tidak nampak lagi, keluarlah Malin Deman dari persembunyiannya. Kasihnya tertumpah kepada Puti Bungsu. Disampaikannya maksudnya itu kepada Mande Rubiah, lalu Mande Rubiah menunjukkan cara supaya Puti Bungsu tidak dapat lagi pulang ke kayangan. Malin Deman harus menyembunyikan baju songsong barat Puti Bungsu saat mereka sedang mandi. Sembunyikanlah baju itu, lalu Malin Deman pergi ke hilir pura-pura mengail. Seandainya Puti Bungsu bertanya, janganlah dijawab supaya Puti Bungsu mengerti keramatnya orang bumi.

Siang malam Malin Deman menghitung-hitung hari agar cepat seminggu, supaya dapat bertemu dengan Puti Bungsu. Setelah Malin Deman melihat tanda-tanda bahwa orang kayangan akan turun ke bumi, ia segera memberi tahu Mande Rubiah. Malin Deman segera bersembunyi.

Ketika putri-putri itu sampai, mereka langsung naik ke rumah menemui Mande Rubiah. Kemudian barulah mereka mandi-mandi, berlimau sambil bersenda gurau. Sedang mereka mandi, keluarlah Malin Deman dari tempat persembunyiannya. Dicarinya baju songsong barat Puti Bungsu, lalu disembunyikan. Ia sendiri cepat-

cepat pergi ke hilir, pura-pura mengail.

Sedang asyik mandi, tiba-tiba saja Puti Bungsu ingat akan bajunya, lalu ia keluar dari kolam mandi. Dilihatnya baju songsong baratnya sudah tidak ada. Dengan air mata berlinang ditanyakannya kepada saudara-saudaranya, tapi mereka tidak ada yang tahu. Dengan sedih dicarinya baju itu, namun tidak juga ketemu. Amat susah hati Puti Bungsu, karena tanpa baju songsong barat itu ia tidak dapat kembali ke kayangan.

Karena hari sudah berangsur-angsur petang, maka saudara-saudaranya terpaksa berangkat lebih dahulu. Puti Bungsu ditinggal sampai menangis tersedu-sedu. Ia mencari ke hilir, akhirnya ia melihat seorang anak muda sedang mengail. Didekatinya pemuda itu seraya bertanya sambil berpantun.

Pisang muda panjang sekali
letakkan empat di atas lumut
Hai Tuan yang sedang mengail
adakah mendapat baju hanyut.

Mendengar pantun itu, jangankan menjawab, Malin Deman menengokpun tidak. Ia terus saja menail. Karena didesak terus oleh Puti Bungsu, barulah ia berpaling. Demi melihat pura orang muda itu, berdeburlah darah di dada Puti Bungsu. Pemuda itu rupanya bukan sembarang orang, wajahnya tampan, gagahnya alang kepalang. Begitulah pikir Puti Bungsu. Nyatalah ia bukan tukang kail, mungkin ia putra raja.

Kemudian Puti Bungsu bertanya, "Hai Tuan Muda, tolong kembalikan baju songsong barat hamba. Tidak lain tentulah Tuan yang mengambilnya, karena tidak ada orang lain di sekitar sini selain Tuan Muda. Seandainya Tuan tidak mau mengembalikannya, mari kita ke rumah Mande Rubiah, yang empunya taman ini agar dapat diselesaikannya."

Kemudian berangkatlah keduanya menuju ke rumah Mande Rubiah. Setelah sampai di halaman rumah Mande Rubiah, Mande Rubiah pura-pura heran, lalu bertanya. "Dengan siapakah Putri berjalan, apa tidak salah rupa dilihat orang?"

Menjawab Puti Bungsu. "Dengarlah oleh Bunda. Sedang hamba mandi, baju hamba hilang, sedang dosana hana ada Tuan Muda ini. .

Menurut hamba pastilah Tuan Muda ini yang mengambil baju hamba itu."

Menjawab Malin Deman, "Kalau ada buktinya bahwa hamba yang mengambil baju Tuan Putri, hamba menerima saja hukuman yang Mande timpakan atas badan diri hamba."

Menjawab pula Mande Rubiah. "Bagaimana cara Mande menghukum, sedang tanda bukti tidak ada. Apa tidak sebaiknya berdamai saja?"

Kesokan harinya setelah selesai makan, mulailah mereka membuat rakit. Petang hari barulah rakit itu selesai. Berkemaslah mereka untuk berangkat. Sebelum berangkat Mande Rubiah meratapi semua yang akan ditinggalkannya; tepian tempat mandi, taman dan balairung. Sesudah meratapi semua itu, lalu Mande Rubiah membakar kemenyan putih sambil berdoa. "O, Dewa yang sakti. Kalau betul hamba turunan raja-raja, turunkanlah hujan lebat supaya banjir Batang Muar, karena kami hendak ke hilir . . . !"

Selesai Mande Rubiah berdoa, berdentanglah bunyi guruh, kilat sambung menyambung, hujan lebat seakan dicurahkan dari langit, maka Batang Muar pun banjir. Setelah hari senja, Mande Rubiah mengajak mereka untuk segera berangkat ke hilir. Berangkatlah mereka. Rakit mereka tambah lama tambah cepat, sehingga sampai di Batang Muar.

Pagi itu penduduk Batang Muar melihat air bah. Kemudian mereka melihat sebuah rakit berlayar di Batang Muar, di atasnya ada tiga orang, seorang laki-laki muda, seorang gadis dan seorang ibu setengah baya. Segeralah mereka mengabarkan kepada raja. Raja dan permaisuri pun segera datang ke tepian.

Ketika permaisuri melihat siapa orangnya yang berada di atas rakit itu, alangkah bahagianya. Ternyata pemuda yang berdiri di atas rakit itu adalah Malin Deman anaknya yang telah lama pergi. Raja pun memeluk anaknya. setelah keharuan agak mereda, bertanya raja.

"Siapakah gadis itu, dan siapa pula ibu setengah baya itu?"

"O, Ayahanda, putri ini bernama Puti Bungsu, anak raja Mamang di kayangan. Rambutnyalah yang membelit anakda dahulu, ketika anakda hanyut. Ibu setengah baya ini adalah Mande Rubiah, ibu angkat anakda di hulu Batang Muar," jawab Malin Deman.

Mendengar penjelasan anaknya, maklumlah raja dan permaisuri Puti Mayang Sari. Dipeluknya Puti Bungsu dan Mande Rubiah, lalu mereka diajak pulang ke istana.

Sesampai di istana diperintahkan menabuh tabuh larangan, mengundang anak negeri karena raja bermaksud mendudukkan Malin Deman dengan Puti Bungsu. Mendengar tabuh larangan, ramailah anak negeri ke istana. Disiapkan segala sesuatunya untuk perayaan selama empat puluh hari empat puluh malam. Dinikahkanlah Malin Deman dengan Puti Bungsu. Duduklah kedua mempelai itu seperti tidak akan pernah berpisah lagi.

Tidak berapa lama kemudian hamillah Puti Bungsu, dan setelah sampa bulannya lahirilah seorang anak laki-laki yang elok parasnya. Anak itu diberi nama Malin Duano. Malin Duano menjadi tumpuan kasih orang tuanya.

Kebahagiaan dan kerukunan rumah tangga Malin Deman mulai terganggu, karena Malin Deman mempunyai kebiasaan dan kegemaran baru, yaitu menyambung ayam dan berjudi. Berhari-hari ia tidak pulang, bahkan istri dan anaknya tidak diperdulikannya. Kerjanya siang dan malam hanya menyambung ayam dan berjudi.

Puti Bungsu mulai berpikir apa gunanya ia tinggal di bumi, karena suaminya, ayah Malin Duano telah benci padanya. Lebih baik ia pulang ke kayangan, sebab ia sudah sangat rindu kepada ayah bundanya. Ia akan berusaha dengan membujuk ibu mertuanya, Puti Mayang Sari, meminta baju songsong baratnya.

Setelah mengambil keputusan itu, pergilah Puti Bungsu berkunjung kepada Puti Mayang Sari. Sambil memijit-mijit kaki mertuanya, Puti Mayang Sari, berkatalah Puti Bungsu.

"Oh, Bunda, tatkala ayah si buyung kembali dari merantau, ia ada membawa sehelai baju. Kemarin ia berpesan agar baju itu dijempur."

Puti Mayang Sari amat sayang kepada menantunya. Sudah cantik, budi bahasanya pun baik. "Kalau baju yang anakda tanyakan, biarlah bunda ambilkan," jawab Putri Mayang Sari.

Setelah baju itu ditemukan, lalu Puti Mayang Sari memberikannya kepada Puti Bungsu. Setelah menerima baju itu, pulanglah Puti Bungsu ke rumahnya. Setelah dia memakai baju songsong baratnya, didukungnya Malin Duano, lalu ia terbang ke angkasa, pulang kembali kepada orang tuanya.

Analisa Cerita

Cerita Malin Deman ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Batang Muar, Sumatera Barat. Cerita Malin Deman ini mengisahkan perkawinan antara seorang pemuda bumi dengan putri kayangan. Pemuda bumi ini adalah Malin Deman putra raja Batang Muar. Di Jawa tema cerita ini dikenal dengan penyebutan *episode Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan*. Cerita yang bertokoh bidadari ini merupakan cerita-cerita yang paling tersebar luas di Indonesia.

Pada waktu upacara *turun mandi*, Malin Deman dihanyutkan oleh sebuah *mundan perak* berisi ampas jeruk purut kepunyaan Puti Bungsu dari kayangan. Dalam masyarakat Minangkabau, upacara turun mandi ini dilaksanakan oleh keluarga pihak ayah, yang disebut *induk bako*. Hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara-saudara ayahnya disebut dengan : *bako* dengan *anak pisang*. Yang disebut keluarga *bako* adalah saudara-saudara ayah ditambah dengan anak-anak saudara perempuan ayah. Yang disebut dengan *anak pisang* ialah anak-anak ayah di tempat istrinya. Makna turun mandi bagi orang Minangkabau adalah untuk mempererat tali hubungan antara *anak pisang* dengan *keluarga bako*.

Dalam pola ideal, hubungan antara anak dengan saudara ayahnya, termasuk hubungan yang bersifat status dan penghormatan. Dikatakan hubungan status, kalau ayahnya berasal dari keluarga baik-baik dan terpandang dalam masyarakat, maka anaknya akan menjadi orang baik-baik pula di kemudian hari. Dalam ungkapan Minangkabau disebut *kurik bapaknya, rintik anaknya*, artinya sifat-sifat seorang bapak akan turun kepada anaknya. Dikatakan hubungan bersifat penghormatan karena orang Minangkabau malu kalau anak-anaknya tidak mempunyai *bako*, artinya bapaknya tidak jelas asal usulnya.

Dalam pola ideal hubungan antara *anak pisang* dengan *bako* harus baik. Keluarga *bako* mempunyai peranan dalam proses sosialisasi seorang anak, terutama anak perempuan. Ketika masih remaja, seorang anak perempuan harus tinggal di rumah bakonya untuk mendapat bimbingan dalam masalah-masalah rumah tangga. Bimbingan itu lebih bersifat mendidik anak-anak perempuan untuk kehidupan berumah tangga di kemudian hari. Pada

upacara perkawinan dan kematian, para keluarga bako akan membantu upacara tersebut, baik moril maupun materil.

Peranan *Mande Rubiah* hampir selalu ada dalam setiap cerita rakyat Minangkabau. *Mande Rubiah* adalah seorang ibu yang baik hati, selalu menolong orang yang kesusahan tanpa mengharapkan sesuatu balasan. Dalam cerita *Malin Deman* ini pun *Mande Rubiah* berperan pula. *Mande Rubiah*lah yang membantu mempertemukan *Malin Deman* dengan *Puti Bungsu* dari kayangan. *Mande Rubiah* pula yang menyuruh berdamai sewaktu *Puti Bungsu* menuduh *Malin Deman* mencuri bajunya. *Mande Rubiah* pulalah yang mengantarkan mereka ke negeri *Batang Muar*.

Demikianlah, selesai mandi-mandi, *Puti bungsu* mencari bajunya, karena tidak ketemu ia mencarinya sampai ke hilir. Di hilir ia melihat *Malin Deman*, ia menanyakan kalau melihat bajunya hanyut. Maka diajaklah *Malin Deman* ke rumah *Mande Rubiah* untuk menyelesaikan masalah itu. Menurut tata krama tradisional masyarakat masa itu, seorang gadis tidak boleh berjalan berdua dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Maka setelah sampai di rumah *Mande Rubiah*, *Mande Rubiah* menegurnya dengan kata-kata .

"Dengan siapa Puti berjalan, apa tidak salah rupa dilihat orang?"

Menjawablah *Puti Bungsu* : *"Dengarlah oleh Bunda, sedang hamba mandi, baju hamba hilang, sedang yang ada hanya Tuan Muda ini. Menurut hamba pastilah Tuan Muda ini yang mengambilnya."*

Menjawablah *Malin Deman*, : *"Kalau ada buktinya bahwa hamba yang mengambil baju Tuan Putri, hamba menerima saja hukuman yang Mande tindakan atas badan diri hamba."*

Jawab *Mande Rubiah*, ; *"Bagaimana Mande menghukum, tanpa adanya bukti. Apa tidak sebaiknya berdamai saja?"*

Pada keesokan harinya mereka berangkat ke *Batang Muar*, negeri asal *Malin Deman*. Mereka berangkat memakai rakit sehingga penduduk *Batang Muar* melihat rakit yang berisi tiga orang. *Mande Rubiah* mengantar mereka karena seorang laki-laki tidak boleh berjalan berduaan dengan seorang gadis.

Sesampai di istana ditabuh larangan, mengundang seluruh rakyat kerana raja bermaksud mengawinkan *Malin Deman*.

dengan Puti Bungsu. Perayaan diadakan selama 40 hari 40 malam. Tiada berapa lama kemudian hamillah Puti Bungsu, dan setelah sampai bulannya lahirilah seorang anak laki-laki yang elok parasnya. Anak itu diberi nama Malin Duano.

Orang Minangkabau menghitung garis keturunan berdasarkan garis ibunya. Setiap anak mewarisi suku ibunya (*matriclan*). Suku asal ini diciptakan oleh dua orang tokoh adat Minangkabau yang legendaris, yaitu Datuk Katemanggungan, dan Datuk Perpatih nan Sebatang, supaya keturunan mereka dapat kawin mengawini, tetapi dilarang kawin dalam satu suku (*eksogami*). Dari suku asal yang empat, yaitu *Koto*, *Piliang*, *Bodi*, *Caniago* ini terpecah-pecah lagi atas suku-suku baru seperti Melayu, Jambak, Pisang, Guci, Sikumbang, Payobada, dan lain-lain, yang jumlahnya lebih kurang 96 suku.

Orang yang sesuku itu menganggap mereka bersaudara, mempunyai nenek moyang yang sama, sama berhak mendiami suatu kampung, harus bergotong royong dalam semua kegiatan ekonomi dan upacara adat. Persatuan ini terdapat di dalam lingkungan kesukuan. Persatuan ini dijaga dan dikuatkan oleh kepercayaan, bahwa mereka berasal dari moyang yang sama, mereka sehinu semalu, setia sampai turun temurun. Persatuan, keseragaman dan kesetiaan ini pula yang menetapkan kaidah bahwa seluruh anggota suku turut bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh seorang anggota sukunya, seperti yang tercermin dalam ungkapan : *'sehinu semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*.

Ibu Malin Duano adalah putri dari kayangan yang tidak memiliki suku. Seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau kalau ia tidak memiliki suku. Berarti orang itu tidak jelas asal usulnya.

9. PUTI INTAN

Di Kampung Piliang Tengah, dalam negeri Balai Gurah, ada sebuah keluarga yang kaya raya. Yang menjadi ibu dalam rumah gadang itu adalah Silaro Aceh, saudara dari Datuk Rajo Sekampung. Suaminya bernama Datuk Bungsu, orang yang disegani di negeri itu. Mereka mempunyai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Yang laki-laki bernama Ambuang Baro, dan adiknya bernama Puti Intan.

Puti Intan menjadi teladan gadis sekampungnya. Ia cepat kaki ringan tangan, suka menolong orang yang kesusahan. Kepandaianya lengkap, baik jahit menjahit maupun masak memasak. Tidak ada hari yang terbuang buat dia. Kalau tidak merentang benang di serambi rumah, tentu dia di kebun, atau di dapur membuat penganan peminum kopi bapak dan mamaknya. Bertandang atau menenangga tidak pernah dilakukannya. Kalau tidak untuk mencari benang, ke pasar pun tidak pernah ia ikut ibunya. Ambuang Baro yang sudah kenal bentul dengan kebiasaan anak-anak muda di daerah itu, juga tidak mengizinkan adiknya pergi ke pasar.

Pada suatu hari, Silaro Aceh berniat akan pergi ke pekan di negeri Canduang. Malamnya ia menceritakan niatnya kepada putrinya, Puti Intan. Kebetulan waktu itu benang suji Puti Intan sudah habis. Ia pun minta diajak ibunya ke pasar untuk mencari benang suji yang cocok.

Besoknya, pagi-pagi selesai menyediakan kopi dan penganan untuk suami dan anaknya, Silaro Aceh minta izin kepada suaminya untuk berangkat ke pasar.

"Baik-baik di jalan. Lihat batu yang akan menarung, lihat ranting yang akan mencocok. Orang biasa tersandung di batu yang kecil, bukan di batu besar." Demikian nasehat Datuk Bungsu kepada istri dan anaknya.

Pergilah Putri Silaro Aceh berdua dengan anaknya ke pekan. Tiba di Balai Sati, di sebuah lepau kopi banyak anak-anak muda sedang duduk-duduk sambil bergurau. Melihat banyak orang muda tengah berkumpul, Puti Intan berjalan di belakang ibunya sambil menundukkan kepala, sedangkan ibunya menyapa dengan ramah, minta izin lewat pada yang duduk.

Di antara orang-orang muda yang tengah berkumpul itu, ada yang bernama Rajo nan Sati. Dia adalah teman Ambuang Baro. Rajo nan Sati sudah sering pergi ke Balai Gurah. Ia sudah kenal baik dengan Silaro Aceh sekeluarga. Oleh karena itu ketika ia melihat Silaro Aceh beriringan dengan anak gadisnya, dengan segera ia berdiri dan menyapa Silaro Aceh.

"Bagaimana kabar di Balai Gurah, Bunda, adakah sehat-sehat semua ? Bagaimana kabarnya Ambuang Baro ? Sudah seminggu ia tidak bermain ke sini."

"Ambuang Baro sedang sibuk membenahi lumbung padi. Sebentar lagi panen akan tiba. Bunda ke pekan hendak menyiapkan lauk pauk bagi orang yang akan bekerja. Kalau ada waktu luang, datanglah nanti waktu mengirik. Saya suruh pesankan oleh Ambuang Baro," kata Silaro Aceh berbasa-basi.

"Rupanya ada yang mengikut, tentu banyak yang akan dibeli nantinya?" kata Rajo nan Sati sambil melirik Puti Intan.

Silaro Aceh yang arif cepat menjawab, ini adalah adikmu, si Intan, katanya hendak membeli benang sujian. Ia tidak percaya kepada ibu untuk memilih, takut nanti salah pilih."

"Benar juga adik Intan, Ibu. Seperti kata orang tua juga, rancak menurut yang akan memakai, enak menurut yang akan memakan. Biarlah adik Intan memilih sendiri yang disenanginya. Bukankah demikian Intan . . . ?" kata Rajo nan Sati sambil melirik Puti Intan.

Gelagapan Puti Intan mencari jawab. Ia hanya tersenyum saja sambil menekur. Di hatinya terasa ada maksud tertentu di balik bicara Rajo nan Sati. Silaro Aceh pun sadar kalau pembicaraan sudah menyimpang. Maka ia segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan ke pekan.

Silaro Aceh dan anaknya sudah berlalu, tetapi Rajo nan Sati masih termenung. Sampai pulang dan tiba di rumah pun ingatannya masih terpaud pada pertemuan dengan Puti Intan tadi. Akhirnya diputuskan untuk menyusul kedua perempuan itu ke pekan Ahad.

Di pintu pasar yang merupakan jalan satu-satunya tempat orang ke luar masuk, Rajo nan Sati berdiri. Setelah beberapa lama ia tegak di situ, lewatlah orang yang dinanti-nantinya. Silaro Aceh menjunjung bakul yang penuh berisi barang belanjaan diiringkan oleh anaknya, Puti Intan yang juga menjinjing keranjang yang penuh barang belanjaan.

Rajo nan Sati mengiringi kedua orang itu dari belakang sambil menyapa, "Berat benar belian Ibu, sampai penuh satu keranjang. Dapat semua yang dicari, Bu ?" katanya.

"O, Nak Rajo nan Sati rupanya. Ke pekan pula kiranya anak" jawab Silaro Aceh.

"Melihat Ibu ke pasar tadi pagi, tergerak di hati hendak mengikuti. Siapa tahu entah ada kerbau lepas di jalan atau sapi mengamuk, Ibu berjalan berdua saja, siapa nanti yang akan menyelamatkan?"

Demikianlah mereka bertimbang kata sepanjang jalan. Tiba di batas Balai Gurah, Rajo nan Sati minta diri. "Titip salam untuk Ambuang Baro, karena saya belum bisa ke sana sekarang.

"Salam anak saya sampaikan. Tunggulah masa ketikanya kami suruh orang ke Canduang untuk mengajak anak ke rumah kami." demikian jawab Silaro Aceh.

Adapun Puti Intan selama dalam perjalanan sama sekali tidak membuka mulut. Begitu adat dalam kampung, seorang gadis tidak boleh bertegur sapa dengan laki-laki di tengah jalan. Namun demikian ia tetap menyimak apa yang menjadi buah tutur ibunya dengan anak muda itu. Terasa di hatinya agak banyak ibunya terlanjur berbicara, seakan-akan memberi harapan kepada anak muda itu. Rupanya ibunya lupa pesan bapaknya bahwa banyak keindahan dan seloroh dapat membuat kita ceroboh.

Puti Silaro Aceh memang rupanya hanya sekedar berbicara saja. Apa yang dibicarakannya tidak sepele pun diingatnya. Telah selesai pula musim menyabit, padi di sawah sudah dibawa ke lumbung semua. Telah timbul pula keinginannya hendak bermenantu, dan telah disampaikannya pula niatnya itu kepada saudara dan mamaknya. Sedikit pun tidak teringat lagi dia kepada Rajo nan Sati. "Gurau di jalan tinggal di jalan," demikian pikirnya.

Berbeda dengan Rajo nan Sati, kata terlanjur dipegangnya. Dari hari ke hari dinantinya berita dari Balai Gurah, kalau-kalau ada orang menyiasati untuk datang membawa sirih meminangnya untuk Puti Intan.

Telah pecah pula berita bahwa Puti Intan akan dipertunangkan oleh ibunya dengan seorang bangsawan yang bernama Sutan Talaud Api. Talaud terkenal kaya, disegani dan dimuliakan. Ia sudah mempunyai dua orang istri. Puti Intan adalah calon istrinya yang ketiga.

Panas hati Rajo nan Sati mendengar berita ini. Tahulah dia bahwa dia dipermainkan oleh Silaro Aceh dengan memberi harapan untuk diambil menantu. Timbullah dendamnya. "Malu harus

dituntutkan", demikian pikirnya.

Rajo nan Sati memesankan agar Ambuang Baro datang ke Candung. Setelah bertemu dengan Ambuang Baro, Rajo nan Sati mencoba menjajaki pendapat-pendapat Ambuang Baro terhadap persahabatan mereka.

"Oleh karena kita sudah berkawan sejak kecil, selapik seke-tiduran, seibu sesaudara, saudara saya juga saudara Tuan. Marilah kita saling membela. Kalau Tuan saya ambil untuk semenda, saya dan Tuan sudah diikat basa-basi. Persahabatan kita tentu akan ter-batas," begitu jawab Ambuang Baro.

Rajo nan Sati merasa tidak puas dengan jawaban Ambuang Baro. Setelah Ambuang Baro pulang, dendamnya semakin mem-bara. Dicarinya siasat untuk melampiaskan dendamnya. Ia meng-upah perempuan yang terkenal suka menghasut untuk pergi ke rumah Balunan Suto, saudara Sutan Talaud Api. Katakan bahwa dia diutus orang dari Biaro, dari famili Sutan Baka, oleh karena mereka akan berhelat besar untuk mengawinkan Sutan Baka dengan Puti Intan. Katakan juga bahwa Ambuang Baro tidak se-tuju adiknya dikawinkan dengan Sutan Talaud Api, karena dia sudah beristri.

Mendengar berita yang dibawa perempuan itu, panaslah hati Balunan Suto. Orang tua Puti Intan telah datang membawa sirih pinang meminang saudaranya untuk dijadikan menantu. Kini anaknya dibiarkan lari dengan laki-laki lain. Dengan segera dia pergi mencari saudaranya memberitahukan berita itu. Kedua kakak beradik itu berusaha mencari jalan untuk melepaskan den-damnya kepada Ambuang Baro.

Mereka bersepakat dengan Raajo nan Sati dan beberapa teman-nya dari Candung. Mereka sepakat akan merampok orang-orang Blai Gurah yang akan pergi ke pekan. Demikianlah mereka melak-sanakan siasatnya, hingga orang Balai Gurah tidak berani lagi pergi ke pekan.

Bermufakatliah orang-orang di Balai Gurah, bagaimana cara mereka mengatasi bencana ini. Ambuang Baro dengan teman-temannya sepakat untuk menumpas para perampok itu. Terjadilah pertempuran antara Ambuang Baro dan teman-temannya dengan musuh-musuhnya. Dalam pertempuran itu Ambuang Baro ter-bunuh oleh Rajo nan Sati. Kepala Ambuang Baro dipenggal,

destarnya melayang ke angkasa, berkepak-kepak bagaikan elang. Elang jelmaan itu melayang terbang ke Balai Gurah, hinggap di atas bubungan rumah Silaro Aceh sambil berbunyi berkulik-kulik.

Puti Intan yang mendengar bunyi elang itu segera maklum bahwa akan ada berita buruk. Ketika anak-anak muda Balai Gurah kembali dari medan pergulatan, mereka menceritakan bahwa Ambuang Baro telah ditawan oleh musuh.

Mendengar berita itu, Puti Intan bersumpah dalam hatinya, akan menuntut bela kematian kakaknya. Keesokan harinya ia pergi ke Candung dengan menyamar sebagai pedagang sirih. Di sebuah rumah gadang yang besar, ia melihat orang-orang perempuan tengah sibuk memasak. Rumah gadang itu adalah rumah Puti Balunan Suto, saudara Sutan Talaud Api.

Puti Intan bertanya kepada seorang perempuan muda yang berpakaian serba bagus. Perempuan itu adalah si Upik Balunan Suto. Dia menjelaskan bahwa mereka akan mengadakan helat besar merayakan kemenangan anak negeri menuntut malu ke-keluarga mereka. Kepala musuhnya yang telah dipancung besok hari akan disula di tengah padang.

Puti Intan meminta agar diperkenankan membantu dan menumpang di rumah gadang itu. Si Upik Balunan Suto pun mengabulkannya. Puti Intan segera turun tangan membantu tuan rumah. Ia bekerja cekatan. Balunan Suto senang melihatnya. Ia disuruh membersihkan semua peralatan yang kotor dan menyiapkan piring untuk orang banyak besok. Balunan Suto menyerahkan kunci peti besar tempat menyimpan barang pecah belah, yang di dalamnya juga tersimpan kepala Ambuang Baro.

Dini hari, ketika orang-orang masih lelap tidur, Puti Intan mengambil kepala Ambuang Baro, lalu ia segera pulang ke Balai Gurah. Setiba di rumahnya, ia segera memperlihatkan kepala kakaknya kepada ayah ibunya dan orang-orang sekampungnya.

Dendam Puti Intan semakin membara. Ia pergi lagi kembali ke negeri Candung, kali ini dengan berdandan serapih mungkin. Sampai di Balai Sati, ia melihat Sutan Talaud Api sedang bergurau dengan teman-temannya. Puti Intan segera duduk bersimpuh di hadapan Talaud Api seraya berucap penuh harap.

"Tuan Rajo Talaud Api, hamba sengaja mencari Tuan. Hamba lari dari rumah karena hamba dipaksa kawin dengan seorang laki-

laki kebanyakan dari negeri Biaro Gadang. Daripada hamba sengsara nanti dengan dia, lebih baik hamba mati di tangan Tuan. Hidup mati terserah Tuan, badan dan nyawa hamba serahkan. . .”

Runtuhlah iman di dada Talaud Api. Dengan segera ia mendekat, memegang tangan Puti Intan, lalu dibimbing tegak. Puti Intan menurut saja.

”Tuan, hamba membawa obat pelimau pemberian dukun. Obat pelimau ini dapat membersihkan daya guna. Agar kita dapat hidup bahagia nanti, kita harus mandi berlimau berdua di air bertepuk tiga, sebelum naik ke pelaminan, sebelum kabul akad nikah”, kata Puti Intan.

Mereka berdua segera pergi ke pertemuan tiga aliran sungai. Puti Intan meminta agar Talaud Api menolongnya menyiramkan limau tepat di ubun-ubunnya. Setelah itu ganti, Puti Intan yang menyiramkan limau di ubun-ubun kepala Talaud Api. Ketika Talaud Api sedang berjongkok, tiba-tiba Puti Intan menusukkan kerisnya tepat mengenai jantung Talaud Api. Kemudian dipotongnya telinga Talaud Api untuk diperlihatkannya kepada orang di Balai Gurah, bahwa malu sudah dituntutkan. Ia pun segera kembali ke Balai Gurah.

Sementara itu di rumah Puti Balunan Suto terjadi kegaduhan, karena kepala Ambuang Baro yang akan disula ternyata sudah tidak ada lagi di tempatnya. Orang-orang berlarian mencari Talaud Api. Mereka hanya menemukan mayat Talaud Api yang sudah memutih.

Barulah orang-orang sadar, bahwa utang nyawa berbayar nyawa. Oleh karena sudah sama-sama jatuh korban, maka sepakatlalah orang Candung dengan orang Balai Gurah untuk menghabisi dendam kesumat. Diadakanlah pertemuan perdamaian kedua negeri dengan perhelatan besar yang diadakan di Kubu Ketanahan, batas daerah kedua negeri itu.

Setelah dendam kesumat dihabisi secara adat, kedua negeri itu hidup rukun dan damai untuk seterusnya.

Analisa Cerita

Cerita *Puti Intan* berkisah tentang dua keluarga yang terlibat dalam permusuhan dan dendam kesumat. Dendam dan permusuhan

an di antara keluarga itu, yaitu dengan jatuhnya korban kedua belah pihak, akhirnya dapat dihapus secara adat, dengan mengadakan upacara pemotongan kerbau.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan aspek adat istiadat dan tatakrama dalam lingkungan keluarga, yang cukup menarik untuk dibahas. Pertama, tentang sifat Puti Silaro Aceh. Puti Silaro Aceh adalah seorang yang kaya harta dan juga kaya akan budi. Dia menjadi orang tempat bertanya, dan menjadi *limpapeh rumah gadang* keluarganya. Tetapi sebagaimana layaknya manusia, Puti Silaro Aceh juga mempunyai kelemahan. Dia kurang dapat menahan diri dalam berseloroh. Hal inilah yang menjadi pangkal penyebab timbulnya permusuhan antara keluarga Putri Silaro Aceh dengan Rajo Nan Sati, yang kemudian melibatkan keluarga Sutan Talaud Api dari Negeri Canduang.

Peristiwanya bermula ketika Puti Silaro Aceh dengan putrinya, Puti Intan pergi ke pekan, mereka bertemu dengan Rajo Nan Sati. Ketika itu Puti Silaro Aceh lupa akan pesan suaminya yang berbunyi, *banyak keindahan dan seloroh papat membuat kita ceroboh. Ingat batu yang akan menyandung*".

Puti Silaro Aceh tidak dapat mengendalikan pembicaraannya pada Rajo nan Sati, sehingga timbul harapan Rajo nan Sati bahwa dia akan dipersunting menjadi menantu Silaro Aceh. Ketika harapan ini tidak terkabul, timbullah dendam di hati Rajo nan Sati.

Dari peristiwa ini dapat dipetik suatu ajaran mengenai sifat Bagaimana yang diharapkan dari seorang perempuan. Wanita hendaknya selalu berhati-hati, mawas diri, dan mampu menguasai diri, baik dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku. Sebagaimana kata pepatah, yang berbunyi : *Lihat batu yang akan menarung, lihat ranting yang akan mencocok. Orang bisa tersandung di batu yang kecil, bukan di batu besar*".

Aspek kedua yang cukup menarik dalam cerita ini, berkaitan dengan adat istiadat dan pola hubungan dalam keluarga Minangkabau. Ini tercermin dari peristiwa ketika telah timbul keinginan Puti Silaro Aceh hendak bermenantu. Dia menyampaikan niatnya itu kepada saudara dan mamaknya.

Dari situ dapat dilihat, bahwa yang lebih berwenang dan memegang peranan dalam masalah perkawinan seorang anak adalah ibu dan mamak dari si anak. Kedudukan ayah dalam hal ini adalah

lemah, karena ia hanyalah sebagai tamu di lingkungan keluarga istri dan anaknya.

Aspek yang ketiga berkenaan dengan masalah tatakrama dan pola hubungan antara suami dengan saudara istrinya (ipar), sebagaimana terlihat dalam cuplikan berikut :

"Oleh karena kita sudah berkawan sejak kecil, selapik seketiduran, seibu sesaudara, saudara saya juga saudara Tuan. Marilah kita saling membela. Kalau Tuan saya ambil untuk semenda, saya dan tuan sudah diikat basa-basi. Persahabatan kita tentu akan terbatas".

Cuplikan di atas adalah sebagian dari percakapan antara Rajo nan Sati dengan Ambuang Baro, saudara laki-laki Puti Intan.

Cuplikan di atas mengisyaratkan, bahwa pola hubungan yang terwujud di antara suami dengan saudara istri (ipar) adalah hubungan keseganan (*avoidence relationship*). Hubungan mereka banyak dibatasi oleh aturan dan norma-norma, yang disebut *baso basi*.

Sebagai seorang *sumando* di rumah istrinya, seorang suami harus bersikap sopan, rendah hati, dan mematuhi tatakrama dan kebiasaan yang berlangsung di keluarga istrinya. Sebagaimana kata pepatah adat, *Sebagai sumando, bicara harus di bawah-bawah, mandi harus di hilir-hilir, adat orang diisi, lembaga orang dituang*".

Berkenaan dengan itu, maka tepatlah alasan yang dikemukakan oleh Ambuang Baro kepada Rajo nan Sati. Mereka telah lama bersahabat baik. Dalam persahabatan, tentu saja hubungan mereka bersifat "kelakar" (*joking relationship*). Lain halnya apabila mereka telah diikat oleh tali perkawinan - seandainya terjadi perkawinan antara Rajo nan Sati dengan Puti Intan, adik kandung Ambuang Baro, maka persahabatan mereka akan menjadi kaku, dan pola hubungan mereka pun akan berubah menjadi hubungan keseganan yang bersifat formal.

Demikianlah pokok-pokok adat istiadat dan tatakrama yang dapat diungkapkan dari cerita ini.

10. ABU NAWIR

Baginda Ali adalah suami Puti Bunga. Dikisahkan Baginda Ali menderita suatu penyakit yang sukar sekali disembuhkan.

Setelah demikian lama menderita sakit, meninggallah Bagindo Ali. Kini tinggal istrinya yang bernama Putri Bunga beserta dua orang anaknya yang laki-laki. Yang tua Abu Nawar dan yang muda Abu Nawir. Keluarga itu kini betul-betul tidak punya laki-laki lagi kecuali kedua anak itu. Dulu mamaknya yang meninggal, sekarang ayahnya. Kalau ditahan terus di rumah, tentu akan semakin buruk, karena mereka masih muda-muda. Inilah yang menyebabkan timbulnya niat kedua anak muda itu untuk pergi merantau.

Yang pertama berpikir demikian adalah Abu Nawar. Berkata ia kepada adiknya, "Coba kau dengan, kini yang tinggal hanya ibu sendiri. Kita tidak bisa menggantungkan nasib padanya, ia sudah tua dan lemah. Malah kita harus menyenangkan hidupnya di hari tuanya. Dari pada berputih mata tinggal di kampung ini, bagaimana kalau kita pergi merantau".

Abu Nawir menjawab, "Aku setuju, tapi aku serahkan saja pada kakak".

Kita pergi ke Jambi, mari minta izin pada ibu". Jawab kakaknya.

Mereka membicarakan niat itu pada ibunya persis sesudah tujuh hari ayahnya meninggal. "Mak, semenjak bapak meninggal, rasanya tidak ada lagi tempat mengadu. Izinkanlah kami pergi merantau ke tanah Jambi, mudah-mudahan berubah nasib kita". Ibunya menjawab, "Kalau itu niat kalian, aku tidak mengijinkan sebelum berumah tangga. Jika telah berumah tangga, akan ada yang mengikat kalian untuk memikirkan kami yang tinggal". "Bagaimana kami bisa kawin sebelum berpenghasilan", jawab Abu Nawar.

Si Ibu tertegun sejenak, kemudian berkata, "Kalian benar pula. Aku tidak bisa menolaknya. Namun satu yang jadi pikiranku, Jambi adalah rantau yang amat jauh, banyak gunung yang harus didaki dan lurah yang harus dituruni. Sebanyak yang sayang sebanyak itu pula yang benci pada kita. Bagaimana kalau dibekali terlebih dahulu dari kalian". "Kalau demikian, aku turut kata ibu, Jawab Abu Nawar. Berkata pula ibunya, "Kalian tahu, semenjak dulunya kita adalah orang terpandang. Mamakmu bernama Pendekar Puani, adalah orang yang termasyhur. Ia meninggal akibat berkelahi dengan Sutan Amirullah karena memperebutkan anak gadis Sutan Lenggang Alam. Perkelahian mereka tidak berkesudahan

an. Kemudian ia dituba oleh Amirullah. Seketika itu tahu, dibalasnya dengan gayung urat, sehingga sekalian bulu menanggung sakit dan sekalian pori mengeluarkan darah. Sekarang mamakmu itu telah terbaring di Bunung Lesung. Jadi sebelum merantau, pergilah terlebih dulu ke sana, mudah-mudahan turun segala kepandaian mamakmu itu. Demikianlah pesannya yang sekarang padamu". Mendengar keterangan ibunya itu, tersentak kedua anaknya itu, dan meminta untuk segera pergi.

Dengan dibekali sekadarnya oleh ibunya, kedua adik-kakak itu berangkat menuju gunung Lesung di pagi buta. Mereka hendak bertanya di kuburan mamaknya. Tiga hari jauh telah tampak sebuah kuburan tua. Bunga kemboja sudah amat tinggi. Nampak pula sebuah batu nisan yang cukup tinggi. Mereka mendekati tempat itu. Tiba-tiba mata mereka melotot, dan mereka kaget; batu nisan tersebut dililit oleh seekor ular naga yang amat besar. Mereka berhenti.

Sambil memandang tajam pada ular naga, Abu Nawar berpikirkir dalam hati, "bagaimana bisa bertarak pada nisan yang berpenghuni itu. Ular naga tampaknya siap untuk menyerang. Bertarak di sana berarti mati", Setelah lama hanyut dengan pikiran masing-masing, berkatalah Abu Nawar pada adiknya, "Tidak mungkin rasanya meneruskan niat kita. Kalau tidak dituntut betul ilmu itu, toh belum tentu kita akan mati. Mari kita pulang saja". Mendengar itu mengeluh Abu Nawir. Dipikirkannya memang betul pula kata kakaknya itu, tetapi ia merasa malu, untuk surut sebelum pergi. Dengan tentang dijawab kata-kata kakaknya, "bagaimanapun, saya memutuskan untuk tidak kembali. Kembalilah kakak sendirian, saya akan tinggal disini. Saya ingin mencoba, kalau mati apa boleh buat, esa hilang dua terbilang".

Payah Abu Nawar melunakkan hati adiknya, tapi tidak berhasil. Lalu ia pun telah tetap dengan hatinya, "Kalau demikian kerasnya hatimu, aku pun sudah tidak bisa mencegahnya; aku kembali pulang".

Pada waktu itu Abu Nawar diliputi rasa takut yang sangat, badan serasa bayang-bayang, serasa telah ditelan ular besar. Ia pun sampai di rumah, wajahnya telah tidak segeh dan kumal. Dengan nafas tersengal-sengal ia menceritakan perihai adiknya kepada ibunya. "Dia telah ditelah naga besar". Hatinya tidak bisa dilunakkan untuk dibawa pulang. Hilang akalku dibuatnya. Tapi tidak

apalah aku toh selamat, masih ada". Si ibupun terkulai karena sedih, tapi apa hendak dikata, mereka menjalani nasib masing-masing.

Adapun Abu Nawir yang tinggal sendirian, akibat letihnya, ia menyadarkan diri pada banir kayu besar. Daun Kayu di sana jabat-berjabat, sehingga dibawahnya kelindungan. Hari telah berangsur senja. Abu Nawir pun tertidur. Rupanya dalam tidur itu ia bermimpi, rasanya datang seorang laki-laki tua dengan jenggot berjelo ke tanah. Orang tua itu berkata. Naga itu adalah untuk ujian penutup ilmu. Kalau engkau benar-benar hendak mendapatkan ilmu, tabahlah di sini. Ilmu itu didapat secara berangsur-angsur; bukan didapat kapan kita ingat. Aku datang tiap malam". Mimpi berakhir, Abu Nawir terbangun, dan seekor harimau melompat dari dekatnya. Ia terkejut, kaget dan pucat. Dia membuang pandangan ke sekitar; masih gelap gulita. Yang kedengaran hanyalah bunyi kata dan lipan, bunyi sikekeh dan burung hantu. Bulu tengkuknya semakin berdiri. Rasanya tidak akan sanggup ia untuk terus berada di sana seperti diisyaratkan oleh orang tua itu. Tapi sebaliknya, langkah telah terlanjur dilangkahkan, pantang pula berbalik surut. Dipicingkannya matanya, dan ia pun tertidur. Tidak lam kemudian murai berkicau, hari pun pagi. Barulah hatinya agak tenteram.

Adapun kerja Abu Nawir di sana sehari-harian adalah, kalau hari siang ia mencari makan, urat batang atau buah-buahan, kalau hari malam orang tua itu pun datang mengajarnya segala ilmu dan kepandaian. Demikian kerja sehari-hari.

Telah lebih satu bulan ia berada di sana, di mana telah ia dapati segala ilmu yang diperlukan. Akhirnya pengajaran itu diputuskan. Mula-mula diuji dengan jin dan pari. Kemudian dengan harimau. Akirnya dengan ular naga yang melilit nisan mamaknya itu. Pada waktu itu malam sedang pekat. Gurunya tegak menyakikan, dan ia pun berkelahi dengan naga tersebut. Hempas menghempas. Rasanya perkelahian tidak akan berkesudahan. Akhirnya dicoba kepandaian yang penghabisan. Dapat ditangkapnya ekor ular itu, dan serentak dengan itu darah memercik dari bawah seluruh sisik; ular pun tergeletak mati. Selesailah pengajaran si Abu Nawir. Setelah itu juga diadakan perpisahan dengan gurunya itu. Guru itu pergi, dan pada saat itu pula melompat harimau dari rusuk mengarah ke rimba, lalu hilang di kegelapan malam.

Pagi harinya ia berangkat mengarah pulang. Hari ketiga ia sampai ke tepi kampung. Dari jauh, dari pinggang bukit tempat ia memandang tampaklah orang ramai setentangan rumahnya. Ia heran memikirkan apa yang telah terjadi. Lalu bertanya pada seorang tua yang sedang asyik membenahi kebun sayurnya, tentang apa yang terjadi. Orang tua itu berkata, "Menurut kabarnya, di sana ada dua orang bersaudara. Mereka pergi ke kuburan makamnya di gunung Lesung yang keramat itu untuk menuntut ilmu, malang tak dapat ditolak, meninggallah adiknya dimakan oleh seekor ular naga. Kini orang di sana mengempatpuluh hari kematian anak itu. Demikianlah berita yang kudengar". "Oh begitu, terima kasih pak", jawab aku Nawir.

Abu Nawir mundur pelan-pelan sambil berpikir juga tentang bagaimana sebaiknya. Kemudian ia berkata sendirian :

Keratau mandang di hulu,
Berbuah berbunga belum,
Sebelum ia berumpun banyak,
Merantau bujang dahulu,
Di rumah berguna belum,
Dari pada penyusah orang banyak.

Diputuskannya untuk tidak jadi pulang. Ia akan pergi merantau meneruskan niatnya semula. Ia akan ke negeri Jambi walaupun apa yang akan terjadi. ia pun berangkat.

Diturutinya sungai di sana arah ke udik. Setelah lama dalam perjalanan, sampailah ia di tempat yang bernama Serampas. Di sana, di sebuah pesawangan, ia dihadang oleh tiga orang penyamun. Seorang dari mereka berkata, "Untuk kamu ketahui, kami ini Pendekar Tidur, Pendekar Duduk dan Pendekar Tegak adalah penguasa di sini; tidak ada keras yang tidak kami takik, lunak yang tidak kami sudu. Dari pada berpanjang-panjang, kalau sayang pada nyawa, serahkan saja segala harta yang dibawa". Mendengar itu termenung Abu Nawir, kemudian berkata, "Tuan yang tiga orang, tidak usah diulang kata seperti itu sampai dua kali berdiri bulu romaku. Saya ke sini tidak mencari lawan", menghardik penyamun itu, "Jangan banyak bicara, serahkan semuanya". Perkelahian pun tidak bisa dielakkan. Mula-mula pendekar Duduk. Mereka berkelahi hempas dengan sangat Akhirnya dapat ditangkap oleh Abu Nawir lalu dihempaskan ke batu. Kepalanya hancur, tergeletak seketika lalu mati. Demikian pula

dengan pendekar Tidur. Ia dapat digayung oleh Abu Nawir; segala bulunya berdiri, muka dan tubuhnya hitam, kemudian jatuh tergeletak. Tinggal lagi Pendekat tegak. Melihat makan tangan Abu Nawir, ia berkata. "Tuan Muda, aku jangan dibunuh, digantung aku tinggi-tinggi, dibuang aku jauh", mendengar pengakuan Pendekar itu, timbul kasihan Abu Nawir, lalu ia berkata, "Kalau betul betul keluar dari hati kecilmu, kita akhiri hingga di sini. Marilah kita pergi mencari penghidupan yang layak, dan hingga kini ke atas, kita akan berkawan". Keduanya sepakat mau meneruskan perjalanan arah ke Jambi.

Setelah berjalan beberapa lama dalam perjalanan, mereka pun memasuki daerah Jambi. Di sebelah rumah, mereka bertanya pada seorang laki-laki setengah tua, "Bapak, adalah di sini orang mencari tukang arit kaya atau tukang takik getah. Kami dari lubuk panjang, datang ke sini hendak mencari kerja". "Cobalah kau pergi ke negeri Bedeng Tujuh, disana banyak orang memotong para", mereka meneruskan perjalanan ke tempat yang ditunjuk orang itu.

Tidak berada jauh berjalan, mereka berhenti di sebuah lepai. Setelah makan dan minum, Abu Nawir bertanya pada orang punya kedai. "Adakah di sini orang membutuhkan pekerja untuk menaiki para atau mengarit kayu? "Oh, kita memang mempunyai kebun para, sejarak satu hari perjalanan dari sini. Kalau mau, kalian bisa kerja di sana. Tapi terlebih dulu coba ceritakan siapa nama dan dari mana asalmu". Jawa pemilik lahan itu. Lalu diceritakan oleh Abu Nawir tentang dirinya, serta temannya Pendekar tegak. Akhirnya mereka diterima bekerja di sana.

Mereka pun pada hari esoknya berangkat dengan segala perlengkapan menuju kebun para. Mereka membawa perlengkapan secukupnya untuk seminggu, sehingga setiap akhir minggu mereka pulang untuk mengambil bekal berikutnya. Mereka bekerja biasanya mulai jam delapan pagi dan jam lima sore.

Di daerah Jambi ini memerintah Raja Ambang Dunia. Raja ini ke mana-mana. Nagari Jambi amat ramai. Pedagang-pedagang dari seberang laut pun banyak datang di sana.

Raja Ambang Dunia punya seorang anak. Anak perempuan bernama Putri Bawang Putih. Anak ini sudah lama sakit. Telah dicoba obat oleh segala dukun dan tukang tenung yang ada di sana, namun segala usaha belum berhasil, raja pun menjanjikan,

akan memberikan hadiah yang besar kepada siapa saja yang bisa mengobatinya.

Dalam pada itu, induk semang Abu Nawir berpikir-pikir. Ia teringat cerita Abu Nawir tentang pertapaannya di Gunung Lesung. Ia teringat pula akan pendekar Tegak, yang memang termasyur ke mana-mana untuk daerah Serampas. Terpikirlah induk semang ini untuk coba mengatakan pada anak semangnya, kalau-kalau mereka, untung-untung berhasil.

Besok paginya, ia berangkat ke kebun para. Ia lalu diceritakan tentang keadaan penyakit anak Raja Jambi. Mereka sama-sama termenung, kemudian berkata Abu Nawir, "Rasanya tidak mungkin. Tapi aku percaya Pendekar Tegak akan dapat mengobati". Pendekar Tegak pun tidak mengelak dalam hal itu.

Pendekar Tegak berangkat bersama induk semangnya menuju rumah Raja. Setiba di istana Ia dihadapkan kepada Raja. Kemudian langsung masuk ke pembaringan Putri Bawang Putih. Dikerahkan segala kepandaian, sambil meminta pada yang satu. Penyakit itu pun ditemukan obatnya, lalu ia berkata, Ramuan yang diperlukan adalah limau tujuh ragam; enam ragam di pulau kita ini, satu ragam lagi di pulau cita-cita, dikawal oleh Pendekar yang amat banyak. Inilah yang amat sulit untuk mendapatkannya". Tetapi bagaimanapun saya bersedia untuk mencoba mendapatkannya dengan ditemani beberapa orang. Pada hari itu juga didapat beberapa orang yang sanggup menemani Pendekar Tegak.

Pada sore harinya, majulah sebuah pencalang di atas gelombang. Cuaca baik, angin berhembus sepoi-sepoi. Setelah lima hari dalam pelayaran, sampailah mereka ke tempat yang dituju. Pencalang merapat dan semua isinya turun ke darat. Tempat di mana limau itu tumbuh, dijaga oleh beberapa orang pengawal Pendekar Tegak berkata kepada salah seorang di antaranya, "Kami datang untuk mendapatkan sebuah limau di sini, obat bagi anak raja kami yang sakit". "Itu berarti mau mengambil kekuatan kami. Tahukah kalian, di sini katib lalu katib mati, bilal lalu bilal mati; sia-sia Tuan datang ke sini". Jawab pengawal itu. Pendekar Tegak berkeras untuk mendapatkannya. Maka perkelahian pun tidak bisa dielakkan.

Rupanya pengawal di sana bukanlah lawannya rombongan Pendekar Tegak. Seorang demi seorang anggota rombongan itu

tergeletak. Dan setelah tinggal hanya beberapa orang, mereka mengundurkan diri ke atas pencalang, langsung kembali pulang. Usaha mereka gagal sementara beberapa orang tertinggal sebagai korban.

Dengan sedih, rombongan kembali menghadap raja melaporkan kegagalan mereka. Di sana masih menunggu induk semang Pendekar Tegak. Setelah Pendekar Tegak berbincang dengan induk semangnya maka si induk semang kembali menghadap raja, "Beginilah Tuanku, kami masih belum putus asa. Abu Nawir". Aku jemput". "Aku pun berharap demikian", jawab raja.

Si induk semang pergi menjemput Abu Nawir, lalu dibawanya menghadap raja.

Abu Nawir langsung ke pembaringan Putri Bawang Putih. Hatinya terharu melihat penderitaan anak gadis itu. Ia rela mengambil resiko untuk keselamatan anak tersebut. Kemudian ia ke luar menghadap raja dan orang banyak yang sedang menunggu. "Aku bersedia untuk pergi mendapatkan ramuan itu, tapi syaratnya cukup berat. Putri yang sedang sakit ini harus ikut bersama di dalam pencalang, dengan ditemani oleh beberapa orang pemberani di negeri ini". Dengan berat raja menyetujui. Dan setelah diberi tahu, Putri Bawang Putih pun suka untuk ikut.

Berlayarlah perahu yang cukup besar, berisi Tuan Putri, Abu Nawir serta beberapa orang pendekar-pendekar. Setelah cukup lama di lautan, mereka sampai di tempat yang dituju, langsung menuju ke gerbang pengawalan. Di sana disampaikan oleh Abu Nawir maksud kedatangannya. Pengawal itu pun menolaknya. Karena sama-sama keras, terjadi pula perkelahian. Abu Nawir terpaksa mempergunakan kepandaiannya dalam menghadapi musuh yang amat banyak itu. Satu per satu musuh tergeletak dengan keadaan yang aneh dan menyedihkan. Walaupun sama banyak yang jatuh korban, melihat akibat kepandaian Abu Nawir, musuh menjadi kecut. Lalu menyerah. Dan Limau yang dimaksud pun mereka perdat. Mereka pun kembali pulang, dengan menderita beberapa orang korban.

Di Jambi, di pelabuhan, orang telah ramai menunggu hasil perjalanan yang berbahaya itu. Melihat kapal mendekat, semua cemas. Ketika ternyata maksud tercapai sedang Putri Bawang dan Abu Nawir tidak cedera, keadaan berbalik menjadi gembira.

Limau yang banyaknya dua buah, satu besar satu kecil itu, diserahkan pada Pendekar Tegak. Bersama limau lainnya, langsung dimenterai oleh Pendekar Tegak, dan diletakkan pada Putri Bawang Putih. Pada hari ke tujuh limau itu lekat, maka sehatlah Putri Bawang Putih. Ia kembali pada keadaan semua, suatu wajah yang sangat cantik. Semua orang berbesar hati.

Kini tibalah janji Raja dulu. Telah berkumpul Pendekar tegak, Abu Nawir serta induk semangnya di hadapan raja. Mereka membicarakan hadiah apa yang diminta, mereka hanya meminta harta sebagai modal hidup untuk masa depan dan ini mereka perdatap.

Tapi siapa menduga. Sejak waktu berlayar bersama dulu, hati Putri Bawang Putih telah lekat pada Abu Nawir. Perhitungan jadi-nya berlanjut ke arah memperjodohkan kedua orang itu. Dan tidak lama kemudian, perkawinan pun dilaksanakan suatu perhelatan yang sangat meriah. Dan sejak saat itu Abu Nawir menjadi suami Putri Bawang Putih. Sedangkan Pendekar Tegak serta induk semang, telah menjadi orang penting juga di sana.

Satu yang masih masih terkalang-kalang di hati Abu Nawir, yaitu ibu serta kakaknya Abu Nawar yang tinggal di kampung. Dan setelah berembuk dengan istrinya, Abu Nawir pun pulang menuju kampungnya.

Setelah bertahun-tahun ditinggalkan, tidak banyak perubahan yang terjadi di kampungnya. Ia kini adalah menantu raja Jambi, sehingga melihat kegagahannya, setiap orang yang dijumpainya tidak lagi kenal dengan dia. Apalagi menurut orang kampungnya, ia telah lama mati dimakan ular naga di Gunung Lesung.

Setiba di rumah orang tuanya, sulit dibayangkan bagaimana mereka menjadi kaget melihat kemunculan Abu Nawir dengan tiba-tiba dan dengan kegagahannya seperti itu. Abu Nawir, ibunya, serta Abu Nawar, ketiganya berpelukan melepaskan rindu masing-masing. Orang-orang kampung berdatangan menyaksikan keanehan itu. Kemudian diceriterakan oleh Abu Nawir bagaimana keadaan yang sesungguhnya ia tidak mati, malah sebaliknya berhasil mendapatkan apa yang dimaksud.

Ibu dan kakaknya dibawa ke Jambi, setelah terlebih dulu mengunjungi makam mamaknya di Gunung Lesung. Biarlah diri sendiri serta orang lain yang menghukum kekecutan kakaknya. Abu Nawir, sedang bagi dia, bagaimanapun itu adalah kakaknya.

Kini mereka hidup senang di Jambi.

Analisa Cerita

Persebaran orang Minangkabau sudah meliputi daerah-daerah seperti Aceh, Tapanuli, Negeri Sembilan, Kuantan (Riau), Jambi. Tradisi telah menyatakan bahwa orang Minangkabau menamai negeri mereka "alam Minangkabau". Mereka memahami bahwa daerah persebaran perantauannya sudah lebih luas dari batas-batas Sumatera Barat dewasa ini, termasuk berbagai sungai Rantau yang berada di sebelah Timur yakni Rokan, Tapung, Siak, Kampar, Kuantan dan Batang Hari. Budaya Rantau ini tidak saja tradisi yang dilakukan oleh rakyat kecil yang berekonomi lemah, tetapi kebiasaan ini merupakan bagian dari sistem kerajaan atau sistem pemerintahan, yang dilakukan sejak masa silam.

Tahap awal lahirnya budaya rantau bagi orang Minangkabau karena faktor ekologi yang tidak menjamin untuk menunjang ektor ekonomi atau dengan kata lain tidak mungkin akan menunjang kesejahteraan masyarakat. Namun jaman sekarang budaya rantau bagi orang Minangkabau tidak saja ditekankan hanya untuk mendapatkan sesuap nasi. Tapi lebih daripada itu yaitu harus mampu berdiri sendiri di atas kaki sendiri. Orang muda didorong pergi merantau sebagai proses pematangan diri sebelum berkeluarga. Tanpa melakukan fase itu tidak mendapat prestise dalam masyarakat.

Kaum muda akan mendapat cemoohan, apabila selalu bergantung nasibnya kepada ibu kandungnya, lebih-lebih terhadap ibu yang sudah tua seperti dalam cerita Abu Nawir ini. Memberatkan ibu kandung, berarti memberatkan para generasi berikutnya. Sebab di Minangkabau semua kekayaan keluarga itu berada dalam kekuasaan kaum ibu. Untuk tidak terkuras habis harta pusaka, maka para kaum muda, terutama kaum laki-laki harus menyadarkan diri untuk mendapatkan tambahan kekayaan atau paling tidak mempertahankan harta pusaknya.

Abu Nawar dan Abu Nawir kiranya cukup peka akan adat seperti itu, maka mereka memutuskan untuk pergi merantau sebelum berkeluarga. Walau pun ibunya sempat menghalanginya niat kedua anaknya, seperti apa yang terungkap dalam kalimat di bawah ini.

"Kalau itu begitu niat kalian, aku tidak mengijinkan sebelum berumah tangga. Jika telah berumah tangga, akan ada yang mengikat kalian untuk memikirkan ibu yang tinggal di rumah".

Setelah dipikir-pikir oleh ibunya, ternyata niat, dan cita-cita anak itu benar. Sebab modal untuk berkeluarga, tidak cukup dengan bakal cinta dan kasih sayang saja. Yang lebih penting lagi adalah mempunyai sumber penghasilan.

Antara Abu Nawar dan Abu Nawir ternyata cita-cita Abu Nawir jauh lebih langgeng, padahal lahirnya ide untuk pergi merantau datangnya dari Abu Nawar, kakaknya. Dengan demikian Abu Nawir yang betul-betul tabah menghadapi segala rintangan dan menghayati dari isi syair di bawah ini.

Karakatau madang di hulu,
Berbuah berbunga belum,
Merantau bujang dahulu,
Di rumah berguna belum,
dari penyusah orang banyak,

Keberhasilan orang Minangkabau di negeri orang (di rantauan) tidak berarti melupakan sanak saudara, lebih-lebih terhadap ibu bapak yang masih ada di kampung halamannya. Keberhasilan di negeri orang, juga harus dapat dinikmati bagi ibu bapak, sanak saudara yang ada di kampung halamannya. Orang yang lupa dengan hal itu adalah termasuk orang yang tidak memahami tata krama orang Minangkabau.

Apapun kekecewaan yang pernah dialami oleh Abu Nawir yang dikarenakan ulah kakaknya, namun ia tetap tabah memperjuangkan cita-citanya, dan tidak pernah merasa dendam terhadap kakaknya. Bagi ia bagaimana pun itu adalah tetap kakaknya, di samping itu terketuk hati Abu Nawir untuk pulang kampung dan mengajak kakaknya ke tempat rantauan karena di kampung masih ada ibunya. Menghormati ibu bagi berarti sudah menjalankan persyaratan *mardeso* pada masyarakat Minangkabau. Sebagai pengejawantahan tata krama *level atas*. Sedangkan menghormati saudara kandung berarti sudah menjalankan persyaratan *mardeso pada level datar*.

Jika orang tua (ibu) memandang anak sebagai tumpuan kasih sayang dan harapan yang tidak ada duanya, maka bagi anak, ibu

adalah tempat menggantungkan nasibnya dalam kurun waktu tertentu. Karena ibulah orang yang pertama dan utama memelihara, menjaga, mengasuh serta menyelenggarakan segala kebutuhannya sejak kecil sampai dewasa. Justru karena itu tidak ada orang yang paling dihormati dan dicintai anak kecuali orang tua mereka. Kehilangan seorang orang tua (ayah atau ibu), di saat sedang memerlukan bantuan, apalagi kedua-keduanya dirasakan sangat berat oleh anak seperti apa yang terungkap dalam kata-kata berikut: *lah putuihampaik bagantung, lah tabahampaik ba pijak, ndak kama menggapai lai*, artinya sudah putus tempat bergantung, sudah runtuh tempat berdiri, tidak ada tempat berpegang lagi.

Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa hubungan orang tua dengan anak sebetulnya tidak dapat dipisahkan baik secara fisik maupun secara rohaniyah, lebih-lebih terhadap anak perempuan. Di Minangkabau ayah-ibu akan merasakan seolah-olah anaknya merupakan bagian dari dirinya sendiri. Jika anak mereka merasa sakit, maka ayah ibu ikut merasakan sakit dalam arti merasa susah, serta cemas begitu juga sebaliknya jika anak senang atau memperoleh suatu keberuntungan, maka yang paling merasa senang dan bahagia adalah ayah dan ibu seperti halnya keberhasilan Abu Nawir di rantauan.

Betapa dekatnya hubungan orang tua dengan anak itu terlintas dari kata-kata yang sering dinyanyikan kaum ibu selagi anak mereka dalam timangan atau buaian seperti di bawah ini.

Anak kandung belahan badan,
Buah hati yang sangat disayang,
Obat demam pehilangkan rusuh,
Oh, anak kandung lekasnya besar,
Boleh penolong ayah dan bunda.

Dari kata-kata atau kalimat di atas jelaslah betapa dekatnya hubungan serta tertumpahnya harapan ayah dan ibu terhadap anak mereka yang dikatakan sebagai belahan badan, buah hati pengobat demam, penghilangkan rusuh serta besar akan menjadi penolong dan pembela mereka. Tentu kalau demikian peranan orang tua dalam lembaga keluarga sangat berat. Orang tualah (dalam hal ini ibu) sebagai tokoh sosialisasi dalam keluarga. Seperti apa yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Abu Nawir ini, di mana dalam judul cerita yang paling berperan sebagai tokoh penanam budi pekerti, tata krama dalam lembaga keluarga adalah ibu.

Tidak mengherankan kalau J.J. Bachoven (1983) pernah mengajarkan teorinya tentang asal mula hukum keibuan. Tidaklah pula mengherankan kalau dalam banyak masyarakat di dunia ibu bisa sangat dominan dalam kehidupan keluarga karena eratnya hubungan yang terjalin dengan anaknya. Tidak ada salahnya juga di Indonesia ada hari ibu, sebagai tanda kaum lelaki sangat menghormati kaum ibu. Anak merasa dibesarkan dan dibina secara intensif daripada perawatan dan pembinaan dilakukan oleh anggota yang lain, sehingga anak-anak itu cenderung untuk mengarahkan pandangannya dan kesetiaannya kepada ibunya.

Kasih sayang dan kesungguhan yang diberikan oleh ibu akhirnya mendorong anak memberi hormat dan mencurahkan kesetiaannya pada ibu mereka. Sehingga tidaklah mengherankan kalau dalam bahasa Indonesia, kita mengenal ungkapan "*Sorga itu ada di telapak kaki ibu*". Ungkapan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan ibu sebagai orang tua dalam membina budaya anak-anaknya. Dirasakan sangat berat.

11. MALIN KUNDANG

Di dekat Muara Batang Arau, dahulu kala hidup seorang janda miskin yang sudah tua. Janda miskin itu mempunyai seorang anak, bernama Malin Kundang. Nama anak itu sendiri adalah Malin. Dinamakan Malin Kundang oleh karena ia selalu di-kundang-kundang oleh ibunya. *Kundang* artinya, selalu dibawa ke mana-mana, tidak pernah berpisah.

Si Malin anak satu-satunya yang menjadi tumpuan kasih sayang si ibu. Ia tidak pernah ditinggalkan barang setapak pun. Ke sawah, ke ladang, ke sungai, ke pasar, si Malin selalu dikundang oleh ibunya. Seberat-berat beban dijunjung oleh ibunya, si Malin tak pernah lepas dari gendongannya.

Kalau ibunya sedang menerima upah menyiang ladang, si Malin digendong ke ladang, kemudian ia didudukkan di atas tikar. Kalau ibunya menerima upah menuai, si Malin dibawa ke sawah, di pematang dibuatkan dangau-dangau. Ditancapkan kayu empat buah sudut-menyudut. Di atasnya dibelintangkan ranting-ranting, kemudian ditutupi dengan kain. Di bawah itulah Malin didudukkannya.

Si Malin besar dalam gendongan. Si Malin cerdik karena di-kundang-kundang. Sepanjang jalan setiap hari si Malin melihat orang lalu lalang. Petani ke sawah menyandang bajak. Si Malin telah tahu bajak. Orang ke laut menyandang pukot. Si Malin telah tahu pukot. Si Malin telah tahu cara orang mencari ikan.

Setelah si Malin agak besar, kakinya telah terulur dari gendongan, ia tidak mau lagi digendong ibunya. Ia sudah mulai pandai bermain sendiri. Setiap hari ia pergi ke muara melihat kapal pulang pergi. Muara Batang Arau ramai didatangi kapal. Ada yang dari Aceh, ada yang dari Bugis, ada yang dari Arab, ada yang dari Cina.

Setiap kapal datang dan pergi diperhatikan oleh si Malin. Orang membongkar dan mengangkat muatan silih berganti. Orang menimbang dan mengati, semua tak lepas dari perhatiannya. Si Malin telah tahu barang yang laku, si Malin telah tahu mata timbangan. Telah tahu pula ia mata uang setiap bangsa yang masuk ke Muara Padang.

Lama-kelamaan timbullah niat di hatinya, ingin pula ia seperti orang-orang itu. Ia ingin berdagang. Ia ingin berlayar ke negeri orang. Niatnya itu disampaikannya kepada ibunya. Ia minta dilepas pergi berlayar. "Siapa tahu, coba-coba menanam numbang, kalau-kalau jadi kelapa," kata si Malin kepada ibunya.

Ibu si Malin keberatan melepas anaknya pergi. Anak tunggal semata wayang. Si upik, si buyung dia seorang. "Jangan berlayar hendak kau niat, Malin! Jangan laut hendak diadang. Laut sakti rantai bertuah. Andaikata engkau sakit di perantauan, siapa yang akan mengobati, demam siapa menawari. Pahit manis hidup di kampung, air seteguk masih dapat meminta," katanya kepada si Malin.

Malin Kundang berkata kepada ibunya, "Laki-laki aku Ibu lahirkan, sampai mati aku tetap laki-laki. Kalau namanya laki-laki, ibarat batu akik, Ibu. Terbanting tidak akan pecah, terbenam tidak akan lapuk. Makin diasah makin cemerlang. Ayahku seorang pelaut, Ibu, matinya terkubur di celah karang. Aku ini tetesan darahnya. Darah pelaut sejati. Ibu jangan khawatir. Izinkanlah aku pergi, Ibu!"

Mendengar tekad anaknya yang sudah bulat, akhirnya ibu si Malin mengizinkan anaknya pergi. Si Malin mulailah melihat-lihat di muara kalau ada kapal yang mencari kelasi. Kebetulan sekali

sebuah kapal dagang yang cukup besar mencari tambahan kelasi. Si Malin mendatangi nakhoda kapal itu minta diajak ikut berlayar.

Melihat sopan dan hormatnya serta sehat dan cekatannya, nakhoda kapal mau menerima si Malin. Oleh karena si Malin masih kelihatan di bawah umur, nakhoda kapal itu memberi tahu ibu si Malin dan meminta izinnya. Setelah mendapat izin dari ibu si Malin, nakhoda itu membawa si Malin pergi.

Sebelum kapal berlayar esok harinya, ibu si Malin masih sempat membungkus nasi buat anaknya. Nasi berbungkus itu diantarkannya ke atas kapal. Sambil memegang bahu si Malin, ibunya berpesan, "Baik-baik di negeri orang Nak, pandai-pandai membawa diri. Perbanyak sahabat dan kenalan. Sahabat dan kenalan yang setia akan dapat menyelamatkan diri. Janganlah hanya memikirkan harta kekayaan. Harta banyak kadang-kadang membuat orang angkuh dan sombong. Orang yang sombong akan dijauhi orang," demikian pesannya sambil menyerahkan bungkus nasi.

Si Malin menerima pemberian ibunya, sambil berlutut memohon maaf. "Maafkan aku Ibu. Doakan aku selamat dan berhasil. Aku akan segera menjemput Ibu," katanya.

Pergilah Nak. Doa ibu selalu menyertaimu," jawab ibunya sambil mencium ubun-ubun si Malin. Ibu si Malin turun dari kapal. Kapal pun membongkar sauh, layar mulai dibentangkan. Saat akan meninggalkan pelabuhan, masih melambai ibu si Malin sambil berteriak, "Jangan lupa pesan ibu, Malin!"

Semua orang yang melihat ikut terharu. Si ibu tua tinggal sendiri, tidak sanak, tiada saudara. Si Malin kecil mengarungi samudera. Entah kapan ia akan kembali lagi. Apakah si Malin akan pulang sebagai orang kaya nanti, atau akan ditelan derasnya ombak samudera, hanya Tuhan yang tahu. Namun ibunya tetap berdoa.

"Tuhan, selamatkanlah anakku. Kirimkan dia pulang kembali sebelum ajalku datang!"

Bertolaklah kapal yang ditumpangi si Malin dari Muara Batang Arau. Kapal yang sarat dengan muatan itu singgah hampir di setiap pelabuhan. Kalau tidak membeli, mereka menjual barang dagangan. Selama dalam perjalanan pengalaman si Malin banyak sekali bertambah. Sejak dari menggulung tali sauh, membentang layar, mengatur kemudi, tidak lepas dari perhatiannya.

Menjual dan membeli barang dagangan dia sudah paham. Melihat mata timbangan ia sudah mengerti. Ia sudah menjadi tangan kanan nakhoda tua itu. Hampir semua pekerjaan sudah dapat diserahkan kepada Malin Kundang. Apalagi setelah nakhoda itu sakit-sakitan, usaha perdagangannya diserahkan penuh ke tangan Malin Kundang.

Malin Kundang menjalankan usahanya dengan teliti. Bawahannya diperhatikannya dengan baik. Kalau ada kekeliruan ditegur-nya dengan ramah. Hubungan dagang diaturnya dengan tepat. Usahnya makin maju. Tidak ada pelabuhan yang tidak disinggahinya. Hampir semua raja dikenalnya.

Di antara raja kenalnya ada yang mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Putri ini tidak hanya cantik wajahnya saja, tetapi juga baik budi pekertinya serta berhati lembut. Ia penurut kepada orang tuanya. Apapun yang diperintahkan orang tuanya tidak pernah dibantahnya. Ketika orang tuanya tertarik kepada Malin Kundang dan ingin si Malin untuk menantu, putri itu tidak menolak.

Berlangsunglah pernikahan Malin Kundang, seorang nakhoda yang kaya raya, dengan putri raja yang cantik jelita itu. Malin Kundang beserta istrinya hidup berbahagia. Orang tua putri itu pun puas. Malin Kundang diharapkan akan menjadi pengganti raja kelak apabila raja tua sudah tidak ada. Rakyat kerajaan itu pun menyenangi Malin Kundang.

Puncak kebahagiaan keluarga kerajaan itu sampai pada waktu putri mengidam. Ayah dan ibunya sangat bersenang hati. Apa saja kehendak sang putri dikabulkan. Mahal dibeli, jauh dijemput. Suatu permintaan putri yang menimbulkan kebingungan Malin Kundang ialah, ia ingin berjumpa dengan mertuanya.

Malin Kundang selama ini telah bercerita bahwa ia turunan raja-raja. Ibunya seorang putri yang kaya raya. Rumahnya besar lima belas ruang, kiri dan kanan ada anjung peranginan. Ternaknya sepuluh padang penggembalaan. Emas perak bergudang-gudang. Tidak satu pun yang kurang di negerinya.

Sekarang istrinya minta dibawa ke rumah mertuanya, ke mana putri ini akan dibawanya? Akan diperkenalkannyakah sang putri dengan ibunya yang melarat? Apa nanti kata istrinya setelah mengetahui bahwa ia berbohong? Hal ini amat merisaukannya.

Akan menolak permintaan istrinya, ia malu kepada mertuanya. Ia sudah mengusahakan membujuk istrinya dengan menjanjikan akan membawanya nanti apabila anaknya sudah lahir.

Putri tidak dapat dibujuk. Ia menolak diberi emas permata berapa pun jumlahnya. Ia juga menolak pakaian yang indah-indah. Makan pun sering kali ia tak mau. Melihat itu raja pun menganjurkan agar permintaan putrinya itu dipenuhi saja.

Semua perlengkapan untuk berlayar disiapkanlah. Berbagai-bagai barang bawaan untuk mertuanya disediakan putri. Pakaian yang indah-indah, makanan yang enak-enak, tersedia berpeti-peti. Dayang-dayang yang akan mengiringi juga sudah siap. Empat puluh dayang-dayang dibawanya untuk menghibur putri di perjalanan.

Berlayarlah kapal Malin Kundang menyusur pantai. Makin lama makin jauh masuk ke tengah laut. Ombak tenang laut pun teduh, kapal berlayar dengan tenangnya. Putri selalu riang bersukaria. Perjalanan laut itu amat menyenangkan hatinya.

Berbeda dengan istrinya, makin dekat ke negerinya Malin Kundang makin risau. Ia jarang berkata-kata. Kalau istrinya bertanya satu, dijawabnya juga satu. Biasanya ia suka menceritakan panjang lebar tentang apa saja yang ditanyakan istrinya, tetapi sekarang tidak lagi. Kadang-kadang ia tinggal saja di dalam kamar.

Melihat suaminya demikian, putri merasa bingung. Apabila ditanya oleh istrinya mengapa ia kelihatan sedih, ia berpura-pura sakit. Berbagai-bagai obat disediakan istrinya, tapi kelihatannya tidak menolong. Makin dekat ke pantai, makin gelisah Malin Kundang.

Puncak Gunung Padang telah terlihat dari jauh. Makin lama makin dekat. Kapalnya telah membelok masuk muara. Orang-orang di muara ramai mengelu-elukan kapal besar itu. "Bagus dan megah kapal ini. Siapa konon pemiliknya?" demikian mereka bertanya-tanya.

Sudah dua hari kapal itu berlabuh. Malin Kundang masih berkurang saja di kamarnya. Orang-orang ramai tidak diacuhkannya. Segala keperluan dayangnya disuruhnya usahakan oleh anak buahnya. Ada yang mencari air minum, ada yang membeli buah-buahan, ada yang membeli beras.

Orang-orang ramai mempertanyakan siapa pemilik kapal itu. Dari anak buah kapal itu mereka mengetahui bahwa pemilik kapal itu bernama Malin Kundang. Istrinya seorang putri yang cantik. Ia sedang mengidam ingin pergi ke kampung mertuanya. Mertuanya juga seorang putri yang kaya raya. Mereka sedang menunggu nakhoda sembuh, yang jatuh sakit beberapa hari sebelumnya.

Cerita ini pun tersebar dari mulut ke mulut. Orang yang mendengar segera menyampaikan kepada ibu Malin Kundang.

"Cobalah lihat ke pelabuhan Mak. Siapa tahu ia si Malin Kundang, anak Mak sendiri," kata mereka.

Mendengar itu ibu si Malin harap-harap cemas. Apakah ia benar-benar si Malin, anaknya yang menjadi pemilik kapal itu. Rasa-rasanya seakan-akan benarlah anaknya yang datang itu. Teringatlah pula ia akan mimpinya. Anaknya, si Malin, datang dari laut berdiri di atas ombak. Belum sampai si Malin ke tepi, ombak itu memecah. Si Malin hilang.

Ibu si Malin membungkus nasi. Akan dibawakannya anaknya itu nasi bungkus dengan palai ikan, makanan kesukaannya waktu kecil. Siapa tahu kalau benar ia sakit, ia akan sehat setelah memakan nasi pembawaan ibunya. Berjalanlah ia tertatih-tatih menuju ke muara sambil mengempit kampil berisi nasi bungkus.

Sampai di muara dilihatnya orang ramai berbincang-bincang. Di anjungan tampak seorang perempuan cantik sedang memandang ke bukit Gunung Padang, dikelilingi oleh gadis lain sambil bernyanyi dan berdendang. Salah seorang gadis itu berkata.

"Tuan Putri janganlah bimbang. Mertua Putri pasti sayang kepada Putri. Orang tua manakah yang tidak akan bangga mempunyai menantu secantik dan sebaik Putri?" Demikian mereka membujuk.

Ibu si Malin mendengar ucapan ini. Ia sangat bangga dan bahagia. Ia dekati tangga kapal sambil bertanya kepada seorang kelasi.

"Nak ! Apakah benar pemilik kapal ini bernama si Malin Kundang ? Dan apakah benar ia berasal dari daerah ini ?" katanya.

Orang yang ditanya membenarkan, bahwa nakhoda kapalnya bernama Malin Kundang, putra daerah itu. Ibu Malin Kundang minta dipertemukan dengan nakhoda kapal itu, siapa tahu ia benar-benar anaknya. Kelasi itu memberi tahu bahwa tuannya sedang sakit dan tidak boleh keluar kamar. Mendengar anaknya sakit, orang tua itu minta diantar menemuinya. Kelasi membawa orang tua itu naik ke kapal. Ia pun memberi tahu bahwa ada seorang perempuan tua ingin bertemu dengan nakhoda. Orang tua itu mengaku sebagai ibu Malin Kundang.

Kendengar kata kelasi itu, marahlah Malin Kundang. Ia menyuruh usir orang tua itu.

"Katakan bahwa aku bukan Malin Kundang anaknya. Ibuku adalah seorang putri, bukan orang tua buruk!" kata si Malin Kundang.

Kelasi itu pun kembali kepada orang tua itu. Ia memberitahukan bahwa nakhoda kapalnya bukanlah anak ibu itu. "Nakhoda kapal kami bukan anak orang miskin. Ia anak seorang putri", katanya menjelaskan.

Ibu si Malin menarik nafas panjang. "Andaikan dia bukan anakku, anak siapa lagi. Satu-satunya yang bernama Malin Kundang adalah anakku," keluhnya.

Diberanikannya dirinya mendekati pintu kamar si Malin. Dikuakkannya kain pintu sambil terbongkok-bongkok masuk ke dalam. Dilihatnya nakhoda kapal itu sedang duduk terbuka kepala. Di dahinya ada bekas luka, bekas luka waktu si Malin terjatuh memanjat pohon jambu dulu. Yakinlah ia bahwa itu adalah anaknya. Ia pun mendekat. Hendak didekapnya anaknya yang sudah lama dirindukannya itu.

"Malin, pulang juga engkau rupanya. Terkabul juga doa ibu," katanya.

Si Malin menjadi gelap mata. Disepakinya orang tua itu ke luar kamar. Orang tua itu jatuh terpelanting. Nasi yang dibawanya bertebaran di lantai kapal. Malin Kundang menyuruh kelasinya menyeret orang tua itu turun dari kapal.

Istri Malin Kundang terkejut mendengar ada suara ribut-ribut. Dengan segera ia turun dari anjungan. dilihatnya suaminya sedang membentak-bentak, sedang seorang kelasi sedang menyeret se-

orang perempuan tua turun kapal. Ia pun segera mengejar kelasi itu sambil berteriak.

"Kelaksi ! Lepaskan orang tua itu. Jangan kau seret seperti itu !" Dia segera mendekati orang tua itu sambil bertanya, "Siapakah Ibu gerangan, mengapa Ibu datang ke kapal kami ?"

Ibu Malin Kundang menghapus air matanya. Dipandangnya putri itu dengan tenang. Melihat wajah putri yang ramah itu, ia mem-
beranikan dirinya.

"Maafkan ibu, Nak. Ibu adalah orang tua yang malang. Punya anak satu-satunya sudah lama meninggalkan ibu. Ia pergi merantau mengikuti sebuah kapal. Namanya sama dengan pemilik kapal ini, yaitu Malin Kundang. Anakku mempunyai bekas luka di dahinya. Nakhoda kapal ini pun rupanya sama dengan anakku dan sama-sama ada bekas luka di dahinya," kata ibu tua itu.

Mendengar penjelasan orang tua itu, tersentuhlah hati istri Malin Kundang. Rasa kasihannya timbul, melihat tubuh kurus yang sudah ringkih itu.

"Duduklah Ibu beristirahat dulu," katanya. Ia melangkah mendekati suaminya yang sedang berdiri berkacak pinggang menghadap ke laut lepas. Ia berkata dengan lemah lembut.

"Kakanda ! Siapa pun orang tua itu, ia telah mengaku anak pada Kakanda. Mungkin karena ia terlalu merindukan anaknya yang telah lama hilang. Kasihanilah dia dan terimalah dia dengan baik-baik," pinta sang putri.

Malin Kundang bukannya menjadi lemah. Ia malu pada istrinya, seolah-olah istrinya itu telah mengetahui bohongnya. Ia makin kesal. Ia membalik berdiri. Ia tentang mata istrinya.

Berani kau menghina suamimu. Aku bukan turunan orang sial itu. Aku bukan anaknya. Ia bukan ibuku !" katanya sambil mengejar orang tua itu.

"Orang tua sial, orang tua celaka ! Mengaku-aku anak pada-ku. Pergi kau dari sini hai perempuan pembawa sial !" katanya sambil menyepak orang tua itu. Orang tua itu pun jatuh tunggang langgang ke bawah tangga.

Dengan sisa kekuatan yang masih ada, ia mencoba berdiri. Oleh karena sangat sedihnya, air matanya tidak keluar lagi. Ia

menadahkan tangannya ke langit sambil berdoa. Ia melangkah menjauhi kapal itu. Dari bawah dilihatnya menantunya yang baik hati itu menghapus air matanya dengan sapu tangan.

"Semoga anak yang baik itu akan mendapat rahmat Tuhan kemudian hari," katanya sambil terus berjalan.

Adapun si Malin Kundang merasa tidak enak lagi berada di pelabuhan itu. Dengan segera ia memerintahkan anak buahnya membongkar sauh. Baru saja kapal itu keluar dari mulut muara, angin pun berhembus kencang. Badai turun dengan dahsyatnya. Kapal yang sudah berada di laut itu bagaikan sabut kelapa saja dihempaskan gelombang. Tiangnya patah, layarnya koyak. Kapal itu diseret arus sampai ke pantai Ari Manis.

Sampai di kaki Bukit Air Manis, berhadapan dengan Pulau Pisang Kecil, kapal itu pun dilempar dan dihempaskan ombak ke karang. Kemudian kapal beserta seluruh isinya menjadi batu.

Sampai sekarang batu itu dikenal dengan nama Batu Si Malin Kundang. Bentuk batu itu betul-betul seperti kapal dengan corong asapnya.

Batu Si Malin Kundang merupakan peringatan bagi anak yang durhaka. Anak-anak yang suka melawan kepada orang tuanya, digelari orang si Malin Kundang.

Analisa Cerita

Cerita Malin Kundang ini tumbuh dan berkembang di daerah Air Manis, Padang, Sumatera Barat. Jika orang menyebut Malin Kundang di Kota Padang, biasanya yang dimaksud ialah anak yang durhaka, anak yang tidak membalas kebaikan hati ibunya dengan kebaikan pula. Cerita Malin Kundang ini amat terkenal di Sumatera Barat, cerita ini selalu diulang-ulang untuk memberi peringatan kepada anak cucu mereka agar tidak berlaku seperti si Malin Kundang.

Cerita Malin Kundang terdiri dari seorang ibu yang mendanda dan anaknya yang bernama Malin Kundang. Di sini kita lihat kehadiran keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga batih atau *nuclear family* biasanya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak yang belum menikah (Koentjaraningrat, 1967 : 100). Ayah Malin Kundang diceritakan sudah meninggal.

Cerita ini tidak menyebutkan unsur-unsur sistem sosial yang biasanya dianggap sebagai ciri-ciri sistem sosial Minangkabau. Tidak pula menyebutkan kewujudan keluarga luas dan yang berdasarkan garis ibu, dan tidak adanya mamak.

Setelah Malin Kundang mulai dewasa, ia berkeinginan untuk pergi merantau. Budaya merantau yaitu pola migrasi orang Minangkabau yang berarti pergi meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang (Mochtar Naim, 1979 : 3).

Budaya merantau memang sudah berurat berakar bagi anak muda Minangkabau, untuk mencari pengalaman dan memperbaiki kehidupan mereka. Pergi meninggalkan kampung halaman di masa muda seakan-akan dianjurkan oleh orang-orang tua di Minangkabau. Hal ini terlihat dalam pantun yang mengatakan :

*Keratau matang di hulu,
berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
di rumah berguna belum.*

Maksudnya pantun ini ialah sebelum berguna di kampung halaman, sebaiknya pergilah merantau. Pergilah menuntut ilmu ketika masih muda, mencari pengalaman di negeri orang. *Merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum*, artinya orang yang belum berguna adalah anak-anak muda yang belum berfungsi dalam masyarakat. Pantun ini memberi petunjuk bahwa seorang muda harus menuntut ilmu atau mencari pengalaman di negeri orang, dan telah menjadi tata nilai bagi orang-orang Minangkabau.

Dalam tata krama ekonomi rumah tangga, semenjak kecil anak laki-laki sudah diajak membantu orang tua ke sawah dan ke ladang, belajar berdagang atau ikut membantu saudara yang lebih tua berdagang. Orang tua telah memberikan tanggung jawab pada anaknya sesuai dengan umur dan batas kemampuannya, seperti menjaga padi dari gangguan burung. Si ayah mengikutsertakan anak dalam kegiatan produktif seperti pertukangan, dan keterampilan yang dapat nantinya menghasilkan uang. Ide merantau biasa didapat dalam pergaulan di surau, tempat menginap anak laki-laki,

atau di lepau tempat beristirahat menjelang malam datang, setelah mendengar cerita-cerita para perantau yang pulang ke kampung halaman.

Kepergian anak-anak muda merantau bukanlah merugikan masyarakat, malahan berisikan harapan akan mendapat rizki dan kekayaan di negeri orang yang akan dibawanya pulang kelak. Anak-anak muda yang berani merantau dan mengadu nasib, adalah bukti kelaki-lakian, bukti ia mampu berdiri sendiri. Anak-anak muda yang tidak berani merantau dianggap pikirannya tidak jalan, kebenarannya kurang dan diejek sebagai anak *belum lepas dari bedungan*.

Rata-rata anak-anak muda pergi merantau tidak mempunyai modal. Modal mereka yang paling berharga adalah hemat, kerja keras, jujur serta ditambah dengan nasehat-nasehat yang diterima dari ibu, ayah dan mamaknya. Setibanya di rantau, yang pertama kali dicari mereka adalah orang yang akan membimbing dan menunjukkan cara-cara berdagang di rantau. Hal ini terlihat dalam pantun berikut ini :

*Kalau jadi anak ke lepau
hiu beli belanak beli
ikan panjang beli dahulu
kalau jadi anak merantau
ibu cari, dunsanak cari
induk semang cari dahulu*

Orang Minangkabau di rantau termasuk orang yang giat berusaha, mereka tak segan-segan kalau harus mulai dari bawah, kalau perlu berjemur di pasar di siang hari atau kedinginan di malam hari menghadapi jualan mereka.

Dalam cerita Malin Kundang ini diperlihatkan dekatnya hubungan antara si ibu dengan anak laki-lakinya. Biasanya dalam masyarakat Minangkabau seorang ibu lebih dekat dengan anak perempuannya, karena anak perempuan adalah pelanjut keturunan matrilineal. Karena Malin Kundang adalah anak satu-satunya, sayang ibunya tertumpah pada si Malin seorang. Betapa sedihnya hati si ibu karena Malin hendak merantau. Karena merantau bagi anak muda sudah membudaya di Minangkabau, si ibu melepas juga walaupun dengan hati berat.

Setelah sampai di rantau, sebagaimana telah menjadi tata nilai orang Minangkabau, si Malin Kundang mencari induk semang dahulu, di mana dia dapat belajar berdagang. Setelah merasakan dapat berdiri sendiri, dia mulai membeli dan menjual barang sendiri. Berkat ketekunannya usahanya makin lama makin besar. Langganannya makin banyak, dia berhasil mengumpulkan uang. Dia berhasil beristri seorang putri raja.

Malin mempunyai keinginan untuk pulang guna memperbaiki prestise sosial keluarganya di antara orang di kampung halamannya. Tetapi istrinya yang sedang hamil ingin pula ikut melihat kampung halamannya terutama ibu mertuanya. Malin Kundang takut membawa istrinya pulang ke kampung halamannya karena selama ini dia telah berbohong, mengaku anak orang kaya. Padahal setiap anak muda Minangkabau sudah tertanam dalam hati untuk hemat, jujur, dan kerja keras di rantau. Akibat tidak jujur kepada istrinya, ia terpaksa tidak mau mengakui ibunya yang tua, buruk dan miskin itu.

Setelah bertemu dengan ibunya, Malin Kundang malu mengakui ibunya karena dilihatnya ibunya begitu buruk dan sengsara. Sampai-sampai ia mengusir dan menendang ibunya karena malunya. Siibu dalam usaha untuk membuktikan kepada orang kampungnya bahwa ia juga mempunyai anak laki-laki yang berhasil dalam kehidupan, memirita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya mengubah Malin Kundang menjadi batu seandainya ia betul anaknya. Dan apabila Malin Kundang memang berubah menjadi batu, maka si ibu berhasil membuktikan bahwa ia juga mempunyai anak laki-laki yang berhasil dalam kehidupan rantau.

12. SUTAN PANGADUAN

Pada zaman dahulu, di dekat kota Padang sekarang ini, ada sebuah negeri yang bernama Sikalawi. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Tuanku Rajo Mudo. Permaisuri baginda bernama Putri Pinang Masak. Mereka mempunyai seorang anak perempuan, bernama Putri Bunga Melur. Suami Putri Bunga Melur adalah Sutan Pangaduan.

Sutan Pangaduan adalah turunan raja-raja dari Daerah Darek. Ibunya seorang putri yang bernama Puti Siantahlah. Semenjak bayi, Satuan Pangaduan telah kehilangan ibunya yang diculik oleh

raja jin. Selama itu dia dipelihara oleh inang pengasuh. Setelah dewasa, barulah Sutan Pangaduan diberi tahu perihal ibunya. Sebagai anak laki-laki Sutan Pangaduan merasa berkewajiban mencari ibunya yang hilang itu. *Hilang mencari, hanyut memintas, lulus menyelam, utang membayarkan, piutang menerimakan*, itulah kewajiban anak laki-laki.

Berangkatlah Sutan Pangaduan mengembara untuk mencari ibunya. Dalam pengembaraannya itulah, dia sampai di perbatasan negeri Sikalawi.

Ketika itu di perbatasan negeri Sikalawi sering terjadi perampokan adalah daerah yang rawan. Para pedagang yang melewati tempat itu sering dirampok. Waktu Sutan Pangaduan tiba di tempat itu, kebetulan sedang terjadi perampokan. Dia segera turun tangan menangkap gerombolan perampok itu. Mereka lalu digiring ke istana dan diserahkan kepada raja.

Raja merasa berterima kasih dan sangat senang kepada Sutan Pangaduan. Baginda pun rupanya berkenan menikahkan Sutan Pangaduan kepada putrinya yang bernama Putri Bunga Melur.

Perkawinan Sutan Pangaduan dengan Putri Bunga Melur telah berlangsung satu tahun. Putri Bunga Melur pun telah hamil enam bulan. Pada suatu malam, Sutan Pangaduan bermimpi melihat ibunya melambai-lambaikan tangannya di tengah lautan. Mimpi selesai, dia pun terbangun. Dia termenung mengingat-ingat mimpinya. Rupanya dia harus meneruskan perjalanan ke seberang lautan. Apakah akan ditinggalkannya istrinya yang sedang hamil itu, ataupun akan ditunggu sampai anak lahir.

Sutan Pangaduan telah memutuskan untuk berangkat. Dia lalu meminta izin kepada mertuanya. Kepada istrinya dia berpesan, kalau anaknya lahir laki-laki, agar diberi nama Sari Alam. Ketahanan anak itu harus diuji sebelum tali pusatnya dipotong. Anak itu harus direbus dalam kancah sampai airnya mendidih. "Kalau ia tidak dimakan air panas, tandanya ia tidak akan termakan bisa *kawin*. Ia adalah anak bertuah. Peliharalah ia baik-baik," demikian pesannya.

Sutan Pangaduan memulai lagi pengembaraannya, kali ini menelusuri laut dengan menggunakan pencalang. Beberapa lama berlayar, sampailah dia ke muka teluk Bam Tewan, tempat berdiam raja jin. Ada tiga jin yang menguasai daerah Bam Tewan

itu, yakni Jin Lelomara, Jin Lelomanja, Jin Lelopanjang.

Pencalang yang dinaiki Sutan Pangaduan dipermainkan oleh ketiga jin itu. Pencalang itu terombang ambing di tengah lautan, lalu dihempaskan ke tepi pantai. Sutan Pangaduan terdampar di pasir panjang. Sutan Pangaduan ditangkap oleh ketiga pemimpin jin itu, lalu diikatnya di pohon kayu.

Sementara itu di negeri Sikalawi, Putri Bung Melur merasa gelisah mengenangkan suaminya yang tengah menentang bahaya. Kandungnya pun seperti sudah hendak lahir. Perutnya sudah terasa sakit.

Tiba-tiba alam menjadi gelap. Kilat menyambar dari lautan dan petir berdentum membelah bumi. Bersamaan dengan itu kandungan Putri Bunga Melur terlompat ke luar. Seorang bayi keramat telah lahir ke dunia.

Setelah melihat bayinya laki-laki, Putri Bung Melur teringat pesan suaminya. Disuruhnya si Kambang merebus air di dalam kancah besar. Setelah air itu mendidih, lalu bayi itu dimasukkan ke dalamnya. Si bayi tidak menjerit, malah tersenyum-senyum dan berenang kian kemari di dalam kancah itu. Putri Bunga Melur segera mengambilnya kembali. Diciuminya bayi itu dengan penuh kasih sayang. Bayi itu kemudian diberi nama Sari Alam, sesuai dengan pesan ayahnya dulu.

Beberapa minggu setelah anak itu lahir, Putri Bung Melur melihat buku nujum. Dilihatnya rasi kelahiran Sari Alam. Anak yang lahir bersamaan dengan dentuman petir tunggal, ialah anak yang keras hati, pantang menyerah, dan mati-matian untuk menegakkan kebenaran.

Putri Bunga Melur memutuskan hendak pergi menyusul suaminya. Apapun yang terjadi tidaklah ia bimbangkan lagi. Ia kemudian meminta izin kepada ibu dan ayahnya. Ibunya mengizinkan, asalkan setiap anaknya akan menyusui ia harus segera kembali pulang.

Putri Bunga Melur membuka peti pusaka, tempat simpanan benda-benda keramat. Dikeluarkannya baju songsong barat dan bedil pusaka. Setelah lengkap persiapannya, dipakainya baju songsong barat sambil menyeru arwah leluhur dan mohon pada Yang Kuasa. "Kalau benar ini baju pusaka, pusaka ninik yang keramat, yang bertapa di gunung Ledang, yang bersila di atas awan,

yang berlari di laut lepas, antarkan aku ke negeri jin." Direntangnya kedua belah tangannya, maka membumbunglah dia ke angkasa.

Menjelang subuh sampailah ia di negeri jin. Gerbang negeri itu dijaga oleh pengawal. Putri Bunga Melur menyerang para pengawal itu dengan melepaskan tembakal bedil berlaras dua. Jatuhlah dua jin pengawal itu. Sementara itu puting susu Bunga Melur terasa berdenyut-denyut pertanda anaknya sudah ingin menyusu. Ia segera kembali pulang.

Malam berikutnya Putri Bunga Melur berangkat lagi ke negeri jin. Terbunuh pula beberapa jin pengawal pintu gerbang. Malam ketiga ia pun berangkat pula. Tetapi belum sempat ia berhadapan dengan jin, puting susunya telah berdenyut. Ia segera kembali pulang.

Setiba di rumah, didapatnya anaknya sedang menangis. Putri Bunga Melur menggendong anak itu, tetapi anak itu tetap saja menangis. Terlemparlah kata Bunga Melur, "Kalau begini nakalnya engkau, kubawa juga engkau ini berperang melawan raja jin!"

Mendengar ucapan Bunga Melur, terhentilah tangis anak itu. Ia tertawa berderai sambil mengepal-engepalkan tangannya diacungkan ke atas. "Mau perang rupanya anak ini", pikir neneknya.

Putri Bunga Melur pun menggendong anaknya. Lewat tengah malam, Putri Bunga Melur berangkat. Tangan kanan memegang bedil, tangan kiri menggendong Sari Alam. Tiba di negeri Bam Tewan, dibukanya gendongan Sari Alam. Tiba di negeri Bam Tewan, dibukanya gendongan, lalu diikatkan di dahan pohon. Di situlah anaknya ditidurkan. Kemudian pergilah ia menuju istana raja jin.

Sementara itu raja jin telah mengetahui kedatangan Bunga Melur dan anaknya. Dia memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Sari Alam yang tengah tidur di atas batang pohon. Berangkatlah panglima jin dan para pengikutnya ke hutan Bam tewan. Di batang pohon beringin songsang, mereka melihat seorang bayi tengah tidur nyenyak. Lelomanja mengangkat bayi itu, diputar-putarnya di udara lalu dilemparkannya. Sari Alam bangun dari tidurnya, lalu ia tertawa sambil melambai-lambaikan tangannya.

Raja jin sangat geram melihatnya. Diperintahkannya panglima kedua, Lelopanjang untuk membunuh anak itu. Dengan sekuat tenaga anak itu dilemparkannya ke atas, lalu disambutnya dengan mulut. Oleh karena deras jatuhnya Sari Alam, langsunglah ia jatuh ke dalam mulut, terus masuk ke dalam perut Lelopanjang. Sampai dalam perut, Sari Alam menggigit jantung dan hati Lelopanjang. Maka matilah panglima jin itu.

Bertambah marahlah raja jin. Sari Alam lalu dikubur di tengah tumpukan kayu yang ditindah dengan batu-batu besar.

Sementara itu Putri Bunga Melur yang masuk ke dalam istana jin, tidak dapat menemukan raja jin. Dia mencari ke sana-ke mari, tetapi tak seorang jin pun ditemuinya. Beberapa lama ia mencari, tiba-tiba puting susunya berdenyut. Ia pun segera kembali tempat anaknya tidur.

Setiba di tempat semula, Sari Alam tidak ada lagi di tempat pembuaiannya. Bunga Melur mencari kian ke mari. Akhirnya ia menemukan batu bertumpuk setinggi gunung. Dari bawah tumpukan batu itu. Di bawah tumpukan batu itu tampaklah Sari Alam terhimpit pohon besar. Diangkatnya pohon itu, lalu digendonglah anaknya.

Selanjutnya Bunga Melur terbang lagi sambil menggendong anaknya ke istana jin. Dilihatnya raja jin dan seluruh rakyatnya sedang berkumpul. Timbullah takaburnya. Dengan sombong dia memaki, "Hai jin keparat, kamu sangka aku akan takut melihat jumlahmu. Jangankan sebegini, sepuluh kali ini aku tidak akan gentar. Terimalah seranganku. Akan kukirim kalian ke neraka !....!"

Oleh karena takaburnya, malaikat marah mendengarnya. Roh pun merenggang dari badannya. Pada waktu itu hilanglah kewaspadaannya. Ia tidak melihat salah seorang jin mengayunkan pedangnya. Pedang itu mengenai tubuh Bunga Melur. Putuslah badan Bunga Melur. Anaknya yang dalam gendongan pun kena pula. Oleh Lelomara, Putri Bunga Melur dan anaknya dibuang dari Bam Tewan. Kepalanya dilemparkan ke angkasa, dan bagian tubuh yang lainnya dibuang ke lautan.

Pada waktu itu, di negeri Alam Besar berkuasa sepupu Putri Bunga Melur yang bernama Putri Sari Mekah. Ia merasa hatinya tidak enak, maka diambilnya sebuah cermin terus yang dapat

dipakai melihat jauh.

Dilayangkan pandangnya ke lautan. Tampak olehnya dua potong tubuh manusia dari pinggang sampai ke kaki, yang satu besar yang satu kecil. Kemudian dilayangkan pandangannya ke atas, tampak dua potong bagian kepala tergantung-gantung di awan, setelah diamatinya, nyatalah kepala itu adalah kepala Putri Bunga Melur, adik sepupunya. Tahulah dia bahwa Putri Bunga Melur sedang dalam bahaya.

Ia pun menyampaikan hal ini kepada kakaknya, Sutan Palampai. Mereka sepakat untuk menyelamatkan adik sepupu mereka. Berangkatlah Sutan Palampai menuju lautan, sedangkan Putri Sari mekah naik ke angkasa menjemput kepala saudara sepupunya. Kemudian mereka mempertemukan pasangan kepala dengan pasangan badan.

Setelah pasangan badan bertemu dengan kepala, Sutan Palampai mengeluarkan air mukjizat. Dipercikkannya ke tubuh adik dan kemenakannya. Hiduplah kembali Putri Bunga Melur dan Sari Alam. Baru saja ia bergerak, Sari Alam bertumbuh jadi besar. Secepatnya ia berlari menuju ke pantai.

Dekat sebuah pantai, Sari Alam tersandung pada sebuah rantai hingga rantai itu putus. Maka bebaslah ikatan pinggang orang yang sedang dirajam oleh raja jin. Orang itu adalah Sutan Pangaduan, ayah Sari Alam.

Menurut perkiraan Sutan Pangaduan, anak kecil yang melintas itu adalah jin yang menawannya. Ia pun langsung mengejar anak itu. Anak itu pun mengira orang yang mengejarnya itu adalah jin. Terjadinya perkelahian yang seru. Walaupun badannya tidak seimbang, Sutan Pangaduan tidak dapat mengalahkan anak kecil itu. Bersesumbarlah anak itu, katanya, "Kalau aku dapat engkau kalahkan, bukanlah aku anak Sutan Pangaduan dan Putri Bunga Melur, anak keramat sejak lahir!"

Mendengar itu sadarlah Sutan Pangaduan bahwa yang dihadapinya adalah anaknya sendiri. Ia pun segera memeluk anak itu. "Anakku, engkau kiranya ! Akulah Sutan Pangaduan, suami Putri Bunga Melur. Engkau kutinggalkan dalam kandungan," katanya.

Ayah dan anak itu lalu bermufakat untuk menyerang istana raja jin membebaskan ibu Sutan Pangaduan. Sari Alam menyuruh

ayahnya istirahat dulu, dia sendirilah yang akan membunuh raja jin itu.

Para pengawal jin dapat dikalahkan oleh Sari Alam. Tinggalah raja jin sendiri. Ia mengejar raja jin itu ke mana pun larinya. Sedang ia mengejar-ngejar raja jin itu, turunlah arwah niniknya menasihatnya agar ia pulang saja, sebab ayahnya sudah bertemu. Biarkanlah jin yang satu itu untuk melengkapi isi alam.

Sari alam tidak mau mendengar nasihat niniknya. Ia masih tetap bernafsu ingin membunuh raja jin itu. Marahlah arwah ninik itu. Ia menyumpahi Sari alam, "Jadilah engkau garuda buat selamanya. Engkau adalah makhluk yang hanya memperturutkan nafsu semata!"

Setelah menyumpahi cucunya yang tidak mau dinasihati itu, ninik itu pun menyuruh Sutan Pangaduan beserta Putri Bunga melur kembali ke negerinya. Anaknya, Sari Alam yang keras kepala itu akan selalu berperang di angkasa sampai akhir zaman.

Analisa Cerita

Cerita Sutan Pangaduan adalah salah sebuah cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Cerita ini lebih dikenal di daerah Dataran Tinggi Sumatera Barat yang lazim disebut Daerah Darek.

Cerita ini banyak diwarnai dengan berbagai hal dan peristiwa yang menurut jangkauan akal adalah ajaib. Bahkan tokoh-tokohnya pun digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa, seperti bisa terbang, bisa hidup lagi setelah mati, dan berbagai keajaiban lainnya. Penggambaran yang demikian lazim terdapat dalam cerita-cerita rakyat, baik yang berupa legenda, mite maupun dongeng. Penggambaran peristiwa-peristiwa yang fiktif itu merupakan pengembangan imajinasi pengarang (anonim) ataupun penuturnya, yang bukan tidak bertujuan, melainkan sebagai usahanya untuk lebih menanamkan kesan di hati penikmatnya.

Apabila dikaji dengan lebih seksama, di balik peristiwa-peristiwa yang membangun keutuhan cerita itu akan dapat ditemukan pesan-pesan yang penuh makna. Demikian pula dengan cerita Suta Pangaduan, di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan adat istiadat dan tatakrama masyarakat

Minangkabau.

Ada suatu norma di kalangan masyarakat Minangkabau berkenaan dengan kewajiban seorang anak laki-laki dalam keluarganya. Norma itu diturunkan dalam kata-kata adat yang berbunyi, Hilang harus mencari, lulus harus menyelami, utang harus membayar, dan piutang harus menerimakan.

Dalam cerita Sutan Pangaduan dikisahkan, bahwa Sutan Pangaduan semenjak bayi telah kehilangan ibunya yang diculik oleh raja jin. Hal ini merupakan tantangan bagi Sutan Pangaduan sebagai seorang anak laki-laki. Bagi orang Minangkabau adalah suatu penghinaan kalau ada salah seorang anggota keluarga yang hilang. Oleh karena itu setiap anak laki-laki mempunyai kewajiban untuk mencarinya. Demikian pula halnya dengan Sutan Pangaduan.

Sutan Pangaduan pergi mengembara untuk memenuhi kewajibannya mencari ibunya yang hilang. Berbagai rintangan yang ditemui selama dalam pengembaraannya tidak pernah menyurutkan tekadnya untuk mencari jejak ibunya. Bahkan setelah menikah pun ia tetap melaksanakan kewajibannya.

Demikianlah gambaran tokoh Sutan Pangaduan dalam cerita ini merupakan figur seorang anak laki-laki yang tahu akan kewajiban dalam kerangka adat di lingkungan masyarakatnya. Dari sini dapat dipetik suatu nilai, yakni betapa besarnya tanggung jawab Sutan Pangaduan terhadap keluarganya (ibunya). Selain itu juga tentang keteguhan hati Sutan Pangaduan yang tidak pernah menyerah dalam melaksanakan kewajibannya, sebagai bakti seorang anak kepada ibunya.

Hal yang kedua ialah mengenai penguasaan diri. Adalah suatu hal yang dilarang bagi wanita Minangkabau berbicara dan bersikap takabur. Dalam cerita ini, hal ini tampak pada peristiwa ketika Putri Bunga Melur (istri Sutan Pangaduan) sedang bertempur melawan pasukan jin. Karena Putri Bung Melur merasa berada di atas angin, maka timbullah sikap takaburnya. Dia menyerukan kata-kata takabur :

"Hai jin keparat ! Kamu sangka aku akan takut melihat jumlahmu ? Jangankan sebegini, sepuluh kali ini belum aku akan ngeri. Terimalah seranganku. Akan kukirim kalian kalian semua ke neraka!"

Sikap dan kata-katanya itulah yang mendatangkan malapetaka bagi Putri Bunga Melur dan anaknya (Sari Alam), yang menyebabkan dia lengah dan dapat dibunuh oleh salah seorang jin itu.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwa bersikap dan berkata takabur adalah dilarang. Oleh karena itu setiap orang, khususnya wanita Minangkabau diharapkan agar dapat menguasai diri dan emosinya, sesuai dengan adat dan tatakrama masyarakat Minangkabau.

Aspek lainnya yang cukup menonjol dari cerita ini adalah tentang kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Hal ini tampak dalam jalannya cerita, tatkala Sutan Pangaduan tengah bermenung teringat akan kewajibannya mencari ibunya yang belum dapat diketemukan, istrinya, Putri Bunga Melur memaklumi kegelisahan hati suaminya, maka dengan bijaksana ia mengatakan, "Pergilah Kakanda, tugas belum selesai. Mengenai adinda tidak usah dikhawatirkan. Ada ayah dan bunda yang akan membela."

Dari petikan itu tampak, bahwa tokoh Putri Bunga Melur digambarkan sebagai seorang istri yang baik dan bijaksana. Dia mengerti dan memaklumi, bahwa suaminya menanggung beban dan tanggung jawab yang berat terhadap keluarganya untuk mencari ibunya yang hilang. Dia pun tidak menginginkan suaminya melalaikan tanggung jawabnya itu. Oleh karena itu dengan penuh kesadaran, dia rela melepaskan suaminya pergi menunaikan tugasnya. Demikianlah gambaran mengenai kesetiaan seorang istri terhadap suaminya.

Jelaslah, bahwa cerita Sutan Pangaduan banyak mengandung nilai-nilai tatakrama dan adat istiadat yang hidup di kalangan masyarakat Minangkabau.

13. BUJANG PAMENAN

Di Luhak Lima puluh, adalah sebuah negeri bernama Taeh Simalanggang. Di sana tinggal Sutan Badewa dengan isterinya Putri Nilam Cayo. Ia hanya punya seorang anak, perempuan, bernama Rambun Jalua.

Sutan Badewa berdarah bangsawan, turunan Sutan-Sutan. Ia adalah satu-satunya anak laki-laki, di samping seorang saudara perempuannya, ibarat anak balam, seekor jantan seekor betina.

Kedua orang tuanya memang kaya dan ternama. Oleh karena itu, semenjak kecilnya, Sutan Badewa tidak pernah mintanya yang tidak terkabul. Ia beraja di hati bersutan di mata.

Sutan Badewa pun seorang yang suka bergaul dan banyak teman. Tidak ada ranah yang tidak ia kunjungi, tidak ada gelanggang yang ia tidak sertai. Hidup sehari-hari tidak pernah dipikirkannya, semua ada. Pekerjaannya hanyalah bergurau sama besar, berjudi dan menyabung ayam. Maka oleh pergaulan yang tidak punya batas, ia kurang memahami budi, suka disanjung-sanjung, kurang berpikiran panjang ke depan.

Adapun Putri Nilam Cayo, ia juga berdarah bangsawan, kalau dihitung tentang kecantikannya, sulit gadis akan tandingannya, sulit pemuda akan pasangannya. Kalau pun harta benda yang akan disebut, sulit orang kampung akan tandingannya. Sawahnya berbidang-bidang, ladangnya sepinggang bukit. Ia bersaudara, ketiganya perempuan. Oleh karena ia yang tertua, maka ia laksana ibu, kesayangan adik-adik, tempat meminta jika kekurangan.

Adapun Jalua, adalah anak satu-satunya bagi mereka. Anak perempuan yang sedang berumur delapan tahun.

Sebaliknya, kalau diperhatikan keadaan rumah tangganya, sekarang memang malang nasibnya Nilam Cayo. Orang lain kalau bersuami, sawah ladang dan emas peraknya bertambah-tambah, harta yang ada telah terkuras, tapi apa mau disesalkan, orang tua-lah yang memberikan suami; kewajiban kita adalah menerima dan mengabdikan.

Tibalah kepada suatu kali. Sutan Badewa telah kalah pula di gelanggang. Ia berjalan pelan-pelan menuju rumahnya. Dalam berjalan ia berpikir-pikir juga bagaimana mendapatkan uang. Kalau mau diminta lagi pada Nilam Cayo, yang tersisa hanyalah sebetuk cincin, gelang dan kalung. Kalau pada orang tua atau adik perempuan, terasa malu sama ipar. Alam terasa semakin sempit sedangkan teman yang sedang main di gelanggang terbayang-bayang juga. Rasanya kekalahan akan bisa kembali jika main diteruskan. Maka tidak ada jalan lain, kembali kepada Nilam Cayo.

Dalam berjalan sambil berpikir-pikir itu, tanpa dasari ia telah sampai di rumah. Didapati rumah kosong. Nilam Cayo dan Rambun Jalua sedang melihat-lihat air sawah. Maka Sutan Badewa pun bermenung di jendela, memandang jauh ke bukit-bukit Sinamar

yang membentang sepanjang negeri.

Dalam termenung-menung itu, naiklah Nilam Cayo. Lengan bajunya masih tergulung ke atas, tandanya baru menggerayangi lumut yang mengganggu tanaman padi. Nilam Cayo, sudah mengerti kalau suaminya bermenung demikian. Sedangkan Sutan Badewa sedang memikirkan pula bagaimana cara memulainya. Tapi bagi Nilam Cayo hormatnya pada suami tidak berkurang; walaupun harimau dalam perut, kambing juga yang ke luar. Berkata Nilam Cayo. "Tuan kandung Sutan Badewa, kenapa duduk bermenung, apakah kepala sakit atau badan serasa demam. Kalau sakit aku carikan obatnya, kalau demam aku carikan penawarnya". Mendengar manisnya tegur Nilam Cayo, timbullah harapan dalam hati, "Hai Nilam, kau tahu juga, bahwa hari belakangan ini aku mengunjungi gelanggang Pndeka Sati. Kali ini malang juga bagi kita, sehingga telah kosong kantongku. Gelanggang belum lagi berakhir, Saya tidak putus asa, rasanya kekalahan itu akan bisa ditebus kembali. Beginilah Nilam, bukalah cincin, gelang serta kalungmu itu. Besok dijamin jumlahnya akan berlipat dua". Menjawab Nilam Cayo, "Tuankan tahu, harta itu dalah satu-satunya warisan orang tuaku yang tersisa. Tidakkah tuan ingat bahwa anak kita sudah besar. Kalau datang sesuatu hal, alur dengan apa akan kita turut, patut dengan apa kita jalani". Berkata pula Sutan Badewa, "Kalau itu yang Nilam pikirkan, yang besok-besok pula pikirkan, yang sekarang, sekarang diselesaikan. Besok kan sudah lain dari sekarang."

Sedang bertengkar itu, naiklah Rambun Jalua dari halaman, "Kaget aku mendengar suara ayah dan ibu bertengkar, jelas sekali terdengar ke halaman. Apakah gerangan yang dipertengkarkan?". Menjawab Sutan Badewa, "Yah, susah ibumu ini. Saya memang kalah di gelanggang. Tapi tidak putus asa, adat main berkalah menang. Sesudah kalah tentu menang. Saya coba meminjam barang ibumu, jangankan diberi, malah aku dikatainya. Bukankah kalau aku pinjam sekarang, besok mungkin akan kembali dua atau tiga kali lipat. Bukankah begitu?.

Rambun Jalua masih kecil, akal nya masih belum berkembang. Maka disokongnya ayahnya. "Kalau menang ayah besok, dan berlipat ganda tentu saya pun akan dapat bagian. Ayo, berikanlah Bu".

Nilam Cayo sudah lama merasakan asinnya garam. Kalau memang main itu sekali kalah sekali menang, tentu tidak akan terkuras hartanya. Tapi apa boleh buat, anak yang disayangi telah memihak pada ayahnya. Maka dibuka oleh Nilam Cayo perhiasan emasnya, diberikan pada suami. Sutan Badewa bergegas turun ke halaman, terus menuju ke gelanggang.

Gelanggang sedang ramai. Satu, dua dan tiga kali dilemparkan gundu. Untung masih malang, maka tidak ada gundu yang hidup. Dari waktu ke waktu uang dan harta yang dibawa itu telah mulai habis. Kepalanya jadi pusing.

Dalam pada itu, sebagai adatnya di gelanggang walaupun telah kalah, ia dapat tinggal terus di gelanggang. Tentang nasi, kopi, dan rokok, akan didapat juga dari kasihan kawan-kawan. Begitulah Sutan Badewa, walaupun uang sudah lindung, ia masih di gelanggang. Enggan hati berbalik pulang. Apalagi hati tidak pernah senang lagi. Jika kebetulan melihat orang pada kita, rasanya seperti mencemoohkan kita. Bercakap orang dengan orang, rasanya seperti mempercakapkan kita. Tapi semuanya itu terpaksa ditahan, karena kita memang kalah. Maka bermenunglah ia di gelanggang yang sedang ramai itu.

Telah sampai dua minggu semenjak berangkat dulu, Sutan Badewa tidak pernah pulang. Kabar tidak berita pun tidak. Ada kacau pikiran Nilam Cayo bersama dengan anaknya. Bagaimanakah keadaan sekarang, kalah atau menang atau telah terjadi kecelakaan tau perkelahian, Nilam Cayo tidak gelisah betul, tapi anaknya Rambun Jalua tidak demikian. Rambun Jalua risau betul, apa ayahnya ada makan atau tidak, nan tentu saja pakaiannya telah kumal. Maka ia minta izin pada ibunya untuk pergi ke gelanggang. Nilam Cayo memang tahu gelanggang agak jauh, tapi ia tidak pula bisa menolak niat anaknya. Lalu berangkatlah Rambun Jalua ke gelanggang, dengan mengepit sehelai celana, baju dan sarung ayahnya.

Setelah lama berjalan, berjumlah Patih Makhudum, "Engkau Datuk, apakah engkau melihat ayahku?" Memang aku melihatnya. Ia sekarang sedang termenung di gelanggang."

Ia pun terus melanjutkan perjalanan. Setelah letih, sampai jugalah Rambun Jalua ke tempat yang dituju. Dijelajahnya hilir dengan mudik, ditanya pada orang banyak, maka bertemulah

ayahnya. Melihat anak gadis datang, Sutan Badewa betul-betul kaget. Orang ramai melihat pada mereka. Mukanya jadi merah. Kenapa tidak, sepanjang yang biasanya, kalau datang anak gadis atau isteri kegelanggang, disangka dia takut pada ayam betina. Orang tahu dia turunan Sutan-Sutan, tapi takut sama perempuan. Dalam bermuka merah itu Rambun Jalua menegurnya, "Ayah kandungku, kenapakah ayah bermenung, apakah ayah sakit?. Menjawab Sutan Badewa, "Aku bukan sakit, tapi telah kalah, kini engkau datang pula ke gelanggang meminta belanja, membuat malu dan hina aku saja?" Mendengar kata ayahnya Rambun Jalua sangat marah, sebab maksudnya datang ke gelanggang justru sebaliknya. "Maksudku datang ke gelanggang bukan minta uang. Selama ini kan juga tidak ayah memberiku uang. Malu saya memikirkan ayah, sudah lima belas hari kain ayah tidak ditukar, tentu sudah sangat kotor. Ini kubawakan ayah?. Lalu dilemparnya pakaian yang dibawanya itu ke hadapan ayahnya.

Orang ramai berbisik-bisik mendengar pembicaraan antara anak dengan ayah itu. Kemarahan Sutan Badewa sampai ke puncaknya waktu kain dilemparkan oleh anaknya. Ia menyentak berdiri dan ditamparnya anaknya. "Ikuti aku, mari kita pulang!" Sutan Badewa bergerak, Rambun Jalua mengemasi kain yang berserakan, lalu mengikuti ayahnya dari belakang.

Kedua beriring-iringan mengikuti jalan pulang. Mereka bungkem. Sutan Badewa berpikir juga sambil berjalan. Sudah besar anak sekarang, sudah pandai memberi malu dia di gelanggang. Orang tahu dia turunan Sutan-sutan, tapi di hadapan orang ramai pula ia diberi malu oleh anak. Tidak ada lagi tempat ke mana muka mau disembunyikan. Maka di tengah pesawangan, Sutan Badewa berkata, "Kita menyimpang di sini, aku mau hampir terlebih dulu ke rumah teman". Merekapun menyimpang memasuki rimba raya. Batang kayu tinggi menjulang ke angkasa, matahari tidak sampai ke tanah dihambat oleh dedaunan. Akar gantung berkaitan. Ke sanalah kedua orang itu masuk.

Hari sudah amat petang. Rambun Jalua sudah tidak memahami lagi di mana mereka berada, apalagi jalan untuk pulang. Maka sesudah payah berputar-putar, berjumlah anak batang Sinamar. Tampaklah sebuah batu besar di tepi batang air tersebut. Disuruhnya Rambun Jalua duduk di situ, "Tunggu aku di sini sebentar, aku mau mengambil, air ke bawah agak sereguk. Aku

sangat haus". Rambun Jalua duduk di situ. Ayahnya turun ke bawah, kemudian hilang di balik kayu besar.

Sudah lama dia menanti, ayahnya tidak juga datang. Matahari sudah bersembunyi di balik bukit. Senja sudah berlanjut dengan malam. Kecemasan Rambun Jalua semakin memuncak. Ia pun coba memekik, berteriak memanggil ayah. Tapi suaranya lenyap di dalam desiran air dingin di sela-sela daun kayu. Kemudian dia meratap, Ibu, tolong aku, sampai hati betul ayah mencelakakan aku, tolong Bu". Perut pun telah terasa sangat haus. Kemudian teringat pula bahwa dia sedang di tengah harimau dan ular yang akan memakan dia; dan takut berpadu jadi satu; yang akhirnya membawa ia tertidur di tempat itu.

Jauh di balik rimba Sinambar adalah sebuah kampung, bernama Teluk Air Putih. Di sana berdiam Datu Lelo Angso terpancang dalam negari. Pergi tempat bertanya pulang tempat mengadu. Ia rajin bersawah ladang. Kalau padinya sudah besar, atau ladangnya telah bersih, maka untuk merintang-rintang waktu, ia suka pergi mengail atau melukah.

Pada suatu kali ingin sekali hatinya hendak melukah. Dipasangnyanya lukah di balik batu besar di batang Sinambar. Pada hari ketiga, pagi-pagi buta sesudah sembahyang subuh, ia pergi melihat lukah tersebut. Tempat itu memang agak jauh dari tempat tinggalnya.

Lama juga ia berjalan, maka telah dekat tempat lukahnya terpasang. Melihat batu besar itu dia terkejut. Ada seorang anak kecil duduk di atasnya. "Orang atau jinkah ini?" pikirnya dalam hati. Didekatinya tempat itu, kiranya memang anak manusia. Diambilnya anak itu, dibawanya pulang, lalu diselamatkannya. Betapa besar hati Datuk Lelo Angso yang tidak beranak itu.

Dialihkan ceritera pada Sutan Badewa. Setelah ditinggalkan anak dalam rimba, hatinya menjadi tenteram; kalau tidak mati karena lapar, tentu akan mati juga dirobek-robek harimau. Maka pada waktu itu berjalanlah ia ke luar dari rimba itu. Esoknya baru ia sampai di rumah isterinya.

Pikiran Nilam Cayo semalam itu sangat tidak enak. Anaknya tidak pulang semalam itu. Sedang termenung di beranda, dari jauh tampak Sutan Badewa pulang bergegas-gegas. Tapi Nilam Cayo semakin tidak enak, karena dilihatnya tidak ada anaknya mengi-

ringi di belakang. Ia masih mencoba menenangkan diri menunggu kehadiran suaminya. Baru saja masuk, Sutan Badewa langsung menghardik, "Hai Nilam Cayo. Kini aku telah kalah di gelanggang, kau suruh pula anak datang menemuiku mengatakan perut tidak makan. Kau berdua memberi aku malu di tengah orang ramai. Hendak ke mana muka akan kusurukkan, akibat perbuatanmu berdua. Engkau tentu sudah senang karena aku telah kau beri malu. Maka aku belum akan senang kalau kalian berdua belum lenyap di muka bumi ini. Anakmu sudah mati, kuhanyutkan di Batang Sinamar. Tinggal kau". lalu ditangani dan diterjangnya isterinya hingga pingsan. Sedangkan masa itu Nilam Cayo sedang hamil lima bulan.

Larut malam barulah Nilam Cayo sadar. Badannya terasa sakit-sakit seluruhnya. Iapun berpikir panjang pada malam itu. Suami rasanya sudah tidak bisa ditopang lagi. Anak gadis, satu-satunya tempat tumpuan harapan, mungkin telah dibunuh ayahnya. Maka ibarat orang tergantung, rasanya takarannya sudah penuh. Tempat bergantung telah putus, tempat berpijak telah terban. Maka diputuskannya untuk pergi dari kampung.

Pagi-pagi, Nilam Cayo pun berangkat dari rumah. Ia berjalan masuk rimba besar. Tidak tahu ke mana arah mau diturut, hanya menurut matakaki. Di mana lebih di sana ia berhenti, dan di mana haus di sana ia mencari air. Dimakan juga apa yang bisa dimakan. Ia tidak merasa takut sedikit pun, sebab ia lebih suka mati saja. Namun kalau diingatnya calon manusia dalam perutnya, hatinya menjadi sedih. "Mungkin engkau tak akan melihat dunia", katanya seraya meraba perutnya. Tapi apa boleh buat, keputusan di tangan Tuhan, hutang kita menjalani.

Telah jauh ia berada dalam rimba. Dedaunan menutup cahaya matahari. Sulurnya kait-mengkait, akarnya paut berpaut. Tibalah ia di bawah sebuah pohon yang amat besar. Maka bersandarlah ia di antara unjuran urat, yang disebut bania. Baru saja ia bersandar, kedengaran murai berkicau tiga kali. Kemudian terdengar lengkingan rusa, disauti oleh dengusan harimau. Maka hebohlah segala binatang di dalam rimba.

Lalu segala binatang menyembah kepada Nilam Cayo. Segalanya menjadi hamba Nilam Cayo. Datanglah beruk dan kera mengantarkan buah-buahan, datanglah harimau mengantarkan daging, datanglah musang mengantarkan ikan. Nilam Cayo tidak kurang

suatu apapun dalam rimba. Setenang hatinya membesarkan kandungan, dia jaga oleh seluruh binatang-binatang.

Maka sampailah pada suatu kali, kandungan Nilam Cayo sampai saatnya. Lalu lahirlah seorang anak laki-laki. Anak disambut oleh kera besar. Dari tangan kera pindah ke tangan harimau, ke tangan rusa dan gajah. Diasuh oleh segala binatang dalam rimba. Maka dinamai ia Bujang Pamenan, yaitu permainan binatang-binatang dalam rimba.

Hari pun berlalu juga. Setahun, dua tahun, maka sampailah si bujang pemenang berumur enam tahun. Selama ini masih bermain di sekitar ibunya. Pada saat itu timbul saja hasratnya hendak berjalan jauh dari tempat itu. Ia coba berjalan lurus mengarah matahari terbit. Telah dua lurah ia lalui. Kemudian sampailah ia pada suatu lurah dalam. Kemudian ia naik ke atas bukit. Dilayangkannya pandangan ke sekitar. Tampaklah sudah gubuk. Sekali itu ia melihat bangunan seperti itu. Ia pun turun ke bawah.

Dilihatnya ke kiri dan ke kanan, tidak kelihatan apa-apa. Ditujunya gubuk itu. Sedang ia tercengang-cengang, berkata orang di atas rumah. "Dari mana buyung datang, siapa nama buyung, coba tefangkan pada ibu". Menjawab Bujang Pemenan, "Aku dipanggilkan Bujang Pemenan, tinggalku dalam rimba". Maklum anak lahir dalam rimba, berpakaian hanya daun puar, maka melihat itu berkata orang itu, "Kalau mau buyung tinggal di sini alangkah besarnya hati ibu, ibu tidak punya anak". Jawab Bujang Pemenan, "kalau demikian kata ibu, biar ku beri tahu pada ibu yang dalam rimba". "Walau demikian naiklah Bujang Pamenan, kemudian makan, minum". Maka naiklah Bujang Pamenan, kemudian dibungkuskan sebungkus nasi lengkap dengan lauk pauknya. Sesudah itu si Bujang Pamenan kembali ke dalam rimba.

Bujang Pamenan terus ke tempat ibunya. Diserhakkannya bungkus itu pada ibunya, "Dari mana kau dapat nak, siapa orang yang memberi". "Diberi oleh seorang ibu paladang sejarak tiga lurah dari sini", jawab Bujang Pamenan.

Besoknya lagi datang pula Bujang Pamenan ke tempat itu yang bernama Rubiah itu. Sesudah makan dengan minum, lalu dilepas oleh ibu Rubiah dengan sebungkus nasi. Kemudian Bujang Pamenan terus masuk rimba. Tapi kali ini diiringi oleh ibu Rubiah. Sesudah naik turun lurah, sesudah jauh berputar-putar, sampailah

Bujang Pamenan dihadapan ibunya. Nasi diberikan, dan si ibu pun segera makan. Sedang makan itu menyeroboklah ibu Rubiah, "Oi buyung, rupanya ada kamu punya ibu, siapa namanya dan kenapa tinggal di sini?" Bujang Pamenan kaget. "Namanya ibu ku Nilam Cayo". Nilam Cayo pun kelihatan kikuk dan malu, maklum telah sekian tahun dalam rimba, pakaian hanyalah daun-daun kayu. "Kalau demikian, Nilam Cayo beserta Bujang Pamenan, marilah kita pulang, tinggal bersama di rumah saya".

Dapatlah kesesuaian, sehingga semuanya berangkat menuju rumah ibu Rubiah. Maka mulai saat itu tinggallah mereka di sana setelah sekian lama merana dalam rimba. Diceriterakanlah seluruhnya oleh Nilam Cayo tentang dirinya, suaminya serta pekerjaan dan sifat-sifatnya Sutan Badewa; nasib anaknya yang bernama Rambun Jalua.

Hari pun berlalu dengan cepat. Telah berbulan mereka tinggal di sana. Masa lampau sudah berangsur lupa. Bujang Pamenan pun telah mulai menginjak masa bujangnya.

Maka pada suatu kali, sedang bersandar-sandar sesudah makan malam. Timbul pikiran dalam hati ibu Rubiah, "Adikku Nilam Cayo, kalau kita perhatikan, anak kita Bujang Pamenan sudah cukup besar. Sebagai orang yang akan meningkat dewasa, ia harus punya pengetahuan, setidak-tidaknya untuk pagar diri. Bagaimana kalau ia diserahkan pergi mengaji". Menjawab Bujang Pamenan, "kalau demikian maksud ibu, sangatlah, besar hatiku mendengarnya". Berkata pula Nilam Cayo, "Aku sesuai dengan maksud kakak itu, Tapi aku tak tahu bagaimana dan di mana". "Hal itu tak usah adik risaukan. Aku tahu seorang yang bernama Syekh Panjang Jenggot yang bersurau condong ke Barat; berdawat dengan air ludah; berkalam ke ujung kuku; menyurat sambil berlari mengrang sambil berjalan; tentang Qur'an, dengan Mantik dan Mai'ani, akan ganti syarat pulang, mandi. Tidak perlu disebutkan silat, gayung serta dabus. Ke sanalah ia akan diserahkan".

Putuslah perhitungan sehubungan dengan itu. Maka diantar-kannya Bujang Pamenan ke Surau Shekh Panjang Jenggot oleh ibu Rubiah. Mulai saat itu si Bujang Pamenan tinggal di sana belajar ilmu dunia dan akhirat. Adapun Bujang Pamenan hatinya sangat terang. Satu diajarkan, dua yang ia perdapat. Maka amatlah sayang Tuangku Syekh kepadanya.

Waktu pun berlalu juga. Telah sampai dua tahun Bujang Pamenan berguru di sana. Dalam masa yang kedua tahun itu telah cukuplah ilmu pengisi dada Bujang Pamenan. Maka teringatlah olehnya hendak pergi minta sedekah masuk kampung ke luar kampung. Pada batinnya adalah hendak menguji ilmu yang diperoleh. Di dalam meminta-minta itu, kalau ada orang yang minta pengajian, atau kalau dijumpai ada rebut rampas, ada hukum yang tidak tegak di sanalah kepandaian akan dicobanya.

Maka diceriterakanlah maksud hatinya itu kepada sang guru. Tuanku Syekh tidak menolak, malah menyuruh. Begitu pula ibunya serta ibu Rubiah. Tapi satu permintaan Syekh Jenggot, kalau itu maksud si Bujang, sebaiknya terlebih dulu mendoa agak se-patah. Pada malam yang baik, orang pun telah mendoa bersama-sama. Nilam Cayo beserta ibu Rubiah datang ke Surau Tuanku Syekh. Disembelihnya ayam beberapa ekor, mereka pun mendoa di sana. Semalam-malaman itu, semua mereka bermalam di surau itu.

Pada malam itu entah bagaimana mulai terjadinya oleh kasih sayang Tuhan, dapatlah persesuaian antara Nilan Cayo dengan Syekh njang Jenggot. Putus perhitungan bahwa mereka akan kawin.

Ringkasnya, maka mereka pun kawin. Maka segala penderitaan akibat bersuamikan Sutan Badewa, berakhir hingga di sana. Hatinya sekarang telah tawar seperti hantinya orang-orang beriman.

Dalam pada itu, Bujang Pamenan telah pergi berjalan masuk kampung ke luar kampung. Di mana ada surau di sana ia bermalam. Kalau ada orang minta pengajian, ia coba mengaji; kalau ada orang minta obat diberinya ramuan.

Dialihkan cerita ke Batang Sinamar. Pada jalan perlintasan di daerah Batang Sinamar, ada sebuah pesawangan, yang sangat menghantu pada orang lalu. Di kiri kanan bukit dan di tengah melintas jalan yang amat sempit. Di atas, dahan kayu berkait-kaitan. Di sanalah bersarang perampok yang bertiga. Pendekar Galia, Palimo Garang dan Palimo Ampang. Kalau sekiranya daerah Batang Sinamar ini bertampuk, dapat dijinjing oleh pendekar yang bertiga itu, kalau sekiranya bertali, akan dapat ditariknya. Begitulah perumpamaan orang akan kekuatan ketiga perampok itu. Kalau ada

orang lalu, kalau tidak harta yang tinggal, nyawa pun akan tinggal pula di sana.

Adalah seorang bernama Pendekar Gapok. Kampungnya Rao-Rao, Batusangkar. Kerja sehari-harinya adalah menjajakan barang dagangan masuk kampung ke luar kampung. Ia memiliki jalan umum yang biasa ditempuh. Tapi kali ini entah kenapa ia ingin melintasi jalan pesawangan itu.

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Baru saja Pendekar Gagok tiba di tengah pesawangan diraih, malang tak dapat dielak, maka malang tiba pada dirinya Pendekar Gagok Baru sampai di tengah pesawangan, melompatlah Pendekar Galia, menghampang jalannya. "Wahai engkau yang baru lalu, ceritakan pada kami apa maksud datang ke sini". Menjawab Pendekar Gagok, "Saya ini adalah pedagang, maksud hendak pergi ke Payakumbuh. Kampungku di Rao-Rao, Batusangkar", "Yang paling baik sekarang adalah pelihara badan, serahkan pada kami segala harta dan uang itu," sambung Pendekar Galia. "Kalau itu yang tuan minta, saya masih belum berjual beli. Izinkanlah saya berjalan dari sini". "Kalau itu yang kamu minta, tinggalkan geraham itu di sini, supaya senang kami". Lalu berkelahilah mereka. Satu lawan tiga. Adapun Pendekar Gagok, bukanlah sembarang orang untuk lalu di pesawangan itu. Tetapi karena lawannya tiga, payah juga dia.

Takdir dari Tuhan, entah kenapa, si Bujang Pamenan melintas pula di sana. Ia menyandang buntil maklum orang minta sedekah. Dari jauh telah didengarkan orang berteriak-teriak, serta tepukan pada celana gelombong. Ia mendekati tempat itu bergegas-gegas. Memang tampak orang berkelahi, perampok dengan pedagang, tiga lawan satu.

Maka oleh Bujang Pameran, dipusatkannya pikiran, diingatnya Tuhan, lalu ia melompat ke tengah yang sedang berkelahi. Orang itu pun berhenti bergayungan, "Wahai mamak yang tiga orang, tidaklah baik bekerja demikian. Coba pikirlah adapun orang ini adalah pedagang, mencari punggung yang tidak tertutup, serta perut yang tidak makan. Adapun permintaan saya, lebih baik mamak surut selangkah. Kenapa demikian, hidup di dunia ini tidak akan selamanya, kalau pulang badan ke akhirat, dengan apa hutang akan dibayar masa itu". Menjawab Pendekar Galia, cerdik di mana engkau jual; kalau engkau bodoh, bodoh di mana engkau

beli. Kalau hiba dengan badan berjalan sejalan dari dari simi",
"Kalau sekeras itu mamak, saya tidak akan surut oleh karenanya".
Maka kini Bujang Pamenan yang berkelahi dengan perampok itu.

Tangkap menangkap, hempas menghempas. Memang Bujang Pamenan masih kecil, tapi pagar dirinya sudah amat penuh. Jangankan akan kena pisau, gores pun kulitnya tidak. Maka pada akhirnya, satu demi satu perampok itu terkulai kena kakinya. Maka melihat situasi yang gawat itu, mengaku Pendekar Galia, "Anak muda yang baru datang, kalau begini, kami akan surut selangkah".
Menjawab Bujang Pamenan,

Nan sepayung sepetegak
Nan dilingkung cupak dengan gantang
Betul pada lahirnya tidak tampak,
Di dalam batin, musuh sangat gedang.

Yang tetap kata asli
Cupak pada Koto orang Peliang

Eloklah kini dihabisi
Supaya tidak celaka dikandung hutang.

"Berjanjilah mamak tidak akan menyamun lagi; lalu bermaafilah supaya senang hatiku meninggalkannya".

Seluruh perampok yang masih ada di sana bersumpah tidak akan menyamun lagi; sumpah saktinya orang Minang, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah dilobangi kumbang. Semua bersalaman, lalu bertolak ke tujuan masing-masing.

Dialihkan pula pada Sutan Badewa. Sesudah anak gadisnya ditinggal dalam rimba, dan sesudah isterinya entah ke mana, hatinya menjadi tentram. Tapi sebanyak orang yang berkawan sebanyak itu pula yang mencemooh. Kenapa tidak, tidak ada orang yang tidak tahu dengan Nilam Cayo; gadis yang sangat elok dihabisinya disukai. Hanya oleh karena bersuamikan Sutan Badewa badan telah rusak, kekayaan telah punah. Ia lari karena tidak tahan dengan suami yang demikian.

Sutan Badewa merasa juga bahwa orang telah tidak senang berjumpa dengannya. Tidak tahan akan hal yang demikian, ia pun pergi dari kampung itu, lalu beristri di kampung lain, isterinya bernama Rambun Kusuk. Namun, kerjanya sehari-hari tidaklah

berobah, berjudi dan menyabung ayam. Seperti kata orang kalau kecil sudah terbiasa, di waktu besar tidak dapat lagi untuk dirobah.

Adapun Bujang Pamenan, semenjak menyelamatkan Pendekar Gagok, ia pun melanjutkan perjalanan masuk kampung ke luar kampung.

Maka pada suatu kali, dalam sebuah kampung, sedang enak-enak berjalan, seorang wanita memang dari atas ruma, "Wahai orang Siak yang baru datang, silahkan naik sebentar, saya hendak menyampaikan niat". Menjawab Bujang Pamenan, "Biarlah saya hanya sampai di halaman, beri sajalah saya rezeki untuk bekal menuntut ilmu. Kalau ada ibu berniat, sampaikanlah padaku supaya kuiringi dengan doa". Menjawab pula orang itu, "Saya hendak meminta sepucuk doa, lebih baik naik ke atas". Maka Bujang Pamenan pun naik ke atas rumah.

Sesudah makan dan minum, berkata yang punya rumah, "berilah aku sepucuk doa. Kalau Tuhan memberi, mudah-mudahan, yang jauh akan menjadi hampir, yang berat akan menjadi ringan, yang serong akan menjadi lurus, umur panjang, rezeki murah, amal ibadat bertambah-tambah". "Kalau demikian maksud ibu, ambillah api beserta kemenyan supaya aku berdoa agak sepatah". Bujang Pamenan pun berdoa.

Adapun Sutan Badewa, setelah penat bergurau sesama besar, perut pun terasa lapar. Maka diangsurnya pulang perlahan-lahan. Kemudian sampailah di rumah isterinya Rambun Kasuik. Didapati seorang anak sedang di atas rumah. Melihat itu ia langsung menghardik, "Hai Rambun Kusuik, engkau naikkan anak muda sedang aku tidak di rumah". Menjawab Rambun Kusuik, "Tuan Sutan Badewa, anak ini adalah orang peminta sedekah. Saya hendak meminta doa penolak bala di atas dunia. Untuk itu dia saya panggil ke rumah. Menjawab lagi Sutan Badewa, "Hai Rambun Kusuik, engkau tahu dengan sifat saya, saya tidak mengasih kepada orang datang. Kini anak muda yang kau naikkan, pantangan hidup saya. Hai anak muda lebih engkau pergi cepat dari sini dari pada aku belah kepalamu". Dijawab oleh Bujang Pamenan, "Aku naik bukan sembarang naik, aku naik karena dipanggil. Telah aku beri doa sepatah. Kini itu pula yang engkau sebut, betul-betul hi-ba hatiku mendengarnya". Hai Bujang yang baru datang, tidaklah kau tahu dengan saya, akulah yang bernama Sutan Badewa, nyawa

berlebih kata orang, berpantang surut walau selangkah”.

Mendengar nama Sutan Badewa, Bujang Pamenan amat terkejut. Ia bertanya dalam hati, apakah ini ayah kandung yang diceriterakan oleh ibunya. Di tantangannya mata Sutan Badewa tenang-tenang. ”Kalau Bapak bernama Sutan Badewa, apakah bapak kenal dengan Nilam Cayo dan Rambun Jalua”. ”Hai Buyung kenapa itu yang engkau sebut, mereka memang anak isteriku; orang yang membuat maluku yang telah mati dimakan harimau. Tak usah engkau sebut-sebut nama itu semakin muntah aku melihatmu. Lebih baik engkau pergi sekarang”. Berkata Bujang Pamenan setengah kaget. ”Bapak, aku bernama Bujang Pamenan, anak kandung Nilam Cayo, yang lahir di tengah rimba. Kalau begitu, Bapak adalah ayah kandungku sendiri”.

Sutan Badewa amat kaget, terbayang di kepalanya perbuatan-nya masa lampau. Kemudian timbul takutnya. Anak itu tentu akan menuntutkan belas fikirnya. Kemudian, dari pada didahului lebih baik mendahului fikirnya lagi. Lalu ia menghardik. ”Aku tidak punya anak, kembali kau ke halaman, kalau terlambat kutarah kepalamu”. Berkata pula Rambun Kusuik. ”Tuan surutlah agak selangkah, mungkin ia benar-benar anak kita”. ”Kau jangan ikut-ikut”. Lalu menghambur Sutan Badewa ke hadapan Bujang Pamenan. Ditusukannya keris arah dada Bujang Pamenan. Pamenan mengelak. Dua kali Badewa menusukkan kerisnya. Bujang Pamenan masih mengelak. Tusukan ketiga merobek bajunya di ketiak. Sungguh-sungguh orang ini”. Pikirnya dalam hati. Tusukkan keempat dapat ditangkap oleh Bujang Pamenan. Kemudian balik ditusukkan oleh Bujang Pamenan arah Sutan Badewa. Darah mencaut dari dada, Sutan Badewa rebah, lalu mati.

Mendengar pikikan Rambun Kasuik, berdatanglah orang kampung. Datang pula Mantri serta Hulubalang Basa Empat Balai pun berapat mencari kebenaran tentang siapa yang bersalah. Keputusan pun diperoleh. Menurut adat dan lembaga, bapak berdaging tebal, anak berpisau tajam. Ia telah membunuh ayah kandungnya sendiri, kok mati tidak akan diusut yang mati cepat dikuburkan. Maka selesailah kerusuhan tersebut.

Dialihkan ceritera pada Datuk Lalo Angso. Anaknya yang bernama Rambun Jalua, yang dapat dalam rimba raya, sekarang telah bernama Rambun Jalua, yang dapat dalam rimba raya, sekarang telah gadis dewasa, sudah patut dicarikan junjungannya. Sesudah

putus perhitungan, maka dipanggil hulubalang yang empat orang. Diberitahukan bahwa gelanggang akan dipancang mencarikan jodoh anak kandung. Maka dibunyikan tabuh larangan, diberitahu anak negari; yang dekat dipanggil dengan canang, yang jauh dikirim surat.

Pada masa yang ditentukan, gelanggang pun dimulai. Gelanggang yang sangat ramai, dihadiri oleh anak Sutan-Sutan. Maklum, siapa yang tidak ingin menjadi jodoh Rambun Jalua, anak yang sangat cantik.

Adapun Bujang Pamenan, dia adalah orang pejalan. Tidak ada kampung yang tidak ia kunjungi. Maka ia pun mendengar berita bahwa di negari Teluk Air Putih, tersebutlah Datuk Lelo Angso akan mencarikan jodoh anaknya Rambun Jalua. Mendengar nama Rambun Jalua, tersirap darah di dada. Nama itu sama dengan nama kakak kandungnya yang dihanyutkan Sutan Badewa di Batang Sinamar. Tapi tokh di dunia ini banyak terjadi yang keramat. Maka diputuskannya untuk mencoba-coba pergi ke gelanggang Datuk Lelo Angso itu. Bukan hendak berjudi, ia hanya hendak memastikan siapa bertulkan yang Rambun Jalua tersebut.

Ia berjalan menuju negari Teluk Air Putih. Jauh juga negari itu. Setelah lama berjalan, barulah ia sampai di sana. Orang sangat ramai. Mereka berjudi dan menyabung ayam. Bujang Pamenan adalah orang alim. Karena itu hanya berjalan hilir mudik, tanpa sesuatu yang diperbuat, ia hanya mengintip-ngintip ke atas rumah, kalau-kalau dapat melihat Rambun Jalua.

Tibalah masanya berambung bunga. Menurut aturannya, kepada siapa perginya bunga itu, itulah yang akan menjadi jodohnya Rambun Jalua. Orang banyak telah berkumpul. Mereka diam dan menunggu dengan harap-harap cemas.

Maka diambunglah bunga itu. Rambun Jalua hadir dalam upacara tersebut. Entah apalah sebabnya, sekali, dua kali bunga diambung, jatuhnya pada Bujang Pamenan. Cukup ketiga kali diambungkan, jatuhnya pada Bujang Pamenan juga. Pelemparan bunga pun dihentikan. Orang banyak bergerombol di sekitar Bujang Pamenan. Semua heran, kenapa kepada pakih kecil ini jatuh bunga. Tidak sepadan dengan Rambun Jalua. Sedang orang terheran-heran itu berkata Bujang Pamenan, "Bagaimana pun satu permintaan saya. Coba kakak ceriterakan tentang diri kakak, di mana

dusun dengan negerinya, siapakah ibu dan ayahnya". Menjawab Rambun Jalua, "Kalau itu yang Tuan minta, sulit aku menceriterakannya. Tentang ibu, aku tidak tahu di mana berada sekarang. Aku dulunya ditinggal oleh ayah kandung di rimba besar. Lalu diselamatkan oleh bapak Datuk Lalo Angso. Kini balik aku bertanya, siapakah diri tuan sebenarnya". Menjawab Bujang Pamenan, "Kampungku adalah di Taeh Simalanggang. Ayah bernama Sutan Badewa, ibu bernama Nilam Cayo, kakak bernama Rambun Jlua yang telah lama mati di rimba raya. Aku bernama Bujang Pamenan, lahir dalam rimba, jadi permainan binatang semuanya. Begitulah ceritera dari ibu". Mendengar ceritera itu, berlari Rambun Jalua arah Bujang Pamenan. Mereka berpelukan, "Adik kandungku kiranya".

Orang pun ribut di gelanggang. Orang bertanya-tanya. Di sana berkata Rambun Jalua pada bapaknya Datuk Lelo Angso. "Karena ibuku masih hidup, kita jemputlah ia terlebih dulu, supaya bersama kita berbesar hati". Orang pun segera menjemput Nilam Cayo. Semuanya datang, Nilam Cayo, tuanku Syeh Panjang enggot, dan ibu Rubiah. Telah berkumpul segala yang terlibat dalam jalan hidup mereka. Dan semuanya berbesar hati.

Tapi, satu yang terasa-rasa dalam hati. Di tengah-tengah kegembiraan itu pada malam yang semakin larut, berkata Bujang Pamenan, "Sudah berkumpul kita semuanya, hanya satu yang tidak tampak ayahku Sutan Badewa. Kenapa tak akan sedih, malang tiba pada diriku; ayah kandung Sutan Badewa telah mati di tanganku sendiri. Aku dipanggil oleh isterinya Rambun Kusui untuk minta doa pelepas bala. Tapi ia salah sangka, dituduhnya aku melakukan perbuatan yang bukan-bukan. Payah menyebarkan. Sampai tiga kali aku diserangnya dengan keris. Cukup keempat kutangkap, balik menembus dadanya, darah mencaut, ia pun mati. Sedihnya lagi, pada waktu itu kami telah sama tahu bahwa kami beranak-berbapak, tapi malah membuatnya semakin ganas. Adapun Basa Empat Balai, ada menghukum di atas yang benar, jika salah diriku tidaklah akan dituntu. Itulah kejadian sebulan yang lalu".

Orang banyak menekur semuanya. Mereka berbicara dengan pikiran masing-masing. Di tengah keheningan itu berkata Nilam Cayo. Hutang darah dibayar dengan darah, hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Jika memang ia telah mati, hutangnyalah yang

telah dibayarnya. Kini mari kita lupakan yang berlalu, kita melihat ke masa depan. Kita lanjutkan gelanggang ini, mencari jodoh anak kandung Rambun Jalua”.

Maka besoknya gelanggang semakin ramai. Lalu didapatlah yang jadi jodoh Rambun Jalua, turunan Sutan-Sutan juga. Kemudian dilangsungkan perkawinan. Orang pun berbesar hati semuanya.

ANALISA

Dalam cerita rakyat ini dibicarakan pikiran yang menggali bahan legenda untuk merekonstruksi pola-pola hubungan anggota keluarga Minangkabau baik yang dideskripsikan secara tope ideal atau pun yang dideskripsikan secara menyimpang. Ada dua tipe tokoh yang dipergunakan dalam merekonstruksi pola-pola hubungan dalam cerita rakyat Bujang Pamenan ini yaitu beberapa tokoh yang perlu dijadikan teladan dan di pihak lain ada cermin tokoh yang tidak perlu diteladanii perbuatannya.

Putri Nilam Cayo, tidak saja tentang sifat-sifat keibuannya yang perl uditiru, juga, ketabahannya dalam menghadapi siksaan dari suaminya, sehingga dapat dipastikan ide yang ingin dipesankan lewat cerita rakyat ini adalah menonjolkan nilai martabat para kaum ibu sebagai tumpuan keluarga baik dalam bidang ekonomi; pendidikan; dan bidang kepemimpinan. Malah ada kesan bahwa masyarakat Minangkabau karena pewarisan matrilineal, seolah-olah kekuasaan wanita sangat menonjol. Kaum wanita dipanggil *limpapeh rumah nan gadang, hiasan dan tumpuan harapan seluruh anggota kerabat keluarga*. Julukan lain diberikan *bundo kanduang, ibu sejati, berwibawa dan sempurna*. Dan kenyataan sampai sekarang di antara perubahan kebudayaan yang dialami oleh masyarakat Minang, kedudukan wanita tetap kuat.

Inilah suatu kenyataan, bahwa interaksi wanita di dalam masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan, para wanita lebih banyak berperanan dibandingkan kaum lelaki. Laki-laki lebih banyak bersifat hubungan segan menyegan. Situasi adat seperti ini kadang-kadang membuat para kaum lelaki menjadi kecewa akibat sistem perkawinan matrilineal. Beberapa lelaki memanfaatkan kesempatan dalam bersuami-isteri, di mana suaminya berusaha

menghabiskan kekayaan isterinya, seperti apa yang dilakukan oleh Sutan Badewa terhadap isterinya Putri Nilam Cayo. Walaupun Sutan Badewa orang lincah dan banyak punya teman, tetapi jenis orang yang dijadikan teman bukan orang baik-baik; orang yang senang main judi. Tidak ada ranah yang tidak ia kunjungi, tidak ada gelanggang yang tidak ia sertai. Ia tidak pernah memikirkan masa depan, baik untuk ia sendiri maupun untuk anak-anaknya. Pekerjaannya hanyalah bergurau sama besar, berjudi dan menyabung ayam, ia kurang memahami budi pekerti, suka disanjung-sanjung. Semua uang yang dipakai untuk main judi berasal dari kekayaan isterinya. Sehingga semenjak Nilam Cayo kawini dengan Sutan Badewa hartanya terkupas habis.

Kaum wanita sebagai pendidik di Minangkabau tidak saja dapat kita amati pada masa lampau, tetapi juga masa sekarang. Diperkirakan jumlah guru wanita yang ada di Sumatera Barat sebesar 65 persen. Keberhasilan Bujang Pamenan menjadi orang berbudi pekerti dan bertatakrama baik, itu semua berkat didikan ibunya.

Dalam pekerjaan sehari-hari pun Nilam Cayo mempunyai kemampuan bekerja dibandingkan dengan suaminya. Nilam Cayo sanggup bekerja ke sawah yang seharusnya dikerjakan oleh suaminya.

Setelah berulang kali Nilam Cayo menyadarkan Sutan Badewa, namun tetap juga tidak mau mengubah sifatnya, maka keputusan yang paling tepat diambil adalah menjauhkan diri dari suaminya. Alasan pemikiran seperti ini karena Nilam Cayo sendiri tahu akan akibat kalau hubungan suami isteri tidak harmonis. Ketidakharmonisan suami isteri tentu yang akan menjadi sasaran korban adalah anaknya. Dan pada waktu ia disiksa oleh suaminya, Nilam Cayo dalam keadaan hamil. Para psikolog berpendapat, "Beruntunglah seorang anak dilahirkan dalam suatu keluarga yang hidup tentram dan damai. Sebaliknya sungguh malang jika seorang anak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang kacau". Sebab contoh tingkah laku yang pertama yang akan ditiru oleh seorang anak adalah tingkah laku kedua orang tuanya. Masa meniru adalah masa yang paling sensitif bagi anak-anak. Apa saja yang dilihat dan didengarkan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan segi baik dan buruknya. Sehingga wajarlah orang tua menyediakan suasana yang tentram, damai, harmonis dalam keluarga, juga

orang tua harus berusaha memperlihatkan contoh-contoh yang positif untuk anak-anak, seperti memelihara pengendalian emosi, memperlihatkan suatu pandangan yang optimis dan lain-lainnya.

Apa yang dicita-citakan oleh Putri Nilam Cayo untuk membentuk jabang bayi dalam perutnya sebagai manusia yang berguna untuk menegakkan kebenaran, ternyata berhasil. Bahkan keberhasilan itu tidak saja sempat dinikmati oleh Putri Nilam Cayo saja, tetapi juga oleh masyarakat luas. Semua pendekar yang mengganggu di kampung Rao-rao, Batu Sangkar sempat disadarkan, dan semua pendekar insaf kembali ke jalan yang benar. Ayahnya pun sempat disadarkan, namun tetap membangkang. Salah satu jalan agar ayahnya tidak terlalu banyak berbaut dosa di atas dunia ini, maka dibunuhlah ayahnya. Tetapi inti yang disimboliskan dalam kasus pembunuhan seperti ini adalah pembunuhan terhadap dosa atau perbuatan yang dimiliki oleh ayahnya, bukan karena berani terhadap ayah. Apa yang dilakukan oleh Bujang Pamenan sudah sesuai dengan tugasnya untuk menegakkan kebenaran, memusnahkan orang-orang yang mengganggu ketentraman masyarakat. Bujang Pamenan sebenarnya sangat hormat kepada ayahnya kandungnya. Walaupun ayahnya sama sekali tidak pernah mengakui dan merasakan bahwa ia punya anak dan isteri Putri Nilam Cayo. Dengan demikian masyarakat akhirnya menyadari apa yang dilakukan oleh Bujang Pamenan terhadap ayahnya. Perbuatan ayahnya tidak perlu dipertahankan untuk ditiru, sehingga wajar dilenyapkan.

14. PUTI GADIS GANILAI

Dalam kisah zaman dahulu kala, ada seorang raja yang dikenal dengan sebutan Tuanku Raja Tua. Permaisuri baginda bernama Puti Lindung Bulan. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Bujang Badurekan. Raja dan permaisuri berkehendak mempunyai seorang anak perempuan.

Pada suatu hari berkatalah baginda kepada permaisuri, "Adik kandung Puti Lindung Bulan, kita sudah bertambah tua juga. Kalau kita telah meninggal, bagaimana akal Bujang Badurekan sepeninggal kita, karena dia tidak beradik perempuan. Oleh kerana itu pergilah Adik berlimau ke Tepian Pincuran Tujuh

Sejajar. Berlimau dan berbedaklah Adik di sana.”

Keesokan harinya pagi-pagi sekali pergilah Puti Lindung Bulan ke Tepian Pincuran Tujuh Sejajar. Diturutinya segala perintah Tuanku Raja Tua. Selesai mandi dan berlimau dia kembali ke rumah besar, terus naik ke atas anjung peraduan. Diambilnya kemenyan putih, diasapi seluruh tubuhnya, lalu bermohonlah dia kepada Yang Maha Kuasa.

”Ya Allah, Tuhan ya Rabbi, kalau memang saya anak raja dan keturunan Puti orang baik-baik, berilah saya seorang anak perempuan.” Demikian doanya. Selesai berdoa, ia pun pergi tidur.

Dalam tidurnya, Puti Lindung Bulan bermimpi didatangi oleh Tuanku Syekh Panjang Jenggut dari Mekah yang berjubah putih sampai ke tanah. Syekh Panjang Jenggut membawa setangkai bunga yang indah dan semerbak harumnya. Puti Lindung Bulan tak tahan ingin memakan bunga itu, maka dimakannya bunga itu. Setelah memakan bunga itu, ia pun terbangun. Mimpinya itu diceritakannya kepada Tuanku Raja Tua.

”Kalau demikian mimpi Adik Knadung, tandanya kebaikan akan tiba pada kita,” kata Tuanku Raja Tua.

Tidak lama setelah Puti Lindung Bulan bermimpi, ia pun hamil. Sesudah cukup bilangan bulannya, lahirlah seorang anak perempuan. Bayi perempuan itu lalu diberi nama Puti Gadis Ganilai. Kelahiran anak itu membawa keanehan. Ketika anak itu lahir, tiba di lantai, lantai patah, tiba di rasuk, rasuk remuk, tiba di tanah, tanah menjadi cekung. Selain itu, ketika dilahirkan, anak itu telah berbaju dan bercelana, bersubang dan bergelang, lengkap dengan anting-antingnya. Dua hari setelah kelahiran anak itu, malam hari rumah Puti Lindung Bulan memancarkan cahaya, layaknya bagaikan siang hari.

Kelahiran Puti Gadis Ganilai yang aneh itu didengar pula oleh Raja Aniaya. Datanglah Raja Aniaya ke rumah Puti Lindung Bulan. Oleh Raja Tua, Raja Aniaya dijamu makan dan minum. Selesai makan dan minum berkatalah Raja Aniaya, ”O Tuanku Raja Tua dan Adik Puti Lindung Bulan, saya datang ke sini ada maksud dan tujuan. Saya mendapat berita bahwa Puti Lindung Bulan telah melahirkan seorang anak, tetapi kelahirannya itu luar biasa. Belum pernah ada seorang anak yang lahir ke dunia seperti

itu, berkain, berbaju dan bercelana, bersubang dan bergelang, lengkap dengan anting-antingnya. Menurut pendapat saya bayi itu akan membawa celaka. Tuanku akan teraniaya oleh anak itu. Rumah ini mungkin akan dijual dari labu, rangkiang mungkin rebah, itik dan ayam akan beterbangan. Oleh karena itu anak Tuanku itu jangan dihidupkan, mesti dibuang, supaya Tuanku tidak jatuh melarat nantinya." Setelah mengatakan itu, Raja Aniaya kembali pulang ke negerinya.

Sepeninggal Raja Aniaya, Raja Tua dan Puti Lindung Bulan tercenung. Mereka telah termakan hasutan Raja Aniaya. Diambil-lah keputusan untuk membuang Puti Gadis Ganilai membunuh-~~nya~~. Dibawalah anak itu oleh Raja Tua ke simpang jalan tempat gajah-gajah lewat. Di tempat itu Puti Gadis Ganilai dibaringkan, lalu ditimbuni dengan sampah, dengan harapan akan diinjak oleh gajah-gajah yang lewat. Setelah itu Raja Tua pun segera kembali ke rumah besar.

Tidak berapa lama kemudian datanglah serombongan gajah melintasi jalan itu. Kira-kira setengah depa dari tempat Puti Gadis Ganilai ditimbun, gajah-gajah itu berhenti. Mereka tidak dapat lagi melangkah kakinya, bahkan mengangkat kaki pun mereka tidak mampu. Oleh Puti Ganilai gajah-gajah itu diseru.

"Oi, Kakat Tua, gajah yang banyak ! Tolonglah injak badan saya supaya mati, karena kata ibu dan bapak saya ini anak yang celaka. Mereka takut akan melarat. Tolong injaklah sampai mati . . .!" katanya.

Menjawab gajah-gajah itu, "O, Adik Kandung Puti Gadis Ganilai, kamu adalah anak yang keramat. Tidak bisa kami menginjak kamu. Jangankan menginjakmu, mengangkat kaki pun kami tidak mampu." Setelah berkata demikian, gajah-gajah itu meminggir untuk kemudian berlalu dari tempat itu.

Setelah satu malam antaranya, pulanglah Bujang Badurekan dari bermain dengan teman-temannya. Dilihatnya adiknya tidak ada di anjung. Ia mencari ke sana ke mari, tetapi adiknya tidak juga ditemui. Akhirnya ia pergi ke dalam rimba, jalan tempat lewat gajah. Dilihatnya adiknya terbaring di situ, maka diangkatnya ia, lalu dibawanya pulang. Setelah menidurkan adiknya di anjung, dia pun pergi lagi bermain.

Keesokan harinya diambil pula Puti Gadis Ganilai oleh ayahnya, lalu dibawa ke Batangair. Tiba di Tepi Batangair, dirajutlah batu dan diikatkan pada leher Puti Gadis Ganilai, lalu dilemparkan ke dalam air. Setelah itu Raja Tua kembali ke rumahnya.

Tidak lama setelah Raja Tua berlalu, datanglah beberapa ekor buaya menolong Puti Gadis Ganilai. Dibukanya tali yang mengikat leher Puti Gadis Ganilai, lalu ia dibawa ke darat. Puti Gadis Ganilai memohon kepada buaya-buaya itu supaya memakannya, tetapi buaya-buaya itu tidak berani memakannya. Bahkan buaya-buaya itu menurunkan ilmu mereka kepada Puti Gadis Ganilai.

Selang beberapa lama datang pula Bujang Badurakan yang tengah mencari adiknya sepulang dia dari bermain. Melihat kakaknya datang, Puti Gadis Ganilai tertawa. Bujang Badurekan memangku adiknya, dibawanya pulang ke rumahnya, lalu dibaringkan di atas anjung.

Hilanglah akal Raja Tua. Dibuang ke tempat gajah lalu, Puti Gadis Ganilai dapat diselamatkan oleh kakaknya. Demikian pula di buang ke tempat buaya masih juga dapat diselamatkan oleh kakaknya. Akhirnya Raja Tua memutuskan untuk membakar Puti Gadis Ganilai. Diperintahkannya seluruh rakyat mencari kayu. Setelah kayu-kayu terkumpul, Puti Gadis Ganilai ditidurkan di atas tanah, lalu ditimbuni dengan tumpukan kayu yang mengunung. Setelah itu, lalu kayu itu dibakar.

Bara api masih belum pada ketika Bujang Badurekan datang ke tempat itu. Ia sudah menyangka bahwa di bawah tumpukan bara api itu, pasti adiknya diletakkan. Dicangkulnya tumpukan bara api itu. Didapatinya adanya tengah tertawa melihat kedatangannya. Bujang Badurekan lalu memangku adiknya, dan dibawanya ke atas rumah. Berkatalah dia kepada ayah dan ibunya.

“Kalau akan dibuang juga adik saya ini, tolong disusukan dulu tujuh hari ini karena semenjak lahir belum pernah dia disusukan. Kemudian saya yang akan mengantarkannya supaya dia tidak kembali lagi. Bila sudah sampai tujuh hari, panggilah orang banyak untuk mengantarkannya ke lautan. Sebelum berangkat, siapkanlah tujuh batang pisang yang telah ditusuk bentuk rakit,

dan kepalkan nasi tujuh kepal.”

Keesokan harinya berdatanganlah orang banyak. Berkatlah Bujang Badurekan, ”Kalian berangkatlah dahulu ke tepi laut, tetapi sebelum saya datang adik saya janganlah dimasukkan ke dalam laut. Tunggu saya datang.”

Berangkatlah rombongan yang akan mengantarkan Puti Gadis Ganilai ke tempat pembuangannya. Sementara itu Bujang Badurekan memecahkan tiang panjang. Diambilnya sebilah keris, kain selendang tiga helai, lalu dibawanya berjalan. Setibanya di tepi pantai, berkatalah dia kepada orang banyak, ”Biarlah saya yang meluncurkan rakit adik saya ke laut,” katanya. Diluncurkannya rakit batang pisang itu ke laut oleh Bujang Badurekan. Tiba di laut, dia pun naik ke atas rakit itu, seolah-olah terbang di atas air laut.

Kedua kakak beradik itu terombang ambing di atas laut. Keesokan harinya diberinya Puti Gadis Ganilai nasi sekepal dan batang pisang yang dijadikan rakit pun habis sebatang. Besoknya demikian juga. Setelah tujuh hari, maka habislah nasi dan rakit batang pisangnya. Karena rakit batang pisang sudah habis dimakan, maka digendonglah adiknya oleh Bujang Badurekan, lalu dia berjalan di atas air laut.

Bertahun-tahun Bujang Badurekan berjalan di atas laut sambil menggendong adiknya. Karena dia terus berjalan, akhirnya sampai juga dia di daratan yang berhutan lebat, bukan pada sebuah negeri. Mereka pun beristirahat di bawah sebatang pohon kayu yang besar. Karena lelah, Bujang Badurekan tertidur. Sedangkan adiknya, Puti Gadis Ganilai bermain-main di dalam hutan. Tengah ia bermain, tiba-tiba ia disantap oleh seekor ulár naga yang sangat besar.

Ketika Bujang Badurekan terbangun dari tidurnya, dia tidak melihat adiknya lagi. Dia mencari ke sana ke mari, tetapi tidak juga adiknya ditemukan. Berbulan-bulan Bujang Badurekan mengitari hutan untuk mencari adiknya. Pada suatu hari dia mendengar bunyi kokok ayam dari kejauhan. Dia mengikuti arah dari mana bunyi kokok ayam itu datang, hingga sampailah dia di sebuah rumah.

Rumah itu adalah milik Mande Rubiah, seorang janda yang baik hati. Bujang Badurekan dipersilakan masuk dan dijamu

makan dan minum oleh Mande Rubiah. Akhirnya tinggalah Bujang Badurekandi rumah Mande Rubiah.

Pada suatu hari di dalam hutan rimba, seorang dubalang raja sedang berburu rusa bersama anjing milik rajanya. Di dalam rimba itu anjing itu tersesat, maka dicarinyalah anjing itu ke tengah rimba. Waktu ditemuinya, anjing itu sedang menyalaki setangkai bunga yang sangat indah. Dubalang itu mengulurkan tangannya akan mengambil bunga itu, tetapi bunga itu naik tidak terjangkau tangan. Setelah tangan dubalang itu ditarik kembali, bunga itu pun turun kembali. Demikianlah sampai sehari penuh dubalang itu berusaha akan mengambil bunga ajaib itu, tetapi tidak berhasil. Akhirnya dia pulang ke istana, dan melaporkan perihal bunga ajaib itu kepada rajanya.

Mendengar cerita dubalang tentang bunga yang indah itu, timbul niat sang raja untuk memetiknya. Dia pun segera pergi ke dalam rimba ditemani oleh dubalang itu. Ketika raja menulurkan tangannya untuk memetik bunga itu, bunga itu diam saja sehingga dengan mudah raja dapat memetik bunga ajaib itu. Bunga itu lalu dibawanya pulang, dan diletakkan di bawah bantal tidurnya.

Sewaktu raja sedang tidur nyenyak, dari dalam bunga itu keluarlah seorang gadis cantik. Gadis itu memasak dan menghidangkan makanan untuk raja. Ketika raja terbangun, didapatinya makanan sudah terhidang dengan rapi. Raja berpikir, tidak mungkin istrinya yang menghidangkan makanan ini.

Malam kedua kejadian itu berulang lagi. Timbul rasa penasaran di hati raja, siapa gerangan yang menghidangkan makanan begini rapi dan menarik untuknya ini. Maka pada malam ketiga raja berpura-pura tidur. Tiba-tiba dari dalam bunga itu keluarlah seorang gadis cantik. Setelah melihat ada orang keluar dari dalam bunga itu, raja segera membuang bunga itu jauh-jauh, sehingga gadis itu tidak dapat kembali lagi ke dalam bunga. Dipegangnya gadis itu, ditanyai nama dan asal usulnya. Ternyata gadis itu adalah Puti Gadis Ganilai. Setelah beberapa lama Puti Gadis Ganilai tinggal di istana raja itu, maka ia pun akhirnya dikawin oleh raja itu.

Di sebuah negeri di wilayah kekuasaan raja itu, pada suatu ketika orang-orang nagari hendak membuat jembatan balok. Berpuluh-puluh orang dikerahkan untuk menarik balok itu, tetapi

balok itu tidak bergeming sedikit pun. Ditambahkan lagi lebih banyak orang, bahkan seluruh penduduk laki-laki dikerahkan untuk mengangkat balok itu, tetapi tetap saja balok itu tidak dapat dipindahkan. Penduduk akhirnya putus asa. Mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

Malam harinya, orang tertua di negeri itu bermimpi, bahwa balok itu akan dapat ditarik apabila ada orang yang menjadi landasannya. Mimpi itu dilaporkannya kepada raja. Raja pun memerintahkan dubalang untuk mencari anak dagang negeri guna dijadikan landasan balok itu. Sampailah dubalang itu di rumah Mande Rubiah dan bertemu dengan Bujang Badurekan. Bujang Badurekan lalu dibawa menghadap raja.

Raja meminta kesediaan Bujang Badurekan untuk dijadikan landasan balok yang akan diangkat. Bujang Badurekan pun meminta waktu semalam untuk memikirkannya. Waktu yang semalam itu digunakan oleh Bujang Badurekan untuk memohon kepada Tuhan.

"Kalau betul saya anak raja, keturunan puti orang baik-baik angkatkanlah balik itu ke tempat yang dituju," demikian doanya. Kehendak sedang akan berlaku, doa sedang terkabul. Malam itu terangkatlah balok itu ke tempat yang diinginkan oleh penduduk.

Keesokan paginya seorang dubalang melaporkan kepada raja, bahwa balok itu sudah terangkat ke tempat yang akan dibuat jembatan. Raja lalu memanggil Bujang Badurekan menghadap. Tiba di hadapan, Bujang Badurekan ditanyai asal usulnya. Bujang Badurekan pun menceritakannya.

"Hamba berdua dengan adik hamba dibuang oleh bapak dan ibu hamba ke laut, karena hasutan Raja Aniaya. Adik saya bernama Puti Gadis Ganilai. dan saya sendiri Bujang Badurekan." Demikian Bujang Badurekan menuturkan kisahnya kepada raja.

Mendengar cerita Bujang Badurekan, menangislah Puti Gadis Ganilai yang saat itu juga berada di sana bersama raja, suaminya. Tahulah dia bahwa pemuda yang ada di hadapannya ini adalah kakaknya yang selama ini berpisah dengannya. Sejak saat itu tinggallah Bujang di rumah raja, suami adik kandungnya.

Setelah beberapa lama Bujang Badurekan tinggal di istana, dia dikawinkan oleh raja dengan Puti Terus Mata. Setelah perkawinan itu berjalan beberapa lama, berkatalah Puti Terus Mata

kepada suaminya.

"Kita sudah lama menikah, begitu pula raja dengan Puti Gadis Ganilai. Menurut adat tentu rumah mertua haruslah dijelang pula," demikian katanya.

"Ibu dan bapak saya mungkin sudah tidak ada lagi," jawab Bujang Badurekan. Puti Terus Mata yakin bahwa ibu dan bapak mertuanya masih hidup, karena dia dapat melihat sesuatu dari kejauhan. Itulah sebabnya dia dinamakan Puti Terus Mata.

Mufakatlah Bujang Bafurekan dengan adiknya, Puti Gadis Ganilai untuk pergi melihat ibu dan bapaknya. "Cobalah Adik tanyakan kepada Tuanku Raja Muda kalau memang akan dijelang ibu bapak kita," kata Bujang Badurekan kepada adiknya.

Tuanku Raja Muda pun menyetujuinya. Disediakanlah kapal yang panjangnya seratus tiga puluh meter, beserta segala perlengkapan dan tentara serta dubalang.

Keesokan harinya berangkatlah raja dengan rombongannya. Kira-kira lima belas hari, sampailah mereka di tempat yang dituju. Turunlah keempat orang itu, yakni Raja Muda, Puti Gadis Ganilai, Bujang Bajurekan dan Puti Terus Mata. Mereka langsung menuju ke rumah orang tua Puti Gadis Ganilai. Dilihatnya rumah ibunya telah tertutup oleh daun labu. Ibu dan bapaknya sudah lekat dagunya ke bandur-bandur rumah.

Puti Gadis Ganilai dan Bujang Badurekan membuangi segala daun labu itu, lalu diangkatnya ibu dan bapaknya. Seorang menggendong bapaknya, dan seorang lagi menggendong ibunya. Mereka dibawa ke tepian, lalu dimandikan, setelah memandikan orang tua mereka, memintalah Puti Gadis Ganilai kepada Tuhan untuk menciptakan harta benda. Setelah berdoa, Puti Gadis Ganilai membakar bunga yang dulu menjadikan dirinya.

Kehendak sedang akan terkabul, pinta sedang berlaku, maka terwujudlah apa yang diminta oleh Puti Gadis Ganilai. Sebuah rumah besar lengkap dengan alat-alatnya, binatang-binatang ternak, dan berbagai keperluan sehari-hari semuanya telah tersedia. Segeralah mereka masuk ke dalam rumah itu. Keesokan harinya mereka mengadakan kenduri di sana.

Sebulan mereka tinggal di sana. Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan sudah berangsur baik kesehatannya. Bujang Bajurekan dan Puti Gadis Ganilai bersama suami dan istri mereka

segera meminta diri untuk kembali ke tempat mereka masing-masing.

Analisa Cerita

Ada beberapa hal dalam cerita ini yang cukup menarik untuk diuraikan, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat dan aspek tatakrama di antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Persoalan pertama ialah mengenai kebimbangan hati Raja Tua dan permaisurinya, Puti Lindung Bulan, terhadap anak mereka, Bujang Badurekan yang tidak mempunyai saudara perempuan. Hal ini tercermin dari perkataan Raja Tua kepada permaisurinya.

"Adik kandung Puti Lindung Bulan, kita sudah bertambah tua, kalau kita sudah meninggal, bagaimana akal Bujang Badurekan sepeninggal kita, karena dia tidak beradik perempuan ..."

Dari kutipan di atas, tampak betapa pentingnya kehadiran seorang anak perempuan dalam keluarga Minangkabau. Hal ini erat berkaitan dengan kedudukan dan peranan wanita di lingkungan keluarga Minangkabau yang matrilineal. Dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, kedudukan wanita adalah sentral. Wanita menjadi penerus keturunan dan menjadi acuan dalam penarikan garis keturunan. Karena itu dalam proses sosialisasi anak perempuan Minangkabau diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian yang mampu menunjang fungsi wanita di dalam keluarganya.

Berdasarkan adat pewarisan, harta pusaka dan barang-barang tetap seperti rumah gadang, diturunkan kepada anak perempuan. Oleh karena itu, anak perempuan diharapkan agar dapat menjadi pelanjut penghuni rumah gadang, yang kelak diharapkan dapat menjadi *"tempat meminta air"* bagi saudara laki-lakinya yang kehausan. Semenjak kecil anak-anak perempuan sudah dibiasakan untuk bekerja sama dengan saudara-saudara mereka seibu (*samandeh*). Kepada mereka ditanamkan sikap mandiri, malu berbuat salah dan toleransi. Anak-anak perempuan diharapkan menjadi *sumarak anjung nan tinggi*.

Dengan demikian dapat dimengerti kebimbangan Raja Tua dan permaisuri Puti Lindung Bulan atas masa depan anaknya, Bujang-Badurekan yang tidak mempunyai saudara perempuan tempat dia mencurahkan kasih dan perlindungannya. Memang nantinya ada istri, tetapi bagaimana pun istri tidak dapat disetarakan dengan saudara perempuan, karena secara adat istri tidak termasuk ke dalam kerabat suami. Dari seorang istri, dia akan mendapatkan anak, tetapi dari saudara perempuan dia akan memperoleh kemenakan yang kelak akan menjadi kader untuk penerus adat pusaka.

Karena itu pula, Raja Tua dan permaisuri berusaha agar mereka memperoleh anak perempuan. Rupanya kehendak mereka dikabul. Puti Lindung Bulan mengandung, dan setelah tiba waktunya ia melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Puti Gadis Ganilai. Kelahiran Puti Gadis Ganilai ternyata membawa masalah lain, karena ada orang ketiga, yakni Raja Aniaya yang merasa iri hati. Raja Aniaya melakukan fitnah yang menyebabkan Puti Gadis Ganilai yang masih bayi itu dibuang oleh ayah dan ibunya.

Aspek lain yang juga cukup menonjol dalam cerita ini ialah kasih sayang dan perlindungan Bujang Badurekan kepada adik perempuannya, Puti Gadis Ganilai. Berkali-kali Puti Gadis Ganilai dibuang oleh Raja Tua, tetapi selalu dapat diselamatkan dan dikembalikan lagi oleh Bujang Badurekan.

Dalam peristiwa ini terjadi berbagai keajaiban. Pertama ketika Puti Gadis Ganilai dibuang oleh ayahnya di jalan tempat lewat gajah. Ternyata gajah-gajah yang lewat tidak kuasa menginjaknya. Kemudian Puti Gadis Ganilai dibuang ke air supaya dimakan buaya, tetapi buaya juga tidak kuasa memakannya, bahkan buaya itu menurunkan ilmu menyelamnya. Terakhir, Puti Gadis Ganilai dibenamkan di tengah-tengah tumpukan kayu yang dibakar, tetapi ternyata api pun tidak mampu menghanguskannya. Akhirnya Bujang Badurekan mengatakan kepada ayahnya, bahwa kalau adiknya mau dibuang, maka harus diantar olehnya. Rupanya benar, setelah Puti Gadis Ganilai dibuang dan diantarkan oleh kakaknya, mereka berdua tidak pernah kembali lagi.

Tampak di sini betapa besar kasih sayang dan perlindungan Bujang Badurekan kepada adiknya. Sesungguhnya, bahwa setiap anak laki-laki di Minangkabau mempunyai kewajiban

secara adat untuk melindungi saudara-saudara perempuannya. Anak laki-laki diharapkan mampu menjadi *pagar rumah gadang* dan mampu menjadi penerus adat istiadat.

Demikianlah pesan-pesan yang terkandung dalam cerita *Puti Gadis Ganilai*. Bagaimana seorang laki-laki harus bersikap kepada saudara perempuannya, dan sebaliknya, bagaimana seorang anak perempuan harus bersikap kepada saudara laki-lakinya.

BAGIAN KEDUA: CERITA TENTANG TATAKRAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BALI

I CEKER CIPAK

Diceritakan seorang yang bernama I Ceker Cipak (ICC) dari tepi siring. Sejak kecil ditinggal mati oleh ayahnya. Ia tidak mempunyai saudara dan yang mengasuh hanyalah ibunya. Kehidupannya sangat miskin, rumah yang ia tempati bersama ibunya sudah rusak, hanya dapur tempat masak yang tidak bocor, sehingga semua peralatan menumpuk di dapur. Sering ia menyesal dan sedih serta menyebut-nyebut Tuhan Hyang Maha Esa. "Oh Tuhan, kenapa lama sekali hidup miskin seperti ini. Mudah-mudahan ada rahmat untuk memberi jalan agar bisa memperoleh makanan"

Bagaikan kehendak Tuhan, kemudian ICC berkata kepada ibunya : "Bagaimana kalau ibu pergi menjualkan saya ayam supaya mempunyai uang untuk modal berjualan jagung dan pengalaman seperti itu saya pergunakan bahan pelajaran." Ibunya menjawab sambil tertawa, "Ibu tidak bisa berdagang, seharga berapa ibu tawarkan, lagi pula tidak bisa berhitung, jangan - jangan ibu berikan dengan harga murah. ICC menjawab, "Ibu usahakan agar ayam ini mendapat uang 200 kepeng." Lalu cepat-cepat ibunya pergi ke orang yang berjualan nasi. Setelah ayam diperlihatkan yang mungkin berharga 400 kepeng, dia menawarkan dengan 200 kepeng. Pedagang nasi itu setuju, lalu dibayar 215 kepeng.

Bertengkar ibu ICC dengan pedagang nasi, katanya : "Sesuai dengan kata anak saya, saya cukup mendapatkan uang 200

yang akan dipakai modal. Kenapa ini lebih? Tidakkah salah nanti saya sampai di rumah?"

Tertawa si penjual nasi, "Kenapa begitu Kakak Nyoman, bodoh sekali. Selebihnya itu untuk Kakak Nyoman. Namun jangan dikatakan. Kakak pergunakan saja uang itu untuk membeli sayur, supaya ada yang saya dermakan." Ibu ICC lalu pulang, akhirnya tibalah ia di rumah. Kemudian memanggil anaknya, "Anakku, datanglah ke mari dan terima ini," seraya menceritakan hal ihwalnya bahwa lebih 15 kepeng. ICC menerima uang dengan gembira. "Oh ibu, saya akan berangkat besok pagi, moga-moga Tuhan ada rahmatnya." demikian kata ICC kepada ibunya.

Pagi-pagi ICC minta pamit kepada ibunya karena pasar letaknya jauh. Janganlah ibu merasa waswas, pasrahkan hati akan membawa keselamatan, sedangkan keraguan akan mengakibatkan bencana. Nantikan kehendakNya, siapa tahu kita menemukan kebahagiaan. Demikian kata ICC sebelum pergi. Sahut ibunya, "Ya jika demikian, berjalanlah anakku, sadarlah akan dirimu yang miskin, jangan membuat onar, turutilah tatakrama orang, jangan angkuh mengaku diri serba bisa. Bagaikan sikap sombongnya katak, yang bila diinjak akan menjadi mati. Mudah-mudahan anakku menemui kebahagiaan."

Pada saat tengah hari, lalu ia bertemu dengan orang yang sangat kejam tanpa belas kasihan ia menyakiti kucing sampai tidak berkutik, bahkan hampir-hampir mati. ICC merasa kasihan, seraya ia berkata dengan lembut, "Aduh janganlah ia dibunuh, jika rela berikanlah pada saya, meskipun harus membeli. Saya sanggup membelinya dengan 50 kepeng." ICC menghitung uang dan segera menyerahkannya. Kucing itu segera diambalnya serta diperciki air, Kucing itu tersendat-sendat nafasnya, dan akhirnya hidup kembali seperti sedia kala. ICC lalu berjalan, langkahnya tergesa-gesa belum jauh perjalanan, ada lagi orang yang kejam memukul-mukul anjing, dosanya karena makan telur ayam di kandang bebek sebanyak satu keranjang.

ICC belas kasihan melihat anjing tersendat-sendat, seperti terketuk hatinya, tidak lain membandingkan dengan keadaan dirinya yang memang ditimpa neraka, selalu kesengsaraan yang ditemuinya. Lalu ICC berkata "Yah, biarkan dan mohon dihentikan. kasihan saya pada anjing itu. Berilah saya membelinya. Saya

menghaturkan penebusnya seharga 50 kepeng." Orang yang kejam itu berkata marah "Buat apa menolong binatang. Mungkin kamu ini sangat edan. Bangkai anjing kamu selamatkan. Ayo bayar seharga 50 kepeng. Anjing itu sekarang diambil." Pikiran ICC kacau, anjing itu keluar ludah, sedih ICC melihatnya, sampai-sampai ia mengeluarkan air mata. ICC lalu berjalan, memikul kucing dan anjing bergantung. Kelihatannya seperti orang gila.

Diceritakan, sekarang tiba di pinggir hutan yang lebat angker, dan banyak binatang buasnya. Tidak disangka-sangka lalu ada orang yang menganiaya ular hitam alur berkilat. Katannya ular itu adalah cucu Naga Gombang. Kesalahan ular itu karena membelit bebek. Ulang itu dipukul-pukuk sampai lemas. "Ya Tuhan kenapa begitu, janganlah dibunuh." kata ICC. Orang kejam itu menjawab, "Macam-macam kamu urus, Ular ini tidak bisa dimakan. Kecuali kamu ini orang gila. Yang tak patut dilakukan kamu kerjakan. Pura-pura orang beriman seperti melaksanakan darma." ICC menjawab, "Saya minta maaf, mohon keikhlasannya jangan disakiti ular itu. Saya sanggup menebus ular itu dengan 50 kepeng." Orang kejam itu menjaqab, "Jika betul seperti apa yang kamu katakan perlihatkan uangmu. Aku setuju karena kamu ikhlas." ICC membayarnya, dan diambarnya ular itu tanpa jijik dan dimasukkna ke dalam keranjangnya.

betul seperti apa yang kamu katakan perlihatkan uangmu. Aku setuju karena kamu ikhlas." ICC membayarnya, dan diambarnya ular itu tanpa jijik dan dimasukkan ke dalam keranjangnya.

Di dalam perjalanan ICC menemukan lagi kerumunan orang yang sedang mengejar tikus. ICC lalu menasehati kerumunan orang itu, "Saudara sekalian, janganlah membunuhnya, Saya membeli seharga 25 kepeng. Orang-orang yang memukul bersorak, "buat apa kamu membeli tikus? Kamu ini pura-pura seperti orang tak kekurangan sesuatu. Perutmu saja isi dulu, jangan sampai kurus begini seperti jerongkang (rangka berjalan). Tingkahmu seperti orang kaya, padahal kalau diteliti makan sekali sehari saja tidak". Akhirnya tikus dilepas juga dan ICC membayar dengan 25 kepeng.

ICC lalu berjalan dengan pikulan yang sangat berat. Hatinya semakin khawatir, cuaca gelap seluruh cakrawala. ICC pergegas-gegas dan jalannya sempoyongan karena perutnya lapar. Lebih

kurang pukul 15.00–16.00 ICC telah tiba di tengah pasar, lalu berhenti, hujan turun dengan lebatnya. ICC berteduh di bawah pohon beringin dengan pakaian yang basah, dan kedinginan. Kemudian ia merencanakan untuk membeli makanan untuk dia sendiri dan untuk semua binatang yang ia bawa. Lalu ia membeli bubur sagu seharga 5 kepeng dan membeli nasi untuk para binatang itu dengan harga 15 kepeng.

Di depan orang banyak ICC mengeluarkan binatang tersebut untuk diberi makan. Semua binatang-binatang itu jinak dan mau berkawan di antaranya. Gempar orang di pasar, ada yang menonton ular, semua jijik menyaksikan, binatang itu kurus-kurus. ICC tidak rendah diri dan tidak mau ditertawai. Tiba-tiba ada orang melapor ke hadapan raja, tentang orang membawa ular yang berhenti di tengah pasar, rupanya seperti orang gila. Orang yang melapor itu diperintahkan oleh raja. "Bawa ke sini (istana) orang itu, akan kunasehati dia". Orang yang diutus mohon diri setelah menyembah, lalu segera pergi ke pasar. "Ih kamu orang yang datang, dan mengacau kerajaan. Hayo berangkat ke istana menghadap sang raja". ICC dengan pelan menjawab, "Silakan tuanku berjalan, hamba bersedia mengiringi. Dengan senang hati saya akan menghadap".

Diceritakan sudah tiba di hadapan sang raja, dengan cepat ia bersimpun dan menyembah menghaturkan bakti. Sang raja bersabda sambil tertawa "Dari mana, dan siapakah kamu ?" ICC menyaut dengan lembut, "Maafkan hamba, nama hamba ICC, desa di tepi siring. Hamba ingin berbelanja, tetapi uang hamba habis untuk membeli binatang kucing, tikus, anjing, dan ular. Hamba kasihan melihat mereka disiksa". Sang raja bersabda halus, "Apakah yang ingin kamu beli ? Besok ulangi lagi berbelanja, sekarang di sini saja bermalam karena sudah lewat malam". ICC berkata lembut, "Hamba ingin membeli jagung untuk diperdagangkan di desa, supaya ada yang hamba makan. Hamba makan berdua dengan hamba tuanku yang tua, ibu hamba. Hamba ditinggal ayah sejak kecil".

ICC diberi makan sisa santapan sang raja, hatinya amat senang, baru pertama kali mengecap rasa enak, rasa-rasanya tidak ada yang melebihi. Sang raja masuk ke paraduan, ICC tergeletak di atas semen menengadah, tidur lelap seperti orang mati, kemudian digoyangkan oleh si ular. Bagaiakan kehendak Tuhan manu-

sia mengerti suara dari bangsa ular, betul-betul bagaikan Sang Aji Darma yang mengerti akan segala suara binatang, lalu ICC berbicara dengan ular, kata ular itu "Oh tuanku yang berbudi luhur, dengarkanlah kini hatur hamba yang berhutang jiwa. Ini ada suara gaib. Besok jika mau pulang dan melewati tempat yang dahulu. Bila datang si ular besar yang akan menyambar, Naga Gombang namanya, pasti dia akan marah, jika tidak mau menukarkan, jangan melepaskan hamba. Meskipun ia buas, tetapi tidak dapat mengalahkan orang yang menjalankan darma. Karena sudah menjadi kehendaknya, yang memberikan makanan yang serba sempurna, kepada tuanku yang belas kasihan menyelamatkan jiwa. Pada ekornya ada cincin, itu hendaknya ambil dengan paksa. Bila tidak diberikan jangan mau memberikan diri hamba sebagai penebusnya. Cincin itu bertuah sekali. Bisa mengeluarkan apa yang diinginkan. Demikian hatur hamba, bila selamat hamba kembali lagi lain kali hamba akan menghadap lagi".

Keesokan harinya pagi-pagi benar ICC bangun dan mempersiapkan diri untuk pamit. Sang raja belum bangun dari peraduan. ICC menunggu sampai beliau memberikan petuah, agar bisa menghaturkan sembah berkehendak mohon diri. Kira-kira pukul 10.00 sang raja baru bangun, lalu mengutus hambanya supaya ICC menghadap sang raja. ICC menghadap raja. Sebelum ia mohon pamit sang raja memberikan uang, kain, dan 10 ikat jagung kepada ICC. "Hamba permisi, anugrah tuanku telah melebihi, esok lusa hamba akan menghadap untuk mohon makanan lagi". Demikian atur ICC. Sang raja bersabda, "Baik-baik kamu berjalan, supaya jangan cepat siang". ICC mohon diri sambil menunduk terus dan langsung mengambil pikulan. Setelah lewat dari kota kerajaan hatinya senang tak terkira. "Kecet-kecet", begitu bunyi pikulannya.

Tidak merasa lehernya sakit karena saking girangnya, rasanya tidak habis untuk dimakan hadiah sang raja. Tak tersangka-sangka datang ular besar, lagaknya seperti ingin merebut, membelit ICC. Namun ICC tidak kehilangan akal, ia cepat-cepat menghindar. Si ular besar tegak melengkung, berdesis suaranya, mukanya merenut dan matanya melotot serta taring menganga. ICC tidak gentar sedikit pun. "Hai kamu ular besar sabarlah dalam berbuat, telitilah dulu supaya tidak salah tindak, menerka perilaku orang tidak bersalah, timbang-timbanglah dahulu dalam hati. Berbuat

dosa dengan sadar pasti menemui kesusahan. Aku betul-betul berlaksana baik, walau pun berakibat mati, aku membela anakmu ini, akulah yang menyelamatkan jiwanya. Jika sekarang kamu tebus, tetapi aku tetap tidak memberikan". "Oh tuanku pembawa kehidupan, wajib menolong setiap yang patut dikasihi, hamba rela menebus dengan emas permata yang ada di ekor hamba. Cincin itu bila digosokkan pada barang-barang, maka barang tersebut akan menjadi emas permata. Dan bila ada keperluan panggillah hamba dengan doa. Nanti hamba segera akan datang ke hadapan tuan."

Setelah selesai bermusyawarah ICC lalu pergi, cincin ditaruh di ikat pinggangnya. Tiba-tiba sampailah ia di rumah, dan segera memanggil ibunya yang sedang mandi. Semua bawaannya diserahkan pada ibunya. Kecuali para binatang dimandikan oleh ICC. ICC tidak malu memandikan binatang yang dibawa walaupun itu makhluk rendahan. Tuhan tidak berkehendak pilih kasih. Beliau memegang teguh keadilan, merestui orang berbuat baik. Ibunya merapikan barang yang dihadiahkan oleh sang raja. Baru menoleh ke dinding dilihatnya cincin emas. Kenapa tumben ada emas, tidakkah dikatakan menipu, tiada milik dimiliki? Mendapat secara tidak halal akan membuahkan kesengsaraan. Jika sudah hasil keringat sendiri tentu akan lama menjadi milik kita. Demikian kata hai Ibu ICC. Pikirannya kacau karena dia tidak ingin memiliki barang orang lain dengan cara licik. Tak disangka-sangka ICC datang menghampiri ibunya dengan membawa binatang peliharaannya. "Ibu pergilah ibu ambilkan saya pelepah kelapa". Pelepah kelapa itu lalu digosokkan dengan cincin emas itu. Tiba-tiba menjadi emas juga.

Sejak itu ICC dan ibunya mempersiapkan untuk membuat rumah mewah yang lengkap dengan isinya. Para tetangga menjadi keheranan dengan keadaan ICC sekarang. Walaupun ICC sekarang menjadi orang kaya, tetapi ia tetap kalem dan tidak sombong. Ia juga dermawan. Wajahnya semakin tampan, banyak gadis yang menaruh hati padanya. Bila ia bepergian dengan teman-temannya tidak pernah ketinggalan binatang peliharaannya semuanya ikut mengiringinya dengan akurnya.

Suatu ketika ICC berjalan-jalan, ibunya bertindak bodoh mengambil cincin sebagai permainan, dibawa menumbuk padi. Tiba-tiba cincin patah dan alu serta lesung terbungkus emas. Lalu

ibunya ke pande untuk memperbaiki cincin itu. Cepat-cepat ibunya pulang dengan hati yang risau dan dadanya berdetak-detak. Memang karena khawatir akan dimarahi oleh anaknya. Setelah ketemu dengan anaknya, "anakku jangan marah pada ibu. Ibu berbuat bodoh memakai cincin menumbuk padi. Tetapi cincin itu sekarang ada di pande, dan tiga hari lagi baru selesai. Demikian kata ibunya. ICC lalu menyaut, "Jangan sedih Bu, nantikan kehendak Tuhan. Saya tidak marah".

Diceritakan pande itu kagum melihat cincin yang gemerlapan itu. Akan aku tukar dengan cincin yang lain, pikirnya. Setelah tiba pada batas waktunya, ICC mengambil cincin itu. Tiba-tiba ICC menangis karena emas cincinnya tidak asli. Ibunya pun ikut menangis. Kesempatan yang kalut itu dipakai oleh para tetangganya untuk membawa barang yang ada di dapur ICC. Binatang peliharaannya termenung menyaksikan tuannya kesedihan.

Sekarang binatang peliharaannya itu bermusyawarah. Keputusan yang didapat yaitu dengan pembagian tugas. Tikus memerintahkan kucing berada di lobang pintu rumah Si Pande, anjing berada di undag-undag (tangga rumah). Apabila tuan rumah bersuara anjing harus melolong dan kucing mengeong. Setelah perintah si tikus, lalu ia melompat menguak peti yang berisi emas. Dengan ganasnya ia menggigit kotak yang berisi emas itu. Bila anjing menggonggong dan kucing mengeong berhentilah si tikus menggigit peti itu. Menjelang pagi cincin itu sudah dibawa. Ketiga berderet berjalan dengan senang hatinya. Tiba-tiba ada burung elang menyambar dengan ganasnya. Kucing dan meong menangkap burung itu sampai mati dan ikut menjadi emas.

Diceritakan ICC dalam keadaan bengong di rumah, tiba-tiba ketiga binatangnya membawa cincin tersebut. "Kamu pergi tanpa permissi" tegur ICC. Oleh karena besar jasa dari ketiga binatang itu, ICC lalu memberi nama "TRI TUNGGAL", nama mereka. Kelihatannya sangat aneh, bekas bermusuhan bisa menjadi satu. Kalau bukan orang yang berbudi luhur, tak mungkin akan bisa menyatukan tabiat binatang tersebut.

Sekarang hati ICC sudah tentram kembali, lalu ia berniat untuk membalas budi baik sang raja dengan menghaturkan ayam dan burung yang sangat bagus. Keesokan harinya pergilah ICC menghadap ke istana raja. Cepat sudah tiba di istana, sang raja sedang berada di ruang tamu, ICC berkata", Maafkan hamba, hamba hanya

menghaturkan kata". Sang raja bersabda, "Oh masih ingat juga kamu. Kurap kudismu sudah hilang. Sekarang mengkilat rupamu tampan, nah aku menerima persembahanmu". Lalu beliau bersabda kepada hambanya, "Anak-anak, panggil Ni Saroja supaya membawa puan dan kopi, aku mendatangkan tamu". Segera Ni Saroja menghadap dan duduk di bawah duli sang raja. Sang raja berkata kepada ICC, "Urus dirimu sendiri. Aku tidak berdaya, terserah kamu. Di sinilah kamu, aku mau mandi, Berbincang-bincanglah kamu dengan Ni Saroja, jangan dulu pulang".

Sang raja merelakan keduanya berhadapan pandangan. Hatinya ICC kikuk namun serius mengajak berkata, dan bermain. ICC menanyakan siapa namanya. Ni Saroja menjawab sambil tertara, "Saya orang miskin, nama saya Ni Saroja". Rumah saya di Banjaran Sekar, Saya hidup sebatang kara, dari kecil ditinggal oleh ibu dan bapa. Di sini saya menyerahkan diri sebagai abdi permaisuri. "ICC akhirnya jatuh hati, saking cantik dan tingginya budi pekerti Ni Saroja. Setelah ada kesepakatan untuk membentuk keluarga, maka pergilah ICC menghadap raja mohon berkahnya. Sang raja menjanjikan akan mengatur segalanya. Kemudian ICC mohon pamit untuk pulang membilang kepada ibunya di rumah.

Di rumah, ia melapor kepada ibunya, namun rasa kikuk masih tetap ada karena mengambil Ni Saroja di istana. Menjadi heran ia, meskipun memperistri orang kebanyakan, tentu kalau mengambil di istana, kurang sopan. Tiba-tiba datang utusan raja Jero Sedahan. "Anakku, kedatangan bapak ke mari diutus oleh sang raja tentang pengambilan Ni Saroja. Sang raja memberi saran agar Ni Saroja diambil di rumah bapak, dan sekarang dia sudah berada di rumah bapak."

ICC bersiap-siap akan berangkat, beriringan sangat banyak serempak semua, tanpa memerhitungkan jauhnya perjalanan. Tidak ada rasa lelah, sebab semuanya merasa bersahabat. Rumah Jero Sedahan menjadi ramai, sibuk, namun Jero Sedahan tidak merasa berkeberatan karea Jero Sedahan tahu persis bahwa ICC itu orang baik, luhur budi pekertinya. Demikian pula Ni Saroja.

Acara pengambilan secara resmi dimulai, dipanggillah Ni Saroja. Kemudian Ni Saroja datang, terus duduk di bawah, menunduk dengan penuh sopan. Semua kagum menyaksikan peristiwa ini. Ada yang menyeletuk mengomong menghibaratkan peminang-

an ini seperti Sang Samba dengan Diah Adnyawati. Bentuk badannya serasi, tidak ada yang tercela sedikit pun. Semua kalem tidak-tanduknya, barang kali keturunan orang mulia.

Jero Sedahan berkata "Lagi tujuh hari supaya dipersiapkan upacara perkawinan," karena waktu itu sudah pergantian bulan yaitu *painganan Yesta*. Sebelum itu tidak boleh melakukan upacara perkawinan karena sering ketiban bencana. ICC berkata, "Ya saya akan mengikutinya, dan saya juga merencanakan sekalian untuk melangsungkan upacara potong gigi", dan mohon Bapak supaya mengumumkan kepada bapak dan ibu yang ada di sini.

Setelah enam harinya tiba, sehari sebelum upacara berlangsung, tiba-tiba Ni Saroja sakit, sangat gelisah hatinya karena dikenal guna-guna olah orang yang pernah jatuh hati kepada Ni Saroja. Ni Saroja mengobrak-abrik pakaiannya, berbicara sembarangan. ICC menangis, sambil, menyebut nama Tuhan. Lalu datang dukun. Kata dukun Ni Saroja kena ilmu hitam, maka obatnya buah aba, merica gundil, maina, cemeng, dan jebug arum. Akan tetapi, obat itu tidak mempan. Tikus, kucing, anjing melongok ikut menunggu, ICC baru merasa ingat kepada si Ular yang pernah menjanjikan akan menolong apabila ICC dalam keadaan kesulitan. Waktu itu juga ICC memanggil ular itu. Dengan segera ular datang. Ular sangat pintar mengobati si sakit. Ni Saroja tidur mimpi didatangi orang tua, beliau memberikan "dasa bayu" dan mentera menghalau yang membencana. Lalu beliau pergi.

Ni Saroja segera bangun dan sembuh, namun ICC memperingatkan apa yang dimimpikan tadi itu jangan dikatakan sembarangan. Ini adalah restu Tuhan yang sangat rahasia. Demikian ICC menutup-nutupi supaya tidak diketahui perbuatan si Ular tadi. Si ular sekarang secara diam-diam mencari tempat supaya terlindung dari orang banyak yang lalu lalang. Sang Sri Tunggal mengantarkan sambil mendengarkan tutur si ular agar si kucing, anjing dan tikus terus mengabdikan dengan ICC. Kamu harus terus mengabdikan di sini mengingat kamu berhutang jiwa. Harus jiwa juga yang dipakai membalasnya. Jangan sekali-kali melupakan pertolongan orang yang mulia. Ya, seperti Sang Suta Soma yang menyelamatkan Sang Tiga, yaitu Gajah Waktra, Sang Uruga, dan Harimau. Akhirnya ketiga sangat tekun mengabdikan kepada Sang Suta Soma. Itulah yang harus dikerjakan oleh orang yang telah dibela nyawanya. Ajaran *Tri Kaya Parisuda*lah yang harus dicamkan. Dengan

berpikir yang baik (*manacika*), tentu akan menghasilkan perka-taan (*wacika*) yang baik, dan akhirnya akan keluar juga perbuatan (*kayika*) yang baik pula.

Demikian nasehat si ular, tiga bersaudara sangat kagum mende-ngarkannya lalu mencamkan. Meskipun mereka itu berwujud atau berupa binatang, juga bisa mempertimbangkan yang mana per-buatan salah dan yang mana perbuatan benar, seperti apa yang dilakukan oleh para manusia yang paham akan ajaran *sad ripu*. Sekarang ICC telah selesai melakukan tugas sebagai seorang suami. Bau harum bertebaran, karena sama-sama berjaka.

Keesokan harinya Ni Saroja bangun pagi-pagi benar, bersiap-siap akan menyapu, semua dibersihkan baik halaman maupun da-lam rumah. Lalu mandi dan mengambil tempat air untuk pergi ke pancoran bersama-sama dengan teman tetangganya yang se-mua perawan. Setelah berada di tempat mandi semuanya berend-dam. Setelah selesai mandi bersama, bersiap-siaplah mereka akan mengambil air dan saling meletakkan junjungannya di kepala. Ni Saroja tidak menjunjung sebab sudah digantikan, mereka berjalan sambil berbincang-bincang tentang keterampilan yang dimiliki oleh Ni Saroja. Banyak yang ingin belajar keterampilan yang di-miliki Ni Saroja.

Semua persiapan upacara pernikahan dan potong gigi sudah selesai, maka dimulailah menghaturkan sembah ke hadapan Tu-han Hyang Mahaesa, sebagai puncak acara. Pada upacara ini juga disaksikan oleh para pemuka desa dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal ICC. Sungguh sangat rapi situasi pernikahan ICC dengan Ni Saroja. Tatakrama yang sesuai struktur masyarakat Bali cukup diperhatikan. Tri Wangsa menduduki tempat yang sudah disiapkan sesuai dengan stratifikasi sosial masyarakat. Kelihatan-nya semua pada saling asah, saling asuh, dan saling asih.

Untuk memeriahkan suasana upacara, juga diadakan hiburan-hiburan seperti tarian topeng, tarian arja, dan wayang kulit. Dalam pementasan hiburan ini, yang paling banyak memberi andil dalam ajaran untuk menjadi suami istri yang baik adalah pemen-tasan wayang kulit. Sindiran yang dikemukakan oleh Ki Dalang antara lain, bila sudah bersuami istri hal-hal yang paling harus di-perhatikan adalah : orang yang sudah berumah tangga jangan bertingkah lagi seperti orang muda, harus seketika diubah, *budin-*

dria harus diubah, harus tahu perilaku yang baik, jangan mata keranjang. Sebagai petua terakhir dalam upacara ini adalah sang raja yang mengatakan kepada kedua mempelai sebagai berikut : Kalian sudah berumah tangga, sehingga kalian sekarang sudah berganti rupa (status), berganti tingkah laku, kalian harus konsekuen dalam berbuat. *Pati brata* supaya dilaksanakan, bertanggung jawab pada seorang istri. Keteguhan iman dalam bersuami istri tidak jauh bedanya dengan keteguhan sebuah gunung. Terharu keduanya mendengarkan petua sang raja, bagaikan dijatuhi gunung, sangat berbobot dan sangat perlu dicamkan dengan baik-baik. ICC menyembah dan berkata., "Tujuh kali hamba menitis (lahir) menjadi manusia mudah-mudahan supaya terus menjadi hamba Tuanku. Dan untuk hari-hari berikutnya sampai keturunan hamba".

Analisa Cerita

Konsep Dasar Pandangan Orang Bali Tentang Keluarga.

Sejajar dengan pandangan universal bahwa perkawinan biasanya merupakan tolok ukur yang dipakai di dalam menentukan konsep keluarga. Di dalam kesatuan sosial inilah dilembagakan berbagai hubungan insani manusia sesuai dengan fungsi kodrat kehidupan keluarga. Di samping sebagai usaha pengembangan keturunan (reproduksi), kehidupan keluarga mempunyai fungsi yang lebih luas, di antaranya merupakan lembaga tempat para individu dapat menikmati bantuan utama bagi kelangsungan hidupnya. Di dalamnya juga terliputi pelembagaan bidang ekonomi, pangasuhan ataupun pendidikan (koentjaraningrat, 1974: 106-107).

Sebagai suatu lembaga orang Bali secara fungsional juga memandang keluarga itu seperti ciri-ciri apa yang telah dituturkan dalam cerita rakyat ICC di atas. Namun pendapat Kontjaraningrat di atas dispesifikkan sesuai dengan ajaran agama Hindu yang menandakan bawa kehidupan keluarga mengandung tiga pokok dasar pemikiran yang disebut dengan istilah "Tri Hita Karana." Konsep ini mengandung suatu penjelasan yang sangat esensial, (mendalam) bahwa keluarga adalah lembaga yang memberi jaminan terhadap hubungan harmonis, baik menyangkut kesejahteraan jasmani maupun juga kesejahteraan rohaniiah.

Secara garis besar landasan yang disebutnya "Tri Hita Karana" menjelaskan bahwa, keluarga di samping sebagai kesatuan manusia (insani) selalu dikaitkan dengan wilayah beserta kekuatan transeenden yaitu Tuhannya.

Dengan demikian konsep "Tri Hita Karana," mengandung tiga sumber kesejahteraan dalam keluarga yaitu : Manusia, wilayah, Tuhan. Namun yang lebih banyak yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah hubungan manusia dengan manusia dari segi tatakrama yang diwujudkan dalam keluarga. Sebetulnya ketiga komponen pokok tersebut secara terintegral dikonsepsikan berhubungan secara timbal-balik. Dengan demikian maka secara universal di dalam setiap keluarga orang Bali senantiasa akan di jumpai kelestarian dari ketiga hubungan komponen tersebut, dan yang masing-masing dari padanya dipersepsikan ke dalam konsep yang sangat baku. Dalam setiap keluarga, terdapat manusianya, yang oleh orang Bali disebutnya *warga* atau *krama* yang sejajar artinya dengan penghuni. Untuk menyebut wadah bagi kelangsungan hidup keluarga seperti pekarangan rumah dengan seluruh unit bangunan rumahnya, orang Bali biasanya menamakan *pelemahan*. Sedangkan untuk mengkongkritkan hubungan dengan Tuhannya pada hampir setiap pekarangan rumah orang Bali akan dijumpai *pura* keluarga dengan nama seperti *Sanggah* atau *Mrajan*, *Dadia*, *Kawitan*, *Paibon*. Di samping untuk pemujaan terhadap roh leluhur yang telah dianggap suci, pura-pura keluarga ini juga merupakan lambang dari pusat-pusat asal keluarga. Dengan demikian kesatuan keluarga di Bali sering disebut dengan istilah-istilah seperti : *Tunggal Sanggah*, *Tunggal Dadia*, *Tunggal Kawitan* yang semuanya dimaksudkan untuk menyebut orang-orang yang seketurunan.

Ibu sebagai Tokoh Tatakrama

Tidak ada keluarga, maka manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan identitas manusia. Kalimat singkat ini dapat dibenarkan karena Prof. DR.S.Budhisantoso pun berpendapat bahwa pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, proses enkulturasi yang seting juga disebut proses sosialisasi baik itu melalui sekolah atau pun pendidikan formal lainnya pada umumnya masih bersifat terbatas. Sekolah lebih banyak dipergunakan untuk menanamkan sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk tujuan

tertentu dan terbatas ruang lingkupnya. Mengenai kebutuhan sosial (bertingkah adat) tidak mungkin diperoleh di sekolah. Walaupun beberapa tahun yang lalu pemerintah pernah merencanakan bahwa sekolah akan dijadikan pusat kebudayaan, kenyataannya sampai sekarang program itu belum terealisasi. Salah satu contoh kongkrit ialah tiadanya mata pelajaran di sekolah yang mengajarkan sistem kekerabatan dan istilah kekerabatan apalagi masalah tatakrama kekerabatan, kecuali di SMA jurusan A3. Pada hal, pelajaran itu biasanya mengajar anak agar tahu sopan santun, mampu bersikap, dan trampil dalam pergaulan antar anggota masyarakat.

Nampaknya, dalam proses pembudayaan, terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, Bali khususnya, pendidikan informal yang berlangsung sepanjang hidup baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas, masih sangat diperlukan. Mengingat bahwa anak manusia itu memerlukan penataan dan bimbingan sampai ia dianggap mampu untuk berdikari secara jasmaniah maupun rohaniyah, dan memiliki serta mempraktekkan tatakrama yang tangguh sebagai pernyataan jati diri, maka pendidikan informal di lingkungan keluarga menjadi amat penting artinya sebelum seseorang dilepas pada pergaulan sosial yang lebih luas.

Demikianlah, setiap orang mengalami proses pembudayaan sejak ia dilahirkan dalam lingkungan sosial yang secara berangsur-angsur bertambah luas. Mula-mula ia hanya mengenal orang yang merawatnya, biasanya ibunya. Dalam cerita rakyat "I Ceker Cipak," paling berperan sebagai tokoh pendidik dalam keluarga adalah ibunya. Karena I Ceker Cipak sejak masa kecilnya sudah ditinggal mati oleh ayahnya.

Hasil penelitian memperkuat bahwa kaum wanita sangat cocok sebagai pendidik dalam keluarga, karena ia mempunyai daya reseptif yang kuat. Ia akan memanfaatkan keemosionalannya sampai mendekati titik yang disebut *histeris*, sehingga sangat tepatlah bila kaum wanita dianggap sebagai tokoh penanam tatakrama. Kenyataan ini juga ditemukan pada orang Bali melalui konsep *idep* yang dimiliki oleh kaum wanita, yaitu orang yang senantiasa memberi bimbingan terhadap keturunannya. Sedangkan ayah diidentikkan dengan sumber energi yang disebut dengan *bayu/tenaga*.

Salah satu contoh kongrit ajaran tatakrama yang sering diajarkan oleh ibunya kepada anaknya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini :

"Ya jika demikian berjalanlah anakku, sadarlah akan dirimu yang miskin, jangan membuat onar di jalan, angkuh, mangaku serba bisa. Bagaikan sikap sombongnya katak, yang bila diinjak akan menjadi pecah. Mudah-mudahan anakku menemukan bahagia."

J.J. Bachoven (883) pernah mengajarkan teori tentang asal mula hukum keibuan, tidaklah mengherankan, karena banyak dalam masyarakat di dunia ibu sangat dominan dalam kehidupan keluarga, lantaran eratnya hubungan yang terjalin dengan anaknya. Anak merasa dibesarkan dan dibina secara intensif, oleh ibunya dari pada perawatan dan pembinaan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain, sehingga anak-anak itu cenderung mengarahkan pandangan dan kesetiaannya kepada ibunya.

Kasih sayang dan kesungguhan yang diberikan oleh ibu akhirnya mendorong anak menghormati dan mencurahkan kesetiaannya pada ibu mereka. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal ungkapan "Sorga itu ada di telapak kaki ibu," dan di Bali ungkapan itu sering ditambah dengan ungkapan daerah untuk meyakinkan betapa beratnya seorang ibu disaat melahirkan anak. Ungkapan tersebut berbunyi "Ngelakadan pianak sakitne cara megantung ebok akatih." Artinya melahirkan seorang putra sakitnya seperti bergantung seelai rambut. Ungkapan ini menunjukkan betapa beratnya peranan ibu sebagai orang tua dalam membina budaya anak-anaknya, sejak dikandung sampai dewasa.

Pada orang Bali pola hubungan antar anak dengan orang tua yang didasari melalui pemahaman tatakrama dapat dilihat melalui ajaran yang terdapat dalam kitab Weda Smerti sebagai berikut:

" menghormati ibunya ia (anak) mencapai kebahagiaan di bumi, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa, tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai Brahman (Tuhan).

Jelas sekali tampak konsep "manut" (menurut) yang digambarkan dari orientasi nilai budaya orang Bali dalam berperilaku (bertatakrama) antara anak dengan orang tua, demikian misalnya

terdapat suatu budaya yang menggambarkan tentang ketaatan seorang anak yang baik (putra sasana) terhadap petunjuk-petunjuk orang tuanya. Keseluruhan orientasi nilai budaya ini dituangkan melalui sebutan "*Manuting darmaning putra sasana*" (menurut petunjuk yang baik untuk menjadi putra yang baik).

Ayah sebagai Pemutus Kebijakan

Konsep kontras, (bumi vs angkasa) merupakan suatu pemikiran baku yang menjadi landasan pada hampir setiap kegiatan (tingkah laku) orang Bali. Konsep tersebut bertalian dengan dasar pandangannya dalam menerapkan kedudukan manusia di alam semesta ini. Konsep tersebut menjelaskan bahwa seluruh isi alam semesta ini dikelompokkan ke dalam golongan-golongan yang saling bertentangan atau yang merupakan kombinasi dari unsur-unsur bertentangan tadi, misalnya ke dalam golongan yang baik, yang jelek dan kombinasi antara baik dan jelek, kiri dan kanan, atas dan bawah, suci dan yang tidak suci atau pun pertentangan antara *luan* (hulu) dengan *teben* (hilir). Masing-masing posisi yang telah dikelompokkan itu diatur menurut strata hirarkhi yang sangat baku. Bahkan di dalam memberikan legitimasi, masing-masing kelompok ini sering dipersonifikasikan dengan suatu kekuatan-kekuatan super empiris yang dianggap menempatinnya (Arsana, 1984/1985 : 44). Dengan demikian aturan-aturan bagi tingkah laku diresapi dengan penuh ketaatan. Segala sesuatu yang digambarkan dalam tingkah laku simbolis, banyak mencerminkan aturan-aturan yang didasarkan atas konsepsi di atas seperti meletakkan sesuatu dalam tingkah laku yang diklasifikasikan positif, yang diungkapkan dalam simbol-simbol lain seperti : atas, *kangin* (timur), *kaja* (utara), atau gunung, *kanan*, *luan* (hulu) sedangkan letak hal-hal yang diklasifikasikan negatif diungkapkan melalui simbol-simbol seperti bawah, *kauh* (barat), *kelod* (selatan) atau laut, kiri ataupun *teben* (hilir).

Unruk istilah lain, hamun maksud yang sama, mengidentifikasikan kedudukan seseorang ayah dalam rumah tangga ataupun secara lebih luas kaum laki-laki dalam kedudukannya selalu sebagai pelindung bagi kelangsungan kehidupan keluarganya dengan simbolis sebagai *akasa*. Kesan seperti itu dapat dibaca pada cerita rakyat I Ceker Cipak disaat I Ceker Cipak sudah berkeluarga. Sedangkan kaum ibu, secara vertikal dikonsepsikan

sebagai *pertiwi*, karena kaum ibu merupakan wadah bagi kelangsungan pertumbuhan insani keluarga dan sekaligus sebagai pendidik.

Secara simbolikal *akasa* yang sejajar artinya dengan angkasa dikonsepsikan berada pada posisi atas, sedangkan *pertiwi* (tanah) berada pada posisi sebaliknya. Gambaran yang bersifat kontras tersebut, memberikan penjelasan bahwa konsepsi orang Bali mempersonifikasikan kedudukan seorang ayah atau secara lebih luas laki-laki (dalam batas-batas tertentu) lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kedudukan ibu atau wanita dalam rumah tangga. Hal ini dapat dimengerti karena pada masyarakat dengan garis keturunan patrilineal otoritas laki-laki mendapat kedudukan penting terutama dalam masalah adat dan agama.

Walau pun demikian dalam berbagai segi kehidupan yang lain antara ayah atau laki-laki berkedudukan sejajar dengan ibu atau wanita dalam menjalankan peranan-peranan sosial. Dalam konsepsi orang Bali secara simbolis kedudukan sejajar tersebut digambarkan dengan istilah yang agak berbeda seperti *purusa* yang berarti juga laki-laki, sedangkan para wanita dikelompokkan kedalam istilah *pradana*.

Sebagai pusat kelangsungan hidup keluarga, baik ayah maupun ibu adalah tumpuah bagi kesejahteraan anak-anak yang menjadi keturunan (lahir batin). Dalam hal ini dari sudut pandangan anak-anaknya ibu maupun ayah dipersonifikasikan sebagai *guru* baik karena jasanya dalam menciptakannya, serta membubuhkannya maupun mendidik keturunannya. Istilah untuk pengertian ini, kedudukan ayah sebagai guru disebut *guru rupaka*, yang berarti orang yang mewujudkannya atau melahirkannya.

Melalui dasar konsepsi inilah anak-anak berkewajiban jasa-jasa orang tuanya, baik berupa ketaatan pada setiap petunjuknya maupun melalui pengungkapan ritual yang berupa *yadnya* (khususnya dalam hal pitra yadnya).

Sikap hormat I Ceker Cipak terhadap orang tuanya, terlihat walaupun orang tuanya melakukan tindakan yang salah, I Ceker Cipak cukup mengerti bahwa kesalahan yang dilakukan oleh ibunya itu bukan disengaja lagi pula ibunya sudah berterus terang kesalahannya. Kata ibunya :

²² Anakku, anakku jangan sangat marah, ibu berbuat bodoh

memakai cincin menumbuk padi. Anakku sayang lesung alu terbungkus emas. Ibu telah ke pande memperbaiki cincin. Memakai batas, berjanji selama tiga hari. Waktu selesai ibu lagi akan memastikan."

I Ceker Cipak, tiada menyesalkan, sebaliknya Dia mengingatkan ibunya :

"Janganlah sedih. Nantikanlah kehendak Tuhan. Jangan ibu bersedih hati. Saya tidak marah. Tidak boleh melawan ibu".

Kewajiban anak menghormati orang tua di bidang upacara yaitu ketika orang tua telah meninggal dunia, di mana keturunannya melakukan upacara yang disebut *Ngaben* (pembakaran mayat). Di samping itu sebagai kelanjutan dari upacara tersebut para keturunannya juga berkewajiban untuk melakukan upacara *Nyekah* (memukur) yang pada dasarnya bermaksud menyucikan roh leluhur yang meninggal tadi (Lihat dan bandingkan juga dengan cerita rakyat Bali yang berjudul "*Purusada*").

Secara ambivalen ketika orang tua masih hidup mereka juga berkewajiban membalas utang budi bagi anak-anak yang dilahirkannya. Dasar pemikiran ini dilandasi oleh adanya konsep bahwa anak-anak yang dilahirkan tersebut adalah penjelmaan (reinkarnasi) dari leluhur mereka sebelumnya. Maka dari itulah di samping orang tua berkewajiban memberikan kesejahteraan jasmani terhadap anak-anaknya, dan yang lebih penting lagi adalah kesejahteraan rohani. Untuk yang tersebut terakhir ini juga dituangkan melalui perilaku ritual yang disebut dengan *manusia yadnya*, yang biasanya dilakukan sejak kelahiran bayi sampai pada siklus kehidupan tertentu (*stages along the life cycle*), di Bali sampai upacara perkawinan.

Dari beberapa kerangka dasar landasan konsepsi budaya itu dapat ditelusuri tata kelakuan keluarga antara anggota keluarga. Perwujudan itu paling jelas tampak dalam rangka tatakrama, sopan santun, yang berlaku. Adapun bagaimana adat sopan santun itu dijalankan dalam kenyataan, dapat dipahami juga dengan mengobservasi Ego. Demikian terlihat bagaimana biasanya Ego berlaku dan bersikap dengan anak-anak serta sebaliknya bagaimana sikap anak terhadap Ego. Dan bagaimana sikap Ego terhadap orang tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari dogma-dogma (konsep-konsep) di atas masih dapat diamati kenyataannya di lapangan. Di antaranya dalam posisi tidur kepala diletakkan pada arah utara atau timur, sedangkan kaki ada pada arah yang berlawanan. Demikian pula pada saat mengatur posisi duduk antara ayah dan ibu serta anak-anak biasanya juga dilandasi oleh pengetahuan strata seperti itu. Pendeta duduk di sebelah timur, tuan rumah bersama orang tua dan ahli adat dan agama duduk di sebelah utara, sedangkan orang lainnya duduk di sebelah barat atau di sebelah selatan. Kalau kebetulan harus duduk berjajar dengan arah timur barat, maka orang-orang yang lebih dihormati duduk di tempat yang lebih ke timur. Kalau berjajar dengan arah utara selatan, maka orang yang lebih dihormati, duduknya harus di tempat yang lebih ke utara, atau paling tidak jangan sampai orang yang umurnya lebih muda membelakangi orang yang umurnya lebih tua.

Sementara orang tua masih hidup seorang anak berkewajiban dalam keadaan apa pun berusaha berbuat agar orang tuanya merasa bahagia, yang dinikmatinya dari cetusan hati nurani dan bakti si anak. Ada sebutan yang sangat mendalam mengenai hubungan anak dengan orang tua seperti sebutan "*Gumawe sukaning wang atuhu*" yang artinya, jiwa yang bersemayam dalam diri orang tua adalah tunggal dengan jiwa yang bersemayam pada diri anak. Dengan demikian, memberi kebahagiaan yang tulus ikhlas kepada orang tua sama halnya dengan memberi kebahagiaan pada diri sendiri (Wijaya, dalam Arsana, 1984/1985 : 58).

Manifestasi kongkrit yang diwujudkan dari hubungan anak dengan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari antara lain : dalam penggunaan bahasa yang oleh orang Bali disebut dengan *sor singgih basa* yaitu etik penggunaan bahasa. Contoh ini dapat dilihat dalam cerita I Ceker Cipak berikut ini :

"..., bagaimana kalau ibu pergi menjualkan saya (titiang) ayam, supaya mempunyai uang untuk modal berjualan jagung, saya pakai bahan pelajaran".

Seorang anak bila berbicara dengan orang tuanya harus mempergunakan bahasa Bali halus. Lebih-lebih terhadap orang yang dihormati dan memiliki status kasta yang lebih tinggi. I Ceker Cipak menyebut dirinya *titiang* bila berbicara dengan orang tuanya. Penggunaan *sor singgih basa* akan jelas kedengarannya apabila

kita amati di lingkungan keluarga yang berstatus *Tri Wangsa*, terutama pada kasta ksatria dan wesya. Pada kasta ini ada kecenderungan di kalangan keluarganya untuk berbahasa Bali halus dengan baik dengan anak, karena ada pertimbangan untuk melatih dan mengajar anak berbahasa Bali halus. Di samping itu, untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa mereka berbeda dengan orang biasa (Ayatrohaedi, 1984/1985 : 33).

Orang tua wajar menggunakan bahasa yang agak kasar terhadap anaknya, namun sebaliknya seorang anak tidak diperkenankan berlaku seperti itu. Demikian juga dalam penggunaan tangan, baik sebagai tanda menunjukkan, atau untuk mengambil, serta perilaku lainnya dibenarkan seorang ayah menggunakan tangan kirinya; Tetapi sebaliknya, tidaklah demikian berlaku bagi seorang anak terhadap sebaliknya, tidaklah demikian berlaku bagi seorang anak terhadap orang tuanya. Hal lain, yaitu, sisa makanan orang tua masih wajar dimakan oleh anak seorang anak, sedangkan sebaliknya tidaklah berlaku demikian, bagi seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam batas-batas tertentu orang tua dibenarkan memukul anaknya dengan seutas tali, terutama pada bagian tubuh yang tidak vital. Orang tua masih dianggap wajar memegang kepala anak, namun sebaliknya sangat dilarang seorang anak memegang kepala orang tuanya atau orang yang umurnya lebih tua; dan hal itu dianggap *tulah* (kualat).

Tatakrama Suami Istri

Telah dikemukakan di atas kedudukan seorang suami pada masyarakat dengan sistem patrilineal pada batas-batas tertentu ditempatkan pada strata yang lebih tinggi dalam kehidupan keluarga. Hal ini tampak dalam tingkah laku sehari-hari yang mencerminkan strata tersebut secara dogmatis. Hal ini juga diungkapkan dalam jaran agama Hindu sebagai berikut :

"... walau seorang suami kurang kebajikan, mencari kesenangan di luar, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami tetap harus dihormati sebagai dewa oleh istri yang setia...."

Dogma di atas secara tegas memberikan kewenangan tertentu bagi tingkah laku seorang suami dalam kehidupan rumah tangga. Pandangan ini didasarkan oleh suatu nilai budaya, yang oleh orang Bali dikenal dengan sebutan *satya* yang identik, artinya dengan

kesetiaan yang diwujudkan oleh seorang istri terhadap suaminya.

Dalam cerita I Ceker Cipak dogma tersebut di atas diperankan oleh ibunya. Ibu I Ceker Cipak tidak mau kawin lagi, walaupun peuang untuk bersuami lagi memungkinkan. Sebagai seorang janda kembang, baru beranak satu dan parasnya cantik, tentu keadaan seperti itu kan mudah membuat perhatian laki-laki. (Bandingkan juga cerita ini dengan cerita rakyat yang berjudul "Mategul Tan Patali" (1977).

Pada bagian lain dalam buku yang sama juga terdapat rintisan yang berbunyi :

"... seorang istri yang setia, yang ingin tinggal bersama suami terus setelah suami meninggal hendaknya jangan melakukan sesuatu yang menyakiti hatinya yang mengawini itu, baik masih hidup maupun sudah mati".

Ibu I Ceker Cipak walaupun tidak pernah, mendapatkan pendidikan khusus tentang tatakrama bersuami istri, namun tingkah lakunya sudah menjalankan ajaran Agama Hindu yang disebut *Sewala Brahmançari* yaitu kawin hanya sekali pada waktu *deha* (perawan) saja. Orang-orang yang menitikberatkan pada hakikat *Sewala Brahmançari*, sekali pun mereka bercerai dengan suaminya baik bercerai karena mati atau pun karena hidup; mereka tidak mau kawin lagi. Gelar hati ibu I Ceker Cipak terhadap lelaki lain sama sekali tidak ada. Apabila setelah mereka itu menjanda bergaul dengan lelaki lain sekalipun tidak kawin, maka hakikat *Sewala Bramançari* itu telah terlepas dari padanya. Umumnya yang lebih bisa menjalankan hakikat *Sewala Brahmançari* ini adalah para ibu, sedangkan para lelaki agak jarang. Namun tidak dapat diabaikan, dalam kenaytaan hidup sehari-hari terdapat berbagai wujud penyimpangan tingkah laku seperti yang digariskan oleh dogma itu. Hal ini terlihat dari kecendrungan seorang wanita yang menjanda menginginkan kawin lagi, apabila yang masih mendapat julukan janda kembang, tentu banyak godaan yang sering dialaminya. Pandangan orang Bali terhadap seorang wanita menjanda, dan mampu tidak menikah lagi, maka ia dipandang bermartabat mulia, dan setelah meninggal ia akan tinggal di sorga bersama suaminya. Memang kehormatan bagi seorang perempuan adalah *sewala* (perawan), kawin hanya sekali saja. Pada zaman dahulu, telah menjadi kebiasaan bagi seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya, dan tidak beranak, (yang dipandang menjadi

hiburan hatinya sebagai ganti suaminya) dan dirasakannya dirinya tidak akan tahan terhadap godaan laki-laki lain, biasanya menikam dirinya dengan keris atau menerjunkan dirinya ke dalam unggunan api pembakaran jenazah suaminya, yang sedang berkobar. Hal ini dinamai *masatya*.

Lebih jauh cerita I Ceker Cipak juga mengajarkan agar pola tingkah laku pada saat membujang tidak terbawa-bawa pada saat hidup berumah tangga. Ajaran seperti ini dapat dilihat berikut ini :

"Sang Raja bersabda sambil tertawa kepada kedua mempelai, oh, kamu Ni Saroja, kamu harus tahu diri kini. Kamu sudah mengalih pada dunia rumah tangga, berganti rupa dan berganti tingkah laku. Tidak masih seperti dulu-dulu. Supaya konsekwen dalam berbuat. Pati brata supaya dilaksanakan, bertanggung jawab pada istri seorang. Teguh bagaikan gunung yang bila digoyangkan tidak bergerak sedikit pun. Demikianlah yang harus kamu perbuat".

Makna yang sama juga dikemukakan oleh Ki Dalang dalam pertunjukan wayang kulit yang ditanggap oleh I Ceker Cipak. Ki Dalang mengatakan," Orang yang sudah berumah tangga harus seketika merubah tingkah lakunya." Jangan mengumbar hawa nafsu dari pikiran yang gelap." Do dalam tubuh manusia ada sebelas macam indrya yang harus diperhatikan, dikekang agar tidak terjerumus ke dalam kancan neraka.

Kalau kita mengikuti alur pemikiran melalui proses dari atas ke bawah dalam struktur tubuh manusia berarti kita mulai dari kepala, mulut dan tangan/kaki. Dalam ajaran Agama Hindu alur pemikiran ini kita sebut alur pemikiran "Tri Kaya Parisudha" (Manacika, Wacika, dan Kayika). Sepantasnyalah pikiran mendapat perhatian yang utama. Setidak-tidaknya, kalau ingin berbuat yang baik, usahakan berpikir yang baik sehingga lahir kata-kata yang baik pula. Dan dalam kata-kata yang baik tentu akan lahir pula tindakan yang bertatakrama yang baik yaitu tingkah laku yang tidak membuat orang tersinggung.

Oleh karena keluarga merupakan tempat untuk membentuk watak generasi selanjutnya, maka orang tua perlu membuat konsensus berupa rencana untuk anak, bahkan lebih dari pada itu, orang tua harus mempunyai rencana tentang pilihan kapan anak

itu harus dilahirkan; dalam kondisi apa anak itu harus dibesarkan, dan persiapan apa yang harus dilakukan untuk menyongsong masa depan anak. Hal ini disebabkan proses pendidikan pertama kali adalah dalam keluarga, dan ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak di kemudian hari.

Di Bali, kesatuan keluarga inti antara orang tua dengan anak diibaratkan sebuah lampu. Tiada ayah dalam keluarga ibarat lampu tanpa minyak, dan tidak ada ibu diibaratkan lampu tanpa api, (penerang/pendidik), sedangkan tidak ada anak diibaratkan tanpa sinar.

Cukup beralasan di saat ibu mengandung bahkan sebelumnya sang suami sudah mulai menanamkan ajaran-ajaran yang baik, yang mempunyai nilai tatakrama. Manifestasi tatakrama suami isteri dapat dilihat pada adat *covade* orang Bali, di mana suami wajib berpantang (taboo) saat isteri sedang hamil. Seorang suami harus mendampingi isterinya selama masa hamil, atau tidak boleh bepergian jauh dari isterinya: Ia juga harus pantang memotong bagian-bagian tubuh tertentu dari tubuh seperti cukur rambut, kumis, dan jenggot serta kadang-kadang juga memotong kuku. Di samping itu pantangan yang lain, tidak diperkenankan seorang suami membunuh mahluk hidup/binatang, tidak boleh marah baik kepada isteri maupun kepada anggota keluarga lainnya. Tatakrama di atas mencerminkan bahwa seorang anak yang dikandung bukan semata-mata menjadi tanggung jawab ibu saja, tetapi juga tanggung jawab ayah. Nmaun di pihak lain seorang isteri yang sedang hamil juga harus bertanggung jawab berupa pantangan-pantangan untuk menjaga kesehatan bayi, karena bayi yang dikandung itu adalah roh leluhur dari pihak suami. Seorang ibu hamil saat mandi ke sungai supaya membawa pisau pedal (tiyuk puntul), bawang dan mesui.

Di samping pola tatakrama yang sejajar perlu kiranya dikemukakan beberapa tatakrama yang berstrata antara seorang suami dengan seorang isteri dalam kehidupan keluarga inti. Seorang isteri tidak dibolehkan memberikan sisa bekas makanannya kepada suami mereka. Larangan ini didasarkan atas adanya serangkaian nilai budaya bahwa makanan yang telah dicicipi atau dimakan (bahasa Bali carikan atau teda) dinilai cemar, namun sebaliknya seorang isteri dianggap wajar apabila memakan bekas sisa makanan suaminya. Hal ini jelas menunjukkan kedudukan suami lebih terhormat

dari pada isterinya. Juga seorang suami tidak dianggap wajar mencuci pakaian isterinya, ketika isterinya dalam keadaan sehat.

Dengan demikian dapat diformulasikan seorang isteri yang baik adalah isteri yang kuat mengendalikan pikiran, perkataan, dan tidak menyalahgunakan kehormatan suami. Isteri yang demikian itu disebut isteri yang *sadwi* (wanita susila), dan besar kemungkinan ia akan bisa bersatu dengan suaminya di sorga.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Istilah tatakrama berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti *adat sopan santun, basa basi*. Tatakrama dapat diasosiasikan dengan berbagai gejala kehidupan masyarakat dalam wujud perilaku yang riil, yang kelayakannya diukur dari kerangka tradisi masyarakat yang berangkutan. Dengan kata lain, tatakrama merupakan sistem nilai budaya yang memedomani berbagai wujud perilaku sosial yang riil, dan dapat diamati sebagai suatu satuan gejala.

Tatakrama adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh warga masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi (pembudayaan). Setiap anggota masyarakat mengalami proses sosialisasi pada tahap pertama adalah dalam keluarga, entah keluarga kecil ataupun keluarga luas. Kemudian pengalamannya berlanjut ke kalangan yang lebih besar, ke kerabat yang lebih luas dan memasuki lingkungan masyarakat. Pengenalan masyarakat dialaminya lewat proses sosialisasi, sekaligus juga proses enkulturasi, karena ia belajar menerapkan norma-norma, tatakrama yang berlaku dalam masyarakat dan bertindak laku sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya.

Pada beberapa masyarakat, cerita rakyat masih merupakan media yang cukup efektif untuk mewariskan tata krama. Seperti halnya pada masyarakat Minangkabau dan masyarakat Bali. Cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau

banyak yang mempunyai misi penyampaian adat tatakrama, sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Dari uraian yang telah diuraikan pada bab 2 di atas, maka aspek tatakrama di lingkungan keluarga Minangkabau, sebagaimana tercermin dalam deskripsi ceritanya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Hubungan dalam Keluarga Inti

Dalam masyarakat Minangkabau tradisional, bentuk keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin tidak populer, walaupun sebenarnya keluarga inti itu ada. Inti disebabkan oleh karena sesudah kawin, si istri masih tetap pada keluarga asalnya dan suami menginap di rumah asal istrinya. Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini ayah (suami) bukanlah pewaris dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang sebagai tamu, dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga, yang tujuannya untuk memberi keturunan. Dia disebut *urang sumando*. Tempatnya yang syah adalah dalam garis keturunan ibunya, di mana dia berfungsi sebagai mamak dalam garis keturunan itu. Dia adalah wali garis keturunannya dan pelindung harta benda kaum kerabatnya. Suami tidak dapat melepaskan aktivitas di rumah ibunya sendiri sebagai mamak.

Demikian gambaran keluarga Minangkabau tradisional, di mana kekuasaan mamak sangat besar dibandingkan dengan kekuasaan ayah terhadap anaknya. Tokoh ayah Bujang Kirai dan tokoh ayah Gadih Ranti, memperlihatkan gambaran bagaimana fungsi seorang ayah dalam masyarakat tradisional Minangkabau. Ia ikut bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, tetapi tidak berhak menentukan seutuhnya. Yang berhak menentukan adalah mamak dari anak-anak itu.

Lain halnya dengan masyarakat Bali yang patrilineal. Pengertian keluarga inti pada masyarakat Bali dapat diterapkan secara utuh. Kedudukan dan peranan ayah pada anak-anaknya adalah mutlak. Khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat, kedudukan dan peranan laki-laki (ayah) adalah sebagai pengambil keputusan.

Dalam perkembangan selanjutnya, bentuk keluarga pada masyarakat Minangkabau mengalami pergeseran. Dahulu yang berkuasa adalah mamak, sedangkan sekarang ayahlah yang menentukan

segalanya. Mamak hanya sebagai lambang saja. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau, terutama masuknya agama Islam dan kebudayaan Barat. Disusul kemudian pengaruh buku-buku Siti Nurbaya. Selah Asuhan yang menyerang adat istiadat Minangkabau yang kurang baik. Pergeseran nilai yang besar terjadi sesudah pergolakan PRRI tahun 1958, karena banyak generasi muda meninggalkan Sumatera Barat.

1.1 Pola Hubungan Suami Istri

Dengan berdiam di rumah istrinya karena ikatan perkawinan, seorang laki-laki Minangkabau telah menjadi *urang sumando* dalam keluarga istrinya. Artinya ia telah menjadi suami seorang wanita suku lain dan telah terikat dengan ketentuan adat istiadat perkawinan yang berlaku dalam sistem kekerabatan orang Minangkabau. Baik keluarga istri maupun keluarga suami, mengharapkan dia akan menjadi *urang sumando* yang baik. Baik dalam segala tingkah lakunya dan perbuatannya. Dalam ungkapan Minangkabau diharapkan menjadi *urang sumando ninik mamak*. Maksudnya seorang ayah atau suami bertanggung jawab terhadap anak-anak, istri dan keluarganya.

Seorang istri dalam pergaulan dengan suaminya, diharapkan menjadi seorang istri yang baik. Istri yang baik menurut pengertian orang Minangkabau adalah istri yang mempunyai sifat setia, jujur, hemat, berbudi baik dan takwa kepada Tuhan Yang Mahesa. Hal demikian terlihat dalam ungkapan, *yang baik ialah budi, nan indah ialah baso basi*. Tingkah laku istri yang baik menurut adat Minangkabau ialah, *berjalan lurus, berkata benar. Mulut manis kecindam murah*. Maksudnya ialah agar istri jujur kepada suami dengan segala tingkah laku yang baik dan sopan.

Cerita "Siti Johan" juga menunjukkan hal ini. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Siti Johari kepada kedua orang anaknya (Sutan Sampurna dan Siti Budiman) berisi ajaran-ajaran tatakrama di antara suami istri. Demikain juga cerita "Bujang Lunang dan cerita "Puti Gadis Ganilai", serta cerita "Gadiah Ranti" mencerminkan pol hubungan dan tatakrama di antara suami istri.

Pada masyarakat Bali, pola hubungan suami dengan istri lebih ditekankan pada kesetiaan seorang istri. Istri wajib berbakti dan mengabdikan kepada suami. Bagaimanapun sifat dan tingkah laku

suami, istri wajib menghormatinya. Sebagaimana diungkapkan dalam ajaran *Weda Smerti*, bahwa walau seorang sudami kurang kebajikan, mencari kesenangan di luar, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami tetap harus dihormati sebagai dewa oleh istri yang setia. Dogma di atas secara tegas menempatkan suami (laki-laki) pada kedudukannya sebagai penguasa yang mutlak di dalam keluarga.

1.2 Pola Hubungan Ibu dan Anak

Hubungan antara ibu dan anak dalam masyarakat Minangkabau amat dekat. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang dilahirkan dalam perkawinan tersebut masuk *suku* ibunya. Kasih sayang ibu lebih tercurah kepada anak perempuan, karena anak perempuan merupakan pelanjut keturunan matrilineal. Sedangkan anak laki-laki akan menjadi *urang sumando suku* lain. Nmaun demikian, kehadiran anak laki-laki dalam keluarga sangat diperlukan, karena ia diharapkan akan menjadi mamak terhadap kemenakannya. Ia bertugas membela saudara-saudaranya yang perempuan dan mendidik anak-anak saudara-saudaranya itu dengan aturan adat istiadat.

Seorang ibu bertanggung jawab memberikan pendidikan dalam keluarga, menanamkan ajaran budi pekerti yang baik, menyampaikan nilai-nilai, norma-norma yang perlu dijadikan patokan dalam kehidupan masyarakat. Peranan ibu demikian, tampak dalam diri Puti Ameh Urai dalam cerita "Rancak Dilabuh", ibu Gadih Ranti, Puti Asanah (ibu Bujang Kirai) dalam cerita "Raja Baduatai", ibu Malin Deman, Puti Lindung Bulan dalam cerita "Si Gando Hilang", dan Siti Johari.

Peranan ibu dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan pendidikan budi pekerti kepada anak-anaknya rupanya bukan hanya berlaku pada bentuk masyarakat matrilineal saja, melainkan juga berlangsung pada bentuk keluarga yang patrilineal. Pada masyarakat Bali, tokoh ibu memiliki fungsi dan peranan yang sama, yakni sebagai tokoh utama penanam budi pekerti.

1.3 Pola Hubungan Ayah dan Anak

Seorang ayah dalam keluarga masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai kepala keluarga, tetapi bukan anggota keluarga.

Seorang ayah, yang paling dekat hubungan kekerabatannya ialah dengan kemenakannya, yang menurut adat harus mewarisi gelar, martabat, kekayaan dan apa saja yang dimiliki mamaknya. Ikatan satu-satunya antara anak dengan ayahnya ialah karena ayah itu suami ibunya. Pola hubungan ayah dengan anak ini terlihat pada tokoh ayah Gadih Ranti, ayah Alang Manjauhari, ayah Bujang Kirai.

Pola hubungan ini bertahan sampai berakhirnya Perang Paderi atau sampai disempurnakannya adat Minangkabau oleh kehadiran Agama Islam. Pengaruh Islam ini kemudian diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin merata, yang sekaligus mempengaruhi pola hubungan antara ayah dengan anak laki-lakinya. Pengaruh tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan tanggung jawab serta hubungan antara keduanya.

1.4 Pola Hubungan Anak Laki-Laki dengan Anak Perempuan

Saudara-saudara perempuan mendapat perlindungan yang lebih dari saudara laki-laki, karena anak perempuan merupakan pelanjut keturunan dan warisan dalam sistem kekerabatan matrilineal. Oleh karena itu martabat dan kehormatan saudara perempuan harus dijaga baik-baik. Dalam mengusahakan ekonomi keluarga seperti sawah dan ladang, anak laki-laki ikut berkewajiban menggarapnya. Pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan terwujud dalam pola hubungan saling menghormati, ini diakibatkan oleh fungsi anak laki-laki sebagai pelindung tersebut.

Dalam tatakrama dan pergaulan sehari-hari antara saudara laki-laki dan perempuan terlihat dalam ungkapan, *nan gadang dihormati, sama besar dibawa berunding, yang kecil dikasihi*, sehingga satu sama lain saling menghormati dan saling menghargai. Ini terlihat dalam cerita "Raja Baduatai", hubungan Puti Asanah dengan adiknya, Sutan Panduko, dan Alang Manjauhari dengan adiknya Murai Randin dalam cerita "Alang Manjauhari". Selain itu tampak pula dalam cerita "Puti Gadis Ganilai" yang mengisahkan betapa besarnya perhatian dan perlindungan Bujang Badurekan kepada adiknya (Puti Gadis Ganilai). Demikian pula dalam cerita "Puti Intan" dan cerita "Bujang Pamenan" yang terlihat dari hubungan antara Rambun Jlua dengan adiknya.

2. Pola Hubungan dalam Keluarga luas

Suatu keadaan yang khas dari kebudayaan Minangkabau adalah berperannya mamak dan saudara-saudara laki-laki ibu dalam keluarga luas matrilineal. Peranan mamak dalam keluarga ibunya, khususnya kepada kemenakannya dikukuhkan secara adat. Hal inilah yang membedakan keluarga matrilineal daripada bentuk-bentuk keluarga lainnya.

Pada masyarakat Bali yang patriolineal, hal seperti ini tidak ada. Saudara laki-laki dari ibu tidak mempunyai peranan apa-apa di dalam keluarga saudara perempuannya dan keponakannya. Yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan seorang anak adalah ayahnya.

2.1. Pola Hubungan Mamak dengan Kemenakan

Dalam masyarakat Minangkabau, fungsi dan tugas mamak adalah menjaga saudara-saudaranya yang perempuan, membimbing kemenakan laki-laki dan kemenakan perempuan. Bimbingan mamak kepada kemenakan perempuan yaitu persiapan untuk menyambut waris dan persiapan untuk melanjutkan keturunan. Bagi orang Minangkabau, keluhuran suatu rumah gadang dilihat dari perilaku dan tatakrama wanitanya. Wanita dipandang sebagai pusat yang menentukan nilai lingkungan sosialnya, karena kepadanya terpusat sekalian nilai-nilai dan daripadanyalah dilanjutkan kepada generasi yang nantinya mewarisi nilai-nilai tersebut.

Bimbingan yang diberikan mamak terhadap kemenakan laki-laki ialah, sebagaimana memelihara, menambah serta menggunakan harta pusaka. Setiap kemenakan/anak laki-laki dipersiapkan menjadi mamak dengan memberikan peranan dan tanggung jawab tertentu mengenai pemeliharaan, penambahan serta penggunaan harta pusaka. Mamak memberi pengajaran yang berhubungan dengan adat istiadat, tatakrama dan kehidupan bermasyarakat. Dalam upacara adat, mamak selalu memberi kesempatan pada kemenakan laki-laki untuk aktif dalam persembahan-persembahan, pidato-pidato adat. Hal ini terlihat dalam cerita "Raja Gaduatai" dan "Gadiah Ranti"

2.2 Pola Hubungan Ibu dan Mamak

Hubungan antara ibu dan mamak adalah hubungan orang bersaudara kandung, sedarah. Hubungan itu terjalin sangat rapat, harga menghargai satu sama lain. Namun ada juga perbedaan, ketika masih anak-anak hubungan itu bersifat membimbing, kakak laki-laki yang lebih tua akan membimbing adik-adiknya dalam kehidupan, baik sosial, ekonomi dan pendidikan. Pada hubungan yang kedua setelah ibu mereka berkeluarga dan mamak adalah hubungan orang bersaudara, di mana saudara laki-laki sudah berfungsi sebagai mamak terhadap anak-anak saudara perempuannya. Pola hubungan ini terlihat antara Puti Asanah dan Sutan Panduko dalam cerita "Raja Baudatai".

2.3 Pola Hubungan Ayah dan Mamak

Hubungan antara ayah dengan mamak dalam masyarakat Minangkabau disebut dengan hubungan *urang sumando dengan mamak rumah*. Hubungan ini pada dasarnya adalah hubungan saling menghormati satu sama lainnya. Ayah tahu dengan fungsinya sebagai *urang sumando* di atas rumah istrinya, sedangkan mamak tahu dengan fungsinya sebagai mamak dalam kaumnya. Fungsi mamak terhadap *urang sumando* telah diatur oleh tatakrama yang terdapat dalam ungkapan Minangkabau, *takalok manjagokan, lupu maingekkan*. Artinya, kalau tertidur membangunkan, kalau lupa mengingatkan.

Seorang ayah akan bermusyawarah dengan mamak tentang berbagai hal, seperti pendidikan anak-anaknya, membeli sawah, memperbaiki rumah istrinya, pemilihan jodoh anaknya. Dalam cerita "Racak Dilabuah", tokoh ayah meminta izin kepada mamaknya untuk menyerahkan anaknya belajar silat dan ilmu pedang.

Pola hubungan yang terwujud antara ayah dengan mamak adalah bersifat keseganan. Hal ini tampak dalam cerita "Puti Intan", yang tercermin dari dialog antara Ambuang Baro (kakak Puti Intan) dengan Rajo nan Sati.

2.4 Pola Hubungan Anak dengan Nenek dan Kakek dari Pihak Ibu

Dilihat dari pihak ibu, dalam keluarga Minangkabau didapati ada dua macam kakek. Pertama, kakek ayah dari ibu. Kedua, kakek mamak dari ibu, yaitu saudara laki-laki nenek. Hubungan an-

tara seorang anak dengan kakek ayah dari ibunya hanyalah hubungan kasih sayang. Seorang anak dekat dengan kakek ayah dari ibunya apa bila sang kakek menyayangi cucunya. Kesayangan kakek terhadap cucunya ini timbul alami tanpa adanya tuntutan tanggungjawab.

Hubungan seorang anak dengan kakek, mamak dari ibunya, terikat dalam hubungan seperiuk, atau juga dianggap hubungan sedarah. Seorang kakek, paman dari ibu dituntut oleh tanggung jawab memperhatikan cucu, anak-anak dari kemenakannya oleh karena cucu itulah nanti yang akan menjadi waris, penerima sako maupun pusaka dari sang kakek. Sebagai penerima *sako* si cucu harus menjaga nama baik keluarga. Sebagai penerima pusaka ia harus menyelamatkan harta peninggalan yang menjadi kekayaan keluarga. Dalam rangka membina penerima atau penyambut sako dan pusaka yang betul-betul dapat diandalkan, maka kakek menuntut untuk ikut bertanggung jawab menunjuk mengajari cucu dalam pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungannya dan membantu kemenakan membiayai pendidikan formal bagi anak itu.

Andaikata dalam masyarakat Minangkabau didapati seorang anak yang bertingkah laku menyimpang dari pola umum yang dituntut masyarakatnya, maka yang menerima resiko malu adalah ninik mamak, dalam hal ini, kakek dan pamannya, karena orang akan menatakan bahwa anak itu, anak yang tidak diajari ninik maknnya. Jadi, hubungan antara seorang anak dengan kakek mamak ibunya ini adalah hubungan yang diikat oleh tanggung jawab moral, yang menuntut konsekuensi dari kedua pihak.

3. Pola Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga pada masyarakat Minangkabau adalah salah satu alat sosialisasi budaya leluhur kepada generasi pe-lanjutnya. Pendidikan dalam keluarga ini disampaikan secara lisan oleh ibu kepada anaknya atau dari mamak kepada kemenakannya. Pendidikan yang diberikan ialah yang berhubungan dengan adat istiadat, silsilah kekerabatan, pola hubungan dalam keluarga, pengetahuan agama dan pendidikan budi pekerti. Pandangan hidup dan tingkah laku sebagai orang Minangkabau diberikan secara berulang-ulang, supaya meresap di hati anak dan kemenakannya, seperti sikap hidup jujur, kewiraan, keharusan kerja keras dan

belajar hidup mandiri.

3.1 Sikap Tenggang Rasa

Dalam tata kehidupan masyarakat Minangkabau, pertimbangan terhadap perasaan orang lain sangat tinggi. Ini tercermin dalam ungkapan *tabali tajua* (terbeli terjual). Maksudnya, untuk menjual sesuatu harus diperhitungkan masak-masak, apakah kita mau membelinya andaikata orang lain menjual hal tersebut pada kita. Berikutnya ungkapan *lamak diawak katuju diurang* (enam bagi kita, disukai pula oleh orang lain). Maksudnya, sesuatu tindakan yang akan kita perbuat harus juga disukai oleh orang lain.

3.2 Sikap Rendah Hati

Dalam masyarakat Minangkabau, seseorang tidak dibolehkan menyombongkan kelebihan kepada orang lain. Ini tercermin dalam ungkapan, *ibarat padi, semakin berisi semakin tunduk* (laksana padi, semakin berisi semakin tunduk). Hal ini ditegaskan lagi oleh ungkapan *mandi dihilie-hilie, bakato di bawah-bawah* (mandi di hilir, berkata merendah). Jangan sombong kalau mempunyai kelebihan, biak kepandaian maupun kekayaan.

3.3 Tingkah Laku Kejujuran

Pola tingkah laku yang ideal bagi orang Minangkabau adalah, *berjalan luruih dan bakato bana* (berjalan lurus dan berkata benar). Berjalan lurus adalah kiasan tingkah laku yang baik. Orang yang baik akan selalu berkata benar. Budi yang baik akan menyebabkan orang dapat berkata benar dan berjalan lurus.

Orang Minangkabau percaya bahwa orang yang tidak berbuat lurus dan tidak berkata benar dapat dihukum sendiri oleh tingkahnya itu. Ini terlihat dalam cerita "Raja Baduatai", Tungku Imam Muda Panjang Jenggot dalam cerita "Alang Manjauhari", serta Malin Kundang yang mempunyai sifat jelek.

3.4 Sikap Kewiraan

Setiap orang Minangkabau berkewajiban mempertahankan teritorial, masyarakat dan keluarga di dalamnya. Ini tercermin dalam ungkapan, *tagak di kampung, mamaga kampuang* (tegak di kampung memagar kampung).

Setiap orang Minangkabau harus berani menegakkan kebenaran. Pepatah menegaskan, *musuah indak dicari, batamu pantang dielakkan* (musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan). Hal ini terlihat dalam sikap tokoh Surat Panduko dan Bujang Kirai dalam cerita "Raja Baduatai", dan tokoh cerita "Alang Manjauhari".

Orang Minangkabau tanggap terhadap hal-hal yang akan menimbulkan perselisihan. Pepatah menyebutkan, *silang pangka calaka sangketo pangka parang* (Selisih pangkal berkelahi, sengketa pangkal perang). Maksudnya, hindarilah perselisihan, karena perselisihan dapat berlanjut pada berkelahi, persengketaan berlanjut kepada peperangan.

B. Saran-saran

Tata nilai dan budaya tingkah laku masyarakat Minangkabau yang berkembang atas dasar : "*Alam terkembang ladikan guru*", mengandung banyak ungkapan yang sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa, untuk memperkaya kebudayaan nasional. Nilai budaya Minangkabau kaya yang dalam pengungkapannya harus ditafsirkan menurut pengertian konotatifnya. Sekarang, unsur-unsur budaya Minangkabau ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kebudayaan nasional, seperti :

1. Kesetiakawanan Nasional

Dalam masyarakat Minangkabau, setiap anggotanya hidup dalam kerja sama dan kesetiakawanan, baik sebagai anggota suatu suku, nagari maupun dalam berbagai lembaga. Kesetiakawanan terlihat dalam ungkapan tradisional, "*Tagak di kampuang mama-ga kampuang, tagak di nagari mamaga nagari* (berdiri di kampung memagar kampung, berdiri di negeri memagar negeri). Kesetiakawanan dalam bidang ekonomi tercermin dalam ungkapan, "*Tatungkuik samo makan tanah, tatalantang sama minum air*. (tertelungkup sama-sama makan tanah, terlentang sama-sama minum air). Ungkapan ini mempunyai implikasi bahwa kesetiakawanan itu dalam segala keadaan susah, senang, beban berat dan beban ringan. Realisasi dari kesetiakawanan adalah kerja sama tanpa pamrih dalam segala hal. Kesetiakawanan ini dapat dibina dan dikembangkan menjadi kesetiakawanan nasional.

2. Tata Nilai Kerja Keras

Dalam kehidupan orang Minangkabau menargetkan untuk hidup senang di hari tua. Oleh karena itu selagi masih muda mereka didorong untuk bekerja keras. Mereka berkeyakinan bahwa hidup senang itu adalah hasil kerja keras. Ini tercermin dalam ungkapan, *Berakit-rakit ka hulu, baranang-ranang ka tapian, basakie-sakie dahulu, basanang-sanang kemudian*. Pola hidup kerja keras pada saat kemampuan masih tinggi ini dapat ditamkan kepada generasi muda Indonesia.

3. Pola Hidup Mandiri

Pola hidup mandiri dan jangan tergantung pada orang lain, telah ditanamkan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya. Setiap anak perempuan diajari keterampilan memasak, menjahit dan mengurus rumah tangga. Anak laki-laki dianjurkan untuk pergi merantau untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Sebelumnya mereka dibekali dengan pelajaran agama, adat, dagang dan keterampilan membela diri, dan mengurus diri sendiri. Modal mereka adalah hemat, kerja keras dan jujur. Pola hidup seperti ini perlu diwariskan kepada generasi penerus.

4. Musyawarah Mufakat

Ajaran keharusan adanya hierarhi dan pembagian kerja serta keharusan mengambil keputusan melalui proses musyawarah dan mufakat telah membudaya dalam masyarakat Minangkabau. Seperti, *berjalan ber nan tua, berjenjang naik bertanggung turun, bulat air di pembuluh, bulat kata dimufakat*. Untuk merumuskan kesepakatan di akhir pertemuan, pimpinan menyebutkan "*Diasak layu, dicabut mati*", berarti kesepakatan untuk tidak melanggar janji. Budaya musyawarah dapat disumbangkan untuk memperkaya kebudayaan nasional. Sumbangan itu akan dirasakan jika dikaitkan dengan dasar filosofi negara kita yang secara keseluruhan sama-sama menghargai nilai dan asas musyawarah mufakat di antara sesama warga negara.

5. Budaya Gotong Royong

Gotong royong di Minangkabau sudah membudaya, lahir karena kebutuhan dari anggota masyarakat. Kegiatan gotong royong merupakan perpaduan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat,

seperti nilai budaya adat, budaya daerah dan agama. Setiap anggota masyarakat terikat untuk tolong menolong dalam ikatan kekeluargaan dan tempat tinggal. Sesuatu yang dikerjakan haruslah melalui mufakat, adanya keinginan untuk saling membantu, hasil pekerjaan yang dikerjakan bersama adalah untuk keuntungan bersama. Budaya gotong royong ini perlu dibina untuk memperkaya kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Nain, Sjafnir, *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam*
1988 *Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
2. Adinegoro, Djamaludin, *Kebudayaan Minangkabau*, Auders
1950 Blad, Medan, Ivorno.
3. Ahmad, Sabarudin, *Kesusastraan Minangkabau Klasik dan H-*
1979 *bungannya Dengan Kesusastraan Indonesia*.
4. Arsana, I Gusti Ketut Gede, *tatakelakuan di Lingkungan Per-*
1984 *gaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah*
Bali, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
5. Dananjaya, James, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng,*
1984 *dan lain-lain*, Grafitipers, Jakarta.
6. Dt. Rajo Panghulu dan Idrus Hakimi, *Rangkaian Mustika Adat*
1978 *Basandi Syarak di Minangkabau*, Penerbit C.V
Rosda, Bandung.
7. Duncan, Mitchell, *Sosiologi; Suatu Analisa Sistem Sosial,*
1984 P.T. Bima Aksara, Jakarta.
8. Junus, Umar, "Kebudayaan Minangkabau", dalam *Manusia*
1982 *dan Kebudayaan di Indonesia*, editor Koentjara-
ningrat, cetakan ke 7, Penerbit Djambatan, Jakarta.
9. Mantra, Ida Bagus, *Tata Susila Hindu Dharma*, Parisadha Hin-
1982/1983 du Dharma Indonesia, Bali.

10. Nasrun, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, C.V. Penerbit Patsaman, Jakarta.
11. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat 1978 Istiadat Daerah Sumatera Barat*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta.
12. Sobur, Alex. *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, PT. BPK Gunung Muria, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : A M I R
U m u r : 38 tahun
Pekerjaan : Pembina Randai
Alamat : Lembah Arau, Desa Lubuk Limpatu
2. N a m a : JUFRI, DT. LUBUK SATI
Pekerjaan : Pegawai Kantor Gubernur, Bagian adat.
3. N a m a : DRS. SAALUDDIN
Pekerjaan : Ketua BP7 Tanah Datar
Alamat : Kantor BP7 Tanah Datar di Batusangkar
4. N a m a : DRS. JUFRI
Pekerjaan : Kepala Kandep P dan K Bukittinggi
Jabatan Adat : Ninik Mamak
Alamat : Kandep P dan K Bukittinggi
5. N a m a : M. FARIED SULTHANY
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Ulama
Alamat : Kapalo Koto – Bayur Maninjau
6. N a m a : DJASMAN A.
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : anggota ABRI
Alamat : Jl. Perwira No. 3 Bukittinggi

7. N a m a : DT. MAJA BASA
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Petani dan Pembina Randai
Alamat : Padang Tinggi, Kecamatan Kota nan Ampek,
Payakumbuh
8. N a m a : ROSMANIDAR
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Padang Tinggi, Kecamatan Kota nan Ampek,
Payakumbuh.

